42975.pdf

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MELIBATKAN ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP ANAK

(Penelitian di Kelompok B Taman Kanak-kanak Tangerang Selatan Tahun 2016)

MUKTI AMINI
7517130130

Disertasi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Doktor

PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MELIBATKAN ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP ANAK

(Penelitian di Kelompok B Taman Kanak-kanak,
Tangerang Selatan Tahun 2016)

DEVELOPMENT INSTRUCTIONAL INVOLVING PARENTS MODEL TO IMPROVE CHILDREN'S LIFE SKILLS

(Research and Development in B Group of Kindergarten, South Tangerang, 2016)

MUKTI AMINI

Abstract

This research aimed at developing an instructional involving parents (IIP) model to improve life skills of the kindergarten children. The research was conducted on B groups of Al-Hikmah kindergarten, South Tangerang, on September 2015 until July 2016. The method was used in this research is research and development that was adapted from Borg & Gall model (1983 & 2007) with 10 stages of model development. Data were collected through interviews, observations, questionnaires and document studies. The collected data were analyzed descriptively. The effectiveness of the model was measured using t-test.

The results of the research are a conceptual model of instructional involving parents, a procedural model of instructional involving parents, and a physical model of instructional involving parents. The physical model consists of four books: a general guide for kindergarten teacher, general guide for parents, instructional materials for kindergarten teacher, and instructional materials for parents. This research concluded that the instructional involving parents model was effectively proven to improve the life skills of kindergarten children. The implication of this research is the instructional involving parents model was able to provide an alternative involvement of parents in kindergarten creatively. Therefore, this research recommends having a great numbers of kindergarten involvements for further research.

Keywords: instructional model, parents involvement, life skill, kindergarten

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

RINGKASAN

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan di berbagai jalur, termasuk jalur formal di lembaga pendidikan dan informal di dalam keluarga. Pelaksanaan pendidikan dalam berbagai jalur ini perlu dilaksanakan secara selaras. Namun beberapa kasus di lapangan memperlihatkan bahwa kadang terjadi permasalahan yang justru bersumber dari ketidakselarasan dari pendidikan informal dengan pendidikan formal. Kekurangselarasan ini juga terdapat dalam pembelajaran kecakapan hidup. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual, dan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Bagi anak di Taman Kanak-kanak (TK), maka yang diprioritaskan adalah aspek kecakapan personal dan sosial. Oleh karena itu, kecakapan hidup juga perlu dilatihkan sejak anak-anak berada di TK, baik oleh gurunya maupun oleh Orang Tuanya. Pembelajaran kecakapan hidup ini dapat dirancang sedemikian rupa dengan melibatkan Orang Tua secara terstruktur, sekaligus sebagai salah satu bentuk inovasi program keorangtuaan di TK.

Penelitian yang berhubungan dengan kecakapan hidup anak atau pelibatan Orang Tua dalam konteks pendidikan anak usia dini telah cukup banyak dilakukan para ahli, dengan metode yang beragam. Penelitian tersebut antara lain adalah: pengembangan model pembelajaran kecakapan pribadi di TK (Sriningsih, 2012); penelitian eksploratif tentang keterlibatan Orang Tua dalam menstimulasi kemampuan literasi anak TK (Fardana & Tairas, 2012); penelitian kuantitatif assosiatif tentang pola asuh Orang Tua dengan kemandirian anak (Herlina, 2013), dengan kemampuan sosialisasi anak (Suharsono, Fitriyani & Upoyo, 2009), dengan perkembangan anak (Rahmayanti & Pujiastuti, 2014), dengan kreativitas anak (Teviana & Yusiana, 2012); penelitian kepustakaan tentang keterlibatan Orang Tua di sekolah

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

(Gonzales-deHass & Willems, 2003), penelitian studi kasus tentang keterlibatan Orang Tua keluarga imigran (Kathleen King-Yin Wong, 2015), penelitian eksploratori tentang kebermaknaan keterlibatan Orang Tua (Qilong Zang, 2015), penelitian eksperimen tentang intervensi Orang Tua dalam kegiatan pra membaca anak (Pagan & Senechal, 2014), penelitian tindakan kolaboratif tentang hubungan guru-Orang Tua-anak (Glenda, 2004), dan pengembangan model permainan berbasis belajar (Kurniati, 2015). Terlihat bahwa penelitian tentang pelibatan Orang Tua atau tentang kecakapan hidup anak telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan, namun penelitian yang mengembangkan model pembelajaran dengan melibatkan Orang Tua untuk meningkatkan kecakapan hidup anak TK belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memilih bentuk pengembangan model, yaitu pengembangan model pembelajaran melibatkan Orang Tua untuk meningkatkan kecakapan hidup dengan di TK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan model pembelajaran kecakapan hidup di TK Al-Hikmah Tangerang, (2) merumuskan konsep model pembelajaran kecakapan hidup melibatkan Orang Tua, (3) menentukan prosedur pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup melibatkan Orang Tua, (4) mengembangkan model fisik pembelajaran kecakapan hidup melibatkan Orang Tua, dan (5) mengukur efektifitas model pembelajaran kecakapan hidup melibatkan Orang Tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian dan pengembangan (*research & development*) yang diadaptasi dari model Borg & Gall (2007). Instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Sebelum digunakan, instrumen telah divalidasi oleh pakar dan dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas butir koefisen korelasi *Product Moment* sedang uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Data kualitatif yang didapatkan saat penelitian dianalisis secara deskriptif dengan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

menggunakan model Miles & Huberman. Data kuantitatif dianalisis dengan uji-t untuk melihat efektifitas model pembelajaran dalam meningkatkan kecakapan hidup anak.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa poin penting. *Pertama*, pembelajaran kecakapan hidup yang dilaksanakan di TK Al-Hikmah Tangerang pada tahun 2015 adalah dengan memanfaatkan kegiatan rutin dan memasukkan dalam kegiatan sentra. Pembelajaran tersebut belum melibatkan Orang Tua secara terencana. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Yusria (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran masih berfokus pada guru, muatan akademis masih dominan seperti hapalan-hapalan dan baca tulis secara formal. Selain itu penelitian Amini (2015) menyatakan bahwa rerata Orang Tua yang ikut terlibat dalam perkumpulan kegiatan orang tua di TK di Tangerang Selatan hanya sebesar 2,18 (dengan skala 4).

Kedua, model konseptual PMO dibuat berdasarkan kajian teoretis dan hasil studi pendahuluan. Model konseptual PMO dilakukan dengan mengelola lingkungan agar anak memiliki kecakapan hidup dalam 4 dimensi yaitu kemandirian, minat belajar, komunikasi sosial, dan interaksi sosial; dengan melibatkan orang tua secara terstruktur melalui 4 cara yaitu tugas keorangtuaan, komunikasi orang tua pada anak, relawan, dan belajar di rumah. Model PMO ini memiliki 5 karakteristik utama yaitu: kehidupan praktis, kemitraan orang tua, non tematik, periodik, dan variatif. Beberapa penelitian terdahulu dalam pendidikan keorangtuaan juga menggunakan model konseptual ini. Misalnya model pendidikan keorangtuaan tiga tingkat (McIntrye & Phaneuf, 2007), model PBS (*Positive Behaviour Support*) tiga tingkat (Beneditc, Horner & Squares, 2007).

Ketiga, model prosedural PMO yang mengadopsi Borg & Gall (1983) yang dikomninasikan dengan Borg & Gall (2007). Model prosedural ini

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dikembangkan melalui 10 tahapan yaitu: (1) meneliti dan mengumpulkan informasi, (2) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, (3) melakukan analisis pembelajaran, (4) menganalisis pembelajar dan konteksnya, (5) menuliskan tujuan operasional pembelajaran, (6) mengembangkan instrumen asesmen, (7) mengembangkan strategi pembelajaran, (8) mengembangkan dan menyeleksi bahan ajar, (9) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, dan (10) merevisi pembelajaran. Penelitian dengan menggunakan model prosedural yang mengadopsi dari Borg & Gall telah banyak dilakukan pada konteks pendidikan anak usia dini. Misalnya model pembelajaran pendidikan lingkungan hidup (Djohaeni, 2016), model permainan tradisional edukatif (Hapidin & Yenina, 2016), dan model bermain Ayo Kita Temukan (Sugiono & Kuntjojo, 2016).

Keempat, model fisikal PMO menghasilkan 4 buku yaitu buku A panduan umum untuk guru, buku B bahan pembelajaran untuk guru, Buku C panduan umum untuk orang tua, dan buku D bahan pembelajaran untuk orang tua. Model ini telah mengalami lima kali revisi sebelum menjadi draf final. Draf satu adalah model fisikal yang dihasilkan dari tahapan model prosedural, draf dua adalah hasil revisi setelah evaluasi pakar, draf tiga adalah hasil revisi setelah evaluasi satu-satu oleh pengguna dan praktisi, draf empat adalah hasil revisi setelah pelaksanaan uji coba kelompok kecil, draf lima adalah hasil revisi setelah pelaksanaan uji coba lapangan. Penelitian yang menghasilkan mode fisikal pada konteks pendidikan anak usia dini juga sudah banyak dilakukan. Misalnya model pembelajaran terpadu berbasis tema dan kompetensi (MPTBTK) oleh Sriningsih (2010), model bermain peran 'Aku Sayang Kawan' (Alfiyah & Martani, 2015), model asupan buah dan sayur (Mittmann, Austel & Ellrott, 2016).

Kelima, pembelajaran dengan model PMO yang dilakukan di TK Al-Hikmah Tangerang Selatan terbukti efektif mampu meningkatkan kecakapan hidup anak dalam 4 dimensi yaitu kemandirian, minat belajar, komunikasi

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

sosial dan interaksi sosial. Oleh karena itu model ini dianggap layak untuk digunakan dalam lingkup TK.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah: (1) penelitian dengan melibatkan orang tua memerlukan iklim yang nyaman bagi orang tua agar mau terlibat secara aktif dalam pembelajaran anak di TK, (2) komunikasi antara guru dengan orang tua menjadi hal yang sangat penting pada penerapan model PMO ini, dan keberadaan grup *whats app* dapat menjadi alternatif untuk jembatan komunikasi guru-orang tua, (3) saat orang tua merasakan langsung kemajuan anaknya dalam pengembangan kecakapan hidup melalui model PMO ini, mereka akan merasa terbantu sehingga orang tua akan bersedia terlibat lebih intensi, (4) model PMO ini mampu menjembatani keluhan para kepala dan guru TK yang selama ini merasa bahwa orang tua sulit diharapkan kehadirannya pada program keorangtuaan, (5) tantangan terbesar pada penerapan model PMO ini adalah meyakinkan kepada para orang tua bahwa penerapan model PMO akan memberikan manfaat besar bagi mereka, dan ini dapat diatasi dengan sosialisasi terlebih dahulu pada orang tua anak, (6) tantangan lain pada penerapan model PMO adalah menyiasati para ibu yang bekerja penuh waktu agar dapat terlibat,yaitu dengan cara dilibatkan dalam peran pengasuhannya di rumah dan aktif ikut berkomunikasi dalam grup whats app, (7) model PMO ini dapat dilaksanakan di TK lain yang memiliki karakteristik tidak jauh berbeda dengan TK Al-Hikmah, yaitu: termasuk TK menengah ke bawah, dan sebagian besar ibu dari anak tidak bekerja penuh waktu.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah: (1) pada guru TK, agar mempelajari buku panduan dan bahan pembelajaran model PMO ini dengan baik, menjalin komunikasi dengan orang tua secara intensif melalui berbagai cara, dan mengembangkan kreativitasnya dalam merancang, membuat dan memanfaatkan media pembelajaran, (2) pada kepala TK, agar memberikan keleluasaan pada para gurunya untuk melakukan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran, memberikan peralatan dan media yang memadai bagi

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

para guru agar pembelajaran menyenangkan, dan memikirkan inovasi bentuk pelibatan orang tua yang menjawab kebutuhan mereka, (3) pada orang tua, agar mengembangkan sikap menghormati pada guru, dan memberikan perhatian lebih pada pelibatan orang tua, (4) peneliti selanjutnya, supaya dilanjutkan dengan penelitian lanjutan yaitu evaluasi sumatif dengan melibatkan beberapa TK.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR
DIPERSYARATKAN UNTUK SIDANG TERBUKA DISERTASI/
PROMOSI DOKTOR

Promotor	Co-Promotor
Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi	Prof. Dr. Atwi Suparman, M. Sc.
Tanggal: 25/7/2017	Tanggal: 24/7/2017

NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1. Prof. Dr. Djaali (Ketua) [1]		27/7 2017
2. Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd (Sekretaris) [2]		25/7 2017

Nama	:	Mukti Amini
No. Registrasi	:	75171130130
Tanggal Lulus	:	

[1] Rektor Universitas Negeri Jakarta
[2] Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

PERSETUJUAN HASIL PERBAIKAN
SETELAH UJIAN TERTUTUP

NAMA : MUKTI AMINI
NO. REGISTRASI : 75171130130
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
ANGKATAN : 2013/2014

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd. (Direktur Pascasarjana UNJ)		
2.	Prof. Dr.Yufiarti, M. Psi. (Koordinator Program Studi Promotor)		25/7 2017
3.	Prof. Dr. Atwi Suparman, M. Sc. (Co-Promotor)	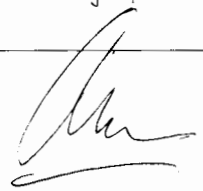	24/7 2017
4.	Dr. Elindra Yetti, M.Pd. (Penguji Ahli)	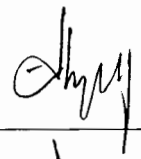	17/7 2017
5.	Prof. Dr. Ma'ruf Akbar, M. Pd. (Penguji Senat)	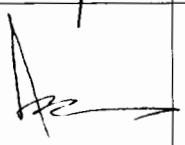	17/7 2017
6.	Prof. Dr. Zulela, M. Pd. (Penguji Senat)		24/7 2017
7.	Prof. Dr. Abdul Mujib, M. Ag. M. Si (Penguji luar)		14/7 2017

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

42975.pdf

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Jakarta, Timur13220
Telp. (021) 4721340, Fax (021) 4897047, website: http://pps.unj.ac.id, e-mail: tu.pps@unj.ac.id

Building Future Leaders

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau terdapat unsur plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan dan perundangan yang berlaku.

Jakarta, 28 Juli 2017

[redacted]TERAI
[redacted]MPEL
[redacted]DC3AEF61049[redacted]238
[redacted]000
[redacted]RIBU RUPIAH

Mukti Amini

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

KATA PENGANTAR

Alhamdulil-Laahi Rabbil Aalamiin. Syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah Swt yang senantiasa melimpahkan nikmat waktu, kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada manusia terbaik, Rasullul-Lah S.a.w beserta keluarga dan sahabatnya.

Disertasi yang berjudul "*Pengembangan Model Pembelajaran Melibatkan Orang Tua Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Anak*" ini disusun dalam rangka melengkapi studi akhir dan sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Doktor di bidang Pendidikan Anak Usia Dini di Program Pasca Sarjana (PPs) Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ibu Prof.Dr. Yufiarti, M.Psi, selaku promotor sekaligus Koordinator Program S3 PAUD UNJ, dan Bapak Prof.Dr. Atwi Suparman, M.Sc selaku co-promotor yang telah dengan sabar membimbing penulis hingga disertasi ini dapat diselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr.H. Djaali selaku Rektor UNJ, (2) Prof.Dr. Moch Asmawi, M.Pd. selaku Direktur PPs UNJ, (3) Dr. Elindra Yetti, selaku Koordinator Program S2 PAUD UNJ, juga seluruh dosen dan staf administrasi PPs UNJ, serta teman-teman angkatan S3 PAUD 2013 yang telah memberikan dorongan pada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.

Terima kasih tak lupa penulis ucapkan kepada: Dr.Ir. Soeroyo, M.Sc., Dr. Siti Aisyah, M.Pd., Titi Chandrawati, M.Ed, Ph.D, dan Drs. Denny Setiawan, M.Ed dari Universitas Terbuka yang telah bersedia menjadi validator pada saat penyusunan instrumen. Juga terima kasih kepada Dr. R. Benny Agus Pribadi, M.A. (Universitas Terbuka), Dr. Suratinah, MS.Ed. (Universitas Terbuka), Dr. Agus Joko Purwanto, M.Si (Universitas Terbuka), Lara Fridani, M. Psych, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta), dan Mira Ariyani,

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Ph.D, (Universitas Negeri Jakarta), yang telah bersedia menjadi evaluator untuk model yang telah dikembangkan dalam disertasi ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ifat Latifah, S.Pd. selaku Kepala TK Al-Hikmah, Tangerang Selatan, beserta seluruh guru dan karyawan di TK Al-Hikmah yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian di TK tersebut. Juga terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu namun tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga segala pengertian, kebaikan dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak di atas mendapatkan balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Tak lupa, terima kasih khusus penulis sampaikan untuk Mas Zubaidy Yulianto, suami tercinta yang dengan tulus dan sabar memberikan dorongan moril, materiil, gagasan dan perhatian teramat besar pada penulis. Juga kepada ananda: Hurin, Adnin dan Hibban yang mampu memberikan hiburan saat pikiran dan badan terasa penat dan memberikan begitu banyak ilham bagi penulis untuk ‘berbuat sesuatu’. Tanpa dorongan dan bantuan suami dan ananda semua, rasanya sulit disertasi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan untuk lebih menyempurnakan disertasi ini.

Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi kita semua, meskipun hanya laksana sebuah kerikil untuk membangun sebuah rumah. Insya Allah!

Jakarta, Juli 2017

M. A.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
RINGKASAN ii
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR v
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR LAMPIRAN xii
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR BAGAN xiv
DAFTAR GAMBAR xv
BAB I. PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang..... 1
B. Fokus Masalah 18
C. Perumusan Masalah..... 18
D. Kegunaan Pengembangan Model..... 19
BAB II. KAJIAN TEORETIK 20
A. Konsep Pengembangan Model..... 20
B. Konsep Model yang Dikembangkan 25
1. Kecakapan Hidup 25
a. Kecakapan Hidup 25
c. Kecakapan Hidup untuk Anak Usia Dini 42
d. Penelitian tentang Kecakapan Hidup 69
e. Sintesis Pembelajaran Kecakapan Hidup 75
2. Pembelajaran dengan Pelibatan Orang Tua 77
a. Pembelajaran 77
b. Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak 89
c. Hakikat Keterlibatan Orang Tua 93
d. Bentuk Keterlibatan Orang Tua di TK 99

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

e. Penelitian tentang Keterlibatan Orang Tua 111
f. Sintesis Keterlibatan Orang Tua 117
3. Taman Kanak-kanak Al-Hikmah Tangerang Selatan ….…. 120
C. Kerangka Teoretik …….. 121
D. Rancangan Model 125
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN 133
A. Tujuan Penelitian …….. 133
B. Tempat dan Waktu Penelitian …….. 133
C. Karakteristik Model yang Dikembangkan 134
D. Pendekatan dan Metode Penelitian.....…….. 134
E. Langkah-langkah Pengembangan Model……..... 146
1. Penelitian Pendahuluan 146
2. Perencanaan Pengembangan Model..... 147
3. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen ……. 156
4. Teknik Analisis Data 177
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 179
A. Hasil Pengembangan Model..... 179
1. Hasil Analisis Proses Pembelajaran di TK Al-Hikmah 179
2. Hasil Pengembangan Model Konseptual PMO 181
3. Hasil Pengembangan Model Prosedural PMO 185
1) Penelitian dan Pengumpulan Informasi Pendahuluan 186
2) Identifikasi Tujuan Pembelajaran 193
3) Analisis Pembelajaran 194
4) Analisis Perilaku Awal dan Karakteristik Anak Didik 196
5) Perumusan Tujuan Operasional Pembelajaran 204
6) Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar 209
7) Pengembangan Strategi 210
8) Pengembangan Bahan Pembelajaran 216
• Draf Satu 217

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

9). Hasil Uji Formatif 221
- Draf Dua 224
- Draf Tiga 228
- Draf Empat 247

10). Hasil Revisi 275
- Draf Lima 275

4. Hasil Pengembangan Model Fisikal PMO 278
5. Efektifitas Pengembangan Model PMO 284

B. Keunggulan Model 287
C. Pembahasan Hasil Penelitian 290
1. Proses Pembelajaran Kecakapan Hidup di TK Al-Hikmah Tangerang 290
2. Model Konseptual Pembelajaran Melibatkan Orang Tua 297
3. Model Prosedural Pembelajaran Melibatkan Orang Tua..... 300
4. Model Fisikal Pembelajaran Melibatkan Orang Tua..... 310
D. Keterbatasan Penelitian 312

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI 315
A. Kesimpulan 315
B. Implikasi 323
C. Rekomendasi 326

DAFTAR PUSTAKA 329
LAMPIRAN 341

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

DAFTAR LAMPIRAN

		Hal.
Lampiran 1	Instrumen Berdasarkan Kajian Teori	341
Lampiran 2	Hasil Revisi Berdasarkan Evaluasi Pakar Instrumen	348
Lampiran 3	Hasil Uji Validitas Butir Instrumen Penelitian	364
Lampiran 4	Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian	370
Lampiran 5	Instrumen Penelitian Final	376
	1. Evaluasi Pakar	376
	2. Evaluasi Satu-satu untuk Guru	380
	3. Evaluasi Satu-satu untuk Orang Tua	383
	4. Asesmen Kecakapan Hidup Anak Usia 5-6 Tahun	386
	5. Evaluasi Diri Keterlibatan Orang Tua dalam model PMO	400
	6. Pedoman Observasi Kegiatan PMO	411
Lampiran 6	Instrumen Penelitian Pendahuluan	412
Lampiran 7	Catatan Wawancara Kepala dan Guru TK Al-Hikmah untuk Penelitian Pendahuluan	418
Lampiran 8	Contoh Sintaks Pembelajaran Model PMO	429
Lampiran 9	Contoh Rancangan Kegiatan Harian Model PMO	435
Lampiran 10	Masukan Evaluasi Pakar Untuk Bahan Ajar	438
Lampiran 11	Masukan Evaluasi Satu-Satu Untuk Bahan Ajar	440
Lampiran 12	Data Asesmen Kecakapan Hidup Anak Sebelum dan Sesudah Uji Normatif	441
	1. Uji Kelompok Kecil	441
	2. Uji Lapangan	445
Lampiran 13	Perhitungan Statistik Uji Formatif Uji-t	453
	1. Uji Kelompok Kecil	453
	2. Uji Lapangan	458
Lampiran 14	Surat Keterangan Penelitian	463
Lampiran 15	Model Fisikal Model PMO	434

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

42975.pdf

DAFTAR TABEL

		Hal.
Tabel 2.1	Jenis Kecakapan Hidup Menurut Depdiknas	29
Tabel 2.2	Rentang Masa Peka Anak Menurut Montessori	57
Tabel 3.1	Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	153
Tabel 3.2	Kisi-kisi Instrumen Kecakapan Hidup Berdasarkan Kajian Teori..	154
Tabel 3.3	Kisi Instrumen Keterlibatan Orang tua Berdasarkan Kajian Teori ..	155
Tabel 3.4	Saran Revisi Pakar Terhadap Lembar Evaluasi untuk Pakar	161
Tabel 3.5	Saran Revisi Pakar Terhadap Lembar Evaluasi Satu-satu	163
Tabel 3.6	Saran Revisi Pakar terhadap Lembar Evaluasi untuk Orang Tua ..	164
Tabel 3.7	Saran Revisi untuk Pernyataan yang Dinilai Cukup Konsisten	165
Tabel 3.8	Hasil Evaluasi Pakar pada Lembar Jurnal Pembelajaran Kecakapan Hidup di Rumah Bagi Orang Tua	166
Tabel 3.9	Saran Revisi pada Pendapat Orang Tua tentang Panduan	167
Tabel 3.10	Saran Revisi Pakar pada Lembar Observasi Kegiatan PMO	168
Tabel 3.11	Butir yang Dibuang pada Asesmen Kecakapan Hidup Anak	168
Tabel 3.12	Saran Revisi pada Asesmen Kecakapan Hidup Anak	169
Tabel 3.13	Kisi-kisi Instrumen Keckapan Hidup Berdasarkan Validasi Pakar .	169
Tabel 3.13	Daftar Observer Asesmen Anak pada Ujicoba Instrumen	173
Tabel 3.14	Kisi-kisi Instrumen Hasil Ujicoba	176
Tabel 4.1	Garis Besar Materi Kegiatan Model PMO	212
Tabel 4.2	Judul Kegiatan, Indikator dan Jenis Keterlibatan Orang Tua	218
Tabel 4.3	Daftar Guru Evaluator Satu-satu	226
Tabel 4.4	Daftar Orang Tua Evaluator Satu-satu	219
Tabel 4.5	Perbandingan Rata-rata Skor Kecakapan Hidup Hasil Uji Coba Kelompok Kecil	245
Tabel 4.6	Perbandingan Rerata Skor Kecakapan Hidup Hasil Uji Lapangan	273
Tabel 4.7	Ringkasan Perubahan Tiap Draf	280

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

DAFTAR BAGAN

		Hal.
Bagan 2.1	Model Konseptual Pembelajaran Melibatkan Orang Tua	122
Bagan 3.1	Langkah Pendekatan Sistem Penelitian Pengembangan Borg & Gall	136
Bagan 3.2	Langkah Penelitian dan Pengembangan yang Digunakan dalam Penelitian Ini (Model Prosedural).....	138
Bagan 4.1	Model Konseptual PMO yang Direvisi	182
Bagan 4.2	Model Prosedural PMO yang Direvisi	186
Bagan 4.3	Indikator Pengembangan Kecakapan Hidup Anak	196

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

DAFTAR GAMBAR

		Hal.
Gambar 2.1	Konsep Kecakapan Hidup Menurut Dikdasmen	29
Gambar 2.2	Dominasi Pendidikan Kecakapan Hidup di Jenjang Sekolah ...	60
Gambar 2.3	Peta Konsep Kecakapan Hidup	73
Gambar 2.4	Tipe Keterlibatan Orang Tua yang Digunakan dalam Penelitian	99
Gambar 4.1	Plang Papan Nama dan Tampak Depan TK Al-Hikmah	187
Gambar 4.2	Guru membacakan cerita 'aku senang makan sendiri'.....	232
Gambar 4.3	Beberapa Kartu dan Piring Bertulisan 'Salah' dan 'Benar'	233
Gambar 4.4	Seorang Anak Sedang Diminta Menyortir Gambar	233
Gambar 4.5	Kegiatan Makan, Menuang Air dan Membereskan Tempat Makan	234
Gambar 4.6	Kegiatan Menonton Film 'Aku Suka Makan'	235
Gambar 4.7	Kegiatan Anak Makan di Rumah	236
Gambar 4.8	Kegiatan di TK 'Aku Bisa Memakai Baju Sendiri'	238
Gambar 4.9	Kegiatan Memakai Baju Sendiri di Rumah	239
Gambar 4.10	Kegiatan Menulis Nama Sendiri	241
Gambar 4.11	Kegiatan Membaca dan Menulis Di Rumah	242
Gambar 4.12	Kegiatan 'Aku Bisa Menjaga Diriku'	243
Gambar 4.13	Kegiatan Uji Lapangan 'Aku Bisa Makan Sendiri'	249
Gambar 4.14	Kegiatan Uji Lapangan Makan Sendiri Di Rumah	251
Gambar 4.15	Kegiatan Uji Lapangan 'Aku Suka Berbagi' di TK	253
Gambar 4.16	Kegiatan Berbagi dengan Teman/Saudara di Rumah	255
Gambar 4.17	Kegiatan Uji Lapangan Memakai Baju Sendiri	256
Gambar 4.18	Kegiatan Uji Lapangan Memakai Baju di Rumah	258
Gambar 4.19	Kegiatan Uji Lapangan 'Aku Bisa Memakai Sepatu Sendiri'	251
Gambar 4.20	Kegiatan Memakai dan Membersihkan Sepatu Di Rumah	261
Gambar 4.21	Kegiatan Uji Lapangan Merawat Tubuhku	263
Gambar 4.22	Kegiatan Menyisir dan Gosok Gigi di Rumah	264

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Gambar 4.23 Kegiatan Uji Lapangan Menulis Nama Sendiri 265
Gambar 4.24 Kegiatan Menulis Nama di Rumah 267
Gambar 4.25 Kegiatan Uji Lapangan Menjaga Diriku 268
Gambar 4.26 Kegiatan 'Aku Bisa Menjaga Diriku' di Rumah 270
Gambar 4.27 Kegiatan Uji Lapangan Menjamu Tamu 271
Gambar 4.28 Brosur Pelibatan Orang Tua untuk Pengembangan Model 306

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak telah dirasakan urgensinya sejak lama oleh para ahli pendidikan di seluruh dunia. Awalnya pendidikan anak hanya berlangsung di dalam keluarga saja. Namun dengan bertambahnya kebutuhan dan variasi tantangan sesuai dengan perkembangan situasi sosial ekonomi secara global, mulai muncullah pendidikan anak yang terorginisir melalui lembaga. Sejarah lalu mencatat cikal bakal berdirinya Taman Kanak-kanak (TK) yaitu melalui *Kindergarten* oleh Froebel pada tahun 1840 di Jerman. Disusul oleh Maria Montessori yang mendirikan *Casa dei Bambini* pada tahun 1907. Casa dei Bambini adalah semacam rumah penitipan bagi anak-anak selama orang tuanya bekerja di pabrik, dan pada waktu petang diambil kembali oleh orang tuanya masing-masing. Saat itu memang sudah dimulai era industri di Eropa dan Amerika.

Di Indonesia, cikal bakal TK dimulai dengan pendirian Taman Indria oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1922. Sekolah ini diperuntukkan bagi anak di bawah usia 7 tahun, dengan memodifikasi sistem dari Froebel dan Montessori menyesuaikan dengan konteks ke-Indonesia-an[1]. Sayang, karena kondisi terjajah dan krisis yang berkepanjangan, perkembangan TK saat itu tidak terlalu baik. Baru sejak proklamasi kemerdekaan, dilakukan

[1] Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, Bagian 2. Bandung, Ilmu, 1979

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

pembenahan kembali. Pada tahun 1950 melalui Undang-undang No 4 tahun 1950 keberadaan TK secara resmi diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Pada tahun itu pula berdiri IGTKI (Ikatan Guru TK Indonesia). Pembenahan berjalan terus antara lain dengan beberapa kali penyempurnaan kurikulum pendidikan prasekolah, dimulai sejak kurikulum TK tahun 1964 hingga sekarang.

Kurikulum untuk TK memang telah mengalami beberapa kali penyempurnaan. Jika dihitung sejak tahun 1964 tersebut, sudah delapan kali kurikulum TK di Indonesia berganti. *Pertama* adalah kurikulum TK tahun 1964, yang sepenuhnya dipengaruhi oleh kurikulum SD.

Kedua, kurikulum TK tahun 1968. Kurikulum ini membagi usia anak dalam 3 kelompok yaitu A (3-4 tahun), B (4-5 tahun) dan C (5-6 tahun). Pembelajaran menggunakan sistem 'unit' dan dibagi menjadi 8 bidang kegiatan utama yaitu: (1) penerapan Pancasila, (2) kegiatan bermain bebas, (3) pendidikan bahasa, (4) pendidikan alam sekitar, (5) pendidikan jasmani, (6) ungkapan kreatif/kesenian, (7) usaha sosial medis, dan (8) persiapan untuk perkembangan skolastik. Tampak jelas bahwa muatan perilaku terangkum dalam penerapan pancasila, dan ada upaya sosial medis yang diperhatikan secara khusus. Ini menjadi salah satu kelebihan kurikulum tahun 1968.

Ketiga, kurikulum TK tahun 1976. Kurikulum tahun 1976 memandang TK sebagai pusat perkembangan anak, pusat kesejahteraan anak, dan usaha membantu ibu dan usaha memodernisasi masyarakat. Pembagian bidangnya

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

masih sama dengan kurikulum 1968, meskipun berbeda nama. Misalnya: pendidikan alam sekitar menjadi pengenalan lingkungan hidup, usaha sosial medis menjadi pendidikan dan pemeliharaan kesehatan, pendidikan jasmani menjadi pendidikan olahraga.

Keempat, kurikulum tahun 1984. Kurikulum ini berciri khas adanya muatan pendidikan sejarah perjuangan bangsa (PSPB), dan pembagian bidang pengembangan menjadi lebih ringkas yaitu 7 bidang, meliputi: pendidikan moral pancasila, pendidikan sejarah perjuangan bangsa, kemampuan berbahasa, perasaan kemasyarakatan dan kesadaran lingkungan, daya cipta, pengetahuan, jasmani dan kesehatan.

Kelima, kurikulum 1994. Pada kurikulum ini, PSPB dihilangkan. Pengelompokan TK dibagi menjadi 2 saja yaitu kelompok A (4-5 tahun) dan kelompok B (5-6 tahun). Bidang pengembangan terbagi menjadi 2 bidang utama yaitu perilaku dan kemampuan dasar, yang masing-masing terdiri dari 5 aspek. Bidang perilaku terdiri dari aspek: moral pancasila, agama, perasaan atau emosi, kemampuan bermasyarakat, dan disiplin. Sedang bidang kemampuan dasar terdiri dari aspek: daya cipta, bahasa, daya pikir, keterampilan, dan jasmani. Payung pembelajaran yang dulu disebut unit, mulai 1994 disebut tema.

Keenam, kurikulum 2004. Kurikulum ini lebih dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Pengelompokan anak tetap masih terbagi menjadi 2 kelompok usia. Pada kurikulum ini mulai dikenal adanya diversifikasi kurikulum sesuai satuan pendidikan, potensi daerah dan anak.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Juga dimungkinkan adanya keberagaman dalam pelaksanaan (namun kesatuan dalam kebijakan), tidak sentralisasi seperti sebelumnya. Ruang lingkup pada KBK di TK ada 6 yaitu: moral dan nilai agama, sosial emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni.

Ketujuh, kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Jadi KTSP diharapkan akan lebih mampu mendorong otonomi sekolah sesuai potensi dan kebutuhannya, dan mendorong para guru untuk lebih kreatif. Struktur KTSP untuk TK meliputi 3 bidang utama yaitu bidang pengembangan, muatan lokal dan pengembangan diri. Bidang pengembangan dibagi lagi menjadi 2 yaitu pengembangan pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar. Masing-masing dibagi lagi menjadi 4. Untuk pembentukan perilaku, terdiri dari: moral agama, sosial, emosional, dan kemandirian. Sedang bidang pengembangan kemampuan dasar terdiri dari: berbahasa, kognitif sains dan matematika, fisik (motorik kasar dan halus), dan seni.

Kedelapan, kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mendasarkan pada tiga pilar utama dalam pelaksanaannya yaitu pendekatan saintifik, inquiri, dan metode proyek sebagai pilar proses. Tiga pilar belajar itu untuk menguatkan tiga pilar kompetensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pilar hasil. Pada kurikulum 2013 asas pembelajaran tematik menjadi pusat pusarannya. Tematik integratif menjadi ciri khas pembelajaran.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Taman Kanak-kanak termasuk pendidikan di jalur sekolah, tetapi disebut sebagai pendidikan prasekolah. Hal ini jelas tercantum dalam Pasal 1 ayat 1 dan 2 Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 1990 yang berbunyi: pendidikan prasekolah berguna untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah, dan Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 juga dijelaskan bahwa TK merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah di jalur formal. Selain jalur formal, ada bentuk pendidikan prasekolah yang lain yaitu jalur informal yang merupakan pendidikan di dalam keluarga, dan jalur non formal yaitu jalur luar sekolah yang dapat berupa Pos PAUD, Tempat Penitipan Anak (TPA), Bina Keluarga Balita (BKB), Sekolah Minggu, dan lembaga PAUD sejenis lainnya. PAUD jalur nonformal mulai ada aturannya pada tahun 2003 di bawah Direktorat PLS, sehingga terkesan bahwa PAUD adalah untuk jalur yang non formal saja. Kurikulum yang digunakan pada lembaga PAUD ini disebut menu generik. Sesuai dengan satuan PAUD-nya, maka ada menu generik untuk KB, Menu generik untuk TPA, dan lain-lain.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Idealnya, antara ketiga jalur ini terdapat keselarasan dan sinergi dalam pelaksanaan pendidikan karena sama-sama untuk anak prasekolah. Namun, dalam kenyataan di lapangan, justru sering sekali terjadi kekurangselarasan antara ketiga jalur tersebut. Termasuk kurang selarasnya antara jalur formal (TK) dengan jalur informal (keluarga). Namun beberapa kasus di lapangan memperlihatkan bahwa kadang terjadi permasalahan yang justru bersumber dari ketidakselarasan dari pendidikan informal dengan pendidikan formal.

Kekurangselarasan ini juga terdapat dalam pembelajaran kecakapan hidup. Saat ini, dasar tentang perlunya kecakapan hidup bagi anak tertuang secara eksplisit dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (3) yang menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual, dan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri[2]. Bagi anak TK, maka yang diprioritaskan adalah aspek kecakapan personal dan sosial terlebih dahulu. Oleh karena itu, kecakapan hidup juga perlu dilatihkan sejak anak-anak berada di TK, baik oleh gurunya di TK maupun oleh orangtuanya di rumah. Penelitian dari Sriningsih yang mencoba mengembangkan model pembelajaran kecakapan pribadi di TK, membagi

[2] Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003, Pasal 26, ayat 3. Jakarta, 2003

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

kecakapan pribadi dalam 3 aspek yaitu: kesadaran diri, kemandirian, dan inisiatif.[3]

Salah satu masalah pembelajaran kecakapan hidup yang sering terjadi di TK adalah tentang keberlanjutan pembiasaan baik atau keterampilan tertentu. Sering orang tua tidak melanjutkan pembiasaan-pembiasaan baik atau keterampilan tertentu yang sudah diawali di TK. Misalnya, di TK anak diajarkan untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah makan atau mencuci tangan, tapi di rumah kebiasaan ini tak diajarkan lagi. Di TK anak sudah biasa makan sendiri, tetapi di rumah orang tua masih saja menyuapi saat anak ingin makan. Juga dalam hal menunggu antrian, mencontohkan berbicara santun, menggosok gigi, menghafalkan doa harian, dan menstimulasi perkembangan literasi anak, kadang justru tidak menjadi perhatian orang tua saat anak berada di rumah. Hasil simpulan dari penelitian Sriningsih yang mengembangkan model kecakapan pribadi melalui model pembelajaran terpadu berbasis tema di TK Kabupaten Bandung menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat pelaksanaan model adalah kurangnya partisipasi dan peran orangtua dalam melakukan internalisasi nilai-nilai kecakapan pribadi dan menyelaraskan nilai-nilai yang sudah diperoleh dengan pendidikan dan pengasuhan di rumah.[4]

Masalah lainnya, seringkali orang tua memiliki target tertentu pada anaknya, bahwa anaknya harus mampu membaca, berhitung atau menulis

[3] Nining Sriningsih, *Pengembangan Model Pembelajaran Kecakapan Pribadi di TK*, (Bandung: UPI, 2012), repository.upi.edu, p.107
[4] ibid, h.319

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

huruf. Harapan ini kemudian dipaksakan pada gurunya, dengan memintakan PR menulis atau membaca untuk anaknya. Atau secara langsung meminta pada guru supaya diadakan latihan membaca secara klasikal sebagai salah satu kegiatan pembelajaran. Penelitian dari Fardana dan Tairas di Kabupaten Gresik menyatakan bahwa para ibu lebih mengandalkan dan mengharapkan peran guru di lembaga pendidikan anak. Kegiatan belajar pada anak usia dini di rumah kurang dikemas sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak.[5] Padahal, seorang guru TK sebelum dia terjun sebagai guru biasanya sudah dibekali dengan berbagai ilmu tentang pendidikan anak usia dini. Termasuk praktek pengembangan kegiatan mana yang patut dan tidak patut. Dengan bekalan inilah dia memberikan variasi berbagai kegiatan di kelasnya, agar anak-anak merasa nyaman untuk belajar sambil bermain di kelasnya. Tuntutan dari orangtua tersebut menempatkan guru pada posisi yang dilemmatis, antara mengajar sesuai ilmu yang dia pelajari, atau memenuhi tuntutan orangtua yang tentu berimbas langsung pada segmen pasar dari TK tempatnya mengajar.

Selain itu, orang tua cenderung menyerahkan soal pendidikan anaknya pada guru. Jika ada kejadian di mana anak bermasalah secara perilaku di rumah, atau tidak memenuhi keinginan orang tua untuk mengaji atau membaca, orang tua cenderung menyalahkan pihak sekolah. Hal ini terutama terjadi karena orang tua merasa merasa sudah membayar untuk

[5] Nur Ainy Fardana & MMW Tairas, "Pengembangan Model Parental Involvement Sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia 4-6 Tahun di Wilayah Pedesaan Kabupaten Gresik" *Jurnal Insan UNAIR* Vol.14 No. 03, 2012, h.191.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

menyekolahkan anaknya di TK tersebut. Padahal, guru adalah mitra bagi orangtua dalam mendidik anak. Namun tanggung jawab utama dalam pendidikan anak tetap berada pada orang tua. Salah satu hasil penelitian dari Nur Ainy Fardana dan MMW Tairas tentang keterlibatan orangtua di wilayah pedesaan kabupaten Gresik, menyatakan bahwa komunikasi antara orangtua dan guru jarang dilakukan. Agaknya orangtua segan untuk bertanya banyak hal tentang anak mereka pada guru, dan kurang ada inisiatif untuk melakukan komunikasi intensif tentang perkembangan anak. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa 69% orangtua tidak pernah berkomunikasi secara khusus kepada guru tentang aspek perkembangan anak dan kegiatan anak selama di lembaga PAUD. Relasi orangtua dan guru terkendala oleh keyakinan bahwa guru adalah pemilik otoritas pendidikan anak di lembaga PAUD dan orang tua tidak perlu melibatkan diri mengomunikasikan berbagai hal yang terkait dengan pendidikan anak. Salah satu kesimpulan dari penelitian mereka juga mengatakan bahwa relasi orang tua-anak di rumah kurang berorientasi pada konsep belajar melalui bermain. Sementara itu, relasi orang tua-anak masih bersandar pada pengalaman individual orang tua dan tata cara pengasuhan yang diwariskan keluarga [6].

Penelitian lain yang dilakukan Herlina di Kelurahan Cimanggis Depok pada tahun 2013 menyatakan bahwa pola asuh dominan yang diterapkan pada wilayah itu adalah pola asuh permisif (43%), baru diikuti dengan pola asuh demokratis (36%) lalu otoriter (22%). Pola asuh permisif ditemukan

[6] ibid., h.188, 190.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dengan ciri-ciri kehangatan yang tinggi, bersifat longgar, kurang bimbingan, cenderung memanjakan dan menuruti keinginan anak. Akibatnya anak akan menunjukkan sifat kurang mandiri, misalnya ditunjukkan dengan anak yang pulang dari TK langsung bermain tanpa mengganti baju sekolah, atau sudah mandi namun kebersihan bagian tubuh belum tepat (kuku panjang dan hitam, telinga kurang bersih, dan rambut tidak disisir).[7] Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Suharsono, Fitriyani dan Upoyo di TK Pertiwi, Purwokerto, yang menyatakan bahwa masih ada 25% orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter dan 35% menggunakan pola asuh permisif. Dari pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua tersebut, anak yang kemampuan sosialisasinya kurang cukup dominan yaitu 58%, sedang pada pola asuh permisif, anak yang kemampuan sosialisasinya kurang sebanyak 39%. Penelitian mereka menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak[8]. Studi pendahuluan dari penelitian Rahmayanti dan Pujiastuti juga menyatakan bahwa di TK Kartika X-9 Cimahi masih ada anak yang belum disiplin saat pembelajaran akan dimulai, seperti masih ada yang keluar masuk kelas ketika pelajaran dimulai. Pada saat makan, ada 4 anak yang berusia 6 tahun masih belum mandiri misalnya saat mau membuka makanan

[7] Herlina. *Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Usia Sekolah di Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok*. (Depok: FIK Magister UI, 2013), h.87 & 96

[8] Joko Tri Suharsono, Aris Fitriyani, & Arif Setyo Upoyo. "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemampuan Sosialisasi pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara", *Jurnal Keperawatan Soedirman* (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 4, No.3, November 2009 (Purwokerto: Unsoed, 2009), h.114 & 116.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

atau air minumnya masih harus dibantu oleh orang tua atau guru. Ada pula 3 anak yang berusia 6 tahun masih belum bisa memakai pakaian sendiri, mengancingkan bajunya atau merapikan seragamnya. Selain itu, pada saat menggambar masih ada 6 anak yang berusia 6 tahun belum lengkap saat mendeskripsikan bagian tubuh manusia. Penelitian mereka juga menemukan bahwa pada orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter maka 67% anak termasuk dalam kategori meragukan dalam perkembangannya, sedang pada orang tua yang menggunakan pola asuh permisif terdapat 60% anak yang meragukan dari sisi perkembangan.[9] Penelitian ini juga dikuatkan oleh Teviana dan Yusiana yang membahas tentang hubungan antara pola asuh dan kreativitas anak, ditemukan bahwa dari 9 orangtua yang menggunakan pola asuh permisif ada 7 anak yang memiliki tingkat kreativitas rendah. Sedang dari 19 orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter, ada 7 anak yang memiliki tingkat kreativitas rendah dan 9 orang dengan tingkat kreativitas sedang[10]. Penelitian yang melihat pentingnya keterlibatan orangtua dilakukan oleh Kristiyani dengan metode meta analisis dari 35 artikel. Penelitiannya menyimpulkan bahwa keterlibatan orangtua di sekolah terbukti berkorelasi positif dengan komitmen anak terhadap sekolah[11].

---

[9] Siti Dewi Rahmayanti & Septiarini Pujiastuti, *Hubungan Pola Asuh dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Kartika X-9 Cimahi*, ejournal. (Bandung, STIKES AYani, 2012). Diunduh 14 Desember 2014 dari http://stikesayani.ac.id/publikasi/e-journal/files/2012/201212/201212-005.pdf.

[10] Fenia Teviana & Maria Anita Yusiana, Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kreativitas Anak, ejoumal. *Jurnal STIKES Volume 5, No.1, Juli 2012*. Diunduh dari http://download.portalgaruda.org/article.php?article=4234&val=360. h.56

[11] Titik Kristiyani. Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan dan Komitmen Siswa terhadap Sekolah: Studi Meta-analisis. Buletin Psikologi UGM, Vol. 21, NO. 1, JUNI 2013, p.38, https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/.../741... (diakses 30 Mei 2017)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Pada skala internasional, penelitian tentang pentingnya keterlibatan orangtua juga telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Gonzales-deHass & Willems, yang menyatakan beberapa kendala dalam meningkatkan keterlibatan orangtua, yaitu sebagai berikut: (1) orang tua yang tidak memiliki keinginan dan kepercayaan diri untuk terlibat, (2) pendidik yang kurang memiliki keinginan untuk mendorong keterlibatan orang tua, (3) prasangka guru terhadap kemampuan orangtua, (4) konflik tidak sinkronnya penjadwalan rumah - sekolah, (5) keyakinan yang bertentangan tentang cara orang tua harus terlibat, (6) ketidakjelasan seputar perubahan peran keterlibatan orang tua selama tahun-tahun anak bersekolah, dan (7) kurangnya persiapan guru dan dukungan administratif[12].

Penelitian lainnya dilakukan oleh Kathleen King-Yin Wong yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara harapan dan kenyataan dalam hal keterlibatan orangtua antara keluarga imigran baru dengan imigran yang telah lama tinggal, dan peran guru sangat diharapkan dalam mengoptimalkan keterlibatan orangtua.[13]

Lain lagi hasil penelitian yang dilakukan Qilong Zang terhadap keluarga di Selandia Baru. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kombinasi antara keinginan, kepraktisan dan efektifitas menentukan keberagamaan keterlibatan orang tua, yang merupakan interaksi yang kompleks antara

[12] Alyssa R. Gonzalez-DeHass & Patricia P. Willems, Examining the Underutilization of Parent Involvement in the Schools. *The School Community Journal*, Vol.13 No. 1, 2003, p. 96. http://www.adi.org/journal/ss03/Gonzalez-DeHass%20&%20Willems.pdf (diakses 3 Januari 2017)
[13] Kathleen King-Yin Wong, Implementing Parent Engagement Policy in Increasingly Culturally Diverse Community of New Imigrants. *Canadian Journal of Education*, Vol.38 No.3 tahun 2015, p.1. http://go.galegroup.com/ps/retrieve.do?tabID=T002&resultListType (diakses 29 Mei 2017).

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dinamika keterlibatan, aktivitas keterlibatan dan dampak keterlibatan yang melibatkan semua pihak dari trinitas orangtua-guru-anak.[14]

Sementara itu, Pagan dan Senechal yang melakukan eksperimen intervensi orangtua dalam kegiatan membaca buku di rumah saat musim panas. Penelitiannya menyimpulkan bahwa anak-anak yang mendapatkan intervensi menghasilkan keuntungan yang jauh lebih besar daripada anak-anak dalam kondisi kontrol dalam pemahaman bacaan, kelancaran membaca, dan kosa kata yang reseptif.[15]

Penelitian menarik lainnya dilakukan oleh Mac Noughton, yang melihat adanya kendala yaitu '*buts*', keharusan untuk tetap datang ke sekolah tapi tidak tahu melakukan apa dalam keterlibatan orangtua. Glenda melihat bahwa *buts* ini banyak dialami oleh orang tua yang paling sedikit berkomunikasi karena mereka yang harus paling banyak berbagi dengan latar belakang sosial, budaya dan bahasa masyarakat dan sistem nilai. Mereka menyukai kondisi konsensus budaya yang dominan. Selain itu staf PAUD perlu diberikan waktu yang cukup untuk memikirkan cara bekerja

---

[14] Qilong Zang, Defining meaningfulness: Enabling Prescoolers to Get the Most Out of Parental Involvement. *Australasian Journal of Early Childhood*, Vol.40 No.4 Desember 2015, p.112. http://www.earlychildhoodaustralia.org.au/our-publications/australasian-journal-early-childhood/about-ajec/ (diakses 29 Mei 2017).

[15] Stephanie Pagan and Monique Senechal, Involving Parents in A Summer Book Reading Program to Promote Reading Comprehension, Fluency, and Vocabulary in Grade 3 and Grade 5 Children, *Canadian Journal Education*, Vol.37 No. 2 tahun 2014, p.1, http://go.galegroup.com/ps/ (diakses 29 Mei 2017)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

sama dengan orangtua dengan berbagai kepentingan orangtua yang berbeda, juga beragam budaya, sosial dan bahasa[16].

Masalah pembiasaan dan keterampilan hidup yang kurang berjalan kontinyu atau penggesaan latihan calistung pada anak akhirnya akan berpengaruh pada kecakapan hidup anak tersebut. Pembiasaan baik yang tidak berjalan secara konsisten antara di rumah dengan di sekolah akan berakibat lambatnya aspek kecakapan hidup tertentu dikuasai oleh anak TK. Sebaliknya, penggesaan latihan calistung tanpa melihat kesiapan anak juga akan menyebabkan masalah besar pada anak di kemudian hari, karena aspek kecakapan akademis dipaksakan munculnya sebelum aspek sosial emosionalnya siap untuk menerima. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa anak TK yang terlalu cepat dijejali dengan latihan calistung, justru akan mengalami masalah *school phobia* atau setidaknya menjadi anak yang *underachiever* saat dia duduk di bangku SD. Menurut penelitian, *school phobia* atau *school refusal* umum terjadi pada anak-anak usia 5-7 tahun dan 11-14 tahun, saat-saat mereka berhadapan dengan tantangan baru di sekolah dasar atau menengah. Anak-anak ini mengalami rasa takut yang luar biasa terhadap sekolah, atau takut dengan keselamatan keluarganya saat dia pergi[17]. Penyebab lain dari school phobia adalah takut beberapa aspek

---

[16] Glenda Mac Noughton, Children,Staff & Parents: Building Respectful Relationship in New Zealand and Australian Early Childhood Context, *Australian Journal of Early Childhood*, Vol.29 No.1 Maret 2004, p.1-2, http://www.earlychildhoodaustralia.org.au/ (diakses 18 Mei 2017)

[17] Anon. "Facts for Families: Children Who Wont Go to School", *American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* , Maret 2013.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

tertentu dari sekolah seperti naik bus atau makan di kantin, takut mengalami kekerasan baik di sekolah atau dalam perjalanan ke sekolah, takut mengalami kegagalan secara akademis, takut karena sering diganggu atau dipermalukan di sekolah, atau merasa tidak memiliki teman di sekolah, dan dikucilkan oleh teman[18]. Terlihat bahwa hasil penelitian tersebut bersesuaian karena aspek akademis yang terlalu dipaksakan pada anak yang belum siap justru akan menimbulkan rasa takut yang berlebihan. Apalagi jika karena kegagalan akademis itu kemudian dipermalukan oleh guru, orangtua ataupun teman-temannya.

Masalah-masalah yang diuraikan tersebut juga terdapat di TK Al-Hikmah, Tangerang Selatan. Berdasarkan wawancara dengan para guru di TK Al-Hikmah, didapatkan data bahwa di kelompok B ada 2 orang tua (dari 30 orang tua) yang sering meminta pekerjaan rumah berupa membaca-menulis-berhitung (calistung), sedang di kelompok A ada 1 dari 23 orang tua anak yang sering meminta hal serupa. Selain itu, dalam hal kekurangselarasan antara pembiasaan di sekolah dengan di rumah ditemukan pada kelompok A ada 3 orangtua (dari 23 orang tua), di kelompok B ada 7 orangtua (dari 30 orang), dan di Play Grup ada 2 (dari 14 orang tua). Kekurangselarasan tersebut dilihat dari sikap orangtua yang kurang peduli

---

http://www.aacap.org/AACAP/Families_and_Youth/Facts_for_Families/Facts_for_Families_Pages/Children_Who_Wont_Go_To_School_07.aspx. (Diunduh 18 Desember 2014)

[18] Tish Davidson A.M, *School phobia/School Refusal*. http://www.healthofchildren.com/S/School-Phobia-School-Refusal.html (Diunduh 26 Januari 2015)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dengan pendidikan dan perkembangan anak, atau orangtua yang cenderung menyerahkan pendidikan pada guru saja.

Oleh karena itu, dalam berbagai aspek kecakapan hidup anak, orang tua tidak cukup hanya dengan mengandalkan guru TK saja agar anak mampu menguasai berbagai aspek kecakapan hidup. Justru orang tua sebagai pendidik utama dan pertama, perlu melibatkan diri agar anak mampu menguasai kecakapan hidup dengan baik dalam kondisi yang menyenangkan. Bentuk keterlibatan orangtua ini dapat dilakukan dalam berbagai cara, termasuk dengan ikut aktif dalam berbagai kegiatan yang telah dirancang oleh pihak TK, serta bertekad menjadi mitra dalam mendidik. Guru dan orang tua adalah mitra, bukan pesaing. Namun karena tidak semua orangtua memahami apa yang bisa dilakukan untuk melibatkan diri dalam pendidikan anaknya khususnya dalam membelajarkan berbagai kecakapan hidup, maka pihak TK dapat membantu orangtua dengan merancang berbagai kegiatan dengan melibatkan orangtua dalam pembelajaran anak di TK, khususnya dalam pembelajaran kecakapan hidup. Rancangan kegiatan tersebut tidak dapat dibuat secara asal saja. Perlu dilakukan kajian ilmiah agar rancangan kegiatan itu dapat berjalan secara efisien dan efektif mencapai tujuan. Kajian ilmiah yang mendalam juga diperlukan agar program yang dirancang dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu langkah kajian ilmiah yang paling strategis adalah melalui penelitian. Penelitian Sriningsih (2012) yang mengembangkan model kecakapan pribadi di TK terbukti bahwa melalui pengembangan model untuk TK dengan kategori sedang, aspek

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

kecakapan pribadi anak yang meliputi kesadaran diri, kemandirian dan inisiatif telah meningkatkan kecakapan pribadi anak TK dari 51% menjadi 80%[19]. Selain itu, penelitian Kurniati yang mengembangkan model permainan berbasis belajar di TK untuk meningkatkan karakter anak usia dini, terbukti telah mampu meningkatkan berbagai aspek karakter anak seperti: disiplin untuk datang ke sekolah, berbaris rapi, menunggu giliran, negosiasi dan mengambil keputusan[20]. Artinya pengembangan model memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam berbagai aspek perkembangan anak, termasuk dalam meningkatkan kecakapan hidup anak.

Berbagai penelitian di atas memperlihatkan bahwa penelitian tentang keterlibatan orangtua telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan: kuantitatif asosiatif, eksperimen, studi kasus, meta analisis, dan penelitian tindakan. Begitu pula, penelitian pengembangan model untuk meningkatkan kecakapan hidup anak juga telah dilakukan. Namun penelitian yang mengembangkan model pembelajaran dengan melibatkan orangtua untuk meningkatkan kecakapan hidup anak TK belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memilih bentuk pengembangan model, yaitu pengembangan model pembelajaran melibatkan orangtua untuk meningkatkan kecakapan hidup dengan di TK.

---

[19] Sriningsih, op.cit., 237, 241.

[20] Eus Kurniati, The Implementation of Playing Based Learning Model for Developing Character in Early Childhood, *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, Vol 4 No.2 November 2015. p.64-69. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces/article/view/9457 (Diakses 29 Mei 2017)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana pengembangan model pembelajaran melibatkan orangtua untuk mengembangkan kecakapan hidup anak di TK Al-Hikmah, Tangerang Selatan.

C. Perumusan Masalah

Fokus permasalahan tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran kecakapan hidup di TK Al-Hikmah Tangerang selama ini?
2. Bagaimana model konseptual pembelajaran yang mampu meningkatkan kecakapan hidup dengan melibatkan orangtua di TK Al-Hikmah Tangerang?
3. Bagaimana model prosedural pembelajaran melibatkan orangtua untuk meningkatkan kecakapan hidup di TK Al-Hikmah Tangerang?
4. Bagaimana model fisikal pembelajaran melibatkan orangtua untuk meningkatkan kecakapan hidup di TK Al-Hikmah Tangerang?
5. Bagaimana efektifitas model pembelajaran melibatkan orangtua di TK Al-Hikmah Tangerang dalam meningkatkan kecakapan hidup anak?

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

D. Kegunaan Pengembangan Model

Pengembangan model ini diharapkan akan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. Pertama adalah bagi para orang tua di TK, sebagai masukan terhadap cara mengasuh dan mendidik anak sesuai tugas perkembangannya agar dapat meningkatkan keterlibatannya dalam pendidikan anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan akan berguna bagi para kepala TK dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran kecakapan hidup melibatkan orangtua di TK-nya. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan oleh pengambil kebijakan untuk melihat keterlaksanaan dari buku pedoman pendidikan anak berbasis keluarga yang telah disusun.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

BAB II
KAJIAN TEORETIK

A. Konsep Pengembangan Model

Menurut Robins, model adalah abstraksi realitas, representasi sejumlah fenomena dunia nyata yang disederhanakan[13]. Sedang menurut Miarso, model adalah representasi suatu proses dalam bentuk grafis dan/atau naratif, dengan menunjukkan unsur-unsur utama serta strukturnya. Dalam hal ini dimungkinkan penafsiran model naratif ke dalam bentuk grafis, atau sebaliknya[14].

Pada desain pembelajaran, model biasanya menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang perlu ditempuh untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik[15]. Berdasarkan pengertian tersebut, maka diperlukan sekurang-kurangnya lima kriteria yang harus dipenuhi dalam model pembelajaran yaitu: (1) mempunyai tujuan, (2) keserasian dengan tujuan, (3) sistematik, (4) mempunyai kegiatan evaluasi, dan (5) menyenangkan. Oleh karena itu, sistem pembelajaran dapat diibaratkan sebagai proses produksi yang terdiri dari bagian input-proses-output, yang saling terintegrasi.

---

[13] Stephen P. Robins, *Organizational Behaviour*: Tenth edition(New Jersey: Pearson Education, 2003), h. 28

[14] Yusufhadi Miarso, "*Survei Model Pengembangan Instruksional*", makalah sebagai bahan ajar kuliah mahasiswa S3 Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNJ, (Jakarta: PPS UNJ, 2011)

[15] Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 86

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Ahli lain yaitu Seels & Richey menyatakan bahwa model ialah suatu abstraksi yang dapat digunakan untuk membantu memahami sesuatu yang tidak bisa dilihat atau dialami secara langsung. Model adalah representasi realitas yang disajikan dengan suatu derajat struktur dan urutan[16]. Model ada yang bersifat prosedural, yaitu mendeskripsikan bagaimana melakukan tugas-tugas. Ada juga model yang bersifat konseptual, yaitu deskripsi verbal realitas dengan menyajikan komponen relevan dan definisi, dengan dukungan data.

Model bisa menjadi sarana untuk menerjemahkan teori ke dalam dunia kongkret untuk aplikasi ke dalam praktek (model dari). Bisa juga model menjadi sarana memformulasikan teori berdasarkan temuan praktek (model untuk). Model merupakan salah satu *tool* untuk teorisasi. Arti teorisasi adalah proses empirik dan rasional yang menggunakan bermacam alat, seperti prosedur penelitian, model, logika dan alasan. Tujuannya adalah memberikan penjelasan penuh mengapa suatu peristiwa terjadi sehingga bisa memandu untuk memprediksi hasil.

Pengembangan model ada beberapa jenis. Salah satunya adalah menurut Molenda, yang mengenalkan 2 macam model dalam pembelajaran, yaitu model mikromorf dan paramorf. Mikromorf adalah model yang visual, nyata secara fisik, contohya adalah planetarium dan simulasi komputer, *flowchart* suatu proses. Paramorf adalah model simbolik yang biasanya

[16] Barbara B. Seels & Rita Richey, *Instructional Technology: The Definition and Domain of The Field* (Washington: Association for Educational and Communications & Technology, 1994), p.81

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

menggunakan deskripsi verbal. Model paramorf dibagi menjadi 3 macam, yaitu (1) model konseptual, (2) model prosedural, dan (3) model matematik. Model konseptual sering sekali disamakan dengan teori, model ini merupakan deskripsi verbal sebuah pandangan atas realitas. Model ini tidak memberikan penjelasan penuh, tetapi komponen yang relevan disajikan dan didefinisikan secara penuh. Model konseptual bersifat deskriptif yang mendeskripsikan peristiwa relevan berdasarkan proses deduktif dari logika atau analisis dan juga kesimpulan dari observasi. Salah satu fungsinya yang penting adalah memberikan landasan untuk penelitian yang bisa menciptakan teori induktif. Sedang model prosedural mendeskripsikan langkah-langkah untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam ilmu pembelajaran, langkah-langkah ini biasanya berdasarkan pengetahuan yang memberikan kesuksesan produk. Pengetahuan ini berdasarkan pengalaman atau diambil dari teori yang relevan. Model ini secara jelas adalah preskriptif. Idealnya model prosedural didasarkan pada teori daripada pengetahuan berdasarkan pengalaman saja. Terakhir model matematik, yang mendeskripsikan hubungan bermacam-macam komponen dalam suatu situasi. Model ini menjadi abstrak dibandingkan model lainnya. Intinya model ini adalah kuantifikasi dari komponen-komponen yang mempengaruhi produk suatu peristiwa. Dengan memasukkan data dari situasi baru ke dalam model matematik, bisa didapatkan suatu hasil[17].

[17] Michael Molenda & Reigeluth, C. M. *Designing Instructional Systems. In R. L. Craig*

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Sedang menurut Miarso mengemukakan 3 jenis pengembangan model yaitu: (1) model konseptual, yang merupakan perwujudan dari suatu teori atau konseptual teori-teori, (2) model prosedural, yang merupakan perwujudan dari tahapan-tahapan proses pembentukan suatu model, (3) model fisikal, yang merupakan model dalam wujud fisik[18]. Pendapat Miarso ini hampir sama dengan pendapat Molenda, terutama dalam kategori model paramorf, kecuali perbedaan pada model yang ketiga. Molenda justru mengenalkan model matematik yang abstrak, sedang Miarso mengenalkan model fisik yang kongkret.

Ahli lain, Gustafson & Branch, mengajukan empat kategori model, yakni (1) *classroom ID model, (2) product development models, (3) systems development models,* dan *(4) organization development models.* Model yang berpusat pada kelas atau *classroom ID model* berpijak pada asumsi bahwa telah ada seorang pembelajar, beberapa pebelajar, suatu kurikulum, dan suatu fasilitas. Sasaran pembelajar adalah untuk melakukan peningkatan pembelajaran. Situasi pengembangan sering dilakukan karena pembelajar ingin meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajar bukanlah bagian dari suatu tim peningkatan mutu kelas, tetapi hanya sepanjang memilih untuk menggunakan model yang dihasilkan. Penekanan pada upaya memilih dan mengadaptasikan bahan yang ada dibandingkan dengan produk model sebelumnya. Model yang berpusat pada produk atau *product fokus* bertujuan

---

(Ed.), The ASTD training and development handbook 4th ed. (New York: McGraw-Hill, 1996), p 266-293

[18] Yusufhadi Miarso, Kebenaran Intersubjektivitas, makalah bahan ajar kuliah S3 TP

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

untukmenghasilkan suatu produk yang bersifat spesifik yang menjadikan pembelajaran lebih efektif dan lebih efisien. Produk model pembelajaran yang dihasilkan diharapkan sesuai dengan karakteristik pebelajar yang telah ada sebelumnya. Model ini digunakan dalam bidang pendidikan, di mana keputusan atas “ya atau tidaknya” pengembangan harus dilaksanakan oleh seseorang selain dari pengembang itu sendiri. Sedang model yang berfokus pada sistem berbeda bila dibandingkan dengan pengembangan model yang berorientasi pada produk. Model yang berfokus pada sistem mempunyai tujuan bahwa masukan dan keluaran dianggap sebagai suatu sistem. Keluaran pengembangan meliputi material, peralatan, suatu rencana manajemen, dan barangkali suatu pelatihan instruktur. Ini berarti bahwa " sistem" kemudian bisa ditempatkan sebagai target. Sistem menuntut analisa yang luas: (1) lingkungan penggunaan, (2) karakteristik tugas, dan (3) ya atau tidaknya pengembangan perlu berlangsung. Ini merupakan suatu masalah yang perlu dipecahkan dengan menggunakam pendekatan menuntut pengumpulan data secara alamiah. Sementara itu, model yang berpusat pada organisatoris atau *organization fokus* tujuannya tidak hanya meningkatkan pembelajaran, tetapi juga memodifikasi atau mengadaptasi organisasi itu dan personilnya kepada suatu lingkungan baru. Akhir-akhir ini, model yang berorientasi pada pengembangan ini digunakan untuk pengembangan fakultas, pengembangan organisasi, dan pengembangan pembelajaran sebagai tiga komponen yang terpisah tetapi aktivitasnya berhubungan. Bagaimanapun, banyak pengembang pembelajaran

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

memandang peran pengembang sebagai unsur-unsur dari semua tiga area HRD juga telah menjadi populer untuk menggambarkan pandangan ini secara menyeluruh untuk memecahkan permasalahan organisasi[19].

Penelitian ini akan mengembangkan model menurut Miarso yaitu model konseptual, model prosedural dan model fisikal.

B. Konsep Model yang Dikembangkan

1. Kecakapan Hidup

a. Kecakapan Hidup

Sejak lama, kecakapan hidup telah menjadi bahasan para ahli. Tyler (1947) dan Taba (1962) misalnya, mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup dan bekerja. Sedang Barrie Hopson dan Scally (1981) mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu[20]. Sementara Brolin (1989) mengartikan lebih sederhana yaitu bahwa kecakapan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri[21].

---

[19] Kent L. Gustafson & Robert Maribe Branch, Survey of Instructional Development Models, (New York, ERIC, 2002).
[20] Berry Hopson & Mike Scally, *Life Skills Teaching*, (England: McGrawHill Book Co, 1981).
[21] D.E Brolin. *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach* (Reston VA: The Council for Exepctional Children. 1989)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Nelson-Jones menyebutkan bahwa secara netral kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Secara konseptual, kecakapan hidup adalah urutan pilihan yang memperkuat kehidupan psikologis yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik[22]. Sedang kecakapan hidup (*life skills*) menurut WHO (1997) adalah kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi secara efektif setiap tuntutan dan tantangan dalam hidup keseharian[23].

Menurut Indrajati Sidi (2002), kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari dan menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya[24]. Sedang dalam pandangan Slamet PH (2002), kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia[25]. Kecakapan hidup juga merupakan pedoman pribadi untuk tubuh manusia yang membantu anak belajar bagaimana menjaga kesehatan tubuh, tumbuh sebagai individu, bekerja dengan baik, membuat keputusan logis, menjaga

---

[22] R Nelson-Jones. *Practical Counseling and Helping Skills, Texts and Exercises for the Life Skills Counseling Model.* Fourth Edition. (London: British Library Cataloging in Publication Data, 2005), p.17-19

[23] WHO, *Life Skill Education for Children and Adolescens in Schools*, (Geneva,1997), p.1

[24] Indrajati Sidi. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendidikan Berbasis Luas (Broad-Based Education-BBE)* (Jakarta: Dikdasmen, 2002)

[25] Slamet PH. Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.* Tahun ke-8. Nomor 037, Juli 2002. H. 541-561.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

mereka sendiri ketika diperlukan dan menggapai tujuan hidup (Kent Davis, 2000)[26].

Pengertian kecakapan hidup tidak semata-mata hanya memiliki kemampuan tertentu (*vocational job*), namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti: membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada bagian penjelasan pasal 26 ayat 3 menjelaskan bahwa kecakapan hidup meliputi kecakapan personal, sosial, intelektual dan vokasional. Hal ini diperkuat dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 13 ayat. Ketentuan ini diperjelas lagi dalam penjelasan Dikdasmen.

Menurut Dikdasmen (2002), kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: (1) kecakapan hidup generik (*generic life skill/GLS*), dan (2) kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*). Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*)[27].

---

[26] Kent Davis, Life Skills 4 Kids News, (2000) diunggah dari kdavis@lifeskills4kids.com
[27] Balitbang, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup* (Jakarta: Depdiknas, 2002), h.4

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).

Kecakapan hidup spesifik atau SLS adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*). Pembagian tersebut dapat diikhtisarkan dalam bagan berikut.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Gambar 2.1 Konsep Kecakapan Hidup Menurut Depdiknas

Secara lebih rinci, menurut Balitbang Depdiknas (2007), ruang lingkup kecakapan hidup dapat dijelaskan dalam tabel berikut[28].

Tabel 2.1 Jenis Kecakapan Hidup Menurut Depdiknas

NO	Jenis Kecakapan	Ruang Lingkup
1	Kecakapan Personal	1) Kesadaran diri sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan makhluk lingkungan. 2) Terfokus pada kemampuan untuk melihat potret diri. 3) Kesadaran akan potensi diri dan dorongan untuk mengembangkannya.
	a. Kesadaran diri	
	b. Berpikir rasional	1) Kecakapan mengenali informasi. 2) Kecakapan menggali, mengolah informasi, dan mengambil keputusan secara cerdas. 3) Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif.
2.	Kecakapan sosial	1) Kecakapan berkomunikasi secara lisan dan tulisan. 2) Kecakapan mengelola konflik dan

[28] Balitbang, Puskur. Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Jakarta: Depdiknas, 2007). h. 6-7

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

		mengendalikan emosi. 3) Kecakapan bekerjasama dan berpartisipasi.
3.	Kecakapan akademik	1) Kecakapan mengidentifikasi variabel. 2) Kecakapan menghubungkan variabel. 3) Kecakapan merumuskan hipotesa. 4) Memecahkan melaksanakan penelitian.
4,	Kecakapan vokasional	1) Kecakapan dalam bidang pekerjaan tertentu. 2) Kecakapan menciptakan atau membuat produk. 3) Kecakapan berwirausaha, dan lain-lain.

Perlu dipahami bahwa di dalam kehidupan nyata antara *general life skill* (GLS) dengan *specific life skill* (SLS), yaitu antara empat jenis kecakapan tersebut tidak berfungsi terpisah secara eksklusif, namun saling melengkapi dan menyatu dalam tindakan seseorang yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Pengkategorian tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam perumusan indikator yang dapat dijadikan kriteria keberhasilan dari suatu program pembelajaran kecakapan hidup yang dikembangkan[29].

Sedang Nelson-Jones membagi kecakapan hidup menjadi dua kelompok besar yaitu yang menunjuk kepada kegiatan-dalam (*inner-games*) dan kegiatan-luar (*outer-games*). Sebagai kegiatan-dalam, kecakapan hidup berkaitan dengan apa yang sedang berlangsung dalam diri seseorang, yaitu bagaimana seseorang berpikir atau keterampilan berpikir, sedangkan sebagai kegiatan-luar berkaitan dengan apa yang sedang berlangsung di luar diri seseorang, yaitu bagaimana ia bertindak atau keterampilan bertindak.

[29] Mamat Supriatna, *Pengembangan Kecakapan Hidup di Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2005), p.6

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Menurut pandangan ini, inti dari kecakapan hidup adalah kecakapan berpikir dan bertindak.

Kecakapan berpikir oleh Nelson-Jones selanjutnya dibagi lagi menjadi 12 ranah berpikir yaitu: (1) tanggung jawab untuk memilih (memilih atas keinginan sendiri tanpa dipengaruhi orang lain), (2) pemahaman hubungan antara cara berpikir, merasa dan bertindak, (3) menganalisis perasaan-perasaan sendiri (berusaha memahami atau mengerti perasaan yang sedang dialaminya), (4) mempergunakan *self-talk* yang menunjang (dia bertanya pada dirinya sendiri tentang masalah yang sedang dialaminya), (5) memilih aturan-aturan pribadi yang realistis (membuat aturan yang dapat dilaksanakan dan masuk akal, misalnya: tidak usah selalu menjadi nomor satu di kelas), (6) mengamati secara akurat, (7) menjelaskan sebab-sebab secara akurat, (8) membuat prediksi yang realistis (membuat dugaan berdasarkan alasan yang dapat diterima akal), (9) menetapkan tujuan-tujuan yang realistis, (10) menggunakan keterampilan-keterampilan visual (contoh: membuat bagan untuk memberi penjelasan), (11) membuat keputusan yang realistis, dan (12) mencegah dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Sementara itu kecakapan bertindak meliputi: (1) pesan verbal, (2) pesan suara, (3) pesan melalui gerak tubuh, (4) pesan melalui sentuhan, dan (5) pesan melalui tindakan, misalnya mengirim bunga dan sebagainya[30]. Pandangan ini tampaknya memperkuat rumusan kecakapan hidup yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Nasional, karena aspek

[30] Nelson-Jones, op.cit..420

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

kemampuan dan kesanggupan tercakup dalam keterampilan berpikir, sementara aspek keterampilan ada dalam keterampilan bertindak.

Sementara itu, WHO membagi kecakapan hidup menjadi 10 jenis yaitu: (1) pengambilan keputusan, (2) pemecahan masalah, (3) berpikir kreatif, (4) berpikir kritis, (5) komunikasi efektif, (6) hubungan antar-pribadi, (7) kesadaran diri, (8) empati, (9) pengendalian emosi, dan (10) pengendalian stres[31].

Sejalan dengan pengertian dari WHO, Hanburry mengatakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu[32]. Berdasarkan definisinya, Hanburry membagi kecakapan hidup menjadi 5 hal utama yaitu: (1) pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, (2) berpikir kritis dan kreatif, (3) komunikasi dan hubungan antar-pribadi, (4) kesadaran diri dan empati, dan (5) pengendalian stres dan emosi[33]. Terlihat bahwa pembagian kecakapan hidup yang dikemukakan oleh Hanburry sebenarnya persis sama dengan yang ditetapkan WHO, hanya Hanburry membaginya dalam 5 kelompok besar dengan menggabungkan jenis kecakapan yang tampak mirip atau saling berdekatan.

---

[31] WHO, loc.cit.
[32] Clare Hansburry, *The Life Skills Handbook*, (www.lifeskillshanbooks.com, 2008), p. 9
[33] Hansburry, p.11

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Sedangkan Gallinsky membagi kecakapan hidup menjadi 7 yaitu: (1) fokus dan kontrol diri, (2) penggunaan perspektif, (3) komunikasi, (4) membuat hubungan (koneksi), (5) berpikir kritis, (6) menerima tantangan dan (7) terpacu untuk terus belajar[34].

Kemampuan *pertama* tentang fokus dan kontrol diri meliputi: memperhatikan, mengingat, berpikir fleksibel, dan berlatih mengendalikan diri (tidak bertindak otomatis tetapi bertindak yang seharusnya dalam rangka mencapai tujuan).

Sedang kemampuan *kedua* tentang penggunaan perspektif maksudnya adalah memahami bahwa orang lain memiliki kesukaan, ketidaksukaan, niat, pikiran, dan perasaan yang berbeda dengan apa yang kita lakukan.

Kemampuan *ketig*a yaitu komunikasi dan hubungan antar pribadi maksudnya adalah menyisihkan perspektif kita sendiri sehingga kita dapat memahami sudut pandang orang lain agar kita dapat mengekspresikan diri dan didengar orang lain.

Kemampuan *keempat* tentang membuat hubungan, mencakup: menempatkan informasi ke dalam kategori, mencari tahu apa yang sama dan apa yang berbeda, melihat bagaimana satu hal berkaitan dengan atau mewakili sesuatu yang lain, dan menemukan koneksi yang tidak biasa.

---

[34] Ellen Gallinsky, *Mind in the Making: The Seven Essential Life Skills Every Child Needs* (http://www.mindinthemaking.org/7-essential-skills/,) p.1

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Kemampuan *kelima* tentang berpikir kritis adalah terus mencari pengetahuan yang valid dan reliabel untuk membimbing keyakinan, keputusan dan tindakan.

Kemampuan *keenam* tentang menerima tantangan, maksudnya adalah tangguh dalam menghadapi stres, mencoba pengalaman baru, dan proaktif dalam menghadapi kesulitan.

Sedang kemampuan *ketujuh* tentang terpacu untuk terus belajar selalu menyisakan waktu untuk mencari pengetahuan dan keterampilan[35].

Selain itu, Slamet membagi kecakapan hidup menjadi dua kelompok besar yaitu: (1) kecakapan hidup yang bersifat dasar dan (2) kecakapan hidup yang bersifat instrumental.

Kecakapan hidup dasar adalah kecakapan yang bersifat universal dan berlaku sepanjang jaman, tidak tergantung pada perubahan waktu dan ruang, dan merupakan pondasi bagi anak untuk mengembangkan kecakapan hidup yang bersifat instrumental. Kecakapan hidup dasar dapat dibagi lagi menjadi: (1) kecakapan belajar terus-menerus, *(2)* kecakapan membaca, menulis, berhitung, (3) kecakapan berkomunikasi secara lisan, tertulis, tergambar dan mendengar, (4) kecakapan berpikir, (5) kecakapan kalbu: iman (spiritual), rasa dan emosi, (6) kecakapan mengelola kesehatan badan, (7) kecakapan merumuskan keinginan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan (8) kecakapan berkeluarga dan sosial.[36]

---

[35] Gallinsky, op.cit., p. 2-6
[36] Slamet, loc.cit

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Pertama yaitu kecakapan belajar terus-menerus, merupakan kecakapan yang paling penting. Imu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan saat ini berubah dengan cepat sehingga anak dituntut memiliki kemampuan untuk belajar terus-menerus. Kecakapan ini merupakan kunci yang dapat membuka kesuksesan masa depan karena anak akan mudah menguasai kecakapan-kecakapan lainnya. Maka anak perlu diberi bekal dasar tentang strategi, metode, dan teknik belajar untuk memperoleh dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru dalam kehidupannya,

Kedua, yaitu kecakapan kedua yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Anak diharapkan memiliki kecakapan membaca dan menulis secara fungsional, baik dalam bahasa Indonesia maupun salah satu bahasa asing. Juga kecakapan dalam membaca, memahami dan menafsirkan informasi tertulis dalam surat kabar, majalah, jurnal, dan dokumen. Kecakapan menulis mencakup mengomunikasikan pikiran, ide-ide, informasi dan pesan-pesan tertulis dan membuat dokumen-dokumen seperti surat, arahan, bimbingan, pedoman kerja, manual, laporan, grafik, dan diagram alir. Kecakapan menghitung mencakup kemampuan dasar menghitung dan memecahkan masalah-masalah praktis, dengan memilih secara tepat dari teknik-teknik matematika yang ada, dengan atau tanpa bantuan teknologi.

Ketiga, kecakapan berkomunikasi secara lisan, tertulis, tergambar dan mendengar. Manusia berinteraksi dengan manusia lain melalui komunikasi langsung, baik secara lisan, tertulis, tergambar, dan juga melalui kesan. Mengingat manusia menggunakan sebagian besar waktunya untuk

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

berkomunikasi dengan orang lain, maka kecakapan berkomunikasi termasuk kecakapan mendengar yang harus dimiliki anak. Suatu studi menyimpulkan bahwa kelemahan berkomunikasi akan menghambat pengembangan personal dan profesional seseorang. Bahkan para pebisnis memperkirakan bahwa kelemahan berkomunikasi akan menambah pembiayaan usahanya akibat kesalahan yang dibuat. Mengingat era globalisasi telah bergulir, maka penguasaan salah satu bahasa asing (Inggris, Perancis, Arab, Jepang, Jerman, Mandarin, dan sebagainya) oleh anak merupakan keharusan.

Keempat, kecakapan berpikir. Tingkat kecakapan berpikir seseorang akan berpengaruh terhadap kesuksesan hidupnya. Mengingat kehidupan manusia sebagian besar dipengaruhi oleh cara berpikir, maka anak perlu diberi bekal dasar dan latihan-latihan dengan cara yang benar tentang kecakapan berpikir deduktif induktif, ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, *discovery*, *inventory*, *reasoning*, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Selain itu, anak juga harus diberi bekal dasar tentang kecintaan terhadap kebenaran, keterbukaan terhadap kritik dan saran, dan berorientasi ke depan.

Kelima, kecakapan kalbu: iman (spiritual), rasa dan emosi. Orang dengan kecakapan kalbu yang baik merupakan asset kualitas batiniyah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan bangsa. Kecakapan kalbu yang terdiri dari iman (spiritual), rasa, dan emosi merupakan unsur-unsur pembentuk jiwa selain akal. Pada dasarnya jiwa merupakan peleburan iman, rasa, emosi, dan akal. Jiwa merupakan sumber kekuatan dan kendali bagi setiap

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

manusia dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Bahkan, baik buruknya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh baik buruknya kalbu bangsa yang bersangkutan. Rusaknya kalbu akan berpengaruh sangat dahsyat karena seberapa pun tingginya derajat berpikir seseorang, tetapi jika tidak dilandasi oleh moral, spiritual dan emosional yang baik, hanya kehancuran yang terjadi. Untuk itu anak perlu diberi bekal dasar dan latihan-latihan dengan cara yang benar tentang kecakapan moral, emosional dan spiritual. Contoh kecakapan moral yang perlu diajarkan anak ntara lain adalah: integritas, kejujuran, solidaritas, kasih sayang pada orang lain, kesopanan, disiplin diri, menghargai orang lain, hak asasi, kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab. Iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kedamaian antar umat beragama, dan toleransi religius, adalah contoh-contoh pendidikan kecakapan iman/spiritual yang merupakan payung bagi pendidikan kecakapan hidup lainnya. Bekerja keras, semangat yang membaja, pintar bergaul, rajin, memiliki keinginan untuk maju, dan upaya-upaya secara konsisten untuk mencapai keinginan untuk maju, adalah contoh-contoh kecakapan emosional yang sangat signifikan kontribusinya terhadap kesuksesan hidup seseorang.

Keenam, kecakapan mengelola kesehatan badan. Manusia diciptakan dengan martabat tertinggi sehingga manusia harus memelihara kesehatan dirinya lebih baik dari pada memelihara barang-barangnya. Oleh karena itu, anak perlu diberi bekal dasar tentang pengelolaan kesehatan badan agar anak memiliki kesehatan badan yang prima, bebas penyakit, dan memiliki

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

ketahanan badan yang kuat. Berolah raga secara teratur, makan yang bergizi dan bervitamin, menjaga kebersihan, dan beristirahat cukup merupakan pendidikan kecakapan mengelola kesehatan badan yang harus diterapkan dalam kehidupan anak.

Ketujuh, kecakapan merumuskan keinginan dan upaya untuk mencapainya. Ada dua ciri dalam kehidupan manusia yaitu adanya keinginan baru, dan upaya yang diperlukan untuk mencapai keinginan baru tersebut. Kecakapan merumuskan dua hal tersebut merupakan bagian penting bagi kehidupan seseorang. Dalam kehidupan banyak dijumpai orang-orang yang kurang mampu merumuskan tujuan hidup yang realistik, dan kalaupun tujuan dirumuskan cukup realistik, tidak jarang pula upaya yang ditempuh kurang sesuai. Kecakapan semacam ini perlu diajarkan kepada anak agar mereka mampu menjalani kehidupan secara realistis.

Kedelapan, kecakapan berkeluarga dan sosial. Anak hidup dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam keluarga, anak berinteraksi dengan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Anak harus memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai kasih sayang, kesopanan, toleransi, kedamaian, keadilan, respek, kecintaan, solidaritas, dan tata krama sebagai anak terhadap kedua orangtuanya maupun sebagai saudara terhadap saudara-saudaranya. Anak juga harus memahami, menghayati; dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah. Pada masyarakat, anak harus memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai sosial seperti: menjunjung tinggi hak asasi manusia, peduli

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

terhadap barang-barang milik umum, kerja sama, tanggung jawab sosial, keterbukaan dan apresiasi terhadap keanekaragaman. Anak harus mampu berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Kelancaran berkomunikasi, selain memperbanyak kawan, juga memupuk kesehatan mental. Karena anak hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, maka dia harus memiliki kemampuan untuk memimpin dan dipimpin

Kecakapan hidup yang bersifat instrumental adalah kecakapan yang bersifat relatif kondisional, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan ruang, waktu, situasi, dan harus diperbaharui secara terus-menerus sesuai dengan derap perubahan. Kecakapan instrumental meliputi: (1) kecakapan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan, (2) kecakapan mengelola sumber daya., (3) kecakapan bekerjasama dengan orang lain, (4) Kecakapan memanfaatkan informasi, (5) kecakapan menggunakan sistem dalam kehidupan, (6) kecakapan berwirausaha, (7) kecakapan kejuruan, termasuk olah raga dan seni, (8) kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir, (9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan. dan(10) kecakapan menyatukan bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.[37] Jenis kecakapan hidup yang disampaikan oleh Slamet di atas pada dasarnya juga dapat diterapkan pada anak-anak, hanya dalam muatan dan bentuk yang disederhanakan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia

[37] Slamet, loc.cit.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dini. Berkaitan dengan anak usia dini, maka akan dibahas yang lebih dominan perlu diberikan pada anak yaitu kecakapan ke-2, 3, 4, 5 dan 9 saja.

Kecakapan kedua yaitu kecakapan mengelola sumber daya. Anak perlu diberi bekal tentang arti, tujuan dan cara-cara mengidentifikasi, mengorganisasi, merencanakan, dan mengalokasikan sumber daya. Secara khusus, anak perlu dilatih: (a) mengelola sumber daya alam; (b) mengelola waktu; (c) mengelola uang, dengan melatih mereka membuat rencana teknis dan anggaran, penggunaannya, dan membuat penyesuaian-penyesuaian untuk mencapai tujuan; (d) mengelola sumber daya ruang, (e) mengelola sumber daya sosial budaya, (f) mengelola peralatan dan perlengkapan, dan (g) mengelola lingkungan.

Kecakapan ketiga yaitu kecakapan bekerja sama dengan orang lain. Kehidupan, baik di perusahaan, kantor, pendidikan, yang akan dimasuki oleh anak kelak pada umumnya bersifat kolektif. Anak harus bisa bekerjasama secara harmonis dengan orang lain. Karena itu, sejak dini mereka perlu diberi bekal dan latihan: cara bekerja sama, menghargai hak asasi orang lain, pentingnya kebersamaan, tanggung jawab, keterbukaan, apresiasi keanekaragaman, kemauan baik yang kreatif, kepemimpinan, manajemen negosiasi, dan lain-lain.

Kecakapan keempat yaitu kecakapan memanfaatkan informasi. Saat ini dan terlebih di masa mendatang, informasi akan mengalir secara cepat dan deras dalam berbagai kehidupan. Siapa yang tertinggal inforrnasi akan tertinggal pula dalam kehidupannya. Untuk itu anak perlu dibekali cara

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

memanfaatkan, memelihara, mengorganisasikan, mengomunikasikan dan mengevaluasi informasi.

Kecakapan kelima, kecakapan menggunakan sistem dalam kehidupan. Kehidupan diciptakan-Nya dalam serba sistem. Oleh karenanya, jika ingin mengenali hakikat kehidupan, harus mengenali sistemnya, yang ditempuh melalui perbuatan berpikir sistem. Anak perlu diberi bekal dasar tentang cara berpikir, mengelola, dan cara menganalisis kehidupan sebagai sistem. Mereka juga perlu memahami cara kerja sistem kehidupan seperti dalam keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, juga pada dirinya sendiri.

Kecakapan kesembilan, yaitu kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan. Anak hidup dalam lingkungan nyata dan lingkungan maya sekaligus. Lingkungan nyata berupa fisik yang dapat dirasakan oleh panca indera seperti tanah, air dan udara. Terhadap lingkungan fisik, anak harus mampu menjaga kesehatan dirinya dan keharmonisan dengan alam sekitarnya (memelihara lingkungan). Lingkungan maya adalah lingkungan sosial yang tidak bertemu secara fisik tapi mempengaruhi jiwa.

Sejalan dengan perkembangan teknologi pada abad 21 saat ini, secara khusus menurut Garskof, kecakapan hidup yang perlu dilatihkan pada anak dan remaja meliputi 6 hal penting yaitu: (1) pemecahan masalah (*problem solving*), (2) bermain secara baik dengan temannya (*playing well with others*), (3) kepercayaan pada teknologi yang smart (*smart tech reliance*), (4) berpikir dalam tiga dimensi (*thinking in 3-D*), (5) berkomunikasi dengan jelas (*communicating clearly*), dan (6) berpikir konsep yang tidak

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

terkungkung (*concepting out of the box*)[38]. Namun dapat dilihat bahwa dari enam jenis kecakapan tersebut tidak semuanya sesuai untuk anak usia dini, terutama dalam hal penggunaan kecerdasan teknologi dan berpikir tiga dimensi. Kedua aspek ini hanya cocok dilatihkan pada remaja yang telah mengerti penggunaan gadget dan berbagai aplikasi berbasis komputer.

b. Kecakapan Hidup untuk Anak Usia Dini

Siapakah yang disebut anak usia dini? Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD[39]. Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

[38]Josh Garskof, *6 Life Skills Kids Need for the Future* (http://www.scholastic.com/parents/resources/article/thinking-skills-learning-styles/6-life-skills-kids-need-future)

[39] Bredekamp, S. & Copple, C. (Eds). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. Revised Edition. (Washington: NAEYC, 1997). h.1

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut[40]. Sementara itu, UNESCO dengan persetujuan negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi tujuh jenjang yang disebut *International Standard Classification of Education (ISDEC)*. Pada jenjang yang ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau jenjang prasekolah yaitu untuk anak usia 3-5 tahun. Pada beberapa negara, pendidikan usia dini menurut UNESCO ini tidak selalu dilaksanakan sama seperti jenjang usianya. Beberapa negara memulai pendidikan prasekolah ini lebih awal yaitu usia 2 tahun, dan beberapa negara lain mengakhirinya pada usia 6 tahun. Bahkan beberapa negara lainnya lagi memasukkan pendidikan dasar dalam jenjang pendidikan anak usia dini[41].

Setiap jenjang usia anak usia dini, tentu memiliki ciri-ciri perkembangan yang berbeda sesuai dengan usianya. Perkembangan yang dimaksudkan disini adalah perkembangan secara holistik meliputi: kognitif, bahasa, fisik-motorik, dan sosial emosional. Banyak pendapat dari para ahli tentang hal ini. Salah satunya adalah pendapat dari Carol E. Catron dan Jan Allen. Mereka membagi aspek perkembangan menjadi 6 ranah perkembangan yaitu: (1) kesadaran pribadi, (1) emosi (3) sosialisasi, (4) komunikasi, (5) kognitif, dan (6) persepsi motorik. Aspek kesadaran pribadi dibagi lagi menjadi 3 yaitu kemampuan bantu diri, kemandirian, dan

---

[40] Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas, 2003)

[41] Siskandar. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini*, Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia "Menu Pembelajaran PADU", Vol 2 No. 01, April 2003

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

kesehatan pribadi. Aspek emosi dibagi menjadi 4 yaitu: (a) kesadaran, penerimaan dan ekspresi emosi, (b) kemampuan mengatasi persoalan, (c) integrasi pribadi, dan (d) terbentuknya nilai. Sedang aspek sosialisasi juga dibagi menjadi 4 yaitu: (a) interaksi sosial, (b) kerjasama, (c) pemeliharaan sumber daya, dan (d) peduli pada orang lain. Aspek komunikasi juga dibagi menjadi 4 yaitu: (a) bahasa reseptif, (b) bahasa ekspresif, (c) komunikasi nonverbal, dan (d) ingatan dan pembedaan auditori. Aspek kognitif juga terbagi menjadi 4 yaitu: (a) pemecahan masalah dan sebab akibat, (b) formasi konsep, (c) meniru dan ingatan, dan (d) asosiasi dan klasifikasi. Aspek persepsi motorik terbagi 4 yaitu (a) koordinasi mata-tangan dan mata-kaki.[42]

Pada penelitian ini, anak yang akan diteliti adalah anak yang berusia 5-6 tahun yang berada di TK kelompok B. Oleh karena itu tahapan perkembangan anak akan dipersempit bahasannya pada rentang usia tersebut.

Pada aspek perkembangan *pertama* yaitu kesadaran pribadi untuk anak umur 5-6 tahun menurut Catron & Allen meliputi: (a) membuka resleting, (b) menggunakan lap/serbet, (c) mengancingkan sabuk pengaman, (d) melihat ke kiri dan ke kanan sebelum menyeberang jalan tanpa diingatkan orang dewasa, (e) menunjukkan tanggung jawab pada kepemilikan pribadi, (f) menyebutkan alamat rumahnya dengan lengkap, (g)

[42] Carol E. Catron & Jan Allen. Early Childhood Curriculum, A Creative-Play Model. (Columbus: Merril, 1999), p. 335

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

mengenakan dan melepas baju tanpa dibantu, (h) membuang ingusnya sendiri dengan memencet hidung, (i) menunjukkan pemahaman bahwa tidak aman menerima mobil-mobilan, makanan, atau uang dari orang asing, dan (j) mampu menunjukkan setidaknya 8 bagian tubuh jika diminta[43].

Perkembangan aspek *kedua* yaitu emosi untuk anak umur 5-6 tahun menurut Catron & Allen meliputi: (a) menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membedakan antara fakta dan fantasi, (b) menunjukkan kemauan untuk menunda gratifikasi dan respon impulsif, menunjukkan bukti pengendalian internal dari lokus kontrol, (c) menunjukkan meningkatnya keluwesan dan kenyamanan dalam mengatasi perubahan, (d) nyaman dengan anak-anak lain saat sedang susah, (e) menyadari dan mengungkapkan secara verbal hubungan antara perasaan denngan perilaku, (f) mendukung dan membantu temannya dalam kelompok kecil, (g) semakin mengerahkan individualitas dan keunikan dalam hubungannya dengan orang lain, dan (h) membedakan rentang emosi.[44]

Perkembangan aspek *ketiga* adalah sosialisasi untuk anak umur 5-6 tahun, menurut Catron & Allen meliputi: (a) verbalisasi emosi untuk menyelesaikan konflik dengan teman sebaya, (b) menunggu giliran dan memahami aturan dari permainan sederhana, seperti misalnya petak umpet, lampu merah/kuning, dsb, (c) menunjukkan preferensi untuk beberapa teman lain, (d) memelopori kegiatan di kelompok kecil, (e) membantu orang

[43] Catron & Allen., p.341
[44] Ibid., p.349

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dewasa untuk tugas yang ringan, (f) menunjukkan alamat dari dua orang dewasa yang akrab dengannya berdasarkan nama, (g) mengidentifikasi orang lebih berdasarkan ciri-cirinya daripada berdasarkan nama, (h) menunjukkan interaksi positif dalam pengaturan kelompok, dan (i) mengasumsikan tanggung jawab untuk tetap berada dalam aturan permainan/kegiatan tanpa diingatkan[45].

Perkembangan aspek *keempat* adalah komunikasi, untuk anak umur 5-6 tahun menurut Catron & Allen meliputi: (a) mengikuti perintah yang melibatkan 3 tindakan secara berurutan, (b) menamai sumber dari 15 jenis tindakan, (c) menggunakan kata benda jamak tak beraturan, (d) bersajak dengan kata setelah didemonstrasikan, (e) mengurutkan 3 gambar dan menceritakan gambar tersebut, (f) menyampaikan 2 bagian pesan verbal, (g) membedakan jenis binatang dari gambar dan deskripsi, dan (h) mengulangi kalimat dari 11 atau 12 suku kata[46].

Perkembangan aspek *kelima* adalah kognitif, untuk anak umur 5-6 tahun menurut Catron & Allen meliputi: (a) menamai 4 warna, menghitung 10 benda, (c) mengidentifikasi 8 warna dan namanya, (d) mengidentifikasi bentuk persegi, (e) mengembangkan urutan kejadian yang logis, (f) mengidentifikasi objek di 'tengah', (g) mendeskripsikan cuaca, (h) menghitung 13 benda, (i) menyusun benda dari kecil ke besar, (j)

[45] Ibid., p.357
[46] Ibid., p.365

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

menunjukkan benda yang lebih besar, dan (k) mencoba cara lain untuk memecahkan masalah teman sebaya.[47]

Perkembangan aspek *keenam* yaitu persepsi motorik, untuk anak umur 5-6 tahun menurut Catron & Allen meliputi: (a) mengikat tali satu kali, (b) menggunting persegi ukuran 3 inci, (c) menggulung kertas menjadi bola dengan satu tangan saja, (d) berjalan dan menendang bola, (e) berdiri sambil berjinjit, (f) melompat ke belakang, (g) menggambar/menulis objek atau huruf yang dikenali, (h) menulis namanya sendiri, (i) meloncat dengan kaki bergantian, (j) berlari dengan berjinjit, (k) melompat maju dengan satu kaki, dan (l) melompat sambil memutar ke belakang.[48]

Sementara itu, Jamaris membagi karakteristik perkembangan anak menjadi empat yaitu fisik motorik, kognitif, bahasa, dan psikososial. Perkembangan fisik motorik dibagi lagi menjadi 2 yaitu motorik kasar dan motorik halus.

Pertama, karakteristik perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun menurut Jamaris adalah: (1) mengendarai sepeda roda tiga dan roda dua, (2) berlari dan berhenti berlari dengan sempurna, (3) menaiki dan memanjat tangga gimnastik, (4) melompat dengan satu kaki dan dua kaki, (5) memiliki kemampuan energi dalam jumlah besar, (5) meloncat jauh, (6) dapat berdiri secara seimbang dengan satu kaki, (7) dapat mengikuti irama musik, dan (8) dapat berjalan dengan keseimbangan yang baik di atas

[47] Ibid., p. 373
[48] Ibid. p. 381

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

selembar papan[49]. Sedang karakteristik perkembangan motorik halus untuk anak usia 5-6 tahun adalah: (1) dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas, (2) dapat memasang dan membuka kancing dan resleting, (3) dapat menahan kertas dengan satu tangan sementara tangan yang lain digunakan untuk menggambar, menulis, atau kegiatan lainnya, (4) dapat memasukkan benang ke dalam jarum, (5) dapat meronce manik-manik dengan benang dan jarum, (6) dapat melipat kertas untuk dijadikan suatu bentuk, dan (7) dapat menggunting kertas sesuai dengan garis[50].

Kedua adalah perkembangan kognitif, anak usia 5-6 tahun menurut Jamaris memiliki ciri kognitif berikut: (1) sudah dapat memahami jumlah dan ukuran, (2) tertarik dengan huruf dan angka. Ada anak yang sudah mampu menulis atau menjiplak serta menghitung, (3) telah mengenal sebagian besar warna, (4) mulai mengerti tentang waktu kapan harus pergi ke sekolah dan pulang sekolah, mengerti nama-nama hari dalam satu minggu, (5) mengenal bidang dan bergerak sesuai dengan bidang yang dikuasainya (teritorinya), dan (6) pada akhir usia 6 tahun sudah mulai mampu membaca, menulis dan berhitung[51].

Ketiga adalah perkembangan bahasa, menurut Jamaris anak usia 5-6 tahun memiliki ciri berikut: (1) sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kata, (2) lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut: warna,

---

[49] Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: PPS-UNJ, 2003), h.13
[50] Ibid., h.14
[51] Ibid., h.24

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

ukuran, bentuk, ukuran, rasa, bau, kecantikan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, tekstur permukaan (kasar-halus), (3) dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik, (4) dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan dan dapat mendengarkan orang lain berbicara serta menanggapi pembicaraan tersebut, dan (5) percakapannya menyangkut berbagai komentar terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak juga sudah dapat melakukan eskpresi diri, menulis, membaca, dan berpuisi.[52]

Keempat adalah perkembangan psikososial, menurut Jamaris anak usia 5-6 tahun memiliki ciri psikososial berikut: (1) perasaan humor berkembang lebih baik, (2) dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, (3) dapat menenangkan diri, dan (4) pada usia 6 tahun anak menjadi sangat asertif, sering berperilaku seperti boss, mendominasi situasi tetapi dapat menerima nasehat.[53]

Pendapat lain dikemukakan oleh Janice J. Beaty yang membuat daftar cek perkembangan untuk anak usia 3-5 tahun yang dibagi menjadi 6 ranah, yaitu: (1) emosional, (2) sosial, (3) fisik, (4) kognitif, (5) bahasa, dan (6) kreatif[54].

Pada aspek perkembangan *pertama* yaitu emosional, dibagi lagi menjadi 2 yaitu perkembangan harga diri dan perkembangan emosional.

---

[52] Ibid., h. 29
[53] Ibid., h.37
[54] Janice J. Beaty, *Observing Development of The Young Child*, terjemahan: Observasi Perkembangan Anak Usia Dini (Jakarta: Prenadamedia, 2013), h. 3

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Perkembangan harga diri menurut Beaty meliputi: (a) berpisah dari pengasuh utama tanpa kesulitan, (b) mengembangkan hubungan kelekatan yang aman dengan guru, (c) berhasil menyelesaikan suatu tugas, (d), melakukan kegiatan pilihan tanpa bantuan guru, (e) mengajak bermain anak-anak lain, (f) bermain peran percaya diri dalam permainan drama, (g) membela hak sendiri, dan (h) menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sendiri berbagai hal[55]. Sedang perkembangan emosional meliputi: (a) melepaskan perasaan stres dengan cara sesuai, (b) mengungkapkan kemarahan dalam kata verbal dibanding tindakan negatif, (c) mampu tenang dalam situasi sulit atau berbahaya, (d) mengatasi rasa sedih dengan cara yang tepat, (e) menangani situasi mengejutkan dengan kontrol, (f) menunjukkan kesukaan, kasih sayang, cinta pada orang lain, (g) menunjukkan minat dan perhatian dalam kegiatan di kelas, dan (h) tersenyum, terlihat bahagia sepanjang waktu.[56]

Perkembangan aspek *kedua* yaitu sosial oleh Beaty juga dibagi 2 yaitu permainan sosial dan perilaku prososial. Perkembangan permainan sosial meliputi: (a) menghabiskan waktu untuk mengamati anak lain bermain, (b) bermain sendirian dengan mainan sendiri, (c) bermain paralel dengan anak lain dengan mainan yang sama, (d) berteman dengan anak-anak lain, (e) mendapatkan akses ke permainan yang sedang berlangsung secara positif, (f) mempertahankan peran dalam permainan yang sedang

[55] Ibid., h. 53
[56] Ibid. h. 91

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

berlangsung secara positif, (g) menyelesaikan konflik permainan dengan cara positif[57]. Sedang perkembangan perilaku prososial meliputi: (a) menunjukkan kepedulian pada orang lain yang sedang susah, (b) dapat memahami perasaan orang lain selama konflik, (c) berbagi sesuatu dengan orang lain, (d) memberikan sesuatu kepada orang lain, (e) mengantri tanpa keributan, (f) memenuhi permintaan tanpa membantah, (g) membantu orang lain mengerjakan tugas, dan (h) membantu orang lain yang membutuhkan.[58]

Perkembangan aspek *ketiga* yaitu fisik, menurut Beaty terbagi menjadi 2 lagi yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik kasar meliputi: (a) berjalan dengan langkah kaki selang-seling, (b) berlari dengan kecepatan dan arah yang terkontrol (c) melompat dengan kedua kaki bersama-sama, (d) meloncat dengan satu kaki, (e) mendaki, menuruni, merayap pada peralatan yang mendaki, (f) melempar, menangkap, dan menendang bola, (g) mengendarai sepeda roda tiga/dua dan skuter, dan (h) melakukan gerakan kreatif[59]. Sedang perkembangan motorik halus meliputi: (a) memutar kenop, penutup, pengocok telur, (b) menuang cairan tanpa tumpah, (c) menutup/membuka resleting, kancing baju, dan pengait celana, (d) membawa/menyisipkan benda-benda dengan tangkas, (e) membentuk adonan mainan (lempung/playdough) dengan tangkas, (f) menggunakan peralatan

[57] Ibid. h. 131
[58] Ibid, h. 167
[59] Ibid, h.199

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

gambar/tulis dengan terkontrol, (g) menggunakan gunting dengan terkontrol, dan (h) menggunakan martil dengan terkontrol.[60]

Perkembangan aspek *keempat* adalah kognitif, menurut Beaty meliputi: (a) memilah objek berdasarkan bentuk dan warna, (b) mengelompokkan objek berdasarkan bentuk dan warna, (c) menempatkan objek dalam urutan/rangkaian tertentu, (d) mengenali dan membuat pola, (e) menghitung sambil menghafal 1 hingga 20, (e) menampilkan korespondensi satu-satu dengan angka, (f) menyelesaikan soal dengan benda konkret, (g) menyelesaikan masalah dengan program komputer[61].

Perkembangan aspek *kelima* adalah bahasa, yang terbagi menjadi 2 yaitu bahasa ujaran, dan menulis-membaca permulaan. Perkembangan bahasa ujaran menurut Beaty meliputi: menyimak tetapi tidak berbicara, (b) memberikan jawaban satu kata (c) memberikan respons dalam frasa pendek, (d) bersenandung, (e) turut serta dalam percakapan, (f) berbicara dalam kalimat panjang, (f) mengajukan pertanyaan, dan (g) menceritakan kisah.[62] Sedang perkembangan menulis-membaca permulaan meliputi: (a) berpura-pura menulis dengan gambar dan coretan, (b) membuat garis horisontal saat membuat coretan, (c) menyertakan bentuk seperti huruf saat menulis, (d) membuat beberapa huruf, mencetak nama atau inisial, (e) memegang buku di sisi kanan, dan membalik halaman buku dari kanan ke kiri, (f) berpura-pura membaca menggunakan gambar untuk bercerita, (g)

[60] Ibid, h. 235
[61] Ibid. h. 267
[62] Ibid. h. 311

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

menceritakan kembali cerita dari buku dengan akurasi yang makin baik, (h) menunjukkan kesadaran bahwa tulisan cetakan di buku menceritakan sesuatu[63].

Perkembangan aspek *keenam* adalah kreatif, yang dibagi menjadi 2 yaitu (1) seni dan musik, dan (2) permainan drama. Perkembangan seni dan musik meliputi: (a) membuat bentuk coretan dasar, (b) menggabungkan lingkaran/persegi dengan garis silang, (c) menggambar orang berwajah matahari dengan lengan dan tungkai, (d) menggabungkan objek di gambar, (e) menggerakkan tungkai dan kaki mengikuti nada dan irama, (f) menggerakkan lengan dan tangan mengikuti nada dan irama, (g) memainkan alat musik sederhana, dan (h) menyanyi secara berkelompok atau sendirian[64]. Sedang perkembangan permainan drama meliputi: (a) melakukan permainan simulatif dengan jari, (b) membagikan peran atau menerima peran yang diberikan, (c) menggunakan alat peraga tertentu untuk bermain peran/simulasi, (d) memerankan karakteristik dan tindakan yang berkaitan dengan peran tertentu, (e) berpura-pura dengan benda khayal, (f) menggunakan bahasa untuk membuat dan mempertahankan alur cerita, (g) memerankan tema bernuansa menantang dan menarik, dan (h) menggunakan tema, ide. dan rincian yang mendalam.[65]

Kecakapan hidup juga perlu diajarkan sejak dini pada anak. Begitu pentingnya hal ini sehingga pemerintah juga telah secara jelas

[63] Ibid. h.349
[64] Ibid. h. 387
[65] Ibid., h. 419.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

mencanangkan tentang pendidikan kecakapan hidup bagi anak Indonesia, dari TK hingga perguruan tinggi, dari jalur formal maupun non formal. Secara umum, menurut Slamet, tujuan pendidikan kecakapan hidup dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya, (2) memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir, (3) memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus, (4) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi *stake holders*, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah, dan (5) memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan pisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan, dan kemajuan iptek[66].

Menurut Polloway dan Patton (1993) dalam Supartini (2010), pembelajaran kecakapan hidup perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip

[66] Slamet, loc.cit.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

berikut: (1) merujuk pada kehidupan orang dewasa, yaitu mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi atau anggota masyarakat, (2) rencana pengembangan materi hendaknya komprehensif yaitu mencakup semua aspek kecakapan hidup sehari-hari yang diintegrasikan dengan bidang pengembangan yang akan diberikan, (3) relevansi, yaitu materi hendaknya relevan dengan kehidupan anak sehari-hari, (4) dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan sosial, artinya pendidikan kecakapan hidup bernilai dan bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari, (5) fleksibel, artinya program pendidikan kecakapan hidup dapat memenuhi kebutuhan anak yang berbeda-beda karena potensi dan kondisinya berbeda, sesuai dengan kemampuan masing-masing anak, dan (6) berbasis masyarakat, artinya setting kegiatan tidak hanya di kelas namun dapat dilakukan di masyarakat[67]. Berdasarkan pendapat Poloway dan Patton ini, aspek pertama yaitu merujuk kepada orang dewasa kurang tepat jika total diterapkan pada anak, khususnya anak usia dini, namun untuk beberapa hal tetap sesuai.

Selain itu, pengembangan kecakapan hidup perlu mengedepankan aspek-aspek berikut: (1) kemampuan yang relevan untuk dikuasai peserta didik, (2) materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, (3) pengalaman belajar dan kegiatan peserta didik untuk mencapai

[67] Supartini, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa*. (Jurnal Jassi Anakku Vol. 9 Nomor 1 Juni 2010)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

kompetensi, (4) fasilitas, alat dan sumber belajar yang memadai, dan (5) kemampuan-kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik[68]. Kecakapan hidup akan memiliki makna yang luas apabila pengalaman-pengalaman belajar yang dirancang memberikan dampak positif bagi anak dalam memecahkan problematika kehidupannya.

Pendidikan kecakapan hidup juga perlu dilaksanakan dengan prinsip-prinsip tertentu, yaitu sebagai berikut: (1) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku, (2) Tidak mengubah kurikulum yang berlaku, (3) Pembelajaran menggunakan prinsip empat pilar, yaitu: belajar untuk tahu, belajar menjadi diri sendiri, belajar untuk melakukan, dan belajar untuk mencapai kehidupan bersama, (4) Belajar konstekstual (mengkaitkan dengan kehidupan nyata) dengan menggunakan potensi lingkungan sekitar sebagai wahana pendidikan, dan (5) Mengarah kepada tercapainya hidup sehat dan berkualitas, memperluas wawasan dan pengetahuan, dan memiliki akses untuk memenuhi standar hidup secara layak[69].

Sejarah juga mencatat bahwa Montessori memperkenalkan istilah masa peka (*sensitive period*) untuk mengenali masa tertentu pada anak saat paling siap untuk mempelajari keterampilan tertentu. Pada anak umur 3 hingga 6 tahun, Montessori membagi masa peka sebagai berikut[70].

---

[68] Pusat Kurikulum. *Pengembangan Model Kecakapan Hidup*. (Jakarta: Balitbang, 2002), p.1
[69] Puskur Balitbang, 2002, p.13
[70] Susan Feez, *Montessori and Early Childhood* (London: Sage, 2010), p. 31

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Tabel 2.2 Rentang Masa Peka Anak Menurut Montessori

Rentang Usia	Masa Peka
3-4 tahun	Ketertarikan yang tinggi pada berbagai jenis eksplorasi sensori, satu jenis pada satu waktu tertentu
4-5 tahun	dorongan untuk memperbaiki persepsi dan diskriminasi/perbedaan sensorik
3,5-6 tahun	Tertarik dengan kebiasaan-kebiasaan sesuai kelompok sosial mereka
3,5-5 tahun	Tertarik untuk menulis
4-6 tahun	Tertarik dengan angka dan berhitung
4,5-6 tahun	Mulai berminat untuk membaca

Selain memperkenalkan masa peka, Montessori juga menjelaskan beberapa kemampuan kehidupan praktis (*practical life*) pada anak usia *toddler*. Kemampuan praktis yang mendasar perlu dilatihkan lebih dulu (*preliminary exercise)* adalah yang melibatkan keseluruhan tubuh dan tangan, yaitu sebagai berikut: (1) keseluruhan tubuh, meliputi: berjalan di kelas tanpa mengganggu teman yang lain, membuka dan menutup pintu, membawa kursinya sendiri, duduk di atas kursi dan bertahan disitu, membawa karpet lantai, nampan, atau kontainer; menggulung atau membuka karpet lantai, (2) tangan: melipat baju, menyendok nasi atau kacang, menggunakan pasak, menuangkan air atau bubur, membuka dan menutup kontainer.

Secara khusus, pendekatan pembelajaran untuk anak TK pada kurikulum 2004 juga antara lain menegaskan perlunya mengembangkan kecakapan hidup. Artinya proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan konsep kecakapan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memeroleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.[71]

Pembelajaran kecakapan hidup penting diajarkan pada anak-anak karena beberapa alasan, yaitu: (1) memperkuat tercapainya anak yang sehat dan perkembangan remaja, (2) pencegahan dini untuk berbagai kasus pada anak dan remaja tentang kematian, penyakit, dan kecacatan, (3) membantu sosialisasi, dan (4) menyiapkan anak dan remaja terhadap perubahan keadaan sosial[72].

Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup memberikan kontribusi pada berbagai hal yaitu: pendidikan dasar, kesetaraan gender, demokrasi, kewarganegaraan yang taat, pemeliharaan dan perlindungan anak, kualitas dan efisiensi dari sistem pendidikan, penguatan terhadap pembelajaran sepanjang hayat, kualitas kehidupan, dan penguatan pada perdamaian[73].

Kecakapan hidup dalam empat aspeknya (personal, sosial, akademik dan vokasional) harus dilatihkan sejak anak usia TK hingga perguruan tinggi. Namun demikian, titik tekan aspek kecakapan hidup yang dilatihkan tentu berbeda pada tiap jenjang, disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan jenjang pendidikan. Secara umum dapat dikatakan bahwa anak

[71] Puskur, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK dan RA* (Jakarta:Depdiknas, 2003), h. 6
[72] WHO, Partners in Life Skills Education (Geneva: 1999), p.4
[73] WHO, loc.cit.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

TK diarahkan untuk menguasai kecakapan hidup generik (umum) terlebih dahulu, belum terlalu mengarah pada kemampuan akademis apalagi vokasional.

Titik tekan pada kecakapan hidup generik bagi anak TK mencakup kecakapan personal dan sosial. Ini bukan berarti pada jenjang TK tidak perlu dikembangkan kecakapan hidup spesifik, yakni kecakapan akademik dan vokasional, akan tetapi apabila dikembangkan maka baru pada tataran awal, misalnya berpikir kritis dan rasional, dan menumbuhkan sikap jujur dan toleransi. Aspek dasar yang harus dimiliki anak pada jenjang pendidikan TK adalah kecakapan personal dan sosial yang sering disebut sebagai kecakapan generik.

Pendidikan kecakapan hidup pada jenjang TK ini lebih menekankan kepada pembelajaran akhlak sebagai dasar pembentukan nilai-nilai dasar kebajikan (*basic goodness*), seperti: kejujuran, kebaikan, kepatuhan, keadilan, etos kerja, kepahlawanan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta kemampuan bersosialisasi[74]. Titik tekan pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup pada tiap jenjang dapat digambarkan sebagai berikut.

[74] Puskur Balitbang, 2002, op.cit 13-15

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Gambar 2.2. Dominasi Pendidikan Kecakapan Hidup di Berbagai Jenjang Sekolah

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menurut DAP haruslah menganut hal-hal sebagai berikut: (1) seluruh aspek perkembangan anak saling terkait satu dengan lainnya dan saling mempengaruhi, (2) perkembangan memiliki urutan yang runtut, (3) setiap anak memiliki proses perkembangan yang berbeda, (4) pengalaman sebelumnya mempengaruhi perkembangan, (5) proses perkembangan adalah dari yang dapat diperkirakan menuju ke yang lebih kompleks, terorganisasi dan terinternalisasi, (6) perkembangan dan pembelajaran dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial yang beragam, (7) anak sebagai pembelajar aktif, (8) perkembangan dan pembelajaran dipengaruhi kematangan secara biologis dan lingkungan, (9) bermain adalah sarana mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognisi anak, (10) perkembangan anak

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

akan meningkat jika anak diberikan kesempatan melatih keterampilan yang baru, (11) anak memiliki beragam cara untuk belajar dan mencari tahu, dan (12) anak lebih mudah belajar jika merasa aman dan nyaman (Gestwicki, 2008:13).

Pertama, seluruh aspek perkembangan anak (fisik, sosial, emosional, dan kognitif) saling terkait satu dengan lainnya dan saling mempengaruhi. Artinya adalah kurikulum TK harus menggunakan prinsip ini agar program pembelajaran yang dibuat memenuhi kebutuhan anak di semua domain, tidak sekedar mengembangkan satu domain saja, seumpama kognitif saja sementara domain lain diabaikan. Anak akan menggunakan bahasa untuk menunjukkan kemampuan kognisinya, demikian juga dengan fisik dan sosial emosional berkaitan erat.

Kedua, perkembangan memiliki urutan yang runtut. Kurikulum TK harus mempertimbangkan prinsip ini karena pertumbuhan dan perkembangan anak pada umumnya dapat diramalkan, namun tetap ada variasi antara anak yang satu dengan yang lainnya. Pemahaman terhadap perilaku dan kemampuan akan memudahkan pendidik mengamati pola-pola pada umumnya, sehingga memudahkannya memberikan rangsangan dan dukungan sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak lebih optimal. Perkembangan tidak akan berlanjut dengan baik jika anak dipaksa melompati tahap-tahap yang semestinya dilalui. Anak memerlukan waktu untuk melewati proses tahap demi tahap.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Ketiga, setiap anak memiliki proses perkembangan yang berbeda satu dengan yang lain. Penyusunan kurikulum TK juga harus memperhatikan prinsip ini agar tidak terjadi pembandingan kemampuan anak yang satu dengan yang lain. Setiap anak memiliki pola dan tahapan perkembangan yang berbeda yang dipengaruhi oleh faktor keturunan, kesehatan, temperamen individu dan kepribadian, gaya belajar, pengalaman dan latar belakang keluarga yang menciptakan berbagai perbedaan.

Keempat, pengalaman sebelumnya mempengaruhi perkembangan. Penyusunan dan pengembangan kurikulum juga harus mempertimbangkan pengalaman anak sebelumnya karena dapat memberikan pengaruh pada perkembangan selanjutnya. Misalnya: anak yang diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui bermain dengan teman sebaya akan memiliki rasa percaya diri. Sehingga pada saatnya anak memasuki sekolah dasar, anak akan lebih siap. Pengalaman pada anak usia dini akan menumbuhkan syaraf-syaraf otak yang berpengaruh pada perkembangan otak.

Kelima, proses perkembangan adalah sesuatu yang dapat diperkirakan menuju ke arah yang lebih kompleks, terorganisasi dan terinternalisasi. Kurikulum sebagai acuan pembelajaran harus disusun dengan memperhatikan tahap perkembangan anak dari sederhana ke kompleks, dari *enactive-econic-simbolic* sehingga perkembangan dapat terognasisir dan terinternalisasi dalam kehidupan anak. Program pendidikan anak usia dini yang mengetahui prinsip ini akan memberikan kepada anak

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

pengalaman-pengalaman secara langsung sehingga anak dapat memperluas pengetahuan perilaku mereka. Pendidik perlu menyediakan media dan bahan-bahan yang beragam sehingga anak dapat belajar menangkap konsep-konsep dasar untuk mengembangkan kemampuannya menjadi lebih tinggi.

Keenam, perkembangan dan pembelajaran dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial yang beragam. Jika melihat prinsip ini, maka kurikulum tidak dapat disamaratakan di semua daerah. Indonesia merupakan negara yang sangat beragam sosial budayanya, karenanya sudah seharusnya kurikulum yang ada juga memperhatikan keragaman sosial budaya ini. Perkembangan anak terjadi pada lingkungan terkecil dahulu hingga meluas ke lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah, selanjutnya lingkungan komunitas yang lebih luas di sekitarnya. Anak dapat mempelajari budaya dan bahasa lain, namun tetap akan membawa budaya dan bahasa dari lingkungannya.

Ketujuh, anak sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuan dari pengalaman fisik dan sosial secara langsung. Kurikulum yang disusun harus mampu melibatkan anak secara aktif dalam menggali pengetahuan melalui pengalaman fisik dan sosial secara langsung. Piaget dan Vygostky menjelaskan bahwa pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi dengan orang lain, bahan-bahan dan pengalaman-pengalaman. Kelas yang tepat untuk anak usia dini adalah kelas yang menciptakan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

lingkungan sesuai dengan anak, yaitu dengan menyediakan bahan-bahan (mainan) dan kesempatan berinteraksi.

Kedelapan, perkembangan dan pembelajaran dipengaruhi kematangan secara biologis dan lingkungan. Kurikulum yang tidak memaksakan adalah kurikulum yang tetap memperhatikan kematangan biologis anak yang sangat berpengaruh pada pembelajaran. Selain itu lingkungan tempat anak tinggal maupun belajar juga berperan dalam mengembangkan anak. Interaksi antara faktor biologis dan lingkungan ini sama-sama berperan dalam perkembangan.

Kesembilan, bermain adalah sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognisi anak sebagai alat untuk menunjukan tahap perkembangannya. Usia TK merupakan usia dimana anak masih senang melakukan berbagai aktivitas bermain, karenanya kurikulum harus disusun dengan tidak meninggalkan sifat ini. Bermain dapat memberikan kesempatan pada anak untuk memahami dunia, berinteraksi dengan anak lain, mengekspresikan dan mengendalikan emosi, dan mengembangkan kemampuan simbolik sehingga anak aktif membangun pengetahuannya. Perkembangan akan semakin maju jika anak memiliki kesempatan untuk praktek ketrampilan-ketrampilan yang diperolehnya. Bermain akan banyak melibatkan anak dalam berbagai aktivitas, sehingga konsep-konsep yang akan diajarkan dapat ditangkap dengan cepat dan mampu bertahan lama dalam memori anak.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Kesepuluh, perkembangan anak akan lebih meningkat, jika anak diberikan kesempatan untuk melatih keterampilan yang baru dan meningkatkan keterampilan yang sudah dimiliknya sekarang. Kurikulum yang berkelanjutan dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru pada anak dengan tetap memakai pengalaman lamanya dalam pembelajaran. Prinsip ini mempertahankan pengalaman lama agar terus berkembangan dan memberikan pengalaman baru untuk dikembangkan. Pengalaman yang diberikan pada anak tidak boleh disamaratakan karena anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda dalam menemukan kompetensi yang sesuai dengan diri mereka dan dapat memperkuat area lain yang diperlukan.

Kesebelas, anak memiliki beragam cara untuk belajar dan mencari tahu serta memiliki berbagai cara untuk menunjukan apa yang diketahuinya. Setiap anak memilki kemampuan intelegensi dan metode belajar yang berbeda dalam memahami konsep pembelajaran, karenanya kurikulum harus mampu mengakomodasi hal ini dengan cara pembelajaran berbasis minat anak. Guru harus memiliki banyak variasi sehingga keragaman cara belajar ini dapat diakomodasi dan anak mampu menemukan makna pembelajaran dengan caranya sendiri.

Keduabelas, anak akan lebih mudah belajar jika anak merasa merasa aman dan nyaman. DAP sangat memperhatikan kebutuhan fisik dan psikis anak, salah satunya dengan memberikan jaminan kesehatan dan keamanan lingkungan belajarnya. Kesehatan diberikan berupa nutrisi dan gizi, sementara keamanan diberikan berupa hubungan yang nyaman dan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

hangat antara pendidik dan anak sehingga seluruh area perkembangan anak dapat dioptimalkan[75].

Jika dilihat dari pelaksanaan kurikulum untuk anak usia dini, salah satu prinsip kurikulum berbasis kompetensi untuk anak TK adalah pengembangan keterampilan hidup. Artinya kurikulum perlu memasukkan unsur keterampilan hidup agar anak memiliki keterampilan, sikap dan perilaku adaptif, kooperatif, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Kurikulum juga perlu mengintegrasikan unsur-unsur penting yang menunjang kemampuan untuk bertahan hidup[76].

Pendidikan kecakapan hidup untuk anak usia dini setidaknya berorientasi pada 3 hal utama, yaitu: (1) pengembangan keterampilan, (2) penekanan terhadap potensi psikososial, dan (3) adanya partisipasi aktif dari anak[77]. Komponen *pertama* tentang pengembangan keterampilan yaitu adalah gabungan antara pengetahuan dan keterampilan fakultatif (seperti menggambar, mencoret, mewarna) dengan keterampilan sosial emosional untuk mengaplikasikan keterampilan fakultatif tersebut dalam sebuah perilaku perilaku tertentu.

---

[75] Carol Getstwicki. *Developmentally Appropriate Practice. Curriculum and Development in Early Education.* (Canada : Thomson Delmar Learning: 2007) p. 13-15
[76] Pusat Kurikulum, Naskah Akademik KBK (Jakarta, Depdiknas,)
[77] Widya Ayu Puspita, *Orientasi Pendidikan Kecakapan Hidup pada Anak Usia Dini* (http://adversityresponseforchildren.blogspot.com/2011/11/orientasi-pendidikan-kecakapan-hidup.html, 2011)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Komponen *kedua* tentang penekanan terhadap potensi psikososial mengacu pada aspek kecakapan hidup yang sudah dijelaskan oleh WHO yang disederhanakan oleh Hanburry yaitu: (1) empati-kesadaran diri, (2) komunikasi-hubungan interpersonal, (3) pengambilan keputusan-pemecahan masalah, (4) berpikir kreatif-berpikir kritis, dan (5) mampu menanggulangi masalah-masalah emosional – mengatasi stres.

Pada *aspek pertama*, empati-kesadaran diri, empati merupakan kemampuan untuk merasakan sesuatu yang dirasakan oleh orang lain. Dengan demikian anak mampu merasakan atau peka terhadap perasaan teman, orang tua, guru yang orang lain yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini harus didukung oleh kemampuan untuk mengenal diri sendiri, mengenal kekurangan dan kelebihan diri, sehingga dapat mengenal orang lain dari sudut pandang orang lain.

Aspek kedua, komunikasi-hubungan interpersonal. Kemampuan berkomunikasi hendaknya dikembangkan sejak usia dini, karena merupakan proses pengembangan interaksi dengan orang lain sehingga pengembangannya harus dilakukan bersama-sama dengan kemampuan untuk melakukan hubungan interpersonal.

Aspek ketiga, pengambilan keputusan-pemecahan masalah (*problem solving*). Permasalahan yang pasti akan dihadapi oleh anak-anak di masa datang adalah banyaknya pilihan mengenai berbagai hal, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Maka dari itu anak-anak perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengambil atau menentukan pilihan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

yang terbaik. Untuk itulah mereka kita bekali dengan kecakapan pengambilan keputusan. Di samping itu, anak-anak juga akan menghadapi banyak permasalahan yang perlu dipecahkan, sehingga bekal kemampuan pemecahan masalah amatlah diperlukan.

Aspek keempat, berpikir kreatif – berpikir kritis. Berpikir kreatif sangat diperlukan dalam menghadapi segala situasi dan kondisi, terutama pada saat menghadapi dan memecahkan masalah. Berpikir kreatif memberikan bekal kepada anak-anak untuk melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang tanpa merasa takut salah. Ini memberikan bekal bagi anak-anak untuk tetap bertahan. Demikian pula dengan pola pikir kritis. Kemampuan berpikir kritis memberikan bekal kepada anak-anak untuk dapat memilah yang benar dan salah serta yang relevan dan tidak. *Aspek kelima*, mampu menanggulangi masalah-masalah emosional – mengatasi stres. Seringkali permasalahan bukan hanya berkaitan dengan logika, tetapi juga dengan emosi. Kematangan emosi anak-anak akan sangat membantu mereka dalam menanggulangi stres, sehingga kualitas hidup mereka tidak terganggu tetapi bahkan menjadi lebih baik[78].

Komponen *ketiga*, yaitu partisipasi aktif anak. Partisipasi aktif ini dikembangkan terutama untuk menumbuhkan ketegaran mental emosional yang ditunjukkan dengan rasa percaya diri dan sikap untuk menghargai diri sendiri. Dengan demikian pendidikan kecakapan hidup tidak hanya

[78] Ibid.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku mereka.

c. Penelitian yang Relevan Tentang Kecakapan Hidup

Penelitian tentang kecakapan hidup pada anak cukup banyak. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Masitoh dkk yang meneliti pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup di SD menyatakan bahwa kurikulum kecakapan hidup belum optimal dilaksanakan, karena masih rendahnya tingkat pemahaman guru tentang pelaksanaan kurikulum tersebut. Meskipun setelah dianalisis secara tidak sadar guru tersebut sebenarnya sudah melaksanakan kurikulum berbasis kecakapan hidup, namun masih perlu adanya bimbingan dan arahan tentang konsep serta prosedur pelaksanaannya[79].

Penelitian yang lain sebagaimana dijelaskan oleh Sriningsih yang meneliti tentang pengembangan kecakapan pribadi, yang membagi kecakapan pribadi dalam 3 aspek yaitu: kesadaran diri, kemandirian, dan inisiatif.[80] Sedang penelitian Yusria menyatakan beberapa indikator yang masih tampak kurang dikuasai anak TK pada aspek kecakapan pribadi yaitu:

---

[79] Masitoh, et. al. Studi Implementasi Kurikulum Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skills)* pada Jenjang Sekolah Dasar, *Jurnal Penelitian Vol.10 No.2 Oktober 2009, h.1,* jurnal.upi.edu/file/Masitoh.pdf (diakses 10 November 2014)

[80] Sriningsih, op.cit. 107

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

mengendalikan diri, mengungkapkan pilihan, menaati aturan, mengurus diri, dan bertanggung jawab.[81]

Jika Sriningsih dan Yusria lebih memfokuskan kecakapan pribadi, penelitian dari Alba dkk lebih melihat pada kecakapan sosial anak. Mereka melakukan intervensi model berupa Aprender a Convivir (Learning to Live Together) untuk mengurangi masalah perilkau sosial pada anak-anak usia 3 hingga 7 tahun di spanyol. Kecakapan sosial tersebut mencakup aturan, perasaan dan emosi, empati, kemampuan komunikasi, keterampilan interpersonal, ketegasan dan keterampilan pemecahan masalah. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa program model *Aprender a Convivir* menunjukkan perbedaan signifikan dalam pertumbuhan kompetensi sosial dan pengurangan masalah perilaku[82].

Sementara itu penelitian oleh Hanley dkk yang berjudul *Evaluation Of A Classwide Teaching Program for Developing Preschool Life Skills.* Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) terdapat hubungan fungsional antara program pengajaran kelas luas (*classwide)* dengan kemungkinan langsung teramatinya kecakapan hidup anak prasekolah dan berbagai masalah perilaku yang ditunjukkan sebagai unit program yang berurutan dan diperkenalkan di dalam kelas. (2) Perbaikan dalam kecakapan hidup anak pra

---

[81] Yusria, Peningkatan Kecakapan Personal Melalui Pembelajaran Kontekstual, *Jurnal Pendidikan Usia Dini (JPUD)* PPS UNJ, Vol. 10 ed. 2, November 2016,p.338-339, pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/download/245/223 (diakses 30 Mei 2017).

[82] Guadalupe Alba, et.al. *Aprender a Convivir.* A Prevention Program for Improving Social Competence in Three- to Seven-Year-Olds. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology (EJREP)*, *11*(3) no. 31 ,2013 p.884, http://dx.doi.org/10.14204/ejrep.31.13105 (diakses 1 Desember 2014).

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

sekolah terlihat antara sebelum dan sesudah perlakuan, baik melalui tindakan langsung dan tidak langsung[83].

Penelitian lainnya adalah dari Sabina Colombini, yang berjudul *Life Skills Development in Early Childhood: The Role of Emotions and Relationships*. Penelitian ini memfokuskan pada kontribusi metodologi pendidikan dari orangtua dalam penguatan kompetensi profesional untuk anak usia dini dan peran dari hubungan pendidikan dalam pengembangan kompetensi emosi dan kecakapan hidup pada anak usia dini. Disimpulkan bahwa program-program pengembangan interaksi empati antara pengasuh sebagaimana yang diusulkan dalam metodologi pendidkan orangtua, dapat meningkatkan kesadaran peran pengasuh melalui hubungan pendidikan dalam pengembangan kompetensi emosional dan kecakapan hidup pada anak usia dini[84].

Sementara itu, King dan Boardman membuat penelitian yang menarik tentang *'What Personal/Social Skills Are Important for Young Children Commencing Kindergarten? (Exploring Teachers' And Parents' Insights)*. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa: (1) anak-anak harus memiliki kecakapan personal/sosial saat belajar di TK. Orangtua memiliki harapan lebih tinggi tentang pentingnya kecakapan tersebut pada anak. (2) Sejumlah keterampilan personal/sosial dikembangkan melalui keterlibatan orangtua

---

[83] Gregory P. Hanley et.al. Evaluation Of A Classwide Teaching Program for Developing Preschool Life Skills, *Journal of Applied Behaviour Analysis*, 2007, 40, p. 291-292, no. 2
[84] Sabina Colombini, *Life Skills Development in Early Childhood: The Role of Emotions and Relationships*. Ireland International Conference on Education (IICE-2013), p.106

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dalam lingkungan TK, sehingga temuan ini menjelaskan pentingnya peran aktif orangtua dalam mengembangkan kecakapan personal dan sosial pada anak. Penelitian ini juga menjelaskan cakupan dari kecakapan personal/sosial yang perlu dimiliki anak TK, yang dibagi menjadi 5 kelompok yaitu: kemandirian pribadi, minat untuk belajar, komunikasi sosial, interaksi sosial dengan sebaya, dan perilaku. Kemandirian pribadi meliputi: (1) pergi ke toilet sendiri, (2) membereskan benda-benda miliknya, (3) mencuci dan mengeringkan tangannya sendiri. Minat untuk belajar meliputi: (1) meminta bantuan hanya untuk tugas yang sulit, (2) berusaha untuk menyelesaikannya jika sudah memulai suatu aktivitas, (3) tekun dalam tugas-tugas yang sulit, (4) siap untuk bermain/bekerja sendirian, (5) mencoba hal-hal baru yang tidak yakin tentang hal tersebut, dan (6) sabar menunggu giliran. Komunikasi sosial meliputi: (1) mengajukan pertanyaan ketika ada hal yang tidak dipahami, (2) duduk tenang dan menyimak penjelasan orang dewasa dalam waktu 5 menit, (3) mampu menyatakan perasaannya secara lisan, (4) berbincang dengan orang dewasa yang dikenali, (5) mengucapkan 'tolong' dan 'terima kasih' tanpa diminta, dan (6) menggunakan kata-kata (bukan fisik) untuk menyelesaikan masalah. Interaksi sosial dengan sebaya meliputi: (1) membantu teman, (2) bergabung dalam satu kegiatan dengan teman lain, (3) berbagi alat permainan atau perlengkapan dengan temannya, (4) menunjukkan kepedulian pada orang lain, dan (5) berbicara dengan anak-anak lain dalam kelompok. Sedang aspek perilaku meliputi: (1) menerima koreksi terhadap perilakunya, dan (2) melakukan sesuatu yang diminta orang

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dewasa[85]. Pada penelitian ini, aspek interaksi sosial dengan teman sebaya diperluas menjadi interaksi sosial secara umum baik dengan sebaya maupun guru/orangtua, sehingga aspek kelima (perilaku) tidak digunakan lagi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan konsep kecakapan hidup yang dimaksud pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

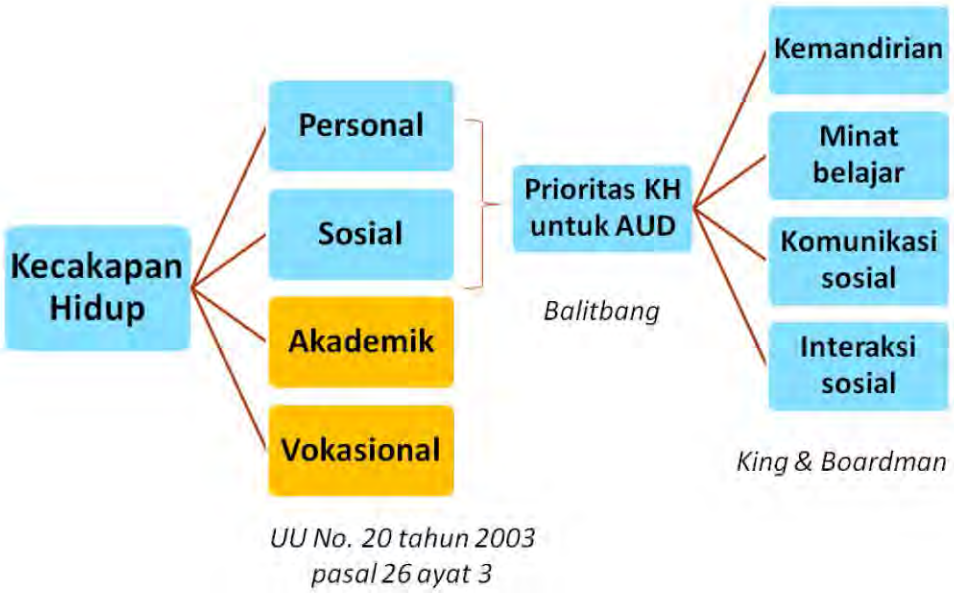

Gambar 2.3 Peta Konsep Kecakapan Hidup

d. Sintesis Kecakapan Hidup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat sintesis sebagai berikut.

[85] Patricia King & Margot Boardman, *'What Personal/Social Skills are Important for Young Children Commencing Kindergarten? (Exploring Teachers' And Parents' Insights)*. Australian Journal of Early Childhood, Vol. 31 No.3, Sept 2006, p. 16-18

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Definisi Konseptual

Kecakapan hidup adalah kemampuan beradaptasi dan berperilaku secara positif untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, berkomunikasi baik secara individu, kelompok dan sistem, dan mengatasi berbagai masalah dan tantangan kehidupan secara efektif dalam hidup keseharian, dan kemampuan dalam bidang keterampilan baik kemampuan tertentu (vokasional) maupun kemampuan dasar fungsional, yang diperlukan seseorang untuk menjalankan hidup dengan bahagia.

Definisi Operasional

Kecakapan hidup adalah kemampuan dalam bidang keterampilan *personal, sosial, akademis dan vokasional* agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu yang dilakukan dalam beragam pendekatan dengan tujuan agar mampu: mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah hidupnya, berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain, sadar diri dan berempati serta mengendalikan stres dan emosi.

Definisi Kongkret

Secara kongkret, kecakapan hidup adalah kemampuan dan kesanggupan dalam keterampilan tertentu yang meliputi kemampuan *personal dan sosial* untuk beradaptasi dan berperilaku positif dalam aspek: *kemandirian pribadi, minat untuk belajar, komunikasi sosial, dan interaksi sosial*.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Kemandirian pribadi meliputi: (1) memelihara kebersihan dan kerapian diri, (2) membereskan benda-benda miliknya, (3) makan dan minum sendiri dengan benar tanpa dibantu, (4) mengenakan pakaian dan sepatu tanpa dibantu, (5) siap untuk membaca dan menulis, dan (6) menjaga keamanan diri.

Minat untuk belajar meliputi: (1) tekun dalam tugas, (2), mencoba hal-hal baru, (3) sabar menunggu giliran, dan (4) menunjukkan inisiatif tentang dirinya.

Komunikasi sosial meliputi: (1) mampu menyatakan perasaannya secara lisan, (2) menyimak dan memperhatikan orang lain, dan (3) berbincang dengan orang lain.

Interaksi sosial, meliputi: (1) menunjukkan kepedulian pada orang lain, (2) bermain dengan teman, (3) mengenali orang lain, dan (4) mengikuti perintah orang dewasa.

Pembelajaran kecakapan hidup untuk anak usia dini berorientasi pada 3 hal utama, yaitu: (1) pengembangan keterampilan, (2) penekanan terhadap potensi psikososial, dan (3) adanya partisipasi aktif dari anak.

2. Pembelajaran dengan Pelibatan Orang Tua (*Parental Involvement*)

a. Pembelajaran

Pembelajaran berbeda dengan pengajaran. Pembelajaran atau instruksional adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu[86]. Lebih lanjut, Miarso mengatakan bahwa belajar dapat diperoleh dari siapa saja dan apa saja, baik yang sengaja dirancang maupun yang diambil manfaatnya[87]. Ini berarti bahwa bila seseorang berminat atau memiliki kesadaran untuk belajar, maka dia dapat belajar tidak hanya kepada guru atau orang tua, tetapi juga kepada tokoh masyarakat, teman sebaya, bahkan kepada anak atau bawahan kerja, atau dapat juga belajar melalui media seperti koran, radio, buku, televisi dan internet.

Pembelajaran dapat dilakukan melalui beragam pendekatan. Beberapa pendekatan yang umum digunakan dalam pembelajaran antara lain adalah: pendekatan perilaku (*behavioral approach*), pendekatan kognitif (*cognitivie approach*), dan pendekatan terapan (*applied approach*)[88]. Menurut Travers (1982;18) dalam Hamzah B. Uno[89] pendekatan perilaku merujuk pada teori psikologi perilaku dengan tokoh utamanya yaitu Pavlov, Thorndike dan Skinner. Pavlov berbicara tentang stimulus yang dipersyaratkan (*conditioning reflex*) untuk memberikan respons yang diharapkan oleh lingkungan sesuai dengan tuntutan lingkungan (refleks yang dikondisikan), yang selanjutnya disebut *classical conditioning*.[90]

---

[86] Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), p.528
[87] Miarso, h. 10
[88] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 51
[89] ibid. h.51
[90] Robert A. Slavin, *Educational Psychology, Theory and Practice* (Allyn & Bacon, 1986). p.155

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Menurut Travers (1982:18) sebagaimana dikutip oleh Uno, stimulus yang disebut dengan *operant conditioning* merupakan penyebab pokok terbentuknya respons dari luar. *Operant conditioning* dibentuk melalui pengubahan materi bahasan sedemikian rupa sehingga merangsang pembelajar mengembangkan perilaku seperti yang dikehendaki dalam tujuan belajar. Sebagai pengembangan dan konsepsi *cllassical conditioning* yang mengabaikan jarak antara stimulus (S) dengan respons (R), operant conditioning sesungguhnya merupakan sinyal penggerak pikiran dan dipandang sebagai mediator dari apa yang diinginkan pemberi stimulus dengan harapan penerima akan mengembangkan reaksi pikiran dan tindakan tertentu[91]. Salah satu tokoh behavioris lain yaitu Skinner, mengajukan empat teorema penting dalam pembelajaran. *Pertama*, peran pendidikan hakikatnya adalah menciptakan kondisi agar hanya tingkah laku yang diinginkan saja yang diberi penguatan. *Kedua*, stimulus yang bersifat deskriptif hendaknya diberikan sebagai penunjang aktivitas belajar. *Ketiga*, mempreskripsikan agar para pembelajar membuat catatan kemajuan anak didiknya sehingga dapat melakukan penyesuaian program di kemudian hari. *Keempa*t, dalam kaitannya dengan pengelolaan aktivitas individual, mempreskipsikan agar pembelajar membuat rekomendasi tentang tugas-tugas belajar mana yang seharusnya dicoba dahulu, bagaimana cara belajarnya, dan hasil-hasil apa saja yang diharapkan dengan keseluruhan

[91] Uno, loc.cit.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

aktivitas yang diprogramkan. Teorema Skinner ini mendapat sambutan luar biasa dalam sejarah teknologi pembelajaran[92].

Sedangkan pendekatan kognitif dipelopori oleh Kohler dengan teori Gestalt-nya yang mempersepsikan bahwa keseluruhan bukanlah penjumlahan dari bagian-bagiannya. Juga diperkuat oleh Piaget dengan teori perkembangan kognitifnya, Ausubel dengan pembelajaran bermakna, dan Bruner dengan belajar penemuannya. Menurut pendekatan ini, belajar merupakan proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan perilaku seseorang yang tampak sebenarnya hanyalah refleksi dari perubahan internalisasi persepsi dirinya terhadap sesuatu. Masalah yang sering muncul pada tahapan aplikasi teori-teori kognitif dalam pembelajaran adalah dalam mengorganisasikan isi pesan dan membuat struktur kegiatan belajar[93].

Pendekatan yang lain adalah pendekatan terapan, yang berpijak pada hasil analisis kebutuhan lapangan sehubungan dengan desakan masyarakat. Pendekatan ini berpijak pada teori belajar Galperin (Nuffic AA, 1992) yang mendeskripsikan belajar sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan melalui empat tahapan kegiatan yang saling berkaitan, yaitu orientasi, latihan, umpan balik, dan lanjutan[94] .

Ada pula ahli yang membagi pendekatan pembelajaran menjadi empat kelompok yaitu: behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme dan

---

[92] ibid. h. 52
[93] Uno, op.cit. h. 53-54
[94] ibid, h. 54-55

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

humanisme[95]. Pendekatan behaviorisme dan kognitivisme sudah dipaparkan di atas. Sedang pendekatan konstruktivisme dipelopori oleh Bruner, Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Pada hakikatnya, baik behaviorisme maupun kognitivisme juga memiliki aspek-aspek konstruktivisme. Oleh karena itu, konstruktivisme dapat dipecah lagi menjadi dua kelompok, yaitu konstruktivisme kognitif dan konstruktivisme sosial.

Konstruktivisme kognitif adalah konstruktivisme yang menekankan proses kognitif, dimana individu akan belajar memahami sesuatu sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan cara belajarnya. Para ahli yang mengembangkan pendekatan ini diantaranya adalah (1) Brunner, dengan tahapan perkembangan kognitif dan proses yang diterapkan individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya dan dapat bergerak melampaui perkembangan kognitifnya melalui proses pembelajaran yang menekankan *inquiry* dan *discovery*, (2) Piaget, dengan tahapan perkembangan kognitif dan proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium yang dilakukan individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, dan (3) Dewey, yang terkenal dengan pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan *learning by doing.*

Konstruktivisme sosial menekankan proses dalam memaknai dan memahami sesuatu dengan bantuan orang-orang di sekitarnya. Ahli yang mengembangkan pendekatan ini adalah Vygotsky yang terkenal dengan ZPD (*Zone of Proximal Development*) dan *scaffolding*-nya. Ia menyatakan

[95] Martini Jamaris. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Ghali Indonesia, 2013). p.95

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

bahwa perkembangan kognitif sangat ditentukan oleh interaksi sosial anak dengan lingkungannya, terutama pada masa anak berada dalam ZPD yang secara intelektual dapat diartikan dengan memberikan makna baru dari pengalaman yang telah dimiliki. Untuk mengukur tingkat intelegensi, Vygotsky tidak menekankan pada apa yang dapat dilakukan seseorang sendiri, tetapi menekankan pada interaksi sosial dan konteks sosial.[96]

Sedangkan aliran humanisme merupakan paham kemanusiaan yang sangat peduli pada keterkaitan perkembangan manusia yang manusiawi dalam pendidikan. Aliran ini timbul sebagai reaksi atas kelemahan yang ditemukan dalam aliran behavioristik yang dianggap memandang manusia sebagai objek yang tidak mempunyai potensi, dan aliran psikoanalisis yang dianggap memandang manusia hanya sebagai reaksi perkembangan dorongan seksualnya. Aliran humanisme dipelopori oleh AH. Maslow dan Roger. Maslow mengemukakan teori hierarki kebutuhan manusia yang memberikan kepahaman secara komprehensif tentang *self esteem*, yaitu rasa percaya pada diri sendiri dan kemampuan untuk menghargai diri sendiri dan cara-cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan *self esteem* tersebut. Dia menyusun kebutuhan hidup manusia menjadi lima tingkatan dimulai dari paling bawah yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri. Sedang Roger memandang manusia sebagai arsitek yang tangguh membangun dirinya sendiri, sehingga seseorang perlu

[96] Jamaris. p. 148-152

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

mengenali dirinya sendiri. Menurutnya, pengetahuan tentang diri sendiri dan penghargaan terhadap diri sendiri dibentuk melalui berbagai pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya sejak usia dini. *Congruence* atau penghargaan, penerimaan, pujian yang diberikan orang-orang yang berada di lingkungannya merupakan bagian dari pengalaman yang diperlukan untuk dapat memahami dan menghargai diri sendiri. Individu yang hanya sedikit memiliki *congruence* akan berkembang ke arah negatif, misalnya memiliki rasa cemas atau takut berlebihan, bahkan dapat mengarah ke psikotik[97].

Sesuai dengan banyaknya teori dan pendekatan pembelajaran, juga melahirkan beberapa tipe pembelajaran yang beragam. Nana Syaodih menyatakan ada enam tipe pembelajaran yang dapat dikenali. *Pertama*, pembelajaran latihan, yang berasal dari psikologi daya. Asumsinya adalah anak memiliki sejumlah daya seperti daya pikir, daya ingat, daya dengar, daya khayal, daya lihat, daya kerja, dan sebagainya. Daya-daya ini perlu dilatih agar berkembang lebih kuat. *Kedua*, pembelajaran pengembangan potensi. Anak memiliki sejumlah potensi misalnya intelektual, sosial, komunikasi, fisik, dan sebagainya. Potensi tersebut dikembangkan menjadi kecakapan melalui berbagai bentuk pembelajaran, disesuaikan dengan jenis potensi yang dimiliki anak. Tipe pembelajaran ini berasal dari psikologi romantik naturalisme. *Ketiga*, pembelajaran stimulus-respons. Tipe ini berasal dari psikologi perilaku (behaviorisme). Perilaku terbentuk dari

[97] ibid, p.160-164

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

hubungan stimulus-respons, pembelajaran merupakan proses penguasaan atau pembentukan hubungan stimulus-respons, yang bisa berwujud: soal-jawab, masalah-pemecahan, perintah-pelaksanaan, hukuman-ganjaran, dan sebagainya. *Keempat* adalah pembelajaran penguatan (*reinforcement*), yang merupakan pengembangan dari pembelajaran S-R. Agar terbentuk hubungan antara S dengan R maka perlu diberi penguatan pada respons. Anak yang sungguh-sungguh belajar maka hasil akhir belajarnya diberi penguatan berupa nilai yang baik, ijasah, piagam, dan lain-lain. *Kelima*, pembelajaran pemahaman, yang berasal dari psikologi Gestalt. Tipe ini menekankan pada pemahaman makna suatu hubungan. Anak akan didorong agar dapat menangkap makna hubungan antar unsur pada situasi tertentu. *Keenam*, pembelajaran pemecahan masalah, yang berasal dari psikologi *cognitive-field*. Tipe ini merupakan kelanjutan dari pembelajaran pemahaman, yang mengarahkan anak untuk merestrukturisasi situasi yang dihadapinya agar dapat memecahkan masalah[98].

Keberhasilan belajar pada anak menurut Semiawan dipengaruhi oleh berbagai hal. Faktor *utama* yang berpengaruh adalah proses akomodasi dan asimilasi pada anak yang memungkinkan terbentuknya *scheme*, yang mencakup koordinasi keterampilan sensorimotorik maupun pengetahuan kompleks kognitif. Oleh karena itu belajar menurut aliran Piaget adalah adaptasi yang holistik dan bermakna yang datang dari dalam diri seseorang

[98] Nana Syaodih Sukmadinata & Erliana Syaodih, Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi, (Jakarta: Refika Aditama, 2012), p.75-76

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

terhadap situasi baru, sehingga mengalami perubahan yang relatif permanen. Faktor yang *kedua* adalah pemenuhan kebutuhan psikologis anak. Setiap pergaulan yang terjadi pada anak baik dengan orangtuanya maupun gurunya memiliki kemungkinan untuk dirubah menjadi situassi pendidikan yang dilandasi nilai moral tertentu dan mengacu pada perwujudan potensi bakat tertentu, yaitu tindakan untuk memenuhi kebutuhan psikologis anak. Faktor *ketiga* yaitu intelegensi, emosi dan motivasi. Belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan, tetapi juga faktor non-kognitif seperti emosi, motivasi, kepribadian dan berbagai pengaruh lingkungan. Faktor non-kognitif ini bisa mempengaruhi tingkat kinerja seseorang, lingkungan serta perkembangan diri. Oleh karena itu diperlukan keseimbangan antara intelegensi intelektual dengan intelegensi emosional agar seseorang dapat berkonsentrasi terhadap materi belajar yang sedang dihadapi, dan dapat mengatasi stres atau kecemasan pada tingkat tertentu. Hal ini berkaitan dengan bijaknya seseorang terhadap perasaannya sendiri, artinya terkait dengan motivasi internal yaitu kecenderungan seseorang untuk secara internal berprakarsa secara terarah, memiliki dorongan untuk maju yang bersumber dari keyakinan kemampuannya untuk memperoleh kesuksesan dalam upaya mencapai sasaran yang dicanangkannya. Faktor keempat adalah pengembangan kreativitas. Otak seseorang terdiri dari belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Belahan otak kanan menguasai belahan kiri badan, belahan otak kiri menguasai belahan kanan badan. Respons, tugas dan fungsi belahan otak kiri dan kanan berbeda dalam

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

menghayati berbagai pengalaman belajar, sebagaimana seseorang mengalami realitas yang berbeda-beda dan unik. Belahan otak kiri berfungsi untuk merespons hal yang sifatnya linier dan teratur, sedang belahan otak kanan untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Pembelajaran yang mengendalikan berfungsinya kedua belahan otak secara harmonis akan banyak membantu anak untuk berprakarsa mengatasi dirinya dan meningkatkan prestasi belajar, sehingga mencapai kemandirian dan mampu menghadapi berbagai tantangan[99].

Sedangkan menurut Syaodih dan Syaodih, faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dibagi lagi menjadi faktor bawaan (*herediter*) dan faktor perolehan (*achievement*). Faktor bawaan yang cukup besar pengaruhnya adalah kecakapan (*ability*) yang dibedakan antara kecakapan umum (kecerdasan) dan kecakapan khusus (bakat). Kecerdasan dan bakat ini masih bersifat potensial, yang diaktualisasikan dalam berbagai bentuk kecakapan nyata (*achievement*), dari yang sederhana misalnya menyimak atau melihat, hingga yang kompleks misalnya kecakapan memperbaiki pesawat ulang alik atau mengatasi krisis moneter di suatu negara. Faktor internal lain adalah kecakapan berbahasa, baik lisan atau tulisan. Kemampuan berbahasa yang baik memungkinkan penyampaian dan penerimaan pesan yang baik, sehingga diharapkan pengolahan dan

[99] Conny R. Semiawan, *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia* (Jakarta: Center for Human Capacity Development, 2007), h. 10-13

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

penyimpanan pengetahuan juga akan lebih baik. Faktor internal lainnya adalah kondisi kesehatan alat indera pada anak, karena kegiatan belajar melibatkan semua indera manusia terutama penglihatan dan pendengaran. Jika indera tidak berfungsi dengan baik, maka proses pembelajaran akan terhambat. Faktor internal yang lain lagi adalah sikap, minat, motivasi dan kebiasaan belajar. Jika sikap guru positif, maka anak akan tekun menyimak apa yang disampaikan guru dan rajin mengerjakan berbagai tugas. Tetapi jika sikap guru negatif, anak cenderung abai dan malas untuk belajar. Sedang anak yang memiliki minat besar, biasanya akan belajar lebih sungguh-sungguh dari pada yang tidak memiliki minat di bidang tersebut. Minat terhadap suatu bidang biasanya juga dipengaruhi cara guru mengajar. Berkaitan dengan motivasi, anak yang giat belajar memiliki motivasi belajar yang kuat, dan berlaku pula sebaliknya. Keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh kebiasaan belajar. Jika terbiasa atau rutin belajar, maka belajar akan terasa ringan. Selain faktor internal, keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu yang berasal dari lingkungan baik rumah, sekolah maupun masyarakat sekitar. Lingkungan belajar juga mencakup fisik dan nonfisik. Lingkungan fisik seperti ruangan, penerangan, ventilasi, ketenangan dan sebagainya sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Anak tidak mungkin dapat belajar dengan tenang jika ruangan yang digunakan sempit, gelap, panas, pengap dan kotor. Belajar juga memerlukan fasilitas yag memadai, misalnya buku-buku dan media, agar anak lebih fokus dalam belajar dan dapat bertahan lebih lama. Lingkungan nonfisik adalah

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

lingkungan sosial psikologis. Hubungan sosial psikologis ini dapat terjadi di berbagai setting: orangtua, guru, teman sebaya juga masyarakat sekitar. Anak akan belajar dengan nyaman apabila berada dalam lingkungan yang memiliki hubungan sosial-psikologis yang menyenangkan, tidak merasa tertekan[100].

Namun pembelajaran pada anak usia dini memiliki ciri khas yaitu dilaksanakan sambil bermain. Bahkan unsur bermain harus lebih dominan dari pada unsur belajarnya. Hal ini karena bermain merupakan kebutuhan bagi anak, yang apabila kebutuhan ini tidak dipenuhi, maka akan ada aspek perkembangan yang kurang berfungsi dengan baik atau sulit terlihat. Menurut Semiawan, hal ini dapat terjadi karena dua alasan. *Pertama*, karena perkembangan kognitif anak usia dini sedang pada taraf pra operasional sampai operasional konkret. Ciri utama pada tahap ini adalah perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir memecahkan persoalan dengan menggunakan lambang tertentu. Semakin anak memasuki tahap operasional konkret, maka anak makin mampu berpikir logis, meskipun segala sesuatu yang bersifat formal belum dapat diakrabi secara alamiah. *Kedua*, berkaitan dengan fungsi otak seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Belahan otak kiri memiliki fungsi untuk merespon hal yang linier, logis dan teratur. Belahan otak kanan dapat dikembangkan untuk mampu berpikir holistik, imajinatif dan kreatif. Jika anak dipaksa belajar pada usia yang sangat muda, maka yang dominan berkembang adalah belahan otak kirinya, sedang belahan otak

[100] Syaodih & Syaodih, op.cit. 197-200

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

kanan yang akan banyak digunakan dalam berbagai permainan justru terabaikan. Akibatnya, menurut Clark (1986) anak yang diperlakukan seperti itu akan tumbuh sebagai anak yang memiliki sikap yang cenderung bermusuhan (*hostile attitude*) terhadap orang lain. Jadi, belajar sambil bermain bagi anak usia 4-7 tahun adalah suatu *conditio sine qua non* jika berharap anak tumbuh sehat secara mental. Bahkan hingga anak usia 13-14 tahun pun, unsur bermain dalam belajar tetap diperlukan[101].

b. Peran Orangtua dalam Pengasuhan Anak

Brooks (2011:10) menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran dasar yaitu bertanggung jawab atas pemeliharaan anak yang meliputi: kasih sayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung, kebutuhan material (makanan, pakaian, dan tempat tinggal), akses kebutuhan medis, disiplin yang bertanggung jawab, pendidikan intelektual dan moral, persiapan untuk bertanggung jawab saat dewasa, dan mempertanggungjawabkan tindakan anak kepada masyarakat luas[102]. Sementara itu, menurut Christensen, Schneider & Butler (2011:69), peran orang tua bagi anak dapat terbagi menjadi dua kelompok utama. Pertama adalah peran pengawasan (*supervision*), yang artinya adalah orang tua sekedar meyakinkan bahwa kebutuhan fisik dan keamanan anak terpenuhi, tetapi belum tentu turun langsung. Kedua adalah peran keterlibatan (*involvement*) yaitu orang tua yang terlibat secara langsung dengan perkembangan akademis, sosial dan

[101] Semiawan , op.cit 20-21
[102] Jane Brooks, *The Process of Parenting*, 8th Edition, diterjemahkan Rahmat Fajar. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p.10

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

emosi anak[103]. Sedang Gewitsky (1992) dalam Billman & Sherman (1996:184) membagi peran orang tua dalam pendidikan anak menjadi tujuh macam, yaitu sebagai: (1) pengasuh, yang bertanggung jawab atas seluruh kebutuhan fisik dan emosi anak (2) peserta dalam hubungan antar orang dewasa, (3) individu, karena kehadiran anak seringkali mengubah individualitas orang tua (4) pekerja, baik pekerja paruh waktu maupun penuh waktu, (5) konsumen, karena untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarga kadang menjadikan tekanan bagi orang tua, (6) anggota masyarakat, dan (7) pendidik yang menanamkan nilai, pengetahuan, dan budaya pada anak[104].

Menurut Belsky seperti yang dikutip Brooks, saat menjalankan perannya tersebut, orang tua dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu: gender dan kualitas temperamen, kualitas personal, hubungan dengan orang tua dan saudara, tingkat kesehatan fisik dan psikis, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan jaringan sosial yang lebih luas (kolega, teman kerja, keluarga besar), kemampuan menyelesaikan masalah, dan keterampilan kerja dan kepuasan[105]. Dalam hal ini orang tua sebagai *role model* seringkali menjadi subjek kekaguman bagi anak mereka. Melalui kualitas dan prestasi pribadinya, mereka dapat menginspirasi orang lain untuk berjuang dan berkembang tanpa instruksi langsung. Karena kehadiran rutin dan interaksi

---

[103] Kathleen Christensen, Barbara Scheider & Donnel Butler (2011). *Families with School-Age Children*. Journal Work & Family Vol. 21 no. 2 Fall 2011. diunduh dari http://futureofchildren.org/publications/journals/article/index.xml?journalid=76&articleid=552&sectionid=3811, p.69

[104] J Billman & JA Sherman, JA (1996). *Observation and Participation in Early Childhood Setting*. (Boston: Allyn & Bacon, 1996), p.184

[105] Brooks. Op.cit. p.13

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dengan anak-anak, orang tua dapat mejadi role model yang bagi anak-anak mereka. Para ahli mencatat bahwa orang tua dapat menjadi panutan bagi pembelajaran dengan mengintegrasikan apa yang anak-anak telah pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari[106] (Bloom, 2014).

Untuk menjawab tantangan hidup yang tak terelakkan, orang tua dapat mengajarkan anak-anak bagaimana mereka dapat menjadi bagian dari solusi. Hal ini juga merupakan kesempatan bagi mereka untuk dewasa dan tumbuh secara emosional. Orang tua tidak semata-mata hadir untuk melayani anak-anak, namun orang tua mencintai dan mengajar anak-anak untuk merasa baik tentang diri mereka sendiri, bahwa mereka layak dihormati, dan bahwa perasaan dan ide-ide mereka memiliki nilai. Orang tua juga memiliki hak untuk mengekspresikan kemarahan sakit hati, nilai-nilai, dan harapan. Bukan dengan menghina dan menghukum, tetapi dengan mendengarkan, pemodelan perilaku, dan disiplin yang diperlukan. Hal ini juga merupakan kesempatan bagi mereka untuk dewasa dan tumbuh secara emosional[107].

Sedangkan Kagan (1999) menyatakan bahwa kualitas orang tua berkontribusi terhadap profil psikologis anak, namun tak berarti bahwa kondisi keluarga menentukan hasil tertentu. Bayi yang merasa aman dalam

---

[106] Sophie Bloom. *The Importance of Parenst of Role Models*. Diunduh dari http://www.livestrong.com/article/110276-importance-parents-role-models/, 2014.
[107] Elsa Coronel. *What is a Parent's Role in a Child's Life*? Diunduh dari http://www.examiner.com/article/what-is-a-parent-s-role-a-child-s-life, 2009

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

keterlekatan dengan orang tua, tidak menjamin dapat melindungi anak tersebut dari masalah psikologis di kemudian hari[108].

Secara teknis, Hayati (2011) membagi sikap orang tua yang menunjang pengembangan potensi anak dengan yang menghambat potensinya. Sikap orang tua yang menunjang potensi anak dapat dilihat dari: (1) menghargai pendapat anak dan mendorong untuk mengungkapkannya, (2) memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal, (3) membolehkan anak untuk mengambil keputusan sendiri, (4) mendorong anak untuk banyak bertanya, (5) meyakinkan anak bahwa orangtua menghargai apa yang ingin dicoba, dilakukan dan dihasilkan (6) menunjang dan mendorong kegiatan anak, (7) menikmati keberadaannya bersama anak, (8) memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak, (9) mendorong kemandirian anak dalam bekerja dan (10) menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak. Sedang sikap orang tua yang menghambat potensi anak antara lain adalah: (1) mengatakan kepada anak bahwa ia dihukum jika berbuat salah, (2) tidak memperbolehkan anak marah kepada orangtua (3) tidak boleh mempertanyakan keputusan orangtua, (4) tidak memperbolehkan anak bermain dengan anak lain yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak, (5) anak tidak boleh berisik, (6) orang tua ketat mengawasi kegiatan anak, (7) orang tua tidak memberi saran-saran yang

[108] Jerome Kagan. *The Role of Parents in Children's Psychological Development.* Pediatrics Journal Vol. 104 No. 1, Jul 1999, p.164-167Diunduh dari http://pediatrics.aappublications.org/content/104/Supplement_1/164.full#sec-5 (diakses 24 April 2014).

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

spesifik tentang penyelesaian tugas, (8) orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak, (9) orang tua tidak sabar dengan anak (10) orangtua dengan anak adu kekuasaan, dan (11) orangtua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas[109].

Berdasarkan bahasan di atas, maka peran orang tua dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab pemeliharaan anak baik sebagai fungsi pengawasan maupun keterlibatan dengan beragam cara sebagi orang tua.

c. Hakikat Keterlibatan Orangtua

Keterlibatan orang tua dapat didefinisikan sebagai partisipasi orang tua dalam proses pendidikan dan pengalaman bagi anak mereka (Jeynes, 2005:245 dalam Hornby)[110]. Lebih lanjut, Hornby menyatakan bahwa keterlibatan tersebut meliputi keterlibatan orang tua berbasis di rumah, misalnya menyimak anak-anak membaca atau memeriksa PR-nya. Juga termasuk keterlibatan orangtua di sekolah, seperti kesertaan orang tua dalam seminar pendidikan dan pertemuan antara orang tua-guru. Sedangkan Hill & Taylor (2004) dalam Berk (2006) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua meliputi: memelihara arah kemajuan anak, sering berkomunikasi dengan guru, memastikan bahwa anak-anak menikmati tantangan, kelas pembelajaran yang baik, mengarahkan anak untuk memiliki motivasi

---

[109] Hayati, N. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini.* Jurnal Paedagogia, 2011. Yogyakarta: UNY, h. 9-10Diunduh dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PPM%20di%20TK%20Pedagogia.pdf,

[110] Hornby, G. *Parental Involvement in Childhood Education.* (London:Springer, 2011)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

berprestasi tinggi di sekolah[111]. Definisi lain disampaikan oleh Derric Meador yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua adalah tingkat partisipasi yang orang tua miliki bagi pendidikan dan sekolah anak mereka[112]. Batasan ini senada yang diungkapkan Kay Ireland yang menyatakan bahwa keterlibatan orangtua mengacu pada jumlah partisipasi orang tua miliki ketika datang ke sekolah dan kehidupan anaknya.[113] Definisi yang lain disebutkan oleh Asosiasi Nasional Orangtua dan Guru di Amerika (National PTA) yang menyatakan bahwa keterlibatan orangtua adalah partisipasi orang tua dalam setiap aspek pendidikan dan pengembangan sejak lahir anak-anak sampai dewasa, dan mengakui bahwa orang tua adalah pengaruh utama dalam kehidupan anak-anak.[114]

Definisi yang lebih lengkap disebutkan dalam peraturan dari kementerian Pendidikan Amerika Serikat tentang pendidikan dasar dan menengah (ESEA). Disebutkan dalam ESEA pasal 9101ayat 32 bahwa keterlibatan orangtua adalah partisipasi orang tua secara teratur, dua arah, komunikasi yang bermakna yang melibatkan aspek akademis pembelajaran anak dan berbagai kegiatan sekolah, termasuk memastikan bahwa: orang tua memainkan peran integral dalam membantu pembelajaran anak mereka, orang tua didorong untuk secara aktif terlibat dalam pendidikan anak mereka, bahwa orang tua adalah mitra penuh dalam pendidikan anak mereka yang

---

[111] Laura E. Berk. *Child Development*. (Boston: Pearson Edu, 2006).
[112] Derrick Meador. *Parental Involvement*. Diunduh dari http://teaching.about.com/od/J-Rteachingvocabulary/g/Parental-Involvement.htm.
[113] Kay Ireland. *The Definition of Parent Involvement*. Diunduh dari http://www.livestrong.com/article/75306-definition-parent-involvement/, 2014.
[114] Anon. *PTA & Parent Involvement*. Diunduh dari http://www.papta.org/domain/73.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

tepat termasuk dalam pengambilan keputusan dan komite penasihat yang membantu dalam pendidikan anak mereka, dan orangtua melaksanakan berbagai kegiatan lainnya[115].

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam pendidikan anak, termasuk di TK. Penelitian dari DiNatale (2002;91 dalam Beaty) menyatakan bahwa: salah satu prediktor paling akurat dari prestasi di sekolah bukanlah pendapatan keluarga atau tingkat pendidikan orang tua, tetapi tingkat dimana orang tua percaya mereka bisa menjadi sumber penting dalam pendidikan anak mereka dan terlibat di sekolah dan masyarakat[116].

Pembahasan tentang perlunya keterlibatan orangtua di sekolah ini bukan hal yang sangat baru. Hal ini sudah ada sejak lama yaitu sejak ada program Head Start dan berbagai intervensi program yang lain. Pentingnya keterlibatan orangtua ini juga diungkapkan oleh organisasi National Association of State Boards of Education atau NASBE, sejak tahun 1998 dan direvisi lagi pada tahun 2004. Mereka menyatakan bahwa pendidikan untuk anak usia dini perlu: (1) mempromosikan lingkungan dimana anggota keluarga dinilai sebagai yang pihak paling berpengaruh bagi kehidupan anak dan mitra penting dalam pendidikan anak, (2) memahami bahwa harga diri orangtua integral dengan perkembangan anak dan seharusnya ditingkatkan melalui interaksi positif dalam berbagai program, (3) melibatkan orangtua dalam pengambilan keputusan tentang anak mereka dan segala hal berkaitan

---

[115] US Departement of Education. *ESEA Title XI General Provision*. Diunduh dari http://www2.ed.gov/policy/elsec/leg/esea02/pg107.html., 2004.
[116] Beaty. op.cit. p.456

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

program pendidikan anak, (4) menjamin kesempatan dan akses bagi orangtua untuk mengamati dan menjadi sukarelawan di kelas anaknya, (5) mempromosikan pertukaran informasi dan gagasan antara orangtua dan guru untuk mendukung anak, dan (6) menyediakan proses transisi yang bertahap dan kondusif dari rumah ke TK bagi anak yang baru pertama kali masuk TK[117]. Pentingnya keterlibatan orangtua ini juga disampaikan oleh Eliason dan Jenkins yang menyatakan bahwa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam keluarga saat ini dan berbagai dampak potensi negatif, orangtua perlu menyediakan kesempatan pembelajaran bagi anak di rumah, lebih terlibat dalam kegiatan anak di sekolah, dan berpartisipasi dalam pendidikan keorangtuaan.[118]

Namun, seringkali orang tua merasa tidak nyaman dengan guru karena guru biasanya fokus pada 'membantu orang tua mempelajari cara lebih efektif dalam menangani anak-anak mereka' yang menyiratkan bahwa peran guru lebih superior. Guru memiliki informasi tentang anak, dan orang tua diharuskan mempelajari. Jarang orang tua dan guru berkolaborasi secara sejajar[119]. Orang tua kadang memang memiliki persepsi yang berbeda tentang guru PAUD yang mengajar anaknya, baik dari sisi negatif maupun positif. Kadang guru bisa dianggap sebagai: (1) ancaman, dimana guru seolah-olah akan mengambil alih perannya sebagai orang tua, sehingga

---

[117] Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, Alice P. Whiren. *Developmentaaly Appropriate Curriculum* (Upper Saddle River: Pearson, 2007), p. 188-189.
[118] Claudia Eliason & Loa Jenkins. *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum*. (Upper Saddle River: Pearson, 2008), p. 49
[119] Beaty. op.cit. p.459

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

terbentuk atmosfer persaingan antara guru dan orang tua, (2) sebagai ahli, dimana guru tampak sangat memahami apa yang harus dilakukan, dan kadang mendiktekan kemampuannya pada orang tua, (3) sebagai model, yang memiliki pendekatan berbeda untuk dipelajari dalam mendidik anak, (4) sebagai orang baru, yang kurang kredibel dibanding orang tua, (5) sebagai pendukung, yang dapat dimintai nasehat, tempat orang tua curhat dan membantu memecahkan masalah, dan (6) sebagai mitra, yang akan makin memperluas kepedulian pada anak dan keluarganya dan menggunakan kemampuan profesionalnya untuk memahami anggota keluarga[120]. Salah satu cara untuk mengubah paradigma tersebut adalah dengan menjadikan orang tua sebagai mitra guru, misalnya dalam mengamati perkembangan anak mereka sendiri melalui daftar ceklis perkembangan anak.

Menurut Gianzero, ada beberapa hal yang diyakini berkaitan dengan para pendidik, orang tua dan tokoh masyarakat, yaitu bahwa keterlibatan orang tua berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan anak di sekolah. Orang tua sering ingin lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, tetapi tidak yakin bagaimana untuk melakukannya. Sebaliknya guru ingin melibatkan orang tua di sekolah tetapi membutuhkan bimbingan dan dukungan dalam mempromosikan hal tersebut, dan banyak organisasi masyarakat dan kelompok yang sudah terlibat[121].

---

[120] Leonie Arthur et.al. *Programming and Planning in Early Childhood Settings*. (Sydney: Harcourt, 1996)

[121] Gina Gianzero. *Promoting Parental Involvement, Improving Student Outcomes*. Diunduh dari http://www.sandiegodialogue.org/pdfs/Parental%20Involvement%20doc.pdf, 1999

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Hal ini juga dipertegas oleh Brooks, bahwa anak, orang tua, dan lingkungan sosialnya memiliki peran vital dalam proses pengasuhan, dimana masing-masing peran terpengaruh oleh perilaku lainnya dan seluruhnya dipengaruhi oleh perjalanan waktu[122]. Berdasarkan paparan tersebut bahwa melalui keterlibatan orang tua yang intensif terhadap tumbuh kembang anak, banyak pengaruh positif yang diperoleh anak. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua akan mengakibatkan berbagai pengaruh buruk seperti menurunnya prestasi, meningkatnya perilaku antisosial, dan hubungan yang kurang baik dengan guru dan orang tua.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Eliason dan Jenkins, bahwa keterlibatan orangtua memiliki manfaat baik bagi anak, orangtua maupun guru. Manfaat bagi anak adalah: (1) mendapatkan keuntungan lebih besar dalam stimulasi membaca, (2) memiliki sikap positif yang lebih baik tentang sekolah, (3) memiliki kehadiran yang lebih baik di sekolah, (4) memiliki kebiasaan pekerjaan rumah yang lebih baik, (5) membuat hubungan yang lebih baik antara rumah dengan sekolah, dan (6) melihat orangtuanya sebagai bagian penting dalam pendidikan. Sedang manfaat keterlibatan orangtua bagi orangtua adalah: (1) memiliki kemauan lebih besar untuk membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah, (2) memiliki sikap positif yang lebih baik untuk keterlibatan di sekolah, (3) cenderung menilai guru dengan lebih baik, (4) mendukung upaya guru dengan lebih konsisten, (5) makin akrab dengan berbagai hal yang diajarkan pada anak-anak, (6)

[122] Brooks. Loc.cit

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

memahami dengan lebih baik tentang fungsi sekolah dan berbagai programnya, (7) memiliki kepercayaan lebih tinggi tentang keterampilan parenting, dan (8) memiliki pemahaman lebih tinggi tentang tumbuh kembang anak. Sementara itu, manfaat keterlibatan orangtua bagi guru adalah: (1) memiliki waktu yang lebih banyak untuk melayani anak secara individual, (2) mengapresiasi keterlibatan orang tua, (3) menghargai waktu dan kemampuan yang dimiliki orangtua, (4) lebih dihargai dan diapresiasi oleh orangtua, dan (5) merasa lebih nyaman dengan terlibatnya orangtua di sekolah[123].

Sesuai dengan penelitian dari Henderson dan Mapp, dinyatakan bahwa terkait keterlibatan orang tua dengan kualitas sekolah, ada dua butir simpulan penelitian sebagai berikut: (1) sekolah yang bekerja sama dengan baik dengan orangtua menunjukkan semangat guru yang meningkat, dan mendapat penilaian yang lebih tinggi dari para orang tua, (2) sekolah yang para orang tuanya terlibat memiliki dukungan yang lebih banyak dan memiliki reputasi yang lebih baik di masyarakat[124].

d. Bentuk Keterlibatan Orangtua di TK

Model keterlibatan orangtua dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk, yang mendasarkan pada berbagai teori tentang cara-cara melibatkan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Salah satu acuan yang dapat

---

[123] Eliason & Jenkins, 2008, op.cit., p.65-69.

[124] Henderson, AT & Mapp, KL. *A New Wave of Evidence. The Impact of School, Family and Community Connections on Student Achievement, 2002.* Diunduh dari http://www.sedl.org/connections/resources/evidence.pdf. p. 27-28

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

digunakan adalah dari pemerintah, yang disebut dengan "Program Penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga", yang didefinisikan sebagai kegiatan yang ditujukan pada orangtua/anggota keluarga lain untuk *menyelaraskan* pengetahuan dan keterampilan dalam peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pendidikan, perlindungan *di rumah* sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal[125]. Bentuk program PAUD berbasis keluarga yang dapat dilakukan oleh sekolah melalui kerja sama dengan orang tua, yaitu berupa: (1) Kegiatan Pertemuan Orangtua (Kelas Orangtua), (2) keterlibatan orangtua di kelompok/kelas anak, (3) keterlibatan orang tua dalam acara bersama, (4) hari konsultasi orangtua, (5) kunjungan rumah, dan (6) bentuk-bentuk kegiatan lain yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.[126]

Sementara itu, Coughlin dkk membagi program PAUD berbasis keluarga ini menjadi 2 kelompok utama. Pertama, adalah strategi komunikasi informal, yang meliputi: saat mengantar dan menjemput anak, catatan dan buku jurnal, papan buletin, dan selebaran. Kedua, strategi komunikasi formal, berupa: kunjungan ke rumah, kehadiran keluarga di ruang kelas, pelibatan para ayah, pertemuan dan perkumpulan keluarga, dan peruntukan ruang keluarga di TK[127].

---

[125] DitPAUDNI. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga*. (Jakarta: Kemdiknas, 20120). h.2
[126] Ibid, h.5
[127] Pamela Coughlin et.al. *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak (terjemahan)*, (Washington, Children Resource International Inc, 1998).

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Kaitannya dengan kemitraan pendidikan oleh orang tua dan guru di sekolah, Epstein (2002) telah membagi enam tipe keterlibatan orang tua dalam kemitraan pendidikan anak tersebut, dari yang paling rendah hingga paling tinggi, yang terdiri dari: (1) keorangtuaan (parenting), (2) komunikasi (*communicating*), (3) relawan (*volunteering*), (4) belajar di rumah (*learning at home*), (5) pengambil keputusan (*decision-making*), dan (6) bekerja sama dengan masyarakat (*collaborating with community)* [128]. Pada penelitian ini, tipe keterlibatan orangtua yang digunakan hanya 4 yang pertama saja, yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.4 Tipe Keterlibatan Orangtua yang Digunakan dalam Penelitian

Pertama adalah *parenting*, yaitu membantu keluarga dalam membesarkan anak dan kecakapan sebagai orang tua. Pihak TK dapat

[128] Joyce L. Epstein, M.G. Sanders, B.S. Simon, K.C. Salinas, N.R. Jansorn, and F.L. Voorhis, Corwin. *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action* (2nd edition), (CA: Thousand Oaks, 2002).

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

memfasilitasi dengan keterampilan menstimulasi perkembangan anak yang dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar anak di rumah. Orangtua menerima pengetahuan dan keterampilan tersebut yang memungkinkannya untuk mengawasi, mengajar atau membimbing anaknya.

Kedua adalah *communicating*, yaitu mengembangkan komunikasi yang efektif antara rumah dengan sekolah. Pihak TK berkomunikasi secara efektif dengan keluarga melalui berbagai program, dan orangtua menerima serta merespons pesan-pesan dari berbagai program tersebut.

Ketiga *volunteering*, yaitu menciptakan cara-cara agar keluarga terlibat dalam berbagai kegiatan di sekolah. Pihak TK meminta bantuan pada orangtua dan mengorganisasikannya sesuai dengan kemampuan orangtua. Orangtua berpartisipasi di kelas anak, menghadiri workshop dan berbagai program lain yang mendukung perannya.

Keempat *learning at home*, yaitu mendukung kegiatan belajar di rumah yang memperkuat kurikulum sekolah. Pihak TK menyediakan bermacam strategi bagi orangtua untuk membantu anak belajar di rumah. Orangtua merespon permintaan anak untuk bimbingan, mengawasi anak melakukan kegiatan, dan mengkoordinasi kesempatan pembelajaran dalam keluarga dengan berbagai program berbasis pengalaman.

Kelima *decision-making*, artinya keluarga dilibatkan sebagai pengambil keputusan di sekolah melalui komite sekolah. Pihak TK dapat merekrut dan menyiapkan orangtua untuk pengambilan keputusan yang sesuai perannya dalam berbagai tingkat: program sekolah, kabupaten atau propinsi. Orangtua

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

menjadi lebih aktif dalam masyarakat atau kegiatan advokasi dengan memantau dan menyarankan berbagai program. Mereka dapat bekerja untuk perbaikan pendidikan bagi semua anak, tidak hanya anaknya sendiri.

Keenam *collaborating with community*, yaitu menyelaraskan layanan masyarakat dengan kebutuhan keluarga, dan melayani masyarakat. Orang tua mengkoordinasikan sumber daya dan jasa untuk keluarga, anak, sekolah dengan kelompok masyarakat, termasuk dunia usaha, lembaga, organisasi budaya dan kemasyarakatan, dan perguruan tingg. Semua lembaga diajak untuk berkontribusi melayani pendidikan kepada masyarakat.

Ahli lain yaitu Hoover-Dempsey & Sandler membuat model proses keterlibatan orangtua menuju prestasi anak, yang dibagi menjadi 5 level. Level 1 yaitu saat orangtua memotivasi secara personal, persepsi orangtua tentang ajakan untuk terlibat lebih jauh, dan berbagai variabel terkait konteks kehidupan. Level 2 yaitu mekanisme pembelajaran digunakan oleh orangtua selama kegiatan pelibatan. Level 3 yaitu persepsi anak terhadap mekanisme pembelajaran yang digunakan orangtua. Level 4 yaitu berbagai atribut anak yang kondusif untuk berprestasi, dan level 5 adalah prestasi anak[129].

Sementara itu van Roekel (2012) membagi sekolah menjadi 4 level dalam kaitannya dengan kemitraan bersama orang tua. Keempat level tersebut adalah: (1) *Level 1*: sekolah mitra (*partnership school*), yaitu sekolah dengan guru-guru, orang tua, dan anak yang bekerja dan belajar bersama-

[129] Hoover-Dempsey & Sandler. *Why is Parent Involvement Important*? (The Parent Institute, 2010). Diunduh dari www.leraar24.nl/api/publication/5262/file. h. 311-312

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

sama. Mereka sering berbicara tentang bagaimana anak belajar dan berkembang. Sekolah tipe ini memiliki standar tinggi untuk semua anak di semua kelas secara merata; (2) *Level 2*: Sekolah Pintu Terbuka (*Opendoor school*) yaitu sekolah yang menyambut kebanyakan orangtua dengan berbagai cara. Tapi guru dan kepala sekolah yang memutuskan bagaimana orang tua akan terlibat. Sekolah Pintu Terbuka mencoba untuk membantu semua anak, tetapi mereka hanya mampu melakukan pekerjaan yang lebih baik untuk beberapa anak saja; (3) *Level 3*: Sekolah datang jika diundang (*come when we call school*) yaitu sekolah yang melibatkan keluarga dalam cara yang sangat terbatas. Orangtua datang ke sekolah hanya ketika diundang. Sekolah tipe ini tidak berharap banyak terhadap anak atau keluarganya; (4) *Level 4*: Sekolah benteng (*fortress school*),yaitu sekolah yang membatasi orang tua di luar area. Ketika anak tidak melakukan sesuatu dengan baik, sekolah sering menyalahkan mereka dan keluarganya. Sekolah tipe ini sangat sedikit mendukung orang tua dan memandang rendah pada orang lain[130].

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di TK juga bergantung pada peran guru di TK tersebut. Menurut Bredekamp & Coople (2007) & Gestwicky (2011) dalam Jackman (2012:25), ada beberapa hal yang disarankan bagi guru dalam membangun kemitraan dengan orang tua anak di TK, yaitu: (1) kesuksesan

[130] Dennis van Roekel.*The Power of Family School Community Partnerships*. Arizona, (Diunduh dari http://www2.nea.org/mediafiles/pdf/FSCP_Manual_2012.pdf, 2012).p.99-103

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

pendidikan anak perlu didasarkan atas kerja tim antara guru dan orang tua, (2) keluarga adalah pendidik utama bagi anaknya, (3) ada proses pembelajaran saat guru dan orang tua saling bertemu dalam pengalaman pendidikan, (4) melakukan asesmen kebutuhan dan kemajuan anak perlu mempertimbangkan budaya dan lingkungannya, (5) guru perlu dipersiapkan untuk menangani anak berkebutuhan khusus, (6) guru PAUD memiliki posisi unik sebagai pembela dengan mengenali keadaan anak dan keluarganya, dan membantu menghubungkan mereka dengan komunitas tertentu yang sesuai[131].

Selanjutnya, beberapa hal yang dapat dipersiapkan guru PAUD untuk melaksanakan kemitraan dengan orang tua juga dibahas oleh Dodge & Colker (2000) yaitu: (1) mengadakan *open house* bagi orangtua baru, yaitu dengan cara mengajak orang tua masuk ke kelas lalu diberikan penjelasan program di TK tersebut, (2) menggali harapan orang tua dan perhatian mereka, (3) mengenali semua orang tua, dengan cara membuat daftar nama orang tua, minat, anggota keluarga, pekerjaan dan sebagainya untuk merekatkan hubungan personal, (4) menyampaikan pentingnya keterlibatan orang tua, yaitu keterlibatan orang tua dalam berbagai modus sesuai minat dan bakat orang tua, (5) mengumpulkan orang tua dan meminta saran dari mereka. Jika orangtua merasa dihargai, mereka akan terlibat lebih intens, (6) menunjukkan rasa bangga pada anak mereka, untuk membangun hubungan

[131] Hilda L Jackman. *Early Education Curriculum; A Child's Connection to the World* Fourth Edition, (Belmont: Wadsworth, 2012), p.25

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

positif dengan orang tua, dan (7) selalu menjaga kerahasiaan informasi, dengan cara masalah anak tidak untuk dipublikasikan pada orang tua yang lain[132].

Selain itu, Dodge & Colker juga menyatakan bahwa komunikasi antara guru PAUD dengan orang tua dapat berlangsung dalam dua jalur, yaitu komunikasi formal dan komunikasi informal. Secara formal, komunikasi dapat dilakukan dengan: (1) menyiapkan papan buletin orang tua di pintu masuk ruang kelas, (2) mengirimkan pesan mingguan bagi orang tua di rumah dalam bahasa yang dimengerti orang tua, (3) menyiapkan pusat informasi berupa kotak pesan untuk setiap keluarga, digunakan untuk berbagai pengumuman umum dan informasi bagi tiap anak, (4) membuat jurnal untuk tiap keluarga, sehingga orangtua/guru dapat saling berkirim pesan, dan (5) mengembangkan buku pegangan bagi orang tua yang berisi filosofi program, tujuan, pendekatan, prosedur pembelajaran yang digunakan.

Sedang secara informal, komunikasi dapat dilakukan dengan cara: (1) dilakukan tiap hari secara natural, (2) respek dengan budaya dan harapan dari orang tua, (3) mengenali dan memanggil orang tua dengan menyebutkan namanya agar orang tua merasa disambut seperti anaknya, (4) membagikan kejadian terbaru atau pengalaman guru bersama anak, (5) meminta saran pada orang tua tentang anak mereka, tidak langsung mendikte orang tua, (6) memberikan dukungan pada orang tua saat diperlukan, (7) menjadi

[132] DianeTrister Dodge & Laura J. Colker. C*reative Curriculum for Early Childhood* . Washington, (DC: Teaching Strategies, 2000), p.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

pendengar yang baik, (8) mengkroscek komunikasi jika tidak yakin, dan (9) menggunakan 'saya berpesan' untuk komunikasi yang jelas dan tidak menghakimi orang tua[133].

Sementara itu menurut Berk (2006), sekolah dapat membuat hubungan orangtua-sekolah melalui berbagai bentuk: (1) membina hubungan personal antara guru dan orang tua, (2) menunjukkan pada orang tua agar mendukung pendidikan anak selama di rumah, (3) membangun jembatan antara keluarga yang tingkat sosial ekonomi tinggi dengan yang rendah, (4) mengembangkan kegiatan yang membuat orangtua merasa ikut terlibat secara bermakna, misalnya meminta anak untuk bertanya pada orang tua saat nasih kecil, (5) melibatkan orangtua dalam perencanaan awal dan struktur organisasi sehingga orangtua merasa turut berinvestasi bagi kemajuan sekolah[134].

Sedang Henniger (2013;198) menyatakan bahwa hubungan antara sekolah dengan orangtua/keluarga dapat diciptakan antara lain dengan menciptakan suasana sekolah yang akrab dengan keluarga (*family-friendly setting*), yaitu dengan cara sebagai berikut: (1) menyambut keluarga secara visual dan emosional, (2) mengakomodasi tipe keluarga yang berbeda-beda, (3) memberikan kemudahan bagi orangtua untuk terlibat, (4) menunjukkan

[133] ibid.
[134] Berk. op.cit.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

bahwa pendapat dan keterlibatan orangtua sangatlah penting, dan (5) menyediakan bantuan dan sumberdaya[135].

Pertama, sambut keluarga secara visual dan emosional. Misalnya dengan banner, buletin, papan display yang dibuat untuk membantu orangtua merasa diinginkan dan dihargai. Sambut dengan ramah orangtua yang datang saat mengantar anaknya sehingga merasa dihargai secara emosi.

Kedua, Mengakomodasi tipe keluarga yang berbeda-beda. Yaitu dengan cara membuat jadwal konferensi di waktu yang rerata orangtua bisa hadir, berkomunikasi dengan orangtua baik yang tradisional maupun yang sudah modern, menyadari dan mendukung berbagai situasi kehidupan keluarga, menyesuaikan strategi pelibatan orangtua dengan berbagai kebutuhan keluarga yang berbeda terkait denga latar belakang yang berbeda baik suku, ras, agama, dan adat.

Ketiga, Membuat kemudahan bagi orangtua untuk terlibat. Daripada membuat aturan yang kaku dan menyulitkan, lebih baik membuat suasana yang memudahkan bagi orang tua untuk terlibat dalam konferensi. Misalnya, menyediakan tempat untuk penitipan anak balita saat konferensi sehingga anak-anak yang ikut hadir tidak mengganggu konsentrasi orangtua.

Keempat, Menunjukkan bahwa pendapat dan keterlibatan orangtua sangatlah penting. Sekolah perlu memberikan keyakinan bahwa tiap orangtua dapat berkontribusi dengan berbagai cara yang bermakna, dan pendapatnya dihargai sebagai sesuatu yang penting dalam pengambilan keputusan.

[135] Michael L Henniger. *Teaching Young Children*. (Boston, Pearson Edu, 2013), p.198.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Misalnya, orangtua yang pengurus komite dan ingin mengajak staf baru, maka perlu mendapat privilege dan tanggung jawab dari anggota lainnya.

Kelima, Menyediakan bantuan dan sumberdaya. Hampir semua kebutuhan keluarga pada anak usia dini dapat dibantu melalui parenting. Sekolah dapat menyediakan artikel atau pamflet terkait *parenting*, juga mengadakan pertemuan kelas dengan topik sesuai minat. Sekolah juga dapat membantu orangtua dengan informasi tentang sumberdaya lingkungan yang dapat digunakan untuk menunjang berbagai kebutuhan orangtua

Salah satu bentuk kemitraan antara sekolah yang melibatkan orangtua adalah pertemuan antara orang tua dengan pihak sekolah. Ada banyak istilah yang digunakan untuk menamai bentuk pertemuan orang tua yang diinisiasi oleh pihak sekolah. Selain kelas orangtua (parenting class), ada juga yang menyebutnya dengan *parental training* (pelatihan orangtua) yang berisi kegiatan tentang: berbagai keahlian parenting, bahasa kedua, pengenalan tentang sekolah, kunci kesuksesan bagi anak, dan kemitraan sekolah dengan orang tua dan masyarakat (van Roekel, 2012). Sedang Henniger (2013;198) menyebut pertemuan orang tua ini dengan *konferensi.*

Maxim (1993;523) menggunakan istilah *group meetings* untuk pertemuan orang tua semacam ini. Pertemuan kelompok ini merupakan kumpulan orangtua dan guru dalam kelompok besar yang bertemu secara teratur (biasanya sebulan sekali), yang dirancang untuk mengenalkan program sekolah, menginformasikan gagasan-gagasan tentang pembelajaran

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

pada anak, atau mengumulkan gagasan tentang berbagai minat dari orang tua seperti misalnya kewirausahaan untuk penggalangan dana.

Maxim menyampaikan rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh sekolah jika akan menyelenggarakan pertemuan kelompok. *Pertama*, merancang pertemuan pertama dengan orang tua untuk mengenalkan kegiatan harian di sekolah. Daripada pihak sekolah harus berbicara banyak tentang program sekolah dan berbagai kebijakan, lebih baik siapkan bahan presentasi slide, foto atau film dokumentasi yang mewakili kegiatan tersebut. Cara ini akan membuat orangtua jauh lebih tertarik, daripada sekedar metode ceramah. Apalagi jika dalam foto/film tampak anaknya yang muncul.

Kedua, meminta bantuan orangtua untuk mengisi kuesioner singkat tentang harapan atau kebutuhan pada pertemuan selanjutnya. Pertemuan berulang atau topik yang hanya diminati hanya beberapa orangtua akan membuat orang tua kurang tertarik dan kurang memperhatikan. Beberapa topik yang biasanya diminati orang tua antara lain adalah: menyambut kedatangan bayi, nutrisi dan pola perilaku anak, mendidik anak TK di rumah, membantu anak mengatasi rasa kehilangan karena ditinggal mati, dan lain-lain.

Ketiga, merancang alternatif suasana untuk pertemuan. Orang tua akan menuruti saja tempat atau suasana yang disiapkan sekolah, tetapi pertemuan semacam ini bisa juga dilaksanakan sambil acara makan malam bersama, piknik bersama, renang bersama, dan sebagainya.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Keempat, menyemangati orang tua untuk mengambil peran dalam merancang atau menjadi panitia dalam pertemuan tersebut. Melalui rasa psikologis 'ikut memiliki' acara itu karena terlibat langsung, orangtua akan lebih giat untuk menyukseskan acara itu, dan hal ini akan mempengaruhi para orangtua lainnya[136].

Pada penelitian ini pihak orangtua yang akan banyak dilibatkan adalah para ibu wali murid. Dipilihnya ibu sebagai subjek pada program pelibatan orangtua ini dengan beberapa pertimbangan: (1) secara umum, selama di rumah anak lebih banyak bersama ibu dari pada ayah. Sehingga pengasuhan anak banyak dilakukan oleh ibu, maka diharapkan kualitas pengasuhan anak dapat ditingkatkan dimulai dari penambahan wawasan pada ibu; dan (2) berdasar penelitian dari Amini (2013), sebagian besar (62%) anak TK di Tangerang Selatan biasa diantar jemput oleh ibunya sendiri. Oleh karena itu, diharapkan ibu akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengikuti program pelibatan dari pada ayah.

d. Penelitian yang Relevan Tentang Keterlibatan Orangtua

Penelitian yang relevan berkaitan dengan keterlibatan orangtua cukup banyak. Pada skala Indonesia, salah satunya adalah penelitian dari Garliah dan Nasution (2005) menyatakan bahwa terdapat pola asuh *telling*, pola asuh *selling*, pola asuh *participating* dan pola asuh *delegating*. Motivasi berprestasi subjek dengan pola asuh *delegating* lebih tinggi daripada subjek dengan pola

[136] George W. Maxim. *The Very Young*. (New York, Mac Millan, 1993), p.523

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

asuh *telling*, pola asuh *selling* dan pola asuh *participating*, namun demikian perbedaan yang signifikan hanya terlihat antara pola asuh *delegating* dengan *selling*.[137] Selain itu, penelitian dari Irsyadi (2012) menyimpulkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak[138].

Penelitian dari Fardana dan Tairas di Bab 1 menyatakan bahwa komunikasi antara orangtua dan guru di TK jarang dilakukan. Relasi orangtua dan guru terkendala oleh keyakinan bahwa guru adalah pemilik otoritas pendidikan anak di lembaga PAUD dan orang tua tidak perlu melibatkan diri mengomunikasikan berbagai hal yang terkait dengan pendidikan anak. Sedang relasi orang tua-anak di rumah kurang berorientasi pada konsep belajar melalui bermain, dan masih bersandar pada pengalaman individual orang tua dan tata cara pengasuhan yang diwariskan keluarga.[139]

Sementara itu, penelitian studi kasus dari Wahyudi menyatakan bahwa keterlibatan orangtua di PAUD saat pelaksanaan cukup tinggi, tapi saat monitoring dan evaluasi tingkatnya menurun, terbatas untuk hal yang insidental saja.[140] Penelitian menarik lain adalah dari Rivda yang

---

[137]Lili Garliah & Fatma KS Nasution, Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologia USU* Vo. 1 No. 1 Juni 2005, h. 43, http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15708/1/psi-jun2005-%20(5).pdf (diakses 25 April 2014)

[138] Ahmad Yusron Irsyadi. *Pengaruh Bimbingan karir dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dalam Memilih Karis Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMA Negeri 1 Sedayu.* Jurnal Penelitian, 2012. http://eprints.uny.ac.id/2442/1/Jurnal%20Penelitian_07501241006.pdf (diakses 24 April 2014)

[139] Fardana & Tairas, loc.cit.

[140] Mohammad Dani Wahyudi, Implementasi Manajemen Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Lembaga Paud Mawaddah Banjarmasin, *Jurnal*

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

menggunakan pendekatan stress lingkungan untuk meningkatkan keterlibatan orangtua.Dia menyimpulan bahwa orangtua dengan status ekonomi rendah cenderung jarang memuji anak, sering memberi contoh negatif, dan memiliki harapan rendah terhadap anak sehingga anak kurang berprestasi. Tekanan pada orangtua bertambah jika orangtua ini dipanggil ke sekolah untuk membicarakan tentang kegagalan prestasi anak. [141]

Penelitian tentang keterlibatan orangtua di luar Indonesia pun sudah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian dari Horvat, Curci & Partlow (2010), tentang *Parents, Principals, And Power: A Historical Case Study Of "Managing" Parental Involvement*. Penelitiannya menyimpulkan bahwa hubungan antara orang tua dan kepala sekolah perlu dinegosiasi lagi seiring pergeseran ras dan era yang berbeda, dan bahwa penelitian ke depan sebaiknya fokus pada pada ketegangan dan tantangan yang melekat dalam hubungan tersebut, serta usaha yang dilakukan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh kepala sekolah untuk secara efektif mengelola hubungan dengan orang tua dalam komunitas sekolah yang beragam[142]. Penelitian yang lain adalah dari Hayes (2012) yang berjudul *Parental Involvement and Achievement Outcomes In African American Adolescents,* menyimpulkan

---

Paradigma, Vol. 11, No. 2, Juli 2016, *h.33.* ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/paradigma/article/download/2693/2346 (diakses 6 Juli 2017)

[141] Rivda Yetti. Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stres Lingkungan**.** Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. IX No.1 April 2009, h.27, ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/download/.../pdf (diakses 30 Mei 2017)

[142] Erin McNamara Horvat, Juliet Delio Curci, & Michele Chaplin Partlow (2010), *Parents, Principals, And Power: A Historical Case Study Of "Managing" Parental Involvement. Journalof School Leardeship Vol.20, Nov 2010.*

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

bahwa perilaku keterlibatan yang berbasis rumah (*home-bases involvement*) merupakan salah satu indikator kuat yang mempengaruhi perilaku anak/remaja yang membolos sekolah. Selain itu, perilaku keterlibatan orang tua memiliki dampak terbesar pada remaja yang lebih tua daripada yang masih berusia muda[143].

Penelitian lainnya adalah dari Bracke & Corts (2012) tentang *Parental Involvement and The Theory Of Planned Behavior*, menyimpulkan bahwa hampir semua orang tua percaya bahwa keterlibatan dalam pendidikan anak mereka itu penting. Orang tua juga memiliki niat baik dalam keinginan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, ada perbedaan yang signifikan dalam norma-norma, namun orang tua yang dianggap tidak terlibat lebih mungkin untuk dicatat bahwa teman-teman dan tetangganya juga tidak terlibat secara aktif, dan bahwa mayoritas orang tua tidak mampu atau tidak mungkin untuk terlibat secara aktif[144].

Selain itu, penelitian yang lain dilakukan oleh Chang, Park, & Kim (2009) yang berjudul *Parenting Classes, Parenting Behavior, and Child Cognitive Development in Early Head Start: A Longitudinal Model.* Penelitiannya menyimpulkan bahwa orang tua yang menghadiri kelas parenting menstimulasi perkembangan bahasa dan kognitif anak mereka dan memberikan kegiatan pendidikan yang lebih baik daripada orang tua yang tidak berpartisipasi dalam kelas parenting. Selain itu, hasil performansi

[143] DeMarquis Hayes (2012), *Parental Involvement and Achievement Outcomes In African American Adolescents, Journal of Comparative family Studies, Vol.43, Aug 2012, p.567*
[144] Deborah Bracke & Daniel Corts, (2012), *Parental Involvement And The Theory Of Planned Behavior, Journal Education Vol.133 No.1. p.188*

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

kognitif anak yang orangtuanya menghadiri kelas parenting secara signifikan lebih tinggi daripada anak-anak yang orangtuanya tidak pernah menghadiri kelas parenting[145].

Hasil penelitian Henderson dan Mapp, membuktikan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak berhubungan dengan prestasi anak, perilaku anak, budaya, usia, dan kualitas sekolah. Dalam hal prestasi untuk anak usia dini, pengaruh keterlibatan orang tua bisa dilihat dari beberapa hasil penelitian berikut: (1) ketika orang tua terlibat–tanpa melihat status sosial ekonomi, latar belakang etnis/ras atau tingkat pendidikan orangtua–, anak-anak akan menunjukkan prestasi yang lebih tinggi, (2) ketika orang tua terlibat dalam pendidikan anaknya, anak akan lebih sering membantu pekerjaan rumah, dan lebih tinggi dalam kehadiran di sekolah, (3) dalam program yang dirancang untuk melibatkan orang tua dalam kemitraan yang penuh, prestasi anak dari keluarga yang tidak beruntung tidak hanya meningkat tetapi juga mampu mencapai level standar seperti yang dipersyaratkan bagi anak dari keluarga status sosial ekonomi menengah, (4) anak kemungkinan besar akan mengalami kemunduran prestasi jika orang tua tidak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, tidak mengembangkan hubungan yang menguntungkan dengan guru, dan tidak memantau apa yang terjadi di sekolah anaknya[146].

---

[145] Mido Chang, Boyoung Park, & Sunha Kim (2009), *Parenting Classes, Parenting Behavior, and Child Cognitive Development in Early Head Start: A Longitudinal Model, The School Community Journa Vol 19 No.1, p. 155, 170*

[146] Henderson & Mapp. Op.Cit. p. 17

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Sedang dalam hal perilaku untuk anak usia dini, pengaruh keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak bisa dilihat dari hasil penelitian berikut: (1) ketika anak bercerita bahwa dia merasa mendapat dukungan dari sekolah dan rumah, anak akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, menganggap sekolah lebih penting, dan cenderung melakukan sesuatu dengan lebih baik, (2) perilaku kekerasan dan antisosial dari anak menunjukkan penurunan seiring dengan meningkatnya keterlibatan orangtua, dan (3) anak-anak memperlihatkan sikap dan perilaku yang lebih positif saat orang tua terlibat aktif[147].

e. Sintesis Keterlibatan Orangtua

Berdasarkan bahasan di atas, maka dapat dibuat sintesis sebagai berikut.

Definisi konseptual

Keterlibatan orangtua adalah tingkat partisipasi orangtua secara teratur dan komunikasi dua arah yang bermakna dalam proses pendidikan, pengalaman, pengembangan dan sekolah anaknya sejak anak lahir hingga dewasa, yang dilakukan baik di rumah maupun di sekolah dengan tujuan untuk menyelaraskan pengetahuan dan keterampilan dalam peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pendidikan, perlindungan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, dan dilakukan dengan

[147] Ibid. p.18

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

memperhatikan rambu-rambu: memelihara arah kemajuan anak, sering berkomunikasi dengan guru, memastikan bahwa anak-anak menikmati tantangan, memastikan kelas pembelajaran yang baik, dan mengarahkan anak untuk memiliki motivasi berprestasi tinggi di sekolah.

Definisi operasional

Keterlibatan orang tua adalah tingkat partisipasi orangtua secara teratur dan komunikasi dua arah yang bermakna dalam proses pendidikan, pengalaman, pengembangan dan sekolah anaknya sejak anak lahir hingga dewasa, yang dilakukan baik di rumah maupun di sekolah dengan tujuan untuk menyelaraskan pengetahuan dan keterampilan dalam peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pendidikan, perlindungan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Keterlibatan orangtua dengan sekolah dapat dilaksanakan secara formal dan informal, melalui berbagai cara yaitu: keorangtuaan, komunikasi dengan anak-guru dan orang tua lain, relawan dalam pembelajaran, fasilitator belajar di rumah, pengambil keputusan tentang pendidikan anak, dan bekerja sama dengan masyarakat

Definisi konkret

Keterlibatan orang tua adalah tingkat partisipasi orangtua secara teratur dan komunikasi dua arah yang bermakna dalam proses pendidikan, pengalaman, pengembangan dan sekolah anaknya, yang dilakukan baik di rumah maupun di sekolah dengan tujuan untuk menyelaraskan pengetahuan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dan keterampilan dalam peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pendidikan, perlindungan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Keterlibatan orangtua di TK dilaksanakan secara formal dengan mengajak orangtua mendukung kegiatan pembelajaran di TK, melalui 4 cara utama yaitu: (1) tugas keorangtuaan yang terstruktur yang difasilitasi pihak TK dengan memberikan wawasan keterampilan menstimulasi perkembangan anak yang dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar anak di rumah, (2) komunikasi antara guru-orang tua melalui pertemuan resmi dan komunikasi orangtua-anak baik di rumah maupun di TK, dengan cara pihak TK berkomunikasi secara efektif dengan keluarga melalui berbagai program, dan orangtua menerima serta merespons pesan-pesan dari berbagai program tersebut, (3) relawan dalam pelaksanaan pembelajaran di TK dengan cara pihak TK meminta bantuan dan kehadiran orangtua dan mengorganisasikannya sesuai dengan kemampuan, dan orangtua berpartisipasi di kelas anak, menghadiri workshop dan berbagai program lain yang mendukung perannya dengan, dan (4) fasilitator belajar di rumah yang mendukung keterlaksanaan kurikulum TK, dengan cara pihak TK menyediakan bermacam strategi bagi orangtua untuk membantu anak belajar di rumah. Orangtua merespon permintaan anak untuk bimbingan, mengawasi anak melakukan kegiatan, dan mengkoordinasi kesempatan pembelajaran dalam keluarga dengan berbagai program berbasis pengalaman.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

3. Taman Kanak-kanak Al-Hikmah Tangerang Selatan

Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) TK Al-Hikmah terletak di komplek Perumahan Pondok Cabe Indah, Jalan Cabe Raya, Tangerang Selatan. TK ini berdiri sejak tahun 2003. Saat ini TK ini memiliki 5 kelas yaitu 1 kelas untuk kelompok bermain, 2 kelas untuk kelompok A, dan 2 kelas untuk kelompok B. Selama berdiri, TK ini sempat berpindah--pindah tempat, tetapi masih di sekitar komplek perumahan Pondok Cabe Indah. TK ini bernaung di bawah Yayasan Al-Hikmah, yang bidang garapmya adalah sosial dan pendidikan, termasuk pengelolaan satu-satunya masjid yang ada di dalam komplek tersebut yaitu Masjid Al-Hikmah.

Pada proses pembelajaran, TK Al-Hikmah menggunakan Kurikulum KTSP dengan memasukkan unsur-unsur kelslaman lebih banyak. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan sentra. Setiap sentra memiliki satu ruang kelas dan anak-anak berpindah dari satu sentra ke sentra lain (*moving class*) sesuai jadwal perputaran sentra. Saat ini TK Al-Hikmah menyiapkan 4 sentra yaitu: sentra main peran, sentra ibadah, sentra bahan alam dan kreatifitas, dan sentra balok.

Kegiatan parenting di TK Al-Hikmah belum berjalan secara terstruktur. Terdapat pengurus komite yang mendukung berbagai pelaksanaan pembelajaran, namun lebih fokus pada acara-acara besar seperti perpisahan, puncak tema, studi wisata, atau manasik haji. Kajian parenting yang dikoordinir pihak TK bekerja sama dengan komite sudah berjalan namun

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

belum terjadwal secara pasti. Selama ini kegiatan *parenting class* baru berjalan satu kali tiap semester.

C. Kerangka Teoretik

Sesuai dengan konvensi hak anak, maka anak usia dini juga berhak mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Hal ini karena tiap potensi perkembangan yang ada pada diri anak, baik kogntitif, emosi sosial, moral, bahasa dan fisik motorik membutuhkan bantuan orang dewasa di sekitarnya untuk terus diberikan stimulasi hingga mencapai perkembangan yang optimal. Di Indonesia, lembaga formal yang menangani pendidikan anak usia dini adalah Taman Kanak-kanak atau TK, yang biasanya menerima anak dari usia 4 hingga 6 tahun. Sebagai suatu lembaga formal yang telah berdiri sejak lama, TK memiliki kurikulum yang baku dan terstandar digunakan di seluruh TK di Indonesia. Hal ini yang membedakan TK dengan pendidikan anak usia dini dari lembaga nonformal, seperti pos PAUD atau Bina Keluarga Balita, dimana kurikulum yang digunakan masih banyak ragamnya di lapangan. Kurikulum TK yang baku ini memudahkan untuk dilakukan analisis dan penyempurnaan demi kemajuan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Selain pendidikan melalui jalur formal dan nonformal, anak juga mendapat pendidkan dari jalur informal yaitu keluarga.

Dilihat dari sisi pendidikan informal, orang tua memiliki peran sangat penting dalam mengasuh dan mendidik anak, sejak anak itu lahir hingga dewasa. Apalagi pada anak usia dini, dimana anak lebih banyak

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

menghabiskan waktu bersama orangtuanya. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan pengembangan anak ini akan berpengaruh besar terhadap prestasi dan perilaku anak di kemudian hari. Saat anak sudah mulai belajar di lembaga PAUD seperti TK, keterlibatan orang tua juga tetap diperlukan. Namun sayangnya tidak semua orang tua paham tentang bagaimana mendidik dan mengasuh anak sesuai dengan usia dan perkembangan anak tersebut, sehingga di satu sisi banyak terjadi kasus pembiaran anak, dan di sisi lain terjadi kekerasan anak atau pemaksaan belajar pada anak yang tidak pada tempatnya.

Di pihak lain, TK juga mengalami berbagai kendala kaitannya dalam membangun kerja sama dengan orang tua. Ada beberapa orang tua yang tidak seiring dengan pihak TK dalam menanamkan berbagai pembiasaan baik yang sudah diawali di sekolah. Ada juga orang tua yang memaksakan pembelajaran calistung pada anak, padahal anak belum siap dari sisi 'kesiapan bersekolah'. Dalam hal seperti ini, TK sebagai sebuah lembaga PAUD formal dapat berperan sebagai fasilitator untuk memberikan wawasan bagi para orang tua agar keterlibatan orang tua dalam mengasuh dan membantu tumbuh kembang anak berjalan optimal.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini sesuai dengan tugas perkembangan anak adalah kecakapan hidup. Kecakapan hidup merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Oleh karena itu, aspek kecakapan hidup juga menjadi salah satu unsur utama dari *hidden curriculum* yang digunakan di lembaga pendidikan anak usia dini, termasuk TK. Oleh karena

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

aspek kecakapan hidup sangat luas, maka pembelajaran kecakapan hidup di TK hanya menitikberatkan pada dua kelompok besar yaitu kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kecakapan personal dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis kecakapan yaitu: kemandirian, minat belajar, dan perilaku anak. Sedang kecakapan sosial dibagi menjadi dua yaitu komunikasi dan interaksi sosial.

Kaitannya dengan kecakapan hidup, mestinya pembelajaran kecakapan hidup tak hanya dilaksanakan di TK saja, tapi juga di dalam pendidikan informal yaitu keluarga. Oleh karena itu, antara pihak TK dengan keluarga perlu terjadi keselarasan agar pembelajaran kecakapan hidup bagi anak ini dapat berjalan optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang terlibat lebih aktif dalam pendidikan anaknya memiliki pengaruh besar bagi performansi anak, juga bagi kualitas sekolah. Juga dalam hal kecakapan hidup, ternyata penelitian menunjukkan bahwa sejumlah kecakapan hidup dikembangkan dengan lebih baik saat orangtua terlibat aktif dalam mengembangkannya. Maka salah satu peran pihak TK sebagai fasilitator adalah dengan mengembangkan model pembelajaran kecakapan hidup berbantuan keterlibatan orangtua (*parental involvement)* di TK, melalui berbagai jenis variasi kegiatan. Oleh karena itu, dari sisi pembelajaran yang dilaksanakan di TK, pihak TK perlu membuat rancangan kegiatan bermain sambil belajar yang akan melatih berbagai jenis kecakapan hidup, dengan berbantuan keterlibatan orangtua. Artinya, orangtua dilibatkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran bagi anaknya, baik melalui kegiatan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

bersama di TK atau kegiatan orangtua di rumah yang dikontrol melalui lembar-lembar pemantauan. Dasar yang digunakan dalam keterlibatan orangtua mengambil beberapa tipe keterlibatan menurut Eipstein, yaitu: tugas keorangtuaan, komunikasi dengan anak-guru dan orang tua lain, relawan dalam pembelajaran di TK, dan fasilitator belajar di rumah. Bentuk keorangtuaan artinya adalah berbagai program kegiatan di TK yang perlu diadakan untuk memberikan tambahan wawasan kepada orangtua dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Bentuk komunikasi dengan anak-guru atau orang tua lain artinya mengembangkan berbagai jalur komunikasi untuk memudahkan keterlibatan orang tua. Salah satu yang akan dikembangkan adalah dengan mengakomodasi pendapat dari Maxim bahwa orangtua sesekali perlu diundang untuk meningkatkan wawasan tentang keorangtuaan melalui acara *parenting class*. Bentuk relawan artinya orangtua melakukan kegiatan bersama-sama dengan anak dan guru di sekolah. Sedang fasilitator belajar di rumah artinya adalah kegiatan pendampingan dan bimbingan orang tua saat anak belajar di rumah, sesuai dengan rancangan yang akan dikembangkan.

D. Rancangan Model

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut maka rancangan model secara konseptual yang akan dikembangkan dapat digambarkan dalam bagan berikut.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

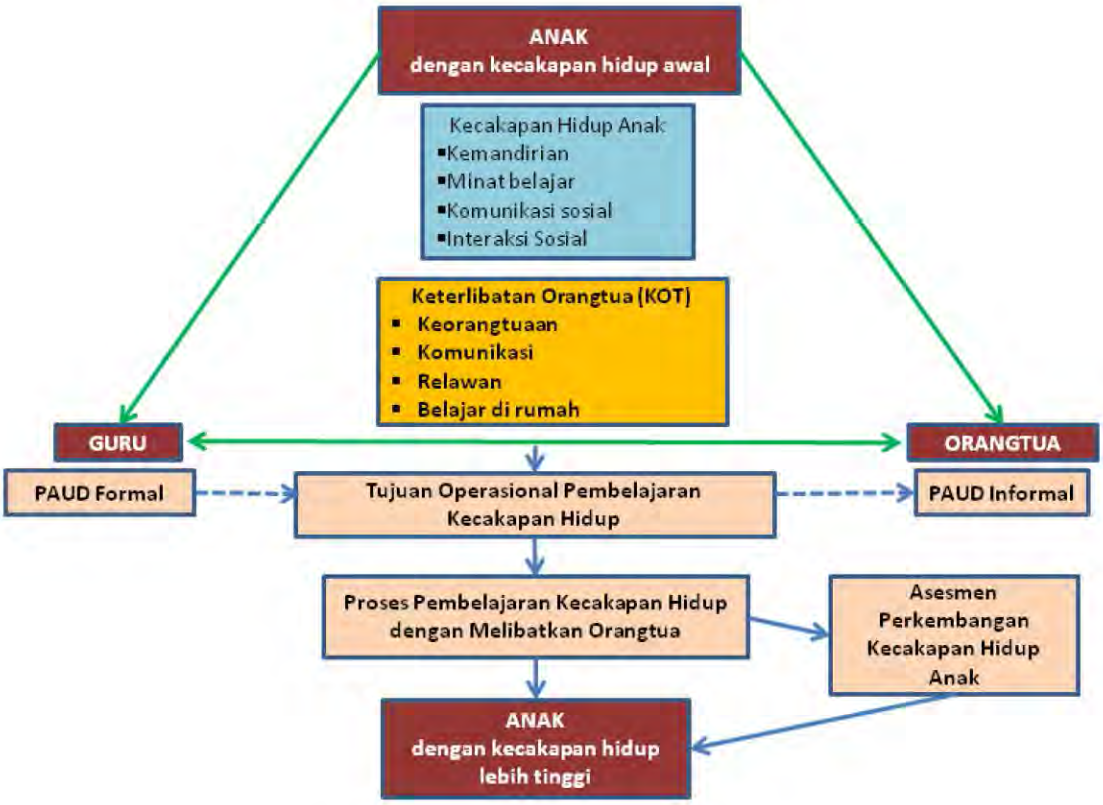

Bagan 2.1
Rancangan Awal Model Konseptual Pembelajaran Melibatkan Orangtua untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup

Model konseptual di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut: Anak memiliki perkembangan kecakapan hidup awal, yang dapat diketahui melalui asesmen perkembangan anak yang dilakukan oleh guru. Asesmen kecakapan hidup yang dilakukan ini meliputi empat aspek utama, yaitu: kemandirian, minat belajar, komunikasi sosial, dan interaksi sosial. Kemandirian anak meliputi: (1) memelihara kebersihan dan kerapian diri, (2) membereskan benda-benda miliknya, (3) makan dan minum sendiri dengan benar tanpa dibantu, (4) mengenakan pakaian dan sepatu tanpa dibantu, (5)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

siap untuk membaca dan menulis, dan (6) menjaga keamanan diri. Minat untuk belajar meliputi: (1) tekun dalam tugas, (2), mencoba hal-hal baru, (3) sabar menunggu giliran, dan (4) menunjukkan inisiatif tentang dirinya. Komunikasi sosial meliputi: (1) mampu menyatakan perasaannya secara lisan, (2) menyimak dan memperhatikan orang lain, dan (3) berbincang dengan orang lain. Interaksi sosial, meliputi: (1) menunjukkan kepedulian pada orang lain, (2) bermain dengan teman, (3) mengenali orang lain, dan (4) mengikuti perintah orang dewasa. Berdasar temuan pada saat penelitian pendahuluan, terlihat bahwa beberapa aspek kecakapan hidup pada anak masih kurang terasah.

Anak usia dini dapat dididik melalui dua jalur, yaitu jalur PAUD formal misalnya di TK, dan jalur PAUD informal yang berlangsung di dalam keluarga. Pendidikan di TK biasanya ditangani oleh guru kelasnya, sedang pendidikan di dalam keluarga biasanya dilakukan oleh orangtua anak tersebut. Idealnya terdapat keselarasan dalam pendidikan baik di TK maupun dalam keluarga, termasuk dalam mengembangkan berbagai aspek kecakapan hidup anak. Namun karena banyak temuan di lapangan dan berdasarkan beberapa hasil penelitian bahwa kecakapan hidup anak kurang dilatih di dalam keluarga oleh para orangtua, maka pihak TK perlu memfasilitasi kesenjangan tersebut dengan melakukan upaya pelibatan orangtua agar terjadi keselarasan antara pendidikan di TK dengan di rumah dalam mengembangkan kecakapan hidup anak.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Upaya pelibatan orangtua yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran TK meliputi empat aspek yaitu: keorangtuaan, komunikasi, relawan, dan belajar di rumah. Keorangtuaan artinya pihak TK memberikan wawasan dan keterampilan pada orangtua untuk menstimulasi perkembangan anak yang dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar anak di rumah. Komunikasi artinya hubungan antara guru-orang tua secara resmi/tidak resmi dan komunikasi orangtua-anak baik di rumah maupun di TK. Relawan artinya pihak TK meminta bantuan dan kehadiran orangtua dan mengorganisasikannya sesuai dengan kemampuan. Fasilitator belajar di rumah artinya pihak TK menyediakan bermacam strategi bagi orangtua untuk membantu anak belajar di rumah. Keempat jenis bentuk pelibatan ini yang akan menjadi dasar untuk pengembangan disain pembelajaran kecakapan hidup yang melibatkan orangtua.

Sebelum menentukan strategi dan bahan pembelajaran, maka perlu dirumuskan tujuan operasional pembelajaran kecakapan hidup, sesuai dengan indikator dari 4 aspek kecakapan hidup yang sudah dijelaskan di atas. Setelah itu menentukan strategi dan bahan pembelajaran, lalu proses pembelajaran kecakapan hidup dengan melibatkan orangtua dapat dilaksanakan. Selama dan setelah proses pembelajaran, dilakukan asesmen perkembangan kecakapan hidup anak oleh guru. Diharapkan, setelah model pembelajaran kecakapan hidup yang melibatkan orangtua ini dilakukan, akan terdapat peningkatan yang signifikan pada 4 aspek kecakapan hidup anak di atas.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Untuk melaksanakan model konseptual tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat.

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan salah satu tahap yang sangat penting dalam pengembangan model menurut Borg & Gall. Strategi ini meliputi: metode, media dan sumber belajar, urutan kegiatan, dan alokasi waktu dalam pembelajaran kecakapan hidup (PMO). Setiap komponen dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Metode

Metode yang digunakan dalam pengembangan model ini antara lain adalah metode bercerita, bercakap-cakap, diskusi, bernyanyi, demonstrasi, praktek langsung, dan pemberian tugas.

b. Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar yang dipilih dalam pembelajaran kecakapan hidup antara lain adalah: buku cerita, gambar seri, benda konkret berupa perlengkapan anak sehari-hari (alat makan/minum, baju, sikat gigi, dan lain-lainnya), dan berbagai alat permainan yang biasa digunakan untuk anak usia 5-6 tahun.

c. Urutan Kegiatan

Kegiatan pembelajaran kecakapan hidup berbantuan orangtua ini secara umum terdiri dari 5 tahap kegiatan yaitu: (1) pra pendahuluan, (2)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

pendahuluan, (3) pembelajaran inti, (4) penutup, (5) tindak lanjut. Kegiatan pra pendahuluan adalah kegiatan guru untuk menyiapkan berbagai media dan sarana belajar yang akan digunakan pada hari tersebut. Pada kegiatan prapendahuluan ini diharapkan orangtua ikut terlibat dalam penyediaan sumber belajar tertentu yang diperlukan, sesuai yang diminta guru. Kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk mengondisikan anak agar siap belajar di TK, menjembatani antara suasana di rumah dengan di sekolah, memberikan gambaran tentang jenis dan tujuan kegiatan ayng akan dilaksanakan pada hari tersebut, dan memberikan motivasi ada anak agar bersemangat dalam melakukan kegiatan. Kegiatan inti adalah berbagai kegiatan yang dirancang untuk dapat melatih kemandirian anak yang dilakukan di TK, baik di dalam atau di luar kelas. Kegiatan ini dapat dilakukan sendiri oleh guru atau dapat juga melibatkan kehadiran orangtua pada waktu-waktu tertentu. Kegiatan guru dan orangtua di TK ini diupayakan dapat dilakukan pada tiap akhir pekan, dengan melibatkan beberapa orangtua yang dapat berperan sebagai relawan untuk mengajar di kelas, atau kegiatan bersama-sama antara guru-orangtua-anak yang dirancang secara khusus. Kegiatan penutup adalah kegiatan untuk pendinginan, mengevaluasi kegiatan pada hari tersebut dan melakukan umpan balik tentang kegiatan yang disukai dan tidak disukai. Kegiatan tindak lanjut adalah kegiatan yang dilakukan orangtua di rumah untuk melanjutkan latihan pembiasaan yang telah dimulai di TK minimal selama tiga kali kegiatan atau sesuai permintaan guru. Diharapkan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

setelahnya kegiatan latihan pembiasaan tersebut dapat dijalankan secara konsisten oleh orangtua meskipun tidak lagi menjadi bagian dari penelitian.

Jika dilihat dari jangka waktu, kegiatan orangtua di rumah dapat terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan rutin adalah berupa keterlibatan orangtua dalam keguatan pra pendahuluan, dan kegiatan tindak lanjut berupa latihan berbagai pembiasaan kemampuan kehidupan praktis yang diharapkan terus berlanjut setiap hari (tidak hanya saat penelitian dilakukan). Kegiatan insidental adalah kegiatan orangtua yang memerlukan kehadiran orangtua di TK agar anak merasakan keterlibatan orangtuanya secara lebih mendalam bagi pendidikannya. Jadi kegiatan orangtua di rumah dapat berlangsung sebelum, selama, atau sesudah kegiatan guru di TK.

d. Alokasi waktu

Alokasi waktu PMO secara umum mengikuti jadwal kegiatan harian yang ada di TKIT Al-Hikmah yaitu dari jam 07.30 hingga 11.30 untuk hari Senin sampai dengan Kamis, dan jam 07.30 hingga 10.30 untuk hari Jumat.

Alokasi waktu tiap kegiatan yang berhubungan dengan kecakapan hidup baik di TK bersama guru atau di rumah bersama orangtua disusun secara fleksibel dilihat dari tingkat kesulitan kecakapan yang diajarkan dan kecepatan kerja anak.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Pada setiap pilihan kegiatan yang dilakukan dalam satu hari, dimungkinkan untuk mencapai lebih dari satu indikator kecakapan hidup dalam beberapa dimensi.

Strategi pembelajaran kecakapan hidup secara operasional di TK terlihat dari Rancangan Kegiatan Harian (RKH). RKM dan RKH tersebut disusun berdasarkan sebaran kemampuan kecakapan hidup yang diharapkan pada anak, yang diselaraskan dengan bidang pengembangan yang ada di TK. Meskipun rancangan tersebut disusun secara sistematis dan berkelanjutan, namun dalam pelaksanaannya tetap melihat unsur fleksibilitas, disesuaikan dengan kondisi di lapangan pada saat uji coba dilaksanakan.

Berikut contoh strategi kegiatan pembelajaran kecakapan hidup untuk pertemuan pertama.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Kegiatan 1 : Aku Bisa Makan Sendiri (Melibatkan Orangtua di Rumah)

Tujuan (kompetensi dasar): Anak mampu makan sendiri dengan benar
Media :
1. Piring dan sendok makan
2. Celemek makan
3. Nasi, lauk dan sayur
4. Gambar poster
5. Meja dan kursi anak
6. Lap cuci tangan

Sintaks pembelajaran

No	Tahap pembelajaran (sintaks)	Deskripsi	Aktifitas guru	Aktifitas anak	Aktivitas Orangtua	Peran Peneliti	Aspek Kecakapan Hidup (Indikator)
1	Pra Pendahuluan	Mengomunikasi-kan pada orangtua tentang lauk yang perlu dibawa, dan menyiapkan makanan dan alat makan di meja makan.	1. Memberikan surat singkat pada anak untuk orang tua agar anak membawa lauk tertentu pada hari itu. 2. Meja anak-anak digabung menjadi 4 atau 6 meja kotak besar (agar anak dapat duduk berkelompok). Kursi disusun menyesuaikanmeja 3. Peralatan makan disiapkan di meja untuk tiap anak.	-	Membawakan lauk tertentu sesuai isi surat dari guru ke TK	Memastikan bahwa semua surat dari TK telah diterima oleh orangtua.	-

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

			4. Makanan (nasi, lauk dan sayur disiapkan tapi tidak langsung disiapkan di atas meja).				
2	Pendahuluan		1. Memperlihatkan poster/tulisan judul kegiatan 2. Membacakan judul kegiatan 3. Melakukan gerak dan lagu. 4. Memberikan penjelasan singkat kegiatan bermain peran 'makan' 5. Mengajak anak mencuci tangan secara bergiliran 6. Mengajak anak anak untuk duduk berkelompok mengelilingi meja makan yang disiapkan.	1. Memperhatikan guru 2. Membaca judul kegiatan bersama guru 3. Melakukan gerak dan lagu 4. Memperhatikan penjelasan guru 5. Mencuci tangan bergiliran 6. Duduk berkelompok di kursi menghadap meja makan	-		C2. Menyimak dan memperhatikan orang lain A1. Memelihara kebersihan dan kerapian diri. B3. Sabar menunggu giliran.
3.	Pembelajaran Inti a. Bermain pura-pura: ayo makan	Mengenalkan cara makan dengan piring, sendok dan garpu	1. Bertanya jawab tentang fungsi dan cara menggunakan alat makan (celemek, piring, sendok, garpu). 2. Mendemonstrasikan	1. Menyimak dan bertanya jawab dengan guru tentang cara penggunaan alat makan). 2. Memperhatikan	-		C2. Menyimak dan memperhatikan orang lain C3. Berbincang dengan orang lain.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

			cara makan dengan sendok dan garpu (tanpa makanan). 3. Mengajak anak-untuk pura-pura makan dengan sendok dan garpu.	contoh dari guru cara memasang celemek, menggunakan sendok dan garpu. 3. Berpura-pura makan dengan sendpk dan garpu bersama-sama guru			D4.Mengikuti perintah orang dewasa
	b. Praktek langsung makan bersama	Mengenalkan dan membiasakan cara makan yang benar	1. Mendemonstrasikan cara memasang celemek makan. 2. Mendemonstrasikan cara mengambil nasi, sayur dan lauk dari tempatnya ke piring. 3. Mendemonstrasikan cara makan dengan sendok dan garpu 4. Mengajak anak makan bersama diawali doa. 5. Mengajak anak berdoa sesudah makan 6. Mengajak anak mencuci tangan dan mengeringkan tangan dengan lap	1. Memperhatikan contoh guru dalam memasang celemek, mengambil makanan ke piring, lalu makan dengan sendok dan garpu. 2. Berdoa sebelum makan. 3. Makan dengan benar sampai habis sesuai contoh dari guru. 4. Berdoa sesudah makan. 5. Mencuci tangan dan mengeringkan-nya sesuai contoh dari guru.	-		C2. Menyimak dan memperhatikan orang lain D4. Mengikuti perintah orang dewasa. A3. Makan dan minum sendiri dengan benar tanpa dibantu B1. Tekun dalam tugas A1. Memelihara kebersihan dan kerapian diri
	c. Penugasan membedakan cara makan	Memberikan pemahaman pada anak tentang cara makan yang	1. Menyiapkan beberapa gambar (sejumlah anak dalam kelas) dengan ukuran HVS tentang	1. Menyortir gambar yang didapat ke keranjang yang sesuai secara bergiliran.	-		D4.Mengikuti perintah orang dewasa

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

		benar dan tidak benar melalui gambar	cara makan yang benar dan tidak benar. 2. Seluruh gambar ditempelkan/digantung dengan tali di di depan kelas. 3. Menyiapkan 2 keranjang, yang satu ditulis: benar, yang satu lagi ditulis: tidak benar. 4. Anak secara bergiliran diminta untuk maju ke depan dan meletakkan gambar di keranjang yang sesuai. 5. Setelah semua mendapat giliran, mengajak anak bertanya jawab tentang gambar-gambar cara makan yang tidak benar dan akibatnya.	2. Menceritakan tentang gambar yang diambil di depan kelas.			C1.Mampu menyatakan perasaannya secara lisan
4	Penutup a. Bernyanyi b. Umpan balik	Bernyanyi lagu Aku Anak Sehat Evaluasi kegiatan	Mengajak anak menyanyikan lagu aku anak sehat Menanyakan perasaan anak tentang kegiatan hari itu dan kegiatan mana yang paling	Bernyanyi lagu aku anak sehat bersama guru Menjawab pertanyaan guru tentang perasaan dan kegiatan yang disukai.			C1.Mampu menyatakan perasaannya secara lisan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

			disukai.				
5.	Tindak Lanjut	Latihan pembiasaan makan dengan benar di rumah	Mengirimkan surat singkat pada orangtua agar melatih anaknya untuk makan dengan benar dalam kegiatan makan bersama dan diawasi orangtua minimal selama tiga kali	Melakukan kegiatan makan bersama dengan orangtua di rumah	1. Menyiapkan makanan dan alat makan di meja makan keluarga 2. Mengajak anak makan bersama dengan cara yang benar. 3. Mengawasi kegiatan anak saat makan. 4. Memotivasi anak untuk mau makan sendiri setiap harinya.	1. Memberikan suvenir salah satu alat makan pada orangtua. 2. Memastikan semua orangtua tergabung dalam grup whats app, dan memfasilitasi jika ada orangtua yang perlu dipinjami hand phone. 3. Mengingatkan orangtua di grup whats app untuk	D4. Mengikuti perintah orang dewasa. A3. Makan dan minum sendiri dengan benar tanpa dibantu B1. Tekun dalam tugas A1. Memelihara kebersihan dan kerapian diri

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

						mengirim bukti dokumentasi foto/video tentang pelaksa-naan PMO di rumah, dan mengisi lembar jurnal pelaksa-naan PMO bersama orangtua di rumah.	

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mendeskripsikan pembelajaran kecakapan hidup di TK Al-Hikmah yang berlangsung selama ini.
2. Merumuskan model konseptual pembelajaran melibatkan orangtua yang dapat meningkatkan kecakapan hidup anak.
3. Menentukan model prosedural Pembelajaran Melibatkan Orangtua untuk meningkatkan kecakapan hidup anak.
4. Mengembangkan model fisikal Pembelajaran Melibatkan Orangtua untuk meningkatkan kecakapan hidup anak.
5. Mengukur efektifitas penerapan model Pembelajaran Melibatkan Orangtua dalam meningkatkan kecakapan hidup anak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Al-Hikmah, Komplek Pondok Cabe Indah, Tangerang Selatan. Alasan pemilihan tempat penelitian adalah karena TK tersebut telah menjalankan agenda keorangtuaan *(parenting)* bagi para orangtua meskipun belum terprogram dengan baik dan belum dilaksanakan secara periodik. Alasan lainnya adalah jumlah murid yang mencukupi untuk dilakukannya pengembangan model yaitu lebih dari 20 anak, karena TK ini

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

memiliki 5 kelas dengan jumlah anak antara 10 hingga 15 pada tiap kelasnya. Waktu penelitian direncanakan pada semester 2 tahun ajaran 2015/2016 yaitu mulai bulan Pebruari 2016.

C. Karakteristik Model yang Dikembangkan

Sasaran penelitian ini adalah anak-anak yang berada di kelompok B, dengan pertimbangan bahwa anak-anak pada kelompok ini sedang dipersiapkan untuk masuk Sekolah Dasar (SD), sehingga berbagai kecakapan hidup menjadi sangat perlu dikembangkan agar saat masuk SD nanti benar-benar sudah siap untuk bersekolah. Anak-anak kelompok B tersebut merupakan objek utama penelitian, dengan juga melibatkan guru dan orangtua sebagai objek sekunder atau pengguna model yang dikembangkan, karena model diterapkan untuk anak-anak usia dini.

D. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research & development*), yang menurut Borg & Gall[138] merupakan salah satu alat (*tool of function*) yang digunakan pada penelitian pendidikan (*educational research*). Mereka juga menyatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan dipilih karena memiliki proses yang lebih kompleks dalam beberapa tahapan yang dapat mengakomodasi beragam

[138] WR Borg & MD Gall, *Educational Research* (New York: Longman, 1983), h.267

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

kepentingan penelitian ini.[139] Sedang Gay menyatakan bahwa Riset dan Pengembangan (*Research and Development* atau R&D) tidak untuk merumuskan atau menguji teori tetapi mengembangkan efektifitas produk dalam pemanfaatannya di sekolah. Produk yang dapat dihasilkan dari R & D antara lain adalah: materi pelatihan guru, bahan ajar, kelengkapan tujuan perilaku, media ajar, dan sistem manajemen. Upaya R & D biasanya cukup luas dalam hal tujuan, jumlah peneliti dan waktu penyelesaian. Produk dikembangkan dengan mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan khusus dan menyesuaikan dengan spesifikasi yang rinci. Setelah selesai, produk tersebut diujicobakan dan direvisi hingga tingkat efektifitas yang sudah ditentukan tercapai. Meskipun siklus R & D dianggap sesuatu yang mahal, tetapi berdampak pada kualitas produk yang didisain sesuai kebutuhan. Staf di sekolah yang menjadi pengguna hasil R & D barangkali merupakan pihak pertama yang dapat melihat nilai lebih dari jenis penelitian ini.[140]

Pada bidang pendidikan, Borg & Gall menggunakan istilah *educational reserach & development* atau kadang disebut juga *research-based development*, yaitu suatu proses mengembangkan dan memvalidasi produk-produk-produk pendidikan. Produk yang dimaksudkan disini bukan hanya benda yang sifatnya materiil seperti buku teks, media pembelajaran, dan sebagainya, tetapi juga termasuk segala sesuatu yang merujuk pada

---

[139] Ibid. h. 784-785
[140] LR Gay, *Educational Research, 4 ed* (Singapore, Macmillan, 1992). p.10-11

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

prosedur dan proses, seperti metode mengajar, atau metode pengelolaan pembelajaran.[141]

Pengembangan model pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Research & Development* (R&D) yang mengkombinasikan antara model R&D Borg & Gall tahun 1983 dengan Borg & Gall tahun 2007. Model R&D dari Borg & Gall pada tahun 2007 adalah sebagai berikut.

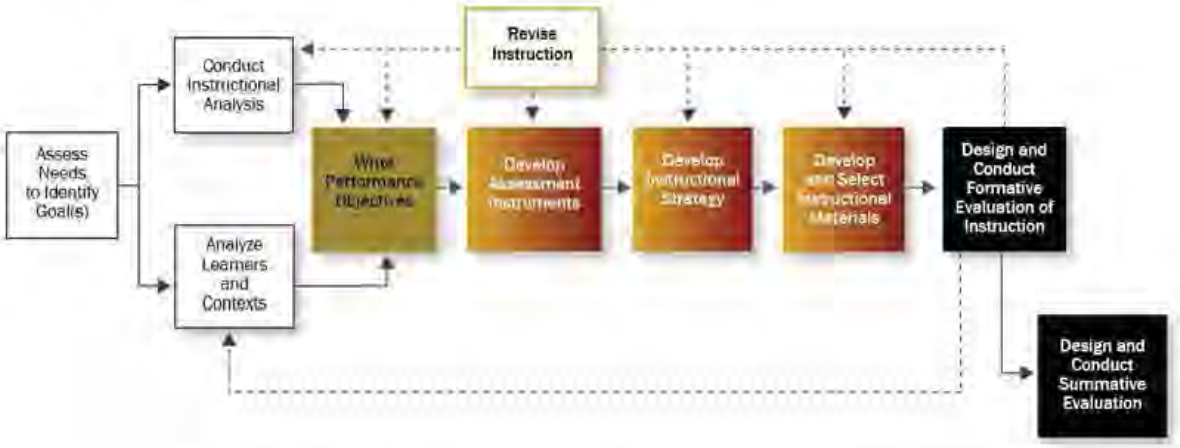

Bagan 3.1. *Steps of System Approach of Educational Research and Development (Borg & Gall, 2007)*

Terdapat sepuluh langkah pada penelitian sesuai bagan tersebut yaitu: (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran (*identify instructional goal(s)*, (2) melakukan analisis pembelajaran (*conduct instructional analysis)*, (3) menganilisis pembelajar/anak didik dan konteksnya (*analyze learners and contexts*), (4) menuliskan tujuan operasional pembelajaran (*write performance objectives*), (5) mengembangkan instrumen asesmen (*develop assesmen instruments*), (6) mengembangkan strategi pembelajaran (*develop*

[141] Borg & Gall. loc.cit. h.772

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

intrusctional strategy), (7) mengembangkan dan menyeleksi bahan ajar (*develop and select instructional materials*), (8) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif dalam pembelajaran (*disain and conduct formative evaluation of intruction*), (9) merevisi pembelajaran (*revise intruction*), dan (10) merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif (*design and conduct summative evaluation*)[142]. Langkah ke-10 yaitu merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif tidak dilaksanakan pada penelitian ini karena keterbatasan penelitian. Evaluasi sumatif adalah evaluasi untuk menentukan nilai dari bahan instruksional dan dijadikan pertimbangan untuk menggunakannya terus atau menggantinya dengan yang lain. Pada penelitian ini langkah penelitian hanya dilakukan hingga langkah kesembilan, tidak diadakan pengujian berupa evaluasi sumatif. Hal ini merujuk pada pendapat Dick & Carey sendiri bahwa proses evaluasi sumatif sebenarnya *'not part of the design process*', tidak termasuk dari proses desain. Evaluasi sumatif biasanya tidak dilibatkan oleh perancang pembelajaran, tetapi dilakukan oleh evaluator independen[143].Pertimbangan lain adalah karena penelitian ini membutuhkan waktu yang sangat lama, seperti yang disarankan Borg & Gall sendiri, maka untuk penelitian untuk keperluan disertasi Borg & Gall menyarankan perlu membatasi skala penelitian dalam lingkup kecil dengan desain intruksional yang terbatas dan menghindari media pengajaran

---

142 Meredith D Gall, Joyce P Gall, & Walter R Borg, (2007). *Educational Research: An Introduction, 8th edition*. Boston: Pearson Edu, p. 590.

143 Walter Dick, Lou Carey& James O Carey. *The Systematic Design of Instruction*. (Upper Saddle River: Pearson, 2009), p.8

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

yang mahal seperti pembuatan film. Selain itu, langkah-langkan penelitian juga dapat dibatasi tidak harus dilakukan seluruhnya (tidak harus lengkap dalam 10 langkah)[144]. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi hanya dilaksanakan di satu TK saja yaitu TK Al-Hikmah dan langkahnya dibatasi hingga langkah kesembilan yaitu merevisi pembelajaran

Namun demikian, penelitian ini juga melakukan langkah pertama dari model Borg & Gall tahun (1983) yaitu penelitian dan pengumpulan informasi awal (*research & information collecting*), sehingga kombinasi dari model Borg & Gall (1983) dan Borg & Gall (2007) akan tampak sebagai berikut[145].

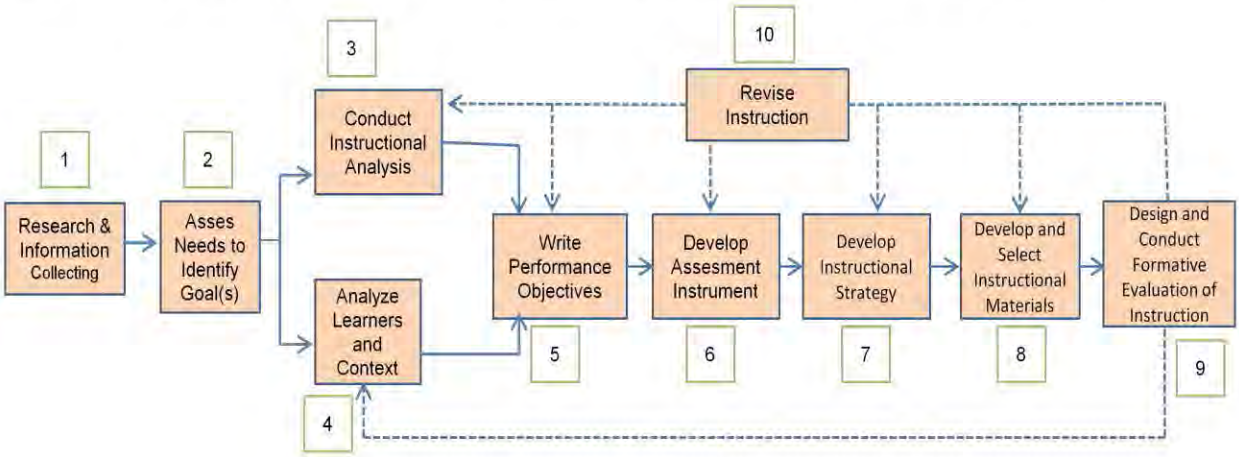

Bagan 3.2
Langkah Penelitian dan Pengembangan yang Digunakan dalam Penelitian Ini (Model Prosedural)

Penjelasan rinci yang dilakukan pada tiap langkah adalah sebagai berikut.

[144] Borg & Gall, 2007. op.cit. p.592
[145] dengan modifikasi dan persetujuan Atwi Suparman

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Langkah *pertama*, yaitu meneliti dan mengumpulkan informasi (*research and information collecting*). Langkah ini dilakukan dengan melakukan penelitian awal melalui survai, lalu membuat analisis kebutuhan untuk melihat kesenjangan antara *das sollen* dengan *das seign*, sehingga tergambar kegiatan yang harus dikembangkan yang juga disesuaikan dengan dasar ilmiah yang jelas melalui kajian literatur. Jadi hasil survai di lapangan akan dianalisis menggunakan teori-teori rujukan,dan apabila ada kesenjangan antara keduanya maka dilakukan revisi sebagai pengembangan kegiatan selanjutnya.

Langkah *kedua*, yaitu mengidentifikasi tujuan pembelajaran umum. Hal ini dilakukan dengan cara menentukan kompetensi umum yang akan dapat dikuasai anak setelah mengikuti pembelajaran. Langkah ini jauh lebih singkat dari pada membuat analisis kebutuhan, karena merupakan langkah awal[146]. Adapun kompetensi atau tujuan pembelajaran pada penelitian ini adalah anak memiliki kecakapan hidup anak yang dilihat dari beberapa dimensi sesuai teori tentang perkembangan dan psikologi anak.

Langkah *ketiga*, yaitu melakukan analisis pembelajaran. Analisis pembelajaran dilakukan dengan cara menjabarkan kompetensi umum menjadi sub kompetensi atau kompetensi khusus serta mengidentifikasi hubungan antara kompetensi khusus yang satu dengan yang lain[147]. Langkah ini dilakukan dengan menentukan berbagai keterampilan yang terukur

[146] Atwi Suparman. *Desain Instruksional Moderen: Panduan Para Pengajar & Inovator Pendidikan. Ed.4* (Jakarta: Erlangga, 201). p.132
[147] ibid. p.177

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

sebagai indikator dari tiap dimensi kecakapan hidup yang sudah diidentifikasi, berdasarkan teori perkembangan anak yang sesuai.

Langkah *keempat*, yaitu menganilisis pembelajar/anak didik dan konteksnya. Langkah ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal dari anak didik, dengan melakukan pendekatan terhadap anak didik secara apa adanya untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki anak sebelum mengikuti pembelajaran. Langkah ini bukan untuk menentukan perilaku prasyarat tertentu dalam rangka seleksi mengikuti pembelajaran[148]. Pada penelitian ini, identifikasi kompetensi awal anak didik dilakukan dengan cara observasi pada anak TK kelompok B menggunakan lembar asesmen kecakapan hidup yang disiapkan.

Langkah *kelima*, yaitu menuliskan tujuan operasional pembelajaran. Langkah ini dimaksudkan untuk menuliskan tujuan instruksional khusus yang terukur dari anak didik, yang idealnya memiliki empat komponen yaitu *Audience* (A), *Behaviour* (B), *Condition* (C) dan *Degree* (D). Pada penelitian ini, tujuan instruksional khusus dibuat berdasarkan indikator ketercapaian kompetensi kecapaian hidup yang telah disusun, dan tiap tujuan instruksional khusus ditujukan untuk satu kali pembelajaran.

Langkah *keenam*, yaitu mengembangkan instrumen asesmen. Langkah ini merupakan cara menyusun alat penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar pada anak TK sulit dilakukan secara tes atau tertulis, sehingga banyak dilakukan melalui asesmen otentik dengan instrumen berupa

[148] ibid, p. 202-203

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

observasi dan wawancara yang dipandu dengan panduan observasi dan panduan wawancara. Pada penelitian ini, akan dibuat pengembangan instrumen untuk melakukan asesmen pada anak TK melalui observasi dan wawancara terhadap kompetensi kecakapan hidup yang diharapkan. Penelitian ini mengembangkan intrumen berupa daftar ceklis berisi pertanyaan obyektif, evaluasi pakar, evaluasi satu-satu, format catatan lapangan, lembar portofolio dan lembar asesmen perkembangan anak.

Langkah *ketujuh*, yaitu mengembangkan strategi pembelajaran. Langkah ini berupa urutan kegiatan instruksional yang dikaitkan dengan metode, media, dan waktu yang dibutuhkan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu[149]. Pada penelitian ini, strategi pembelajaran disusun dengan menentukan metode, media, dan waktu yang dituangkan dalam rencana mingguan dan harian di TK untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran. Selain itu juga dikembangkan beberapa dokumen yaitu modul pedoman kegiatan pembelajaran melibatkan orangtua (PMO) bagi guru, modul pedoman kegiatan PMO bagi orangtua, dan panduan observasi dalam melakukan asesmen perkembangan kecakapan hidup anak.

Langkah *kedelapan*, yaitu mengembangkan dan menyeleksi bahan ajar. Bahan ajar yang dibuat tentunya disesuaikan dengan pendekatan instruksional dari langkah sebelumnya. Bahan ajar pada anak usia dini menjadi sangat penting karena perkembangan kognitif anak sedang pada masa operasional konkret, jadi sangat memerlukan bahan ajar dan media

[149] ibid, p.266-267

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

sebagai perantara memahami dan menguasai suatu kompetensi. Pada penelitian ini, bahan pembelajaran yang digunakan adalah berupa buku bahan pembelajaran yang menjadi panduan bagi guru dan orangtua dalam melakukan kegiatan bersama anak.

Langkah *kesembilan*, yaitu merancang dan melaksanakan evaluasi formatif dalam pembelajaran. Evaluasi formatif dimaksudkan untuk merevisi pengembangan model yang akan digunakan. Empat tahap yang ideal dari evaluasi formatif adalah sebagai berikut: (1) evaluasi pakar oleh para ahli di luar anggota tim desain, (2) evaluasi satu-satu yang melibatkan 3 orang peserta didik, (3) evaluasi kelompok kecil yang melibatkan 8-15 peserta didik, dan (4) uji coba lapangan yang melibatkan 20-30 peserta didik. Tiap tahapan diikuti dengan kegiatan merevisi bahan instruksional sebelum melakukan tahapan berikutnya[150]. Pada penelitian ini, evaluasi formatif dilakukan untuk melihat dokumen tertulis berupa modul pedoman kegiatan PMO baik bagi guru maupun bagi orangtua).

Langkah rinci evaluasi formatif adalah sebagai berikut:

(1) Evaluasi pakar (*expert judgement*) yaitu dengan memberikan dua dokumen tertulis tersebut kepada 5 pakar yang terdiri atas: pakar perkembangan anak usia dini, pakar parenting, dan pakar desain pembelajaran, pakar media, dan pakar bahasa. Masukan dari para pakar lalu dianalisis, digunakan untuk memperbaiki draf pedoman yang ada. Hasil perbaikan tersebut dikonsultasikan kembali pada para pakar hingga

[150] ibid, p.333-334

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

mendapatkan perangkat penelitian yang memadai. Hasil dari tahap ini adalah draf dua rancangan model program pembelajaran kecakapan hidup bagi anak TK berdasarkan masukan dari pakar

(2) Evaluasi satu-satu, yaitu yaitu dengan meminta 3 guru TK yang mengajar di kelompok B dan 3 orangtua dari anak kelompok B untuk melihat kelayakan dan keterbacaan dari draf yang disiapkan,

(3) Evaluasi kelompok kecil, yaitu dengan melibatkan 10-15 anak berumur 5-6 tahun calon pengguna program untuk mendapatkan masukan terhadap bahan instruksional yang dikembangkan,

(4) Uji coba lapangan, yaitu dengan mengujicobakan langsung rancangan model yang telah dibuat pada sasaran target yang sesungguhnya yaitu anak usia 5-6 tahun (kelompok B) di TK. Uji coba lapangan dilaksanakan dalam 8 kali pertemuan. Sasaran target yang dipilih adalah 20 hingga 30 anak yang ada di TK B. Pada akhir langkah ini diharapkan telah dapat dikumpulkan data sebagai dasar keterlaksanaan (*workable*) dari produk yang telah dihasilkan.

Tahapan rinci dari langkah uji coba lapangan ini adalah sebagai berikut: (1) mengadakan curah pendapat kepala TK Al-Hikmah dan para guru di kelompok B yang akan menerapkan program kegiatan pembelajaran kecakapan hidup yang telah disusun, (2) melakukan komunikasi dengan para orang tua dari anak kelompok B yang menjadi sasaran target penelitian untuk menyamakan persepsi tentang peran keterllibatan orangtua dalam pembelajaran kecakapan hidup bagi anaknya, (3) menyiapkan berbagai

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

bahan dan media yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran kecakapan hidup sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan, (4) melaksanakan proses kegiatan pembelajaran di kelas dengan melibatkan orangtua di rumah, (5) mencatat kejadian penting selama kegiatan berlangsung melalui catatan lapangan, (6) melakukan analisis untuk membandingkan kondisi di lapangan dengan konsep teori rujukan.

Langkah *kesepuluh*, yaitu merevisi pembelajaran, berdasarkan evaluasi formatif yang sudah dilaksanakan. Langkah ini merupakan perbaikan produk penelitian berdasarkan hasil ujicoba di lapangan. Semua masukan baik berupa umpan balik dalam bentuk lisan dan tulisan digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki model. Jadi pada tahap ini akan dihasilkan model yang sudah direvisi berdasarkan masukan hasil ujicoba lapangan, yaitu berupa seperangkat program kegiatan Pembelajaran Melibatkan Orangtua di TK.

Langkah penelitian dari Borg & Gall (2007) yang mengadaptasi dari Dick & Carey (2005) ini juga disesuaikan oleh Suparman (2012). Suparman mengemukakan analisis hasil perbandingan dari beberapa model instruksional terdiri dari tiga tahap yakni: tahap definisi, tahap analisis dan pengembangan sistem, dan tahap evaluasi. Lebih lanjut dikemukakan bahwa perbedaan antara model yang satu dengan model yang lain antara lain terletak pada: sasaran/tingkat penggunaanya (institusi atau mata pelajaran), penggunaan istilah pada setiap tahapan, jumlah tahapan atau langkahnya,

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

kelengkapan konsep dan prinsip yang digunakan. Berdasarkan analisis di atas, dia mengembangkan Model Pengembangan Instruksional (MPI), yang diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala pembelajaran dan dapat digunakan baik untuk pembelajaran tatap muka maupun pendidikan jarak jauh. MPI ini berlandaskan teori belajar dan pembelajaran (aliran psikologi: humanisme, behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan cybernetisme), prinsip-prinsip pembelajaran, dan pendekatan system. Secara rinci, MPI terdiri dari 3 tahap yakni:

1. Definisi, langkah-langkahnya adalah: (a) mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instrksional umum, (b) melakukan analisis instruksional, (c) mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik
2. Analisis dan pengembangan prototipe sistem, langkah-langkahnya adalah: (a) menulis tujuan instruksional umum, (b) menulis alat penilaian hasil belajar, (c) menyusun strategi instruksional, (d) mengembangkan bahan instruksional.
3. Melaksanakan evaluasi formatif, langkah-langkahnya adalah: (a) penelaahan oleh pakar dan revisi, (b) evaluasi oleh 1-3 peserta didik dan revisi, (c) uji coba dalam skala terbatas dan revisi, dan (d) uji coba lapangan dengan melibatkan semua komponen dalam system sesungguhnya[151].

[151] ibid. p.126

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

E. Langkah-langkah Pengembangan Model

Langkah-langkah pengembangan model pembelajaran PMO untuk meningkatkan kecakapan hidup dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Penelitian Pendahuluan

Penelitian ini diawali dengan penelitian pendahuluan yang bersifat deskriptif naratis yang dimaksudkan sebagai upaya pencarian data awal untuk untuk menggambarkan keadaan apa adanya sesuai dengan situasi tertentu, bukan untuk pengajuan suatu hipotesis[152]. Penelitian deskriptif semacam ini tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi atas data yang didapatkan di lapangan, karena perilaku manusia sangat unik dan terikat konteksnya sehingga perlu diinterprasikan secara kasus demi kasus.[153]

Pada tahap penelitian pendahuluan, dilakukan kajian awal tentang masalah pembelajaran kecakapan hidup dengan menyebarkan kuesioner kepada orangtua, dan melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru. Selanjutnya melakukan kajian teoretis tentang pembelajaran kecakapan hidup untuk anak usia dini dan keterlibatan orang tua dalam mestimulasi kecakapan hidup pada anak. Ini merupakan tahap *research*-nya. Pada tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan, dengan cara mengembangkan desain awal model pembelajaran kecakapan hidup yang melibatkan orangtua berdasarkan kajian teori dan analisis dari penelitian pendahuluan.

---

[152] Ibid h.10
[153] Ibid h.5

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

2. Perencanaan Pengembangan Model

a. Model yang Dikembangkan

Seperti telah dijelaskan pada Bab 2 bahwa pengembangan model ada beberapa jenis, yang oleh Miarso dibagi dalam 3 jenis yaitu model koseptual, model prosedural dan model fisikal. Penelitian ini menggunakan ketiga model tersebut.

Model *pertama* adalah pengembangan model konseptual. Hal ini dilakukan dengan dua cara yaitu: (a) pengembangan model berdasarkan kajian teori, (b) pengembangan setiap komponen model program kegiatan pembelajaran kecakapan hidup. Pengembangan model berdasarkan kajian teori dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis teori tentang kecakapan hidup pada anak usia dini dan cara mengembangkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Sedang pengembangan tiap komponen model kegiatan pembelajaran kecakapan hidup dilakukan dengan tahap berikut ini. *Langkah kesatu*, yaitu pengembangan tujuan program kegiatan pembelajaran, meliputi dua hal yaitu: (1) penyusunan tujuan operasional pembelajaran sesuai dengan kisi-kisi instrumen kecakapan hidup anak, dan (2) pemetaan tujuan operasional pembelajaran ke dalam beberapa judul kegiatan dengan prinsip: dari mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak, dan dari sederhana ke kompleks. *Langkah kedua*, yaitu pengembangan isi/materi pembelajaran, yang meliputi: (1) pengembangan deskripsi tiap kegiatan sesuai dengan sebaran tujuan operasional pembelajaran, (2) pengembangan bentuk keterlibatan orangtua

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dalam tiap kegiatan pembelajaran kecakapan hidup yang telah disusun. *Langkah ketiga*, yaitu pengembangan strategi pembelajaran, yang meliputi: metode pembelajaran, media dan sumber belajar, urutan kegiatan, alokasi waktu. *Langkah keempat*, pengembangan proses pembelajaran, yang meliputi: pengembangan Rancangan Kegiatan Harian (RKH), dan pengembangan asesmen perkembangan kecakapan hidup anak.

Model kedua adalah pengembangan model prosedural, yaitu berupa desain pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan tahapan Dick & Carey modifikasi Suparman yang meliputi 8 langkah dan terbagi dalam 3 tahap utama yaitu tahap identifikasi, tahap pengembangan, dan tahap evaluasi dan revisi. Tahap identifikasi terdiri dari 3 langkah yaitu: (1) mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum, (2) melakukan analisis instruksional, (3) dan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik. Tahap pengembangan terdiri dari 4 langkah yaitu: (4) menulis tujuan instruksional khusus, (5) menyusun alat penilaian hasil belajar, (6) menyusun strategi instruksional, dan (7) mengembangkan bahan instruksional. Tahap evaluasi dan revisi meliputi satu langkah yaitu langkah ke-8 berupa menyusun desain, melaksanakan evaluasi formatif dan merevisi bahan instruksional[154]. Langkah-langkah ini tak jauh beda dengan tahapan yang sudah disampaikan Dick & Carey yang diadaptasi oleh Borg & Gall di atas, hanya secara jelas tidak memasukkan evaluasi sumatif.

[154] ibid, p. 131

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Secara teknis proses kerjanya meliputi beberapa langkah yaitu sebagai berikut. *Langkah pertama*, mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum, dengan mengacu pada kemampuan umum yang diharapkan dari pengembangan kecakapan hidup anak TK usia 5-6 tahun. *Langkah kedua*, melakukan analisis instruksional. Analisis bisa berupa tiga jenis yaitu hierarkial, prosedural, dan pengelompokan. Ini dilakukan dengan cara menganalisis standar PAUD untuk anak usia 5-6 tahun lalu diintegrasikan dengan indikator kecakapan hidup bagi anak. *Langkah ketiga* adalah mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal anak. Langkah ini dilakukan dengan cara menjajagi perilaku yang telah dan belum dikuasai anak, melalui penelitian pendahuluan. *Langkah keempat* yaitu menulis tujuan instruksional khusus. Langkah ini bertujuan menentukan berbagai kemampuan yang diperlukan untuk kompetensi dasar, dilakukan dengan cara menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang disusun secara logis dan sistematis. *Langkah kelima* yaitu menyusun alat penilaian hasil belajar, yaitu dengan menyusun asesmen perkembangan kecakapan hidup anak. Oleh karena yang diamati adalah anak usia dini, maka asesmen yang digunakan adalah yang bersifat nontes. *Langkah keenam* adalah menyusun strategi kegiatan pembelajaran. Langkah ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pendekatan misalnya *learning by doing*, *learning by modelling*, *learning by stimulating*. Hasil akhir dari langkah ini adalah pengalaman belajar dan urutan kegiatan, metode, media, dan alokasi waktu. *Langkah ketujuh* yaitu mengembangkan bahan/media bermain

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

sambil belajar, yang nanti akan digunakan oleh guru, anak dan orang tua. *Langkah kedelapan* atau terakhir yaitu mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif. Langkah ini dilakukan dengan melihat keterlaksanaan desain pembelajaran, dan masukan digunakan untuk revisi model.

Model yang ketiga yaitu pengembangan model *Fisikal.* Model ini dikembangkan dengan berdiskusi secara intensif bersama kepala TK dan guru tentang strategi dan bahan PMO untuk meningkatkan kecakapan hidup yang sesuai. Peneliti memperkuat diskusi tersebut berdasarkan kajian teoretis yang telah dilakukan. Disain pembelajaran berbentuk draf panduan PMO untuk guru, dan panduan PMO untuk orangtua. Lalu dilakukan evaluasi formatif terhadap draf awal tersebut. Evaluasi formatif dilakukan melalui 4 tahap sebagaimana telah dijelaskan di atas, dan pada setiap tahapnya dilakukan revisi sehingga menghasilkan draf akhir.

b. Rencana Strategi Penguatan untuk Pelibatan Orangtua

Pengembangan model ini sangat membutuhkan peran serta aktif para orangtua khususnya ibu dalam kegiatan pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah untuk waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu peneliti perlu memiliki sejumlah langkah untuk memberikan penguatan pada para orangtua, agar mereka mau tetap terus terlibat hingga penelitian ini berakhir. Beberapa strategi penguatan yang dilakukan peneliti untuk memastikan keterlibatan orangtua dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

1) Memilih TK dengan kategori menengah ke bawah. Pemilihan ini didasarkan pada hasil pengamatan bahwa pada TK menengah ke bawah anak lebih banyak diantar sendiri oleh ibunya. Sedang pada TK untuk kalangan atas, anak lebih sering diantar oleh supir dan/atau pengasuhnya, karena banyak dari mereka yang ibunya bekerja penuh waktu.
2) Mengadakan pertemuan dengan seluruh orangtua di TK dan meminta kesediaan orangtua yang benar-benar mau terlibat. Hal ini dimungkinkan karena jumlah kelas di kelompok B TK Al-Hikmah ada 2 kelas, sedangkan jumlah ibu yang dibutuhkan hanya sekitar 20 hingga 30-an orang. Pada pertemuan tersebut, orangtua mendapatkan penjelasan berbagai manfaat jika terlibat dalam penelitian ini, sekaligus kewajiban apa yang diminta selama terlibat dalam penelitian. Diharapkan dengan adanya pertemuan tersebut dapat ditemukan orangtua yang memang akan terlibat sepenuh hati.
3) Membuat grup jejaring sosial dengan memanfaatkan aplikasi *whats app* untuk orangtua sebagai sarana komunikasi antara guru, orangtua dan peneliti. Grup ini memudahkan peneliti untuk memantau kegiatan orangtua di rumah dengan cara setiap orangtua mengirimkan bukti foto dan/atau video kegiatan anak bersama orangtua di rumah saat berlatih kecakapan hidup. Keberadaan grup juga akan memacu interaksi sehingga saling dapat memberikan motivasi antar orangtua bersama peneliti. Berdasarkan pengalaman peneliti selama ini saat bergabung

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dalam grup *whats app* perkumpulan orangtua murid, pada umunya para ibu akan berbangga hati jika ada foto/kegiatan anaknya yang muncul di grup tersebut. Bahkan untuk kegiatan yang dilakukan di sekolah sedang tidak semua orangtua berkesempatan menghadiri, yang tidak hadir justru memohon pada yang hadir agar anaknya difoto dan diunggah di grup.

4) Menyiapkan hadiah/suvenir bagi orangtua yang terlibat berupa buku cerita atau media lain yang berhubungan langsung dengan kegiatan pembelajaran kecakapan hidup. Buku cerita tentang kecakapan hidup saat ini sudah banyak tersedia, dan salah satu judulnya dapat diberikan kepada orangtua untuk dibacakan di rumah. Demikian pula dengan alat makan atau alat kebersihan diri seperti: sikat gigi anak, piring makan, gelas, dan lain-lain dapat diberikan sebagai hadiah agar orangtua terpacu untuk melaksanakan kegiatan latihan kecakapan hidup di rumah bersama anak.
5) Menyiapkan display khusus di pertengahan dan akhir kegiatan penelitian, berisi dokumentasi kegiatan orangtua bersama anak baik di sekolah maupun di rumah. Display ini dipajang secara khusus di TK, dan orangtua dipersilakan untuk melihatnya.
6) Menyiapkan sesi testimoni dari perwakilan ibu yang terlibat dalam penelitian untuk memberikan semangat pada para orangtua yang hadir, agar dapat menduplikasi kegiatan serupa meskipun penelitian akan berakhir.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

7) Menuliskan langkah-langkah strategi penguatan tertentu dalam sintaks pembelajaran agar lebih mudah dilakukan evaluasi.

c. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi sesuai dengan kebutuhan penelitian, yang secara rinci dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

No	Tujuan Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Analisis Data	Sumber Informasi
1	Mendeskripsikan model pembelajaran kecakapan hidup di TK Al-Hikmah yang berlangsung selama ini.	Observasi, wawancara, studi dokumentasi	Deskripsi naratif	Kepala TK, guru, orangtua, anak TK Al-Hikmah.
2	Merumuskan model konseptual pembelajaran melibatkan orangtua yang dapat meningkatkan kecakapan hidup anak.	Studi pustaka	Deskripsi naratif	Jurnal, buku.
3	Menentukan model prosedural pengembangan model Pembelajaran Melibatkan Orangtua.	Studi pustaka, observasi, wawancara, studi dokumentasi	Deskripsi naratif	Jurnal, buku, guru & orangtua TK Al-Hikmah, orangtua & guru TK Madinatul Ilmi
4	Mengembangkan model fisikal Pembelajaran Melibatkan Orangtua.	Studi pustaka, observasi, wawancara, studi dokumentasi	Deskripsi naratif	Jurnal, buku, film animasi, pakar, guru TK, orangtua, anak TK Al-Hikmah
5.	Mengukur efektifitas penerapan model Pembelajaran Melibatkan Orangtua dalam meningkatkan kecakapan hidup anak.	Observasi, Uji coba kelompok kecil, uji coba lapangan	Analisis statistik	Anak, guru, orangtua TK Al-Hikmah

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Untuk melakukan asesmen perkembangan kecakapan hidup anak perlu dibuat instrumen. Kisi-kisi instrumen tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Asesmen Kecakapan Hidup Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Kajian Teori

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah Pernyataan
Kecakapan Hidup Anak	Kemandirian	Memelihara kebersihan dan kerapian diri	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
		Membereskan benda-benda miliknya:	7, 8, 9, 10, 11, 12	6
		Makan dan minum sendiri dengan benar tanpa dibantu	13, 14, 15, 16, 17, 18	6
		Mengenakan pakaian dan sepatu tanpa dibantu	19, 20, 21	3
		Siap untuk membaca dan menulis.	22, 23, 24	3
		Menjaga keamanan diri	25, 26, 27, 28	4
	Minat belajar	Tekun dalam tugas.	29, 30, 31	3
		Mencoba hal-hal baru.	32, 33, 34	3
		Sabar menunggu giliran	35, 36, 37	3
		Menunjukkan inisiatif tentang dirinya.	38, 39, 40	3
	Komunikasi sosial	Mampu menyatakan perasaannya secara lisan.	41, 42	2
		Menyimak dan memperhatikan orang lain	43, 44, 45, 46	4
		Berbincang dengan orang lain.	47, 48, 49	3
	Interaksi sosial	Menunjukkan kepedulian pada orang lain.	50, 51	2
		Bermain dengan teman.	52, 53	2
		Mengenali orang lain.	54, 55	2
		Mengikuti perintah orang dewasa.	56, 57, 58, 59	4

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Tabel 3.3.
Kisi-kisi Instrumen Keterlibatan Orangtua Berdasarkan Kajian Teori

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
Keterlibatan Orangtua	Keorangtuaan	Antar jemput anak ke TK: siapa, alasan.	1,2,3,4	4
		Sumber pengetahuan tentang pengasuhan anak: keaktifan mencari, jenis sumber referensi.	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13	9
	Komunikasi	Pemanfaatan buku komunikasi: keberadaan, pemanfaatan oleh TK, aktivitas orangtua di bukom.	14,15, 16, 17, 18,	5
		Kegiatan pertemuan orangtua di TK: keberadaan, jenis, tingkat partisipasi orangtua.	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27	9
		Cara orangtua berkomunikasi dengan pihak TK: bentuk komunikasi	28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36	9
		Harapan pada anak selepas dari TK: jenis harapan	37, 38, 39, 40, 41, 42, 43,	7
	Relawan	Keterlibatan dalam kegiatan di TK: jenis keterlibatan	44, 45, 46, 47, 48	5
	Belajar di Rumah	Kegiatan harian anak: jenis, durasi,.	49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57	9
		Bimbingan terhadap kemandirian anak di rumah: jenis bimbingan pada kegiatan harian.	58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68,	11
		Bimbingan orangtua terhadap kesiapan bersekolah anak: jenis bantuan, les privat dan calistung	69, 70, 71	3

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Selanjutnya dikembangkan instrumen asesmen perkembangan anak tentang kecakapan hidup berdasarkan kisi-kisi tersebut. Contoh instrumen berdasarkan kajian teori ini dapat dilihat pada lampiran 1.

Instrumen nantinya akan digunakan untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak TK, melalui asesmen otentik. Instrumen tersebut lalu diajukan pada para pakar untuk dilakukan validasi isi.

3. Pengujian Validitas dan Reabilitas Instrumen

Keabsahan atau validitas data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Keabsahan data dapat dilakukan dengan memeriksa ketepatan data, yang menurut Creswell memiliki urutan langkah berikut: (1) melakukan triangulasi pada sumber-sumber data yang berbeda dengan cara memeriksa bukti dari sumber-sumber tersebut melalui perbandingan beberapa unsur, dan menggunakannya dalam membangun suatu pembenaran yang logis untuk tema terkait, (2) teknik *member-checking*, digunakan untuk menentukan ketepatan hasil-hasil kualitatif dengan cara menanyakan kembali kepada para responden terkait, apakah setuju dengan hasil temuan tersebut, (3) menggunakan staf ahli eksternal, misalnya pakar yang berkompeten sesuai bidang kajian yang diteliti[155]

Upaya mengecek keabsahan data biasa disebut juga dengan validasi. Upaya validasi intrumen dilakukan dengan triangulasi, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan membangun

[155] John W Creswell, *Educational Research*. (Upper Sadle River, NJ: Pearson, 2008), p. 266-267

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

validitas penelitian. Terdapat empat dasar triangulasi, yaitu; (1) triangulasi data (*data triangulation*), triangulasi penyelidik (*investigation triangulation*), triangulasi teori (*theory trianguation*) dan triangulasi metodologi (*methodological triangulation*)[156]. Namun pada penelitian ini hanya digunakan 3 jenis triangulasi saja yaitu triangulasi data, triangulasi metodologi dan triangulasi teori. *Triangulasi data* melibatkan penggunaan berbagai sumber data/informasi untuk memeriksa validitas data. Strategi utamanya adalah dengan membuat kategori tiap kelompok orang yang terlibat terhadap kajian masalah yang diteliti. Setelah itu dilanjutkan dengan wawancara mendalam untuk memperoleh hasil yang lebih rinci.

Triangulasi metodologi melibatkan penggunaan beberapa pengamat atau evaluator yang berbeda. Evaluasi ini dapat dilakukan oleh teman sejawat, pakar ataupun praktisi di lapangan terkait dengan kajian penelitian. Pada penelitian ini evaluasi dilakukan oleh pakar pendidikan anak, pakar disain instruksional dan praktisi yaitu para guru TK dan orang tua. Temuan dari berbagai evaluator dianalisis dan dibandingkan. Jika kesimpulan berbagai evaluator sama, maka validitas telah tercapai. Namun jika kesimpulan berbeda secara substansial, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menjamin kebenarandan kepastian temuan. *Triangulasi teori* melibatkan penggunaan berbagai teori dari perspektif profesional untuk menginterpretasikan satu himpunan data atau informasi. Berbeda dengan

---

[156] Zulkardi, Triangulation in Educational Research, 2007, p.1 (http://www.geocities.com/zulkardi/submit3.html)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

triangulasi evaluator, triangulasi teori melibatkan profesional atau para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Asumsi yang digunakan adalah profesional dari berbagai disiplin ilmu akan menghasilkan pandangan yang berbeda. Validitas akan tercapai bila para profesional dengan latar belakang yang berbeda memiliki kesimpulan yang sama terhadap hasil penelitian. Pada penelitian ini, profesional yang diharapkan akan mengevaluasi adalah: ahli pendidikan anak, ahli desain instruksional, dan ahli keorangtuaan.

Instrumen dikembangkan dengan mengacu pada kisi-kisi instrumen yang telah disusun peneliti berdasarkan kerangka teori. Instrumen pada pengembangan model kecakapan hidup berbantuan keterllibatan orang tua ini terdiri dari beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

a. Lembar evaluasi pakar tentang desain model Pembelajaran Melibatkan Orangtua untuk anak kelompok B di TK Al-Hikmah. Lembar evaluasi ini akan digunakan oleh para pakar pada salah satu tahap evaluasi formatif, yaitu pada tahap evaluasi pakar.
b. Lembar evaluasi satu-satu untuk guru tentang penerapan Pembelajaran Melibatkan Orangtua untuk anak kelompok B di TK Al-Hikmah, yang mengevaluasi dua hal yaitu: panduan bagi guru, dan strategi pembelajaran. Lembar evaluasi ini akan digunakan pada tahap evaluasi formatif yaitu pada evaluasi satu-satu (karena pembelajar dalam hal ini adalah guru yang melakukan pembelajaran bagi anak usia dini), uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

c. Lembar evaluasi bagi orangtua, tentang keterlibatannya dalam pembelajaran kecakapan hidup anak usia 5-6 tahun. Lembar evaluasi ini akan digunakan pada tahap uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan. Lembar evaluasi untuk orangtua ini terdiri dari tiga bagian yaitu: (a) bentuk keterlibatan orangtua dalam pembelajaran kecakapan hidup anak, (b) jurnal pembelajaran kecakapan hidup anak bersama orangtua di rumah, dan (c) pendapat orangtua tentang buku panduan bagi orangtua dan tentang kegiatan orangtua selama pelaksanaan penelitian.
d. Lembar pedoman observasi kegiatan Pembelajaran Melibatkan Orangtua, yang akan digunakan oleh dua orang penilai dari luar selama pelaksanaan uji coba lapangan.
e. Lembar pedoman asesmen kecakapan hidup anak usia 5-6 tahun, yang akan diisi oleh guru TK pada tiap akhir pertemuan pada uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan.

1). Validitas Instrumen

Setelah instrumen dikembangkan, lalu dilakukan langkah validasi intrumen, yang dilakukan dengandua cara yaitu validitas isi dan validitas butir.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

a). Validitas Isi

Validitas isi digunakan untuk melihat apakah suatu tes mampu mengukur tingkat penguasaan terhadap isi suatu materi tertentu yang seharusnya dikuasai sesuai dengan tujuan pembelajaran.[157]

Validitas isi ini dilakukan dengan meminta pendapat dari empat orang pakar. Ketiga pakar tersebut adalah, (1). Dr. Soeroyo, salah seorang pakar yang mendalami evaluasi pendidikan, (2). Dr. Siti Aisyah, sebagai pakar pendidikan anak usia dini, (3) Drs. Denny Setiawan, M.Ed, sebagai praktisi pembelajaran anak usia dini, dan (4) Dra. Titi Chandrawati, Ph.D, sebagai pakar pendidikan anak.

Berdasarkan masukan dari ketiga pakar tersebut maka dilakukan perbaikan pada instrumen. Gambaran lebih rinci proses revisi instrumen berdasarkan masukan para pakar adalah sebagai berikut.

(1). Lembar Evaluasi Untuk Pakar

Berdasarkan hasil validasi dari ketiga pakar tersebut dinyatakan bahwa semua butir pertanyaan sebagian besar sudah konsisten. Hanya beberapa butir pertanyaan yang dinilai cukup konsisten, dan tidak ada butir pertanyaan yang dianggap kurang konsisten atau tidak konsisten. Artinya, tidak ada butir pernyataan/pertanyaan yang memerlukan revisi besar atau diganti. Pada butir-butir pertanyaan yang dianggap cukup konsisten, para

[157] Djaali & Muljono, Pengukuran dalam Pendidikan, (Jakarta, Gramedia, 2007), h.49-50

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

pakar memberikan usulan revisi kecil berupa perbaikan redaksional agar butir pertanyaan/pernyataan mudah dipahami.

Berikut adalah butir pertanyaan yang perlu diperbaiki secara kebahasaan, menurut para pakar di atas.

Tabel 3.4. Saran Revisi Pakar Terhadap Lembar Evaluasi untuk Pakar

No	Draf Awal	Saran Revisi
A1	Materi panduan mudah dipahami	Panduan mudah diikuti
A3	Materi panduan memotivasi diri	Memotivasi guru untuk menggunakannya
A4	Isi materi panduan memadai bagi guru	Memenuhi kebutuhan guru
A7	Uraian materi lugas	Uraian materi ringkas dan jelas Lugas ambigu
A9	Uraian materi menarik	Panduan lebih ke pengarah
A12	Konsep yang dituliskan valid	Valid = dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya
A13	Panduan memudahkan pelaksanaan keterlibatan orangtua	Untuk guru. Kalimat diperbaiki
B17	Materi panduan memotivasi diri	Mendorong orangtua untuk menggunakannnya
B16	Materi panduan mutakhir	Mutakhir --> ambigu
B18	Isi materi panduan memadai bagi orangtua	Memenuhi kebutuhan orangtua
B21	Uraian materi lugas	Ringkas dan jelas
B23	Uraian materi menarik	Panduan lebih ke pengarah
B26	Konsep yang dituliskan valid	Valid = dapat diprertanggungjawabkan kebenarannya Valid istilah asing
C31	Perilaku yang diharapkan muncul dari anak di akhir kegiatan belajar jelas	Dirumuskan dengan jelas
C32	Penentuan standar keberhasilan yang dicapai anak jelas	Dirumuskan dengan jelas Standar keberhasilan terlalu umum
D33	Asesmen berhubungan	Asesmen konsisten dengan...

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

	dengan tujuan	
D34	Asesmen berhubungan dengan karakteristik perkembangan anak	Asesmen sesuai dengan...
E38	Metode yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran PKH	PKH tidak disingkat, atau awalnya diberikan kepanjangannya baru disingkat
E40	Materi yang dipilih sesuai tujuan pembelajaran PKH	
E42	Media yang digunakan sesuai tujuan pembelajaran PKH	
E45	Urutan kegiatan belajar logis	Logis --> sistematis
E49	Alokasi waktu tiap kegiatan pembelajaran memadai	Memadai --> mencukupi
F50	Bahan relevan dengan tujuan pembelajaran	Bahan ... pembelajaran

Secara umum, para pakar memberikan beberapa masukan, antara lain: (1) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh guru PAUD dan orangtua, misalnya: valid diganti dengan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kata memadai diganti dengan mencukupi kebutuhan, (2) Menghindari kata asing sedapat mungkin sehingga mudah dipahami bagi orang awam. Hasil revisi dari lembar evaluasi pakar ini dapat dilihat di lampiran 2.

(2). Lembar Evaluasi Satu-satu

Berdasarkan hasil validasi dari ketiga pakar terhadap lembar evaluasi satu-satu, juga dinyatakan bahwa semua butir pertanyaan sebagian besar sudah konsisten. Hanya beberapa butir pertanyaan yang dinilai cukup konsisten, dan tidak ada butir pertanyaan yang dianggap kurang konsisten atau tidak konsisten. Artinya, tidak ada butir pernyataan/pertanyaan yang

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

memerlukan revisi besar atau diganti. Pada butir-butir pertanyaan yang dianggap cukup konsisten, para pakar memberikan usulan revisi kecil berupa perbaikan redaksional agar butir pertanyaan/pernyataan mudah dipahami. Berikut adalah butir pertanyaan yang perlu diperbaiki secara kebahasaan, menurut para pakar di atas.

Tabel 3.5. Saran Revisi Pakar Terhadap Lembar Evaluasi Satu-satu

No	Draf Awal	Saran Revisi
A2	Materi panduan mutakhir	Mutakhir ambigu
A3	Materi panduan memotivasi diri	Mendorong guru untuk menggunakannya
A4	Isi materi panduan memadai bagi guru	Memenuhi kebutuhan guru
A7	Uraian materi lugas	'Lugas' --> ringkas dan jelas
A12	Konsep yang dituliskan valid	Dapat dipertanggungjawabkan
B1	Metode yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran PKH	PKH tidak disingkat, atau awalnya diberikan kepanjangannya baru disingkat
B3	Materi yang dipilih sesuai tujuan pembelajaran PKH	
B5	Media yang digunakan sesuai tujuan pembelajaran PKH	

Saran umum dari pakar terhadap lembar evaluasi satu-satu ini adalah: Bentuk panduan adalah merinci langkah-langkah kegiatan dan antisipasi kesalahan yang sering terjadi. Hasil revisi berdasarkan masukan para pakar dapat dilihat di lampiran 2.

(3). Lembar Evaluasi Untuk Orang Tua

Lembar evaluasi untuk orangtua terdiri dari tiga bagian. *Pertama* adalah lembar evaluasi bentuk keterlibatan orangtua dalam pembelajaran kecakapan hidup anak. *Kedua* lembar jurnal pembelajaran kecakapan hidup

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

anak bersama orangtua di rumah, dan *ketiga* lembar pendapat orangtua tentang buku panduan bagi orangtua dan tentang kegiatan orangtua selama pelaksanaan penelitian.

Pada lembar pertama (bentuk keterlibatan orangtua di rumah) berdasarkan hasil validasi dari ketiga pakar terllihat bahwa ada ada 2 butir pertanyaan yang TK (tidak konsisten), 1 butir pertanyaan yang KK (kurang konsisten) karena salah menempatkan dilihat dari indikatornya. Butir pertanyaan yang dianggap Tidak konsisten dan Kurang konsisten adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6. Saran Revisi Pakar terhadap Lembar Evaluasi untuk Orangtua

No	Draf Awal	Nilai	Saran Revisi	Tindak Lanjut
5	Apakah orang tua mencari pengetahuan tentang cara mengasuh anak	KK	Pertanyaan ini bukan di sini tempatnya	Dipindah sesuai dengan indikatornya
43	Anak menjadi bahagia	TK	Tidak relevan	Dibuang
57	Apakah anak menonton tivi di rumah	TK	Redundant dengan no.50	Dibuang

Selain itu ada usulan untuk menambahkan pernyataan pada nomor 1 tentang pihak yang mengantar jemput anak ke sekolah, yaitu mobil/kendaraan jemputan sekolah. Juga setelah nomor 13 tentang sumber pengetahuan tentang pengasuhan anak, ditambahkan 'posyandu'.

Sedangkan butir-butir yang lain sebagian besar sudah konsisten. Hanya beberapa butir pertanyaan yang dinilai cukup konsisten. Pada butir-

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

butir pertanyaan yang dianggap cukup konsisten, para pakar memberikan usulan revisi kecil berupa perbaikan redaksional agar butir pertanyaan/pernyataan mudah dipahami.

Berikut adalah butir pertanyaan yang dinilai CK (cukup konsisten) dan perlu diperbaiki secara kebahasaan, menurut para pakar di atas.

Tabel 3.7 Saran Revisi untuk Lembar Evaluasi Orangtua dengan Nilai Cukup Konsisten

No	Draf Awal	Saran Revisi
4.	Pembantu	Pembantu/baby sitter
6.	Seminar/pelatihan pendidikan anak	2 pertanyaan. Seminar dan pelatihan
8	Majalah parenting	Parenting bahasa asing
14	Apakah pihak TK memberikan pesan lewat buku komunikasi dari pada orang tua?	Dari pada diganti kepada
20	Psikologi anak	Psikologi perkembangan
32	Menitipkan pesan ada orang tua lainnya yang dikenal	Pada, bukan ada
41	Anak lebih kreatif dan mandiri	2 pertanyaan, dipisahkan
45	Apakah Anda hadir jika ada undangan seminar pendidikan atau pertemuan parenting dari TK?	Parenting --> orangtua
70	Apakah anda mengundang guru les privat khusus di rumah agar anak bisa calistung?	Calistung diperjelas

Hasil revisi lembar evaluasi bentuk keterlibatan orangtua di rumah berdasarkan masukan dari para pakar dapat dilihat di lampiran 2.

Sedangkan untuk lembar kedua yaitu lembar jurnal pembelajaran kecakapan hidup di rumah bagi orangtua, saran dari pakar adalah: perlu dibuat satu kolom lagi yaitu "apa Anda lakukan dalam membimbing anak"

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

atau tindakan/perlakuan yang diambil orangtua. Dengan demikian maka lembar jurnal tersebut diperbaiki menjadi seperti berikut.

Tabel 3.8. Hasil Evaluasi Pakar pada Lembar Jurnal PMO di Rumah Bagi Orangtua

Nama Orangtua	: ----------
Nama Anak	: ----------
Jenis Kelamin	: ----------
Nomor & Judul Kegiatan	: -------/----------

Tuliskan kesan-kesan Anda, termasuk kemudahan, kesulitan, tindakan atau perlakuan yang Anda lakukan untuk membimbing anak, dan kemajuan anak yang Anda rasakan saat membimbing anak dalam pelaksanaan Pembelajaran Kecakapan Hidup (PKH) di rumah, sesuai judul kegiatan yang dikembangkan.

Hari Ke	Hari/ Tanggal	Kemudahan	Kesulitan	Tindakan Anda dalam Membimbing Anak	Kemajuan Anak Setelah Bimbingan
1.					
2.					
3					

Sedangkan untuk lembar ketiga bagi orangtua yaitu pendapat orangtua buku tentang panduan dan keterlibatannya dalam pembelajaran kecakapan hidup, saran dari para pakar secara umum memberikan nilai K (konsisten),hanya beberapa yang CK (cukup konsisten), dan tidak ada yang

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

KK (kurang konsisten) atau TK (tidak konsisten). Pada butir-butir pertanyaan yang dianggap cukup konsisten, para pakar memberikan usulan revisi kecil berupa perbaikan redaksional agar butir pertanyaan/pernyataan mudah dipahami. Berikut adalah butir pertanyaan yang dinilai CK (cukup konsisten) dan perlu diperbaiki secara kebahasaan, menurut para pakar di atas.

Tabel 3.9. Saran Revisi pada Pendapat Orangtua tentang Panduan

No	Draf Awal	Saran Revisi
3.	Materi panduan memotivasi diri	Mendorong orangtua untuk menggunakannya
4.	Isi materi panduan memadai bagi orangtua	Memenuhi kebutuhan orang tua
7.	Uraian materi lugas	Ringkas dan jelas
12.	Konsep yang dituliskan valid	Dapat dipertanggungjawabkan

Hasil perbaikan berdasarkan masukan dari pakar tersebut adalah dapat dilihat di lampiran 2.

(4). Lembar Oservasi Kegiatan Pembelajaran Model PMO

Lembar observasi ini akan digunakan oleh dua orang penilai dari luar. Berdasarkan masukan dari pakar, tidak ada pertanyaan yang dianggap kurang konsisten atau tidak konsisten. Artinya, tidak ada butir pernyataan/pertanyaan yang memerlukan revisi besar atau diganti. Sebagian besar pertanyaan dinilai sudah konsisten dan hanya ada beberapa yang dianggap cukup konsisten yaitu sebagai berikut.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Tabel 3.10. Saran Revisi Pakar pada Lembar Observasi Kegiatan PMO

No	Draf Awal	Saran Revisi
1f	Pemberian pijakan lingkungan	Istilah agak sulit dipahami
3g	Pengawasan selama kegiatan	Pengamatan (Observasi)
5b	Orangtua memahami pesandari guru	Mencatat
5d	Orangtua terlibat dalam diskusi grup whatsapp	Media komunikasi sosial internet

Saran umum dari lembar ini adalah dilengkapi dengan petunjuk pengisian lembar observasi sesuai dengan kemunculan kegiatan yang tidak berurutan. Hasil perbaikan berdasarkan masukan dari pakar tersebut dapat dilihat di lampiran 2.

(5). Lembar Asesmen Kecakapan Hidup Anak Usia 5-6 Tahun

Lembar asesmen ini akan diisi oleh guru saat awal dan akhir pertemuan pada uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan.

Berdasarkan hasil validasi dari ketiga pakar tersebut, sebagian besar dinilai sudah konsisten, namun ada beberapa butir yang dinilai cukup konsisten sehingga perlu sedikit diperbaiki, dan ada pula yang dinilai tidak konsisten karena dianggap terlalu sulit. Butir pernyataan yang dianggap tidak konsisten sehingga prerlu dibuang adalah sebagai berikut.

Tabel 3.11. Butir yang Dibuang Sesuai Saran Pakar pada Asesmen Kecakapan Hidup Anak

No	Draf Awal	Nilai	Tindak Lanjut
12	Membersihkan debu pada laci dan benda-benda	KK	Dibuang
27	Melakukan panggilan telepon jika darurat	KK	Dibuang

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Sedangkan yang dinilai cukup konsisten dan perlu ada sedikit perbaikan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.12. Saran Revisi pada Asesmen Kecakapan Hidup Anak

No	Draf Awal	Saran Revisi
18	Membawa gelas berisi minuman tanpa tumpah	Resiko kecelakaan
20	Membuka dan memasang gesper sabuk	Ikat pinggang
21	Menggunakan dan melepas sepatu	Sepatu bertali atau vantopel?
23	Memegang pensil/krayon dengan benar	2 pertanyaan
25	Mengunci dan membuka pintu	2 pertanyaan
33	Banyak bertanya tentang yang dilihat/didengar	2 pertanyaan
59	Membantu orang dewasa untuk tugas yang ringan (misal: menata meja, mencuci piring)	Jika diminta

Saran umum dari pakar tentang lembar asesmen ini adalah: untuk kegiatan melibatkan anak, antisipasi kemungkinan resiko kecelakaan atau kurangnya pengawasan dalam kegiatan. Hasil dari validasi pakar menghasilkan kisi-kisi instrumen sebagai berikut.

Tabel 3.13 Kisi-kisi Instrumen Kecakapan Hidup Anak
Hasil Validasi Pakar

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah Pernyataan
Kecakapan Hidup Anak	Kemandirian	Memelihara kebersihan dan kerapian diri	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
		Membereskan benda-benda miliknya:	7, 8, 9, 10, 11,	5
		Makan dan minum sendiri dengan benar tanpa dibantu	12, 13, 14, 15, 16, 17	6
		Mengenakan pakaian dan sepatu tanpa dibantu	18, 19, 20	3

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

		Siap untuk membaca dan menulis.	21, 22, 23	3
		Menjaga keamanan diri	24, 25, 26	3
	Minat belajar	Tekun dalam tugas.	27, 28, 29	3
		Mencoba hal-hal baru.	30, 31, 32	3
		Sabar menunggu giliran	33, 34, 35	3
		Menunjukkan inisiatif tentang dirinya.	36, 37, 38	3
	Komunikasi sosialSosial	Mampu menyatakan perasaannya secara lisan.	39, 40	2
		Menyimak dan memperhatikan orang lain	41, 42, 43, 44	4
		Berbincang dengan orang lain.	45, 46, 47	3
	Interaksi sosial	Menunjukkan kepedulian pada orang lain.	48, 49	2
		Bermain dengan teman.	50, 51	2
		Mengenali orang lain.	52, 53	2
		Mengikuti perintah orang dewasa.	54, 55, 56, 57	4

Berdasar kisi-kisi tersebut lalu dibuatlah instrumen asesmen kecakapan hidup anak hasil validasi pakar, untuk diujicobakan di lapangan. Instrumen tersebut ada di lampiran 2.

b). Validitas Butir

Validitas butir merupakan bagian dari jenis validitas empiris, yang kadang disebut juga dengan validitas internal. Validitas internal adalah validitas yang diukur dengan menggunakan instrumen sebagai satu kesatuan (keseluruhan butir) sebagai kriteria untuk menentukan validitas item atau butir dari instrumen tersebut. Oleh karena validitas internal mempermasalahkan validitas butir atau item suatu instrumen dengan menggunakan hasil ukur

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

instrumen tersebut sebagai suatu kriteria, maka disebut juga dengan validitas butir.[158]

Validitas butir tercermin pada besaran koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen. Jika koefisien korelasi tersebut positif dan signifikan, maka butir dianggap valid. Makin besar koefisien korelasi makin valid suatu butir. Koefisien korelasi yang tinggi juga mencerminkan konsistensi antara hasil ukur keseluruhan instrumen dengan hasil ukur butir instrumen. Dengan demikian butir tersebut konvergen dengan butir-butir lain dalam mengukur suatu konstruk.[159] Koefisien korelasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi koefisien Pearson (Product Moment), yaitu sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N.\sum x.y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N.\sum X^2 - (\sum X)^2]\,[N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

N = Banyaknya pasangan data X dan Y

∑x =Total jumlah dari vaiabel X

∑y = Total jumlah dari variabel Y

$\sum X^2$ = Kuadrat dari total jumlah variabel X

$\sum Y^2$ = Kuadrat dari total jumlah variabel Y

∑xy = Hasil perkalian dari total jumlah variabel X dan variabel Y[160]

---

[158] Ibid. h. 52
[159] Ibid., h.53
[160] staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/..../**KORELASI**-RKS.docx, MK Statistika

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Diketahui bahwa r tabel adalah 0,361. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid. Hasil akhir perhitungan r dari tiap butir pada instrumen kecakapan hidup anak terdapat di lampiran 3.

Berdasarkan tabel uji validitas tersebut, ada 5 butir aspek kecakapan hidup anak yang r hitung lebih kecil dari r tabel sehingga perlu digugurkan yaitu: butir 2 (mandi sendiri), butir 6 (membuang ingus sendiri dengan memencet hidung), butir 11 (membereskan tempat tidur), butir 20 (membuka dan memasang gesper ikat pinggang), butir 41 (duduk tenang dalam waktu 5 menit)

Berdasarkan hasil akhir perhitungan koefisien korelasi (r) dari tiap butir pada instrumen keterlibatan orangtua (terlampir), terlihat bahwa ada 6 butir yang r hitungnya lebih kecil dari pada r tabel, sehingga secara statistik perlu dipertimbangkan untuk digugurkan, yaitu sebagai berikut: butir 4 (diantar pembantu), butir 8 (informasi pengasuhan dari pelatihan pendidikan anak), butir 51 (apakah hadir jika ada undangan puncak tema di TK), butir 59 (kegiatan tidur siang), butir 60 (apakah anda menemani saat anak menonton televisi), dan butir 70 (apakah anak diperbolehkan memilih mainan sendiri saat membeli).

2). Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas alat ukur berkaitan erat dengan eror pengukuran, yaitu sejauhmana inkonsistensi pengukuran terjadi bila dilakukan pengukuran

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

ulang terhadap kelompok subjek yang sama[161]. Koefisien reliabilitas adalah hubungan statistik yang membandingkan dua perangkat skor dari individu yang sama, dengan skala 0,00 hingga 0,99.[162]

Pada penelitian ini, ada dua instrumen yang dilihat reliabilitasnya yaitu instrumen asesmen kecakapan hidup anak dan intrumen keterlibatan orangtua. Instrumen diujicobakan di TK TK Madinatul Ilmi, yang beralamat di Jl. Pondok Kacang Prima no.38 RT 003/005 Pondok Kacang Timur, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan. Instrumen asesmen kecakapan hidup anak diujicobakan pada anak-anak kelompok B TK Madinatul Ilmi, yang usia anak-anak tersebut setara dengan anak-anak kelompok B di TK Al-Hikmah, Tangerang Selatan. Asesmen dilakukan oleh dua orang guru kelompok B di TK Madinatul Ilmi tersebut. Data dari kedua guru tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.13 Daftar Observer Asesmen Kecakapan Hidup Anak pada Ujicoba Instrumen

Data Diri	Pengamat 1	Pengamat 2
1. Nama	Nursiah Samual	Destiana Pradita
2. Tempat tanggal lahir	Klaten, 24 Oktober 1988	Jakarta,22 Desember 1990
3. Pendidikan	S1 PAUD	S1 komunikasi
4. Lama mengajar	6 tahun (dari tahun 2009)	2 tahun (dari tahun 2013)

[161] Ibid., h. 55
[162] Asep Saepul Hamdi & E. Bahrudin, Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan (Sleman, deepublish, 2014), h. 76

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Sedangkan instrumen keterlibatan orang tua diisi oleh tiap orangtua wali murid dari anak-anak kelompok B tk Madinatul Ilmi yang diases.

Selanjutnya uji reliabilitas dilakukan dengan uji Alpha Cronbach dengan rumus sebagai berikut.

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum_{i=1}^{k} s_i^2}{s_t^2}\right)$$

Keterangan

α = Koefisien Alpha Cronbach

k = banyaknya butir pertanyaan

s_i^2 = variansi untuk butir pertanyaan ke-i

s_t^2 = variansi seluruh butir pertanyaan

Hasil pengolahan data Uji Reliabilitas menggunakan SPSS adalah sebagai berikut.

a). Instrumen Kecakapan Hidup Anak

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded[a]	0	,0
	Total	30	100,0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,965	57

b). Instrumen Keterlibatan Orang Tua

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded[a]	0	,0
	Total	30	100,0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,934	73

Terlihat bahwa koefisien reliabilitas alpha cronbach untuk instrumen asesmen kecakapan hidup adalah 0,965 sedang instrumen keterlibatan orangtua adalah 0,934. Artinya, reliabilitas intstrumen ini sangat tinggi, sangat reliabel untuk digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Perhitungan lengkap dari hasil uji coba instrumen penelitian ini ada di lampiran 4.

Setelah dilakukan penghitungan statistik (uji reliabilitas) lalu dibuat kisi-kisi instrumen dari hasil uji coba. Jumlah butir pengamatan menjadi berkurang, yang awalnya ada 57 butir menjadi 52 butir. Kisi-kisi instrumen setelah uji coba adalah sebagai berikut.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Hasil Ujicoba

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah Pernyataan
Kecakapan Hidup Anak	Kemandirian	Memelihara kebersihan dan kerapian diri	1, 2, 3, 4	4
		Membereskan benda-benda miliknya:	5, 6, 7, 8	4
		Makan dan minum sendiri dengan benar tanpa dibantu	9, 10, 11, 12, 13, 14	6
		Mengenakan pakaian dan sepatu tanpa dibantu	15, 16	2
		Siap untuk membaca dan menulis.	17, 18, 19	3
		Menjaga keamanan diri	20, 21, 22	3
	Minat belajar	Tekun dalam tugas.	23, 24, 25	3
		Mencoba hal-hal baru.	26, 27, 28	3
		Sabar menunggu giliran	29, 30, 31	3
		Menunjukkan inisiatif tentang dirinya.	32, 33, 34	3
	Komunikasi sosial	Mampu menyatakan perasaannya secara lisan.	35, 36, 37, 38, 39	5
		Berbincang dengan orang lain.	40, 41, 42,	3
	Interaksi sosial	Menunjukkan kepedulian pada orang lain.	43, 44	2
		Bermain dengan teman.	45, 46	2
		Mengenali orang lain.	47, 48	2
		Mengikuti perintah orang dewasa.	49, 50, 51, 52	4

Berdasar kisi-kisi instrumen tersebut dibuatlah instrumen asesmen kecakapan hidup yang akan digunakan dalam penelitian. Intrumen ini merupakan instrumen final, terdapat di lampiran 5.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menghasilkan data kuantitatif dan data kualitatif. Untuk data kualitatif, dilakukan analisis data berupa statistik deskriptif berupa tabel dan diagram, juga narasi secara deskriprif setelah sebelumnya dilakukan reduksi data. Selain itu juga ada penyajian data kualitatif berupa dokumen bukti pelaksanaan uji coba, hasil jurnal yang dilakukan para ibu di rumah, dan pendapat para evaluator saat dilakukan evaluasi normatif. Analisis deskriptif dilakukan secara sederhana dengan menggunakan analisis data kualitatif model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, display data dan verifikasi atau penggambaran kesimpulan.

Sedangkan data kuantitatif diuji dengan pengujian statistika untuk melihat siginifikansi perbedaan antara sebelum dengan sesusdah pelaksanaan uji lapangan model pembelajaran PMOT. Jumlah responden pada saat uji kelompok kecil adalah 10 anak, sedang pada saat uji lapangan adalah 20 anak. Sesuai dengan pendapat Borg & Gall, jika responden jumlahnya kurang dari 30 orang maka dapat digunakan pengujian statitistik sederhana berupa uji-t, yaitu uji statistik untuk sampel yang berpasangan (*paired t test)* atau tidak independen[163]. Uji-t ini sekaligus untuk melihat efektifitas dari pelaksanaan program pembelajaran PMO, baik pada uji

[163] Borg & Gall, op.cit., h.315

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

kelompok kecil maupun pada uji lapangan. Rumus uji-t tersebut adalah sebagai berikut[164].

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x d^2}{n\,(n-1)}}}$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan rata-rata pretest dan posttest

Xd= deviasi masing-masing subjek (d–Md)

∑xd2= jumlah kuadrat deviasi

n= subjek pada sampel

d= ditentukan dengan (n-1)

[164] Kadir, *Statistika untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta, Rosemata Sampurna, 2010). h. 199

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENGEMBANGAN MODEL

1. Hasil Analisis Proses Pembelajaran Kecakapan Hidup di TK Al-Hikmah Tangerang

Data tentang Pembelajaran Kecakapan Hidup (PKH) di TK Al-Hikmah yang sudah berjalan dilihat melalui wawancara dan observasi. PKH di TK Al-Hikmah yang sudah dilakukan biasanya dilaksanakan di beberapa sentra, selain melalui pembiasaan kegiatan rutin sehari-hari. Contoh kegiatan yang rutin sehari-hari dilaksanakan yang berhubungan dengan PKH adalah: membereskan mainan, menata sepatu dan tas di tempatnya, makan sendiri tanpa dibantu, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, sabar dalam menunggu giliran, berbagi mainan atau makanan yang dibawa, pergi BAK/BAB sendiri ke toilet tanpa dibantu. Tetapi tidak semua anak akan langsung mampu melakukan berbagai hal tersebut dengan baik.

Selain itu, pelaksanaan yang tampak berbeda dari TK lainnya adalah pembiasaan makan siang bersama secara prasmanan, dengan menu yang sudah disiapkan oleh TK. Hal ini merupakan salah satu kelebihan dari TK Al-Hikmah. Anak dilibatkan sejak persiapan yaitu dengan meminta mereka membantu guru membawa berbagai peralatan dan lauk ke dalam kelas, juga pada saat selesai makan anak diminta membawa piring dan gelas kotor ke dapur. Setiap hari anak juga dibiasakan untuk makan sendiri, bertanggung

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

jawab menghabiskan makanan yang sudah diambil, dan menyimpan piringnya di tempat yang sudah disediakan (baskom besar) jika sudah selesai makan.

Kemandirian dalam hal kesiapan membaca dan menulis dilakukan di sentra persiapan. Pada sentra persiapan telah disediakan berbagai sarana yang cukup banyak yaitu: pazel, maze, telur-telur plastik (untuk berhitung), penjepit kue, stempel huruf, stempel angka, kerang, tutup botol, kartu angka, kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, bentuk-bentuk geometri untuk dironce, buku tulis, buku bacaan, pensil, krayon, penghapus, dan kertas gambar. Namun pada sentra ini, pembelajaran masih berpusat pada guru, bukan inisiatif dari anak-anak. Untuk kesiapan membaca, guru justru memberikan drill (latihan) rutin untuk tiap anak dengan menggunakan buku teks latihan membaca karya As'ad Humam. Sementara satu anak latihan membaca, anak yang lain boleh berkegiatan menggunakan sarana yang ada di sentra tersebut. Guru juga banyak memberikan LKA pada anak untuk latihan menulis atau berhitung.

Selain itu, di sentra bahan alam juga diajarkan beberapa latihan kemandirian seperti: mencuci dan menjemur baju dan membersihkan dan mencuci sepatu. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman sekolah karena banyak mengggunakan air.

Program pelibatan orangtua yang sudah berjalan di TK Al-Hikmah baru berupa pertemuan orangtua, diisi ceramah oleh ahlinya. Pertemuan ini dilaksanakan dua bulan sekali. Kehadiran orangtua pada program

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

keorangtuaan ini juga masih minim, karena program dilakukan di hari kerja. Persoalan seperti ini memang sering terjadi di beberapa TK

2. Hasil Pengembangan Model Konseptual Pembelajaran Melibatkan Orangtua

Model konseptual PMO dikembangkan dari kajian teori yang ada di Bab 2. Berdasarkan kajian teori, didapatkan bahwa kecakapan hidup anak usia 5-6 tahun dapat dibagi dalam 4 hal yaitu: kemandirian, minat belajar, komunikasi sosial, dan interaksi sosial. Sementara itu, pendidikan dan pembelajaran untuk anak sebaiknya berlangsung selaras antara jalur formal (di sekolah) dengan jalur informal (di rumah). Oleh karena itu, kecakapan hidup ini sebaiknya dikembangkan di rumah dan di sekolah (TK) sehingga memerlukan keterlibatan orangtua dalam pembelajaran. Berdasarkan kajian teori di Bab 2, juga didapatkan bahwa keterlibatan orangtua untuk anak dapat dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: keorangtuaan, komunikasi, relawan dan belajar di rumah.

Model konseptual PMO merupakan model pembelajaran yang mencoba memadukan pembelajaran kecakapan hidup dengan program keorangtuaan berupa pelibatan orangtua dalam kegiatan pembelajaran di TK. Jadi model konseptual PMO dapat digambarkan sebagai berikut.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

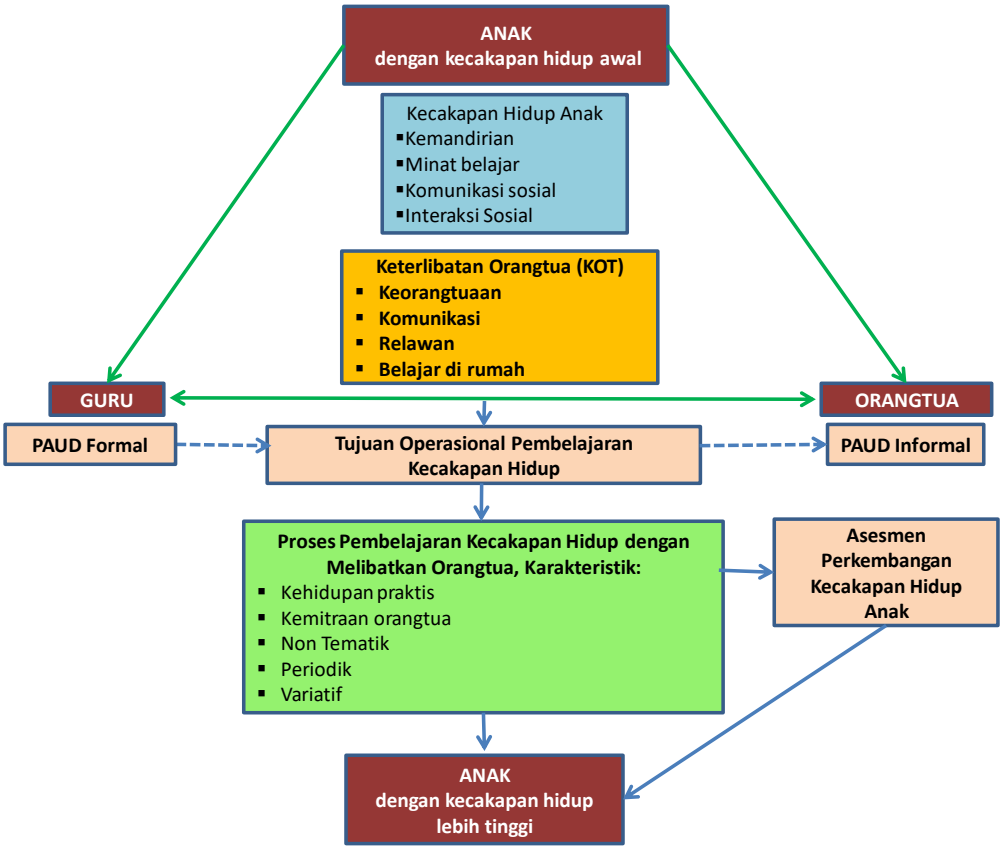

Bagan 4.1. Model konseptual PMO yang Direvisi

Berdasarkan bagan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Anak memiliki perkembangan kecakapan hidup awal, yang dapat diketahui melalui asesmen perkembangan anak yang dilakukan oleh guru. Asesmen kecakapan hidup yang dilakukan ini meliputi empat aspek utama, yaitu: kemandirian, minat belajar, komunikasi sosial, dan interaksi sosial. Kemandirian anak meliputi: (1) memelihara kebersihan dan kerapian diri, (2) membereskan benda-benda miliknya, (3) makan dan minum sendiri dengan benar tanpa dibantu, (4) mengenakan pakaian dan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

sepatu tanpa dibantu, (5) siap untuk membaca dan menulis, dan (6) menjaga keamanan diri. Minat untuk belajar meliputi: (1) tekun dalam tugas, (2), mencoba hal-hal baru, (3) sabar menunggu giliran, dan (4) menunjukkan inisiatif tentang dirinya. Komunikasi sosial meliputi: (1) mampu menyatakan perasaannya secara lisan, (2) menyimak dan memperhatikan orang lain, dan (3) berbincang dengan orang lain. Interaksi sosial, meliputi: (1) menunjukkan kepedulian pada orang lain, (2) bermain dengan teman, (3) mengenali orang lain, dan (4) mengikuti perintah orang dewasa. Berdasar temuan pada saat penelitian pendahuluan, terlihat bahwa beberapa aspek kecakapan hidup pada anak masih kurang terasah.

b. Anak usia dini dapat dididik melalui dua jalur, yaitu jalur PAUD formal misalnya di TK, dan jalur PAUD informal yang berlangsung di dalam keluarga. Pendidikan di TK biasanya ditangani oleh guru kelasnya, sedang pendidikan di dalam keluarga biasanya dilakukan oleh orangtua anak tersebut. Idealnya terdapat keselarasan dalam pendidikan baik di TK maupun dalam keluarga, termasuk dalam mengembangkan berbagai aspek kecakapan hidup anak. Namun karena banyak temuan di lapangan dan berdasarkan beberapa hasil penelitian bahwa kecakapan hidup anak kurang dilatih di dalam keluarga oleh para orangtua, maka pihak TK perlu memfasilitasi kesenjangan tersebut dengan melakukan upaya pelibatan orangtua agar terjadi keselarasan antara pendidikan di TK dengan di rumah dalam mengembangkan kecakapan hidup anak.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

c. Upaya pelibatan orangtua yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran TK meliputi empat aspek yaitu: keorangtuaan, komunikasi, relawan, dan belajar di rumah. Keorangtuaan artinya pihak TK memberikan wawasan dan keterampilan pada orangtua untuk menstimulasi perkembangan anak yang dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar anak di rumah. Komunikasi artinya penciptaan hubungan antara guru-orang tua secara resmi/tidak resmi dan komunikasi orangtua-anak baik di rumah maupun di TK. Relawan artinya pihak TK meminta bantuan dan kehadiran orangtua dan mengorganisasikannya sesuai dengan kemampuan. Fasilitator belajar di rumah artinya pihak TK menyediakan bermacam strategi bagi orangtua untuk membantu anak belajar di rumah. Keempat jenis bentuk pelibatan orangtua ini yang menjadi dasar untuk pengembangan disain pembelajaran kecakapan hidup melibatkan orangtua.

d. Sebelum menentukan strategi dan bahan pembelajaran, maka perlu dirumuskan tujuan operasional pembelajaran kecakapan hidup, sesuai dengan indikator dari 4 aspek kecakapan hidup yang sudah dijelaskan di atas. Setelah itu menentukan strategi dan bahan pembelajaran, lalu proses pembelajaran model PMO untuk meningkatkan kecakapan hidup anak dapat dilaksanakan.

e. Sesuai dengan kajian teori, maka proses pembelajaran kecakapan hidup melibatkan orangtua ini memiliki 5 ciri utama, yaitu: (1) kehidupan praktis, yaitu membiasakan anak dengan berbagai kecakapan hidup yang bersifat

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

social skills sebagai bekal bagi anak untuk kehidupan selanjutnya, (2) kemitraan orangtua, yaitu melibatkan orangtua secara terstruktur dalam berbagai kegiatan pembelajaran, (3) non tematik, karena sifatnya yang melatih kehidupan praktis sehari-hari, model PMO tidak harus berkaitan dengan tema apapun, (4) periodik, kegiatan pada model PMO ini tidak harus dilakukan setiap hari tetapi dapat dilakukan secara periodik (misalnya sepekan sekali atau sepekan dua kali) yang diawali di kelas lalu dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan di rumah, dan (5) variatif, yaitu menggunakan berbagai macam media dan metode yang bervariasi sesuai judul kegiatan.

f. Selama dan setelah proses pembelajaran, dilakukan asesmen perkembangan kecakapan hidup anak oleh guru. Diharapkan, setelah model pembelajaran melibatkan orangtua ini dilakukan, akan terdapat peningkatan yang signifikan pada 4 aspek kecakapan hidup anak di atas.

3. Hasil Pengembangan Model Prosedural Pembelajaran Melibatkan Orangtua (PMO)

Pengembangan model prosedural dilakukan setelah disusunnya model konseptual dari PMO. Pengembangan model prosedural ini mengacu pada desain pengembangan yang direkomendasikan oleh Dick, Carey & Carey yang telah dimodifikasi, dan digunakan dalam penelitian pengembangan menurut Borg & Gall. Model prosedural tersebut secara ringkas dapat dilihat pada bagan berikut.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

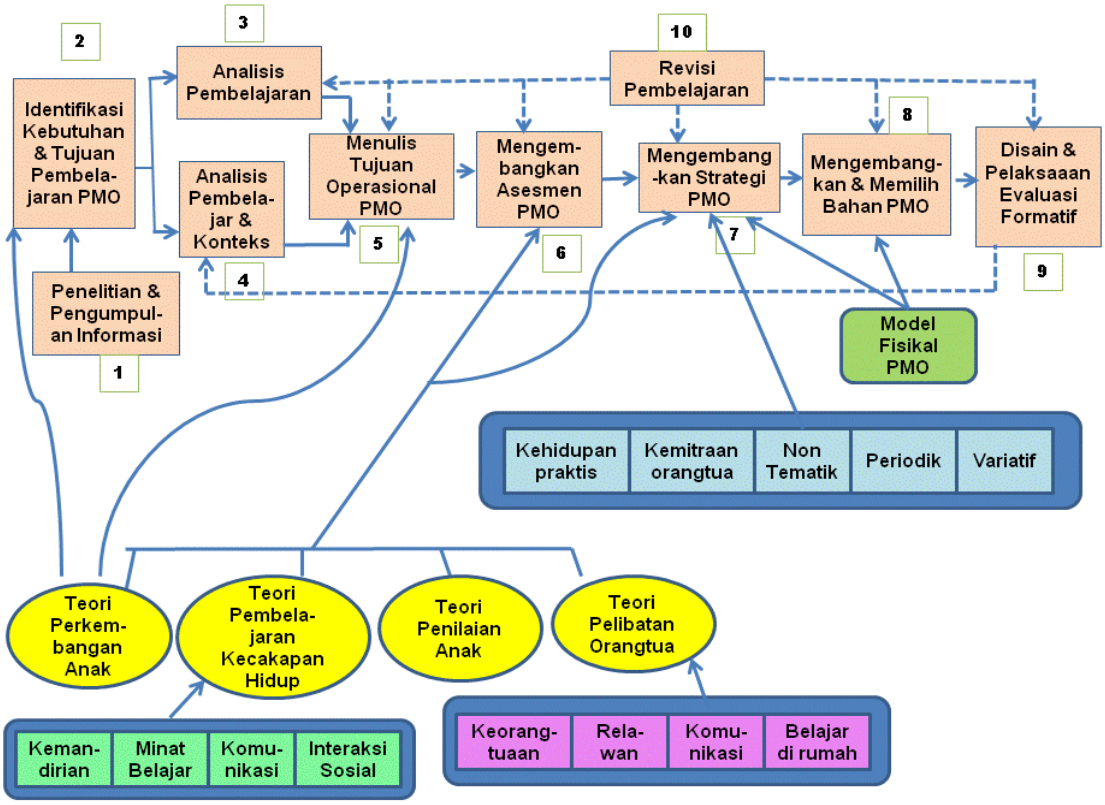

Bagan 4.2. Model Prosedural PMO yang Direvisi

Terlihat bahwa pengembangan model prosedural PMO meliputi 10 tahapan sebagaimana telah dijelaskan pada Bab 3. Hasil dari tiap tahap pengembangan model prosedural dapat diuraikan sebagai berikut.

1). Penelitian dan Pengumpulan Informasi Pendahuluan

Informasi awal yang berhasil dikumpulkan dari TK Al-Hikmah dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu data administrasi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara umum selama ini, dan pengembangan kecakapan hidup yang sudah berjalan. Informasi ini didapat melalui penelitian pendahuluan yang dilaksanakan pada pekan kedua dan ketiga bulan September tahun

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

2015. Instrumen penelitian pendahuluan ada di lampiran 6, sedang catatan wawancara hasil penelitian pendahuluan ada di lampiran 7.

Gambar 4.1. Plang papan nama dan Tampak Depan TK Al-Hikmah

Berkaitan dengan data administrasi, TK Al-Hikmah didirikan pada tahun 2004 dan telah mendapatkan ijin pendirian dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang melalui Surat Nomor 421.1.420.2/049/Dispendik pada tanggal 3 Januari 2005 tentang ijin pendirian dan penyelenggaraan Taman Kanak-kanak Swasta Islam Al-Hikmah. Secara statistik, TK Al-Hikmah juga telah mendapatkan sertifikat Nomor Data Sekolah (NDS) dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang, yaitu bernomor 0002040202. TK yang beralamat di Pondok Cabe Indah, Jalan Kesehatan, Pamulang, Tangerang Selatan ini memiliki lahan milik sendiri dengan luas tanah 600m2. Di atas tanah tersebut seluas 400m2 didirikan 5 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang dapur dan 2 kamar mandi. Halaman yang tersisa di depannya cukup luas, ada yang diberikan kanopi sehingga anak-anak tetap bisa bermain di luar meski hujan, ada juga yang tanpa kanopi tempat anak-anak bermain alat

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

besar seperti ayunan, cangkir putar, papan luncur, cangkir putar dan papan panjat (*monkey bars*). Halaman tersebut cukup asri dengan beberapa pohon rindang. Sumber daya yang mengelola TK ini adalah: 1 orang kepala TK, 8 orang guru, 1 orang tenaga administrasi, 2 orang petugas kebersihan, dan 1 orang satpam. Kepala TK seorang sarjana PAUD bernama Ifat Latifah, S.Pd. Sedang latar belakang pendidikan guru adalah: 3 orang sarjana (PAUD atau PAI), 3 orang diploma 3 (D3), dan 2 orang lulusan SMA. Semua guru dengan latar belakang lulusan D3 dan SMA saat ini sedang melanjutkan program sarjana, baik bidang PAUD atau PAI. Tenaga administrasi berlatar belakang sarjana manajemen, sedangkan petugas kebersihan serta tenaga satpam semuanya lulusan SMA. TK Al-HIkmah cukup aktif melibatkan diri dalam IGTKI Kecamatan Ciputat, dibuktikan dengan kepala TK yang menjadi salah satu pengurus gugus IGTKI. Saat penelitian pendahuluan dilakukan, TK Al-Hikmah memiliki 65 anak didik yang terdiri dari: 9 anak Kelompok Bermain, 11 anak kelompok A1, 10 anak kelompok A2, 9 anak kelompok A3, 13 anak kelompok B1, dan 13 anak kelompok B2.

TK ini memiliki visi: membangun pondasi anak didik berprestasi optimal melalui pendidikan yang berorientasi pada anak menuju pembentukan generasi berakhlakul karimah. Visi tersebut lalu dijabarkan dalam misi: memberikan pendidikan dan penanaman agama sedini mungkin dengan berbagai pendekatan bermain sambil belajar dalam lingkungan yang kondusif dan menyenangkan.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Kegiatan pembelajaran di TK Al-Hikmah menggunakan model sentra. Jumlah sentra yang disediakan ada tujuh yaitu: (1) sentra main peran, (2) sentra ibadah, (3) sentra balok, (4) sentra bahan alam, (5) sentra kreativitas, (6) sentra persiapan, dan (7) sentra olah tubuh dan musik. Satu ruang kelas digunakan untuk satu macam sentra sehingga merupakan sentra murni. Jadi ada tujuh ruang kelas yang digunakan. Anak-anak masuk pembelajaran sentra pada saat kegiatan inti. Perputaran sentra untuk anak-anak diatur dengan jadwal perputaran sentra. Putaran sentra berakhir setiap dua minggu. Jadi setiap sentra dirasakan oleh anak dua minggu sekali.

Satu sentra diajar oleh satu guru, kecuali sentra bahan alam. Sentra bahan alam diajar oleh dua orang guru karena sejak dari persiapan alat-alatnya cukup rumit. Guru kadang harus menyiapkan *play dough*, *finger paint*. Pada pelaksanaan kegiatan di sentra ini karena banyaknya kegiatan maka butuh 2 guru untuk mengawasi anak-anak, termasuk mengawasi anak-anak berganti baju saat selesai bermain.

Keterlibatan guru di beberapa sentra belum ideal seperti model sentra yang seharusnya karena belum semua guru paham prinsip-prinsip sentra itu seharusnya bagaimana. Jadi dalam pelaksanaan pembelajaran, tampak bahwa guru melaksanakan tanpa berbeda jauh dengan pengelolaan kelas biasa yang nonsentra. Hanya bentuk kelasnya saja sudah berupa sentra. Jadi dominasi guru pada kegiatan pembelajaran masih terlihat dominan, bukan berdasar inisiatif anak. Tapi hal tersebut tidak terjadi di semua sentra. Sentra dimana guru masih dominan melakukan pembelajaran

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

adalah sentra ibadah dan persiapan, dan sentra balok. Pada kegiatan di sentra, guru memang dituntut untuk kreatif. Saat ini di sentra ibadah misalnya, masih dominan digunakannya LKA (Lembar Kegiatan Anak) daripada kegiatan dengan pengalaman langsung.

Berkaitan dengan sarana prasarana, sebenarnya sudah cukup memadai sesuai standar yang ditetapkan. Hanya dalam jumlah peralatan dibandingkan jumlah anak kadang masih kurang sesuai. Pada tiap sentra disediakan 10 jenis aktivitas main untuk anak pada tiap putaran main. Itu standar idealnya, yang sudah dilakukan di sentra bahan alam. Sedang untuk sentra lainnya masih bervariasi.

Kecakapan hidup yang sudah dilatihkan di TK Al-Hikmah cukup beragam. Ada yang dilakukan sebagai pembiasaan guru kelasnya sehari-hari sebelum atau sesudah masuk sentra, ada pula yang dilakukan di sentra tertentu. Kegiatan pengembangan kecakapan hidup yang sudah dilakukan sebagai pembiasaan antara lain adalah: membereskan mainan, menata sepatu dan tas di tempatnya, makan sendiri tanpa dibantu, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, sabar dalam menunggu giliran, berbagi mainan atau makanan yang dibawa, pergi BAK/BAB sendiri ke toilet tanpa dibantu. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kegiatan makan bersama. Kegiatan makan dilakukan secara prasmanan. Anak dilibatkan sejak persiapan yaitu dengan meminta mereka membantu guru membawa berbagai peralatan dan lauk ke dalam kelas, juga pada saat selesai makan anak diminta membawa

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

piring dan gelas kotor ke dapur. Selain itu, setiap hari anak juga dibiasakan untuk makan sendiri, bertanggung jawab menghabiskan makanan yang sudah diambil, dan menyimpan piringnya di tempat yang sudah disediakan (baskom besar) jika sudah selesai makan.

b. Kegiatan mencuci dan mengeringkan tangan. Kegiatan ini dilakukan terutama saat anak-anak akan makan bersama dan seusai istirahat. Dilakukan dengan cara anak berbaris menuju wastafel kelas yang disiapkan lalu bergiliran mencuci dan mengeringkan tangannya.

c. Kegiatan membereskan benda-benda miliknya sendiri. Pembiasaan dilakukan antara lain saat selesai kegiatan di tiap sentra, dimana pada akhir sesi ada 'kegiatan beres-beres'. Kotak mainan mereka harus mereka rapikan lagi ke tempat semula. Begitu juga pada saat baru datang atau akan pulang. Saat anak baru datang mereka diminta menyimpan sepatu dan tas di tempat yang sudah ditentukan. Pada saat akan pulang anak diminta mengambil tas dan mengecek isi tasnya barangkali ada benda miliknya yang belum dimasukkan ke dalam tas.

d. Kegiatan yang berkaitan dengan pakaian, dilakukan dengan cara antara lain: mencuci dan menjemur pakaian, yaitu di sentra bahan alam. Melipat, mengancingkan baju diajarkan di sentra kreativitas. Memasangkan baju dengan celana atau rok, memakai dan mengenakan kaos kaki atau sepatu juga sudah diajarkan. Tapi

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

memasang tali sepatu tidak diajarkan karena anak-anak menggunakan sepatu yang tidak bertali, hanya berperekat.

e. Kegiatan yang berkaitan dengan membina hubungan dengan anak lain, sudah dilakukan terutama di sentra bermain peran dan juga pada saat kegiatan nonsentra dimana anak diajak untuk bekerja secara berkelompok.

Kegiatan yang berkaitan dengan keamanan diri, sudah dilaksanakan terutama di sentra bermain peran. Anak diajak main pura-pura menelpon, memencet nomor yang dikehendaki, juga menghubungi siapa (ayah, ibu atau kakek nenek) dengan menyebut namanya. Tetapi anak belum dilatih untuk tahu atau menghafal nomor telepon rumahnya.

Berdasarkan wawancara dengan kepala TK dan guru, didapatkan bahwa masalah-masalah yang sering muncul di TK berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak di rumah antara lain adalah (diurutkan dari prosentase terbesar): anak tidak dibiasakan mandiri, masih banyak minta dibantu saat makan bersama atau mengerjakan kegiatan; orang tua mendesak anaknya diberikan PR menulis/berhitung dari guru; orang tua meminta guru memberikan pelajaran membaca di TK; orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak pada pihak TK; anak tidak terbiasa antri menunggu giliran, dan orang tua cenderung menyalahkan pihak TK jika anaknya bermasalah. Beberapa permasalahan tersebut sangat berkaitan dengan pengembangan kecakapan hidup anak.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Program pelibatan orangtua yang sudah berjalan di TK Al-Hikmah baru berupa pertemuan orangtua, diisi ceramah oleh ahlinya. Pertemuan ini dilaksanakan dua bulan sekali. Menurut kepala sekolah, seharusnya program keorangtuaan dilaksanakan lebih sering, untuk menyamakan persepsi antara guru dan orangtua. Jadi ada kesamaan cara mengasuh anak antara di rumah dan di sekolah, sekaligus agar orangtua mendapatkan informasi yang memadai, di TK itu anak-anak melakukan kegiatan apa. Sehingga terdapat kesamaan target yang dicapai antara yang di rumah dengan yang di sekolah. Kehadiran orangtua pada program keorangtuaan ini juga masih minim, karena program dilakukan di hari kerja. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan pada orangtua, sebagian besar orangtua (80%) menyatakan bersedia untuk terlibat dalam program pelibatan orangtua, dan hanya 3% yang menyatakan tidak bersedia. Program pelibatan orangtua yang diinginkan masih didominasi oleh kegiatan puncak tema dan seminar, namun beberapa orangtua juga mulai mengharapkan bentuk pelibatan yang lain seperti: hari konsultasi orangtua, forum pertemuan orangtua, simulasi pengasuhan anak, kunjungan guru, dan kehadiran orangtua sebagai relawan.

2). Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Sesuai dengan kajian pustaka, dinyatakan bahwa pembelajaran kecakapan hidup untuk anak usia dini setidaknya berorientasi pada tiga hal utama, yaitu: (1) pengembangan keterampilan, (2) penekanan terhadap potensi psikososial, dan (3) adanya partisipasi aktif dari anak. Pembelajaran

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

kecakapan hidup didefinisikan sebagai usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar anak membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu yang dilakukan dalam beragam pendekatan dengan tujuan agar anak memiliki kemampuan dan kesanggupan dalam bidang keterampilan yang meliputi 4 aspek yaitu: kemandirian pribadi, minat untuk belajar, komunikasi, dan interaksi sosial.

Jadi, tujuan pembelajaran kecakapan hidup untuk anak usia dini pada penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak dalam kecakapan hidup yang terdiri dari empat dimensi yaitu (1) mengembangkan kemandirian anak, (2) mengembangkan minat belajar anak, (3) mengembangkan cara anak berkomunikasi sosialsosial, dan (4) mengembangkan interaksi sosial anak dengan teman dan orang dewasa.

3). Analisis Pembelajaran

Langkah analisis pembelajaran dilakukan untuk menentukan keterampilan atau kemampuan yang diharapkan dicapai anak dalam pembelajaran. Pada langkah sebelumnya telah disebutkan bahwa tujuan umum pembelajaran kecakapan hidup adalah mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak dalam kecakapan hidup yang terdiri dari empat aspek yaitu kemandirian, minat belajar, komunikasi, dan interaksi sosial. Pada langkah ketiga ini perlu dirinci jenis kemampuan yang diperlukan pada tiap dimensi tersebut sesuai dengan teori perkembangan anak usia dini khususnya tentang pengembangan kecakapan hidup.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Berdasarkan kajian teori, tersusun beberapa kemampuan pembelajaran khusus untuk tiap dimensi tersebut. Untuk aspek mengembangkan kemampuan kemandirian, terbagi menjadi beberapa indikator yaitu: (1) memelihara kebersihan dan kerapian diri, (2) membereskan benda-benda miliknya, (3) makan dan minum sendiri dengan benar tanpa dibantu, (4) mengenakan pakaian dan sepatu tanpa dibantu, (5) siap untuk membaca dan menulis, dan (6) menjaga keamanan diri. Untuk dimensi minat belajar meliputi indikator: (1) tekun dalam tugas, (2), mencoba hal-hal baru, (3) sabar menunggu giliran, dan (4) menunjukkan inisiatif tentang dirinya. Untuk aspek komunikasi sosial meliputi indikator: (1) mampu menyatakan perasaannya secara lisan, (2) menyimak dan memperhatikan orang lain, dan (3) berbincang dengan orang lain. Untuk aspek interaksi sosial meliputi indikator: (1) menunjukkan kepedulian pada orang lain, (2) bermain dengan teman, (3) mengenali orang lain, dan (4) mengikuti perintah orang dewasa. Secara keseluruhan indikator pada 4 dimensi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

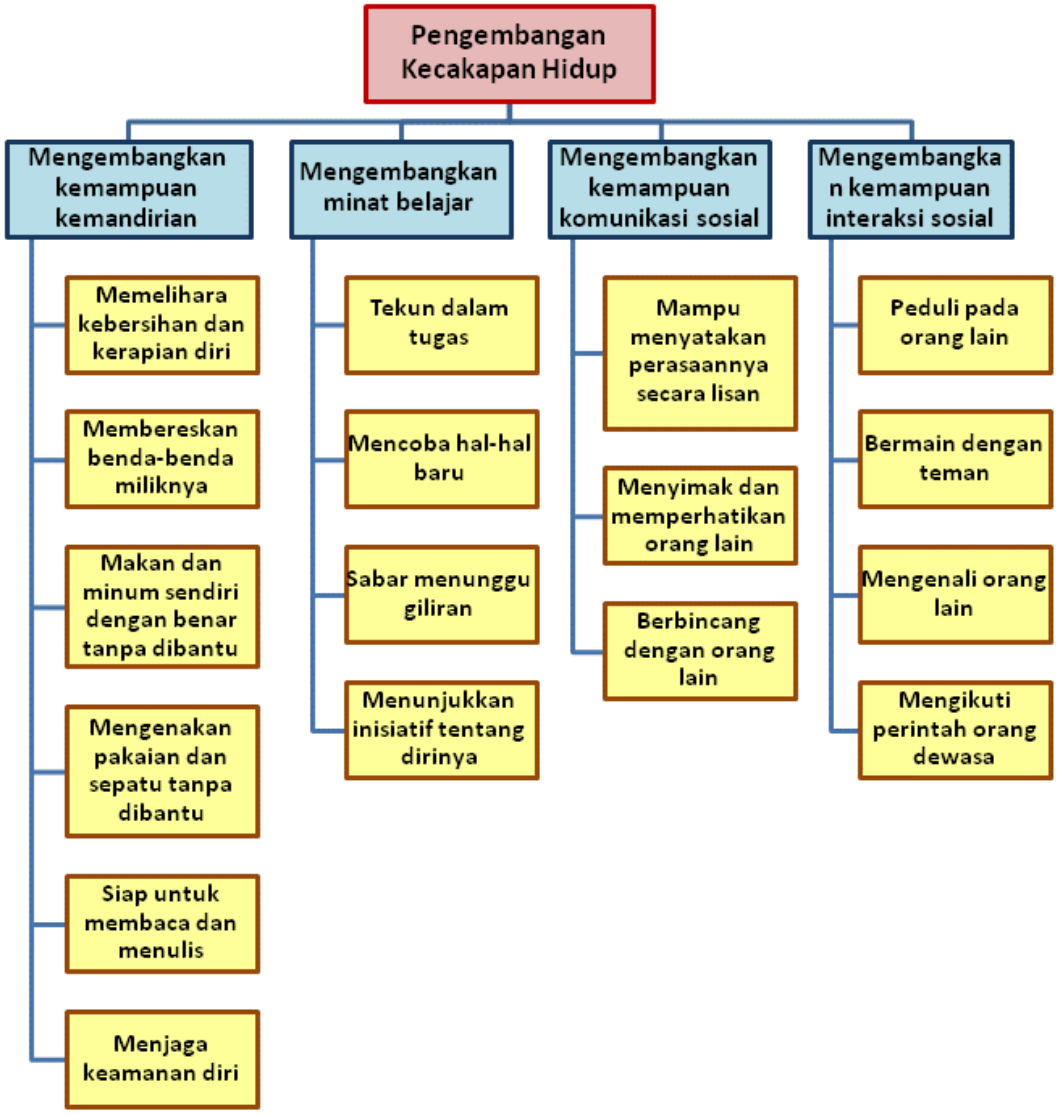

Bagan 4.3. Indikator Pengembangan Kecakapan Hidup Anak

4). Analisis Perilaku Awal dan Karakteristik Anak Didik

Berdasarkan hasil pengamatan pada anak-anak di kelompok B di TK Al-Hikmah, terlihat bahwa semua anak tergolong normatif, artinya tidak memiliki kebutuhan khusus tertentu. Pengamatan perilaku awal dan karakteristik pada anak ini dilakukan pada tanggal 19 sampai tanggal 22

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Januari 2016. Pengamatan dilakukan oleh peneliti bersama dua orang guru kelas B di TK Al-Hikmah.

Gambaran kemampuan kecakapan hidup anak berdasar pengamatan awal per aspek adalah sebagai berikut.

a. Kemandirian memelihara kebersihan dan kerapian diri. Anak terlihat sudah cukup mampu dalam mencuci dan mengeringkan tangan dan pergi sendiri ke toilet untuk BAB/BAK. Untuk mencuci tangan, anak-anak tampak mau antri dengan teratur. Kadang ada sedikit anak laki-laki yang bercanda atau main air. Untuk pergi ke toilet, anak-anak sudah mampu sendiri hanya kadang perlu diingatkan agar bajunya tidak basah kena air. Tetapi sebagian anak masih perlu diberikan bimbingan untuk menggosok gigi. Kemampuan menggosok gigi termasuk jarang dilatihkan selama ini di TK tersebut. Kemampuan menyisir rambut juga termasuk yang memerlukan latihan lagi terutama bagi anak-anak perempuan yang rambutnya cukup panjang.
b. Kemandirian dalam membereskan benda-benda miliknya. Anak terlihat cukup mampu dalam membersihkan benda yang jatuh atau air yang tumpah. Biasanya anak-anak akan segera mengambil tisu atau lap yang sudah disiapkan jika ada air yang tumpah. Untuk benda yang jatuh, anak-anak perempuan lebih peduli daripada anak laki-laki, cenderung segera membereskan dan mengembalikan ke tempatnya. Anak laki-laki kadang masih perlu diingatkan. Anak-anak juga telah mampu membereskan piring dan gelas kotor ke tempatnya. Setiap

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

selesai makan bersama yang dilaksanakan secara prasmanan di dalam kelas, anak akan membereskan piring dan dan gelas kotor ke dalam bak plastik besar yang sudah disediakan. Anak-anak juga sudah cukup konsisten dalam meletakkan sepatu dan tas di tempatnya. Rak sepatu bersebelahan dengan rak tas yang diletakkan di luar kelas. Rak sepatu tidak diberi nama anak sedangkan rak tas diberi nama anak pada setiap kapstoknya. Namun, anak-anak masih perlu mendapatkan bimbingan dalam melipat benda sederhana seperti lap, baju, dan celana.

c. Kemandirian dalam makan dan minum sendiri tanpa dibantu. Anak sudah mampu makan dengan sendok dan garpu, asal lauk yang dimakan tidak terlalu keras. Sebagian besar anak juga telah mampu makan tanpa berceceran. Beberapa anak laki-laki masih berceceran saat makan karena tidak tahan untuk tidak bercanda. Anak-anak juga sudah mampu membawa gelas berisi air tanpa tumpah dan minum dari gelas tanpa dibantu. Namun beberapa anak masih perlu dibimbing dalam menuang minuman dari teko, terutama jika air dalam teko cukup penuh. Anak-anak belum mampu dan belum dilatih di TK untuk menyiapkan makanan sederhana sendiri seperti membuat sandwich atau roti selai.

d. Kemandirian dalam mengenakan sepatu dan pakaian tanpa dibantu. Anak-anak terlihat sudah mampu dalam melepas dan memakai sepatu vantopel, asal bukan sepatu yang bertali. Tapi banyak anak yang masih

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

perlu dibantu dan dibimbing dalam memasang atau melepaskan kancing bajunya. Baju beresleting lebih mudah bagi anak-anak daripada baju berkancing. Anak-anak juga belum terbiasa memasang dan melepas ikat pinggang.

e. Kesiapan untuk membaca dan menulis. Anak terlihat sudah mampu membalik halaman buku dengan hati-hati, sehingga buku tidak robek. Meski anak laki-laki masih perlu diingatkan dalam menggunakan buku bacaan. Anak-anak juga sudah terbiasa memegang krayon dengan benar, karena setiap hari ada kegiatan jurnal, yaitu menggambar kegiatan atau apa saja sesuai ekspresi anak-anak menggunakan krayon. Sebagian besar anak sudah mampu membaca namanya sendiri, tapi masih banyak yang mengakami kesulitan saat diminta menuliskan namanya. Beberapa huruf terbalik misal S atau D yang salah hadap, atau urutan huruf yang terbalik.

f. Kemandirian dalam menjaga keamanan diri. Secara umum anak masih perlu dibimbing dalam membuka dan mengunci pintu sendiri, juga menyebutkan bagian tubuh secara lengkap sekaligus mengenali sentuhan-sentuhan yang berbahaya oleh orang lain pada tubuhnya. Anak juga belum mampu menyebutkan alamat rumahnya secara lengkap. Biasanya anak hanya menyebutkan nama komplek perumahan (jika tinggal di dalam komplek) atau nama daerah secara umum, atau nama jalan.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

g. Ketekunan dalam tugas. Anak tampak berusaha mengerjakan tugasnya, namun beberapa anak masih terlihat meminta bantuan untuk tigas yang diberikan guru meskipun guru sudah memperkirakan tugas tersebut mampu dia lakukan. Ada yang karena manja, ada yang tidak sabar ingin segera bermain, atau ada yang karena suasana hatinya tidak nyaman. Anak-laki tampak kurang sabar dibandingkan anak perempuan, yang biasanya lebih telaten untuk menyelesaikan tugasnya hingga tuntas. Anak-anak secara umum juga tidak mengalami masalah untuk bekerja sendirian tanpa dibantu, namun ada beberapa anak-anak perempuan yang memang dependen dan ingin selalu berada dekat guru.

h. Kemauan mencoba hal-hal baru. Anak-anak cukup mampu dalam menanyakan kata baru yang dikenal terutama pada saat guru bercerita. Anak laki-laki terutama sangat suka membongkar pasang mainan dengan berbagai jenis lego maupun balok. Anak-anak kadang bertanya tentang yang dilihatnya atau didengarnya, terutama sesuatu yang dia lihat di luar sekolah. Tetapi beberapa anak masih pasif, tidak suka main bongkar pasang dan jarang bertanya.

i. Kesabaran menunggu giliran. Anak-anak sudah bagus dalam berbaris di antrian, baik pada saat akan berbaris, mencuci tangan, atau mengambil makanan prasmanan. Mereka juga sudah hampir tidak pernah berebut saat guru membagikan sesuatu, dan bersabar menunggu hingga namanya dipanggil oleh guru.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

j. Menunjukkan inisiatif. Anak sudah terlihat memilih makanan yang disukai terutama saat makan prasmanan karena disiapkan beberapa lauk dan sayur. Anak-anak juga tampak terbiasa memilih kegiatan belajar yang ditawarkan terutama saat kegiatan di sentra, karena di tiap sentra disiapkan banyak kegiatan dan anak-anak hanya diminta memilih tiga diantaranya. Namun kemampuan anak dalam memilih baju yang akan dikenakan tidak terlihat di TK, hal ini lebih banyak terlihat di rumah. Orangtua melaporkan bahwa anak-anak menyukai baju tertentu biasanya bergambar kartun yang sedang tenar.

k. Kemampuan menyatakan perasaan secara lisan. Anak-anak terlihat sudah mampu menyimak penjelasan orang dewasa dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Namun ada sedikit anak laki-laki yang rentang perhatiannya sangat sebentar sehingga cenderung tidak tertib di kelas. Anak-anak juga sudah mampu memperhatikan contoh dari guru dengan baik, terutama contoh cara mengerjakan tugas tertentu. Namun, dalam hal mengajukan pertanyaan pada guru tentang hal yang kurang dipahami, baru terlihat pada beberapa anak saja.

l. Kemampuan berbincang dengan orang lain. Anak-anak terlihat sudah mampu berbicara dengan orang dewasa yang dikenali. Tidak hanya dengan guru tapi dengan para tamu termasuk peneliti. Tetapi dalam hal berbicara dengan anak-anak lain saat bekerja kelompok, masih perlu diarahkan karena beberapaanak cenderung mendominasi pembicaraan. Sebaliknya beberapa anak yang lain tampak pasif tidak

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

berbicara di kelompok. Anak-anak juga sudah cukup sering mengucapkan kata maaf dan terima kasih, tetapi untuk kata tolong masih harus sering diingatkan.

m. Menunjukkan kepedulian kepada orang lain. Anak sudah terbiasa untuk berbagi mainan atau perlengkapan dengan temannya karena sudah dilatih sejak mereka berada di kelompok bermain. Biasanya mereka berbagi bekal makanan yanng dibawa dari rumah, atau kadang tukar-menukar makanan. Tetapi dalam hal membantu teman yang kesulitan, sebagian besar anak mampu berinisiatif sendiri untuk membantu temannya, sebagian yang lain masih harus diarahkan guru. Misalnya saat ada anak yang menangis, ada teman lain yang langsung berusaha membujuk temannya tersebut agar tidak menangis lagi.

n. Kemampuan bermain dengan teman. Anak-anak sudah tidak canggung lagi untuk bermain dengan teman secara berkelompok. Namun anak-anak yang tergabung dalam kelompok tidak dinamis, hanya memilih teman-teman dekatnya saja. Anak laki-laki cenderung membuat kelompok sendiri terpisah dengan anak perempuan. Jenis permainannya pun berbeda. Anak laki-laki banyak bermain motori kasar seperti lompat, lari, kejar-kejaran atau membuat bangunan dari balok. Anak perempuan banyak bermain perna mikro atau makro dan cenderung lebih suka mengobrol dan berbisik-bisik. Anak-anak juga sudah memahami aturan permainan yang sederhana misalnya saat bermain kuda bisik, lari estafet, atau lompat tali. Tetapi untuk

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

permainan dengan kelompok besar seperti main bola masih perlu diarahkan guru.

o. Kemampuan mengenali orang lain. Anak-anak belum mampu menunjukkan alamat teman berdasarkan namanya, kecuali untuk teman yanng benar-benar tetangga dekat. Secara umum anak mengenal tempat lain di lura rumahnya bila itu berhubungan denngan tempat yang sering dia kunjungi yaitu supermarket, rumah sakit, atau sekolah. Anak-anak juga belum mampu mengidentifikasi temannya berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan guru. Dalam beberapa kali bermain tebak kata, anak masih belum mampu menjawab dengan benar. Tapi jika diminta menyebut nama teman yang ada di sekitarnya, anak mampu menyebutkan.

p. Kemampuan mengikuti perintah orang dewasa. Anak-anak sudah cukup mambu untuk melakukan sesuatu yang diminta orang dewasa dan membantu orang dewasa dalam pekerjaan yang ringan. Misalnnya untuk mengambilkan peralatan yang dibutuhkan guru, membantu membereskan meja makan. Namun untuk mencuci piring dan gelas yang digunakan belum dilatihkan. Anak-anak juga cukup bisa menerima ketika dikoreksi guru untuk perilakunya yang salah. Ada beberapa anak laki-laki yang perlu dikoreksi 2-3 kali baru mau memperbaiki diri. Anak-anak secara umum juga cukup bisa mengikuti perintah berupa 3 tindakan berurutan, namun ada yang dapat menangkapnya dengan cepat, ada yang harus diingatkan guru untuk masing-masing perintah.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

5). Perumusan Tujuan Operasional Pembelajaran

Berdasarkan indikator yang sudah disusun untuk tiap kemampuan anak, dibuatlah tujuan operasional pembelajaran atau yang biasa disebut dengan TIK (Tujuan Instruksional Khusus), yang terdiro dari 57 butir. TIK ini disusun dengan menerapkan kaidah ABCD yang harus terkandung di dalam TIK, yaitu *Audience, Behaviour, Condition* dan *Degree*. TIK ini merupakan butir-butir pengamatan untuk melakukan asesmen pada anak berdasarkan indikator yang sudah dirumuskan pada langkah 3. Pada satu hari belajar ditetapkan akan digunakan 5 hingga 6 TIK pembelajaran. TIK tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Anak mampu pergi ke toilet dan BAK/BAB sendiri minimal termasuk kategori sedang.
(2) Anak mampu mandi sendiri minimal termasuk kategori sedang.
(3) Anak mampu menggosok gigi sendiri minimal termasuk kategori sedang.
(4) Anak mampu menyisir rambut sendiri minimal termasuk kategori sedang.
(5) Anak mampu mencuci dan mengeringkan tangannya tanpa dibantu minimal termasuk kategori sedang.
(6) Anak mampu membuang ingus sendiri dengan memencet hidung tanpa dibantu minimal termasuk kategori sedang.
(7) Anak mampu membersihkan benda yang tumpah/jatuh tanpa dibantu minimal termasuk kategori sedang.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

(8) Anak mampu membereskan piring dan gelas kotor ke tempatnya minimal termasuk kategori sedang.

(9) Anak mampu meletakkan tas dan sepatu ke tempatnya minimal termasuk kategori sedang.

(10) Anak mampu melipat benda sederhana (lap, celana) minimal termasuk kategori sedang.

(11) Anak mampu membereskan tempat tidur minimal termasuk kategori sedang.

(12) Anak mampu makan dengan sendok dan garpu dengan benar

(13) Anak mampu makan tanpa banyak berceceran minimal termasuk kategori sedang

(14) Anak mampu menyiapkan makanan sederhana sendiri minimal termasuk kategori sedang

(15) Anak mampu minum dari cangkir/gelas tanpa dibantu dengan benar.

(16) Anak mampu menuang minuman dari teko tanpa tumpah minimal termasuk kategori sedang

(17) Anak mampu membawa gelas plastik berisi minuman tanpa tumpah minimal termasuk kategori sedang

(18) Anak mampu menggunakan dan melepaskan baju minimal termasuk kategori sedang

(19) Anak mampu membuka dan memasang gesper ikat pinggang minimal termasuk kategori sedang

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

(20) Anak mampu menggunakan dan melepas sepatu vantopel minimal termasuk kategori sedang.

(21) Anak mampu membalik halaman buku dengan hati-hati.

(22) Anak mampu memegang krayon dengan benar

(23) Anak mampu membaca dan menulis nama sendiri dengan benar minimal termasuk kategori sedang.

(24) Anak mampu mengunci dan membuka kunci pintu minimal termasuk kategori sedang.

(25) Anak mampu menyebutkan alamat rumah minimal termasuk kategori sedang.

(26) Anak mampu menunjukkan bagian tubuh minimal termasuk kategori sedang

(27) Anak mampu meminta bantuan hanya untuk tugas yang sulit.

(28) Anak berusaha untuk menyelesaikan jika sudah memulai suatu aktivitas minimal termasuk kategori sedang.

(29) Anak telah siap untuk bermain/bekerja sendirian minimal termasuk kategori sedang.

(30) Anak suka menanyakan kata baru yang dikenal minimal termasuk kategori sedang.

(31) Anak mampu banyak bertanya tentang yang dilihat dan didengar minimal termasuk kategori sedang.

(32) Anak suka membongkar pasang benda/mainan minimal termasuk kategori sedang.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

(33) Anak mampu tidak berebut di depan saat di antrian minimal termasuk kategori sedang

(34) Anak mampu tidak berebut saat dibagikan sesuatu minimal termasuk kategori sedang.

(35) Anak mampu menunggu hingga dipanggil minimal termasuk kategori sedang

(36) Anak mampu memilih sendiri pakaian yang akan dikenakan minimal termasuk kategori sedang.

(37) Anak mampu memilih makanan yang disukai minimal termasuk kategori sedang

(38) Anak mampu memilih kegiatan belajar yang ditawarkan minimal satu.

(39) Anak mampu mengajukan pertanyaan ketika ada hal yang tidak dipahami dengan benar.

(40) Anak mampu menggunakan kata-kata (bukan fisik) untuk menyelesaikan masalah minimal termasuk kategori sedang.

(41) Anak duduk tenang minimal dalam waktu 5 menit

(42) Anak mampu menyimak penjelasan orang dewasa minimal termasuk kategori sedang

(43) Anak mampu tidak memotong pembicaraan orang lain minimal termasuk kategori sedang

(44) Anak mampu memperhatikan contoh perbuatan orang dewasa minimal termasuk kategori sedang.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

(45) Anak mampu berbincang dengan orang dewasa yang dikenali minimal termasuk kategori sedang.

(46) Anak mampu berbicara dengan anak-anak lain dalam kelompok minimal termasuk kategori sedang

(47) Anak mampu mengucapkan 'tolong', 'maaf' dan 'terima kasih' sesuai kondisi.

(48) Anak mampu berbagi alat permainan atau perlengkapan dengan temannya minimal termasuk kategori sedang.

(49) Anak mampu membantu teman yang kesulitan minimal termasuk kategori sedang

(50) Anak mampu bermain berkelompok dengan teman minimal termasuk kategori sedang

(51) Anak mampu memahami aturan permainan sederhana minimal termasuk kategori sedang

(52) Anak mampu menunjukkan alamat teman berdasarkan nama minimal satu anak.

(53) Anak mampu mengidentifikasi orang lain lebih berdasarkan ciri-ciri bukan nama minimal satu anak.

(54) Anak mampu menerima koreksi terhadap perilakunya minimal termasuk kategori sedang.

(55) Anak mampu melakukan sesuatu yang diminta orang dewasa minimal termasuk kategori sedang

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

(56) Anak mampu mengikuti perintah berupa 3 tindakan berurutan dengan benar.

(57) Anak mampu membantu orang dewasa untuk tugas yang ringan jika diminta minimal termasuk kategori sedang.

6). Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, maka didapatkan defisini konseptual dari pengembangan kecakapan hidup anak. Selanjutnya dari definisi konseptual tersebut dibuat definisi operasional, lalu definisi kongkret sesuai konteks penelitian yaitu untuk anak TK. Berdasarkan definisi konkret tersebut dibuatlah kisi-kisi instrumen awal, sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab 3. Selanjutnya dikembangkan instrumen asesmen perkembangan anak tentang kecakapan hidup berdasarkan kisi-kisi tersebut. Instrumen tersebut nantinya akan digunakan untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak TK, melalui asesmen otentik. Sebagaimana telah diuraikan di Bab 3, instrumen tersebut sebelum digunakan, diajukan pada para pakar untuk dilakukan validasi isi. Setelah itu dibuatlah instrumen asesmen kecakapan hidup anak hasil validasi pakar, untuk diujicobakan di lapangan. Selanjutnya dilakukan penghitungan statistik lalu dibuat kisi-kisi instrumen dari hasil uji coba sebagai berikut. Jumlah butir pengamatan pada anak menjadi berkurang, yang awalnya ada 57 butir menjadi 52 butir. Berdasar kisi-kisi instrumen tersebut dibuatlah instrumen asesmen

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

kecakapan hidup yang akan digunakan dalam penelitian yang merupakan instrumen final.

7). Pengembangan Strategi Pembelajaran

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan strategi, yang terdiri dari: proses urutan kegiatan pembelajaran, garis besar isi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, serta alokasi waktu.

a. Proses Urutan Kegiatan

Kegiatan pembelajaran kecakapan hidup berbantuan orangtua ini secara umum terdiri dari 5 tahap kegiatan yaitu: (1) pra pendahuluan, (2) pendahuluan, (3) pembelajaran inti, (4) penutup, (5) tindak lanjut. Kegiatan pra pendahuluan adalah kegiatan guru untuk menyiapkan berbagai media dan sarana belajar yang akan digunakan pada hari tersebut. Pada kegiatan prapendahuluan ini diharapkan orangtua ikut terlibat dalam penyediaan sumber belajar tertentu yang diperlukan, sesuai yang diminta guru. Kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk mengondisikan anak agar siap belajar di TK, menjembatani antara suasana di rumah dengan di sekolah, memberikan gambaran tentang jenis dan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari tersebut, dan memberikan motivasi ada anak agar bersemangat dalam melakukan kegiatan. Kegiatan inti adalah berbagai kegiatan yang dirancang untuk dapat melatih kemandirian anak yang dilakukan di TK, baik di dalam atau di luar kelas. Kegiatan ini dapat dilakukan sendiri oleh guru atau dapat

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

juga melibatkan kehadiran orangtua pada waktu-waktu tertentu. Kegiatan guru dan orangtua di TK ini diupayakan dapat dilakukan pada tiap akhir pekan, dengan melibatkan beberapa orangtua yang dapat berperan sebagai relawan untuk mengajar di kelas, atau kegiatan bersama-sama antara guru-orangtua-anak yang dirancang secara khusus. Kegiatan penutup adalah kegiatan untuk pendinginan, mengevaluasi kegiatan pada hari tersebut dan melakukan umpan balik tentang kegiatan yang disukai dan tidak disukai. Kegiatan tindak lanjut adalah kegiatan yang dilakukan orangtua di rumah untuk melanjutkan latihan pembiasaan yang telah dimulai di TK minimal selama tiga kali kegiatan atau sesuai permintaan guru. Diharapkan setelahnya kegiatan latihan pembiasaan tersebut dapat dijalankan secara konsisten oleh orangtua meskipun tidak lagi menjadi bagian dari penelitian.

Jika dilihat dari jangka waktu, kegiatan orangtua di rumah dapat terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan rutin adalah berupa keterlibatan orangtua dalam keguatan pra pendahuluan, dan kegiatan tindak lanjut berupa latihan berbagai pembiasaan kemampuan kehidupan praktis yang diharapkan terus berlanjut setiap hari (tidak hanya saat penelitian dilakukan). Kegiatan insidental adalah kegiatan orangtua yang memerlukan kehadiran orangtua di TK agar anak merasakan keterlibatan orangtuanya secara lebih mendalam bagi pendidikannya. Jadi kegiatan orangtua di rumah dapat berlangsung sebelum, selama, atau sesudah kegiatan guru di TK.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

b. Garis Besar Materi

Materi pada kegiatan PMO ini terlihat dalam judul pada setiap kegiatan, yang mengacu pada tujuan pembelajaran. Kegiatan PMO tidak dipayungi oleh tema atau sub tema tertentu karena merupakan kegiatan yang sifatnya pembiasaan kegiatan keseharian. Materi tersebut dirinci dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang disusun oleh guru kelas. Pada model PMO ini dikembangkan 8 jenis kegiatan dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 4.1. Garis Besar Materi Kegiatan Model PMO

No	Judul Kegiatan	Garis besar materi
1.	Aku bisa makan dan minum sendiri	Melatih anak untuk mampu makan sendiri, minum sendiri dan membereskan peralatan
2.	Aku suka berbagi	• Membuat kartu ucapan berhias prakarya, • Menghias piring hantaran untuk teman • Menghias tas bungkus kado untuk miskin yg membutuhkan.
3.	Aku bisa memakai baju sendiri	Melatih anak dapat melepaskan dan menggunakan baju, kaos, celana, rok.
4.	Aku bisa memakai dan membersihkan sepatuku	• Melatih anak dapat menggunakan dan melepaskan sepatu, kaos kaki. • Membersihkan dan mencuci sepatu.
5.	Aku bisa merawat tubuhku	• Melatih anak untuk mampu ke toilet sendiri untuk BAK/BAB, • Melatih anak menggosok gigi dan menyisir rambut, dan mencuci tangan.
6.	Aku bisa membaca dan menulis namaku	• Membuat bingkai foto diri dari karton susu & menamainya dengan krayon • Membuat rumbai hiasan pintu nama diri dari kertas lingkaran. • Membaca buku dan menyalin gambar yang disukai dari buku.
7.	Aku bisa menjaga diriku	• Bermain peran jika hari sudah malam tak lupa kunci pintu. • Bernyanyi dan menyebut bagian-bagian tubuh, mengenal bahaya pada tubuh melalui film

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

		• Bermain kelompok Tebak-tebakan siapa dia • Menulis nama/alamat teman di amplop surat
8.	Mari Menjamu tamu	• Menata meja makan, melipat lap, melipat taplak • Membuat roti tawar selai • Membuat teh/sirup untuk tamu

c. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pengembangan model ini antara lain adalah metode bercerita, bercakap-cakap, diskusi, bernyanyi, demonstrasi, praktek langsung, dan pemberian tugas.

d. Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar yang dipilih dalam pembelajaran kecakapan hidup antara lain adalah: buku cerita, gambar seri, benda konkret berupa perlengkapan anak sehari-hari (alat makan/minum, baju, sikat gigi, dan lain-lainnya), dan berbagai alat permainan yang biasa digunakan untuk anak usia 5-6 tahun.

e. Alokasi waktu

Alokasi waktu PMO secara umum mengikuti jadwal kegiatan harian yang ada di TKIT Al-Hikmah yaitu dari jam 07.30 hingga 11.30 untuk hari Senin sampai dengan Kamis, dan jam 07.30 hingga 10.30 untuk hari Jumat.

Alokasi waktu tiap kegiatan yang berhubungan dengan kecakapan hidup baik di TK bersama guru atau di rumah bersama orangtua disusun secara fleksibel dilihat dari tingkat kesulitan kecakapan yang diajarkan dan kecepatan kerja anak. Pada setiap pilihan kegiatan yang dilakukan dalam

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

satu hari, dimungkinkan untuk mencapai lebih dari satu indikator kecakapan hidup dalam beberapa dimensi.

Strategi pembelajaran tersebut lalu secara rinci dijabarkan dalam sintaks pembelajaran. Sintaks dari model PMO ini disusun dengan mengikuti 5 fase kegiatan, yaitu: (1) pra pendahuluan, (2) pendahuluan, (3) pembelajaran inti, (4) penutup, dan (5) tindak lanjut. Sintaks pembelajaran menjadi dasar bagi guru untuk membuat Rancangan Kegiatan Harian (RKH)

Jadi secara operasional di TK, strategi pembelajaran dengan model PMO terlihat dari RKH yang disusun berdasarkan sebaran kemampuan kecakapan hidup yang diharapkan pada anak, yang diselaraskan dengan bidang pengembangan yang ada di TK. Contoh RKH yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat di lampiran 9. Meskipun rancangan tersebut disusun secara sistematis dan berkelanjutan, namun dalam pelaksanaannya tetap melihat unsur fleksibilitas, disesuaikan dengan kondisi di lapangan pada saat uji coba dilaksanakan.

Model PMO menitikberatkan pada keterlibatan orangtua pada pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan ini dilakukan baik di kelas anak maupun di rumah. Oleh karena itu sangat diperlukan kerja sama antara guru kelas dengan orangtua. Kegiatan dengan model PKHOT direncanakan akan dilaksanakan selama sebulan, dengan 8 kali pertemuan di dalam kelas. Jadi kegiatan di kelas dilaksanakan sepekan 2 kali. Tiap selesai satu kegiatan perlu dilanjutkan dengan kegiatan orangtua bersama anak di rumah setiap

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

harinya. Pada kegiatan di kelas tersebut, 2 kegiatan di antaranya memerlukan keterlibatan orangtua untuk datang ke TK, sebagai mitra belajar bagi anak.

a. Fase Pra Pendahuluan

Fase pra pendahuluan merupakan persiapan bagi guru sebelum melakukan kegiatan di kelas, yaitu berupa persiapan media pembelajaran dengan melibatkan orangtua. Kegiatan pra pendahuluan ini dilaksanakan mulai sehari sebelum pelaksanaan kegiatan di kelas hingga menjelang kegiatan.

b. Fase Pendahuluan

Fase pendahuluan merupakan kegiatan pemanasan yang dilakukan guru bersama anak, yaitu berupa penyampaian informasi jenis kegiatan pada hari itu, dan pengondisian agar anak siap berkegiatan. Penyampaian informasi biasanya dilakukan pada saat kegiatan melingkar (*circle time*) di kelas anak. Selain memberikan apersepsi, guru juga perlu melakukan pengorganisasian anak pada fase ini.

c. Fase Pembelajaran Inti

Fase pembelajaran inti, yaitu berupa kegiatan yang dilakukan untuk mencapai salah satu atau beberapa indikator kecakapan hidup yang telah ditentukan. Kegiatan ini dapat berlangsung secara klasikal, kelompok, maupun individu. Kegiatan juga dapat dilaksanakan di dalam atau di luar kelas.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

d. Fase Penutup

Fase penutup merupakan kegiatan pendinginan bagi anak setelah beraktivitas, juga untuk mengevaluasi berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kegiatan ini juga untuk melihat ketertarikan anak terhadap materi yang diajarkan pada hari tersebut.

e. Fase Tindak Lanjut

Fase tindak lanjut merupakan kelanjutan dari kegiatan yang perlu dilanjutkan oleh orangtua di rumah, untuk melatih aspek kecakapan hidup yang telah dipelajari di kelas. Kegiatan oleh orangtua ini dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut setiap usai satu kegiatan di dalam kelas. Oleh karena ada 8 pertemuan di kelas yang dilaksanakan sepekan dua kali, maka orangtua perlu melakukan kegiatan di rumah ini selama sebulan.

Contoh sintaks pembelajaran ada di lampiran 8, sedang sintaks pembelajaran secara lengkap untuk 8 judul kegiatan dimasukkan dalam buku panduan kegiatan untuk guru, karena para gurulah yang berkewajiban mengembangkan sintaks tersebut menjadi RKH.

8). Pengembangan Bahan Pembelajaran

Untuk memudahkan pelaksanaan strategi pembelajaran perlu didukung dengan bahan ajar yang sesuai. Penelitian ini selain melibatkan guru sebagai pendidik di TK, juga melibatkan orangtua. Oleh karena itu perlu dibuat bahan ajar untuk kedua pihak tersebut dalam rangka mengembangkan kecakapan hidup yang selaras antara di sekolah (TK) dengan di rumah.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Draf Satu

Bahan ajar yang dibuat sebagai *Draf Satu* adalah sebagai berikut.

a. Untuk guru, berupa panduan guru yang diberi judul "Buku Panduan Guru Pengembangan Kecakapan Hidup Anak Melibatkan Orangtua". Buku ini terdiri dari 85 halaman.
b. Untuk orangtua, berupa panduan kegiatan pendampingan oleh orangtua (ibu selama di rumah) atau saat hadir ke sekolah, dengan judul "Buku Panduan Guru Pengembangan Kecakapan Hidup Anak Melibatkan Orangtua". Buku ini terdiri dari 41 halaman.

Buku panduan ini merupakan pegangan bagi guru dan orangtua dalam melaksanakan model PMO. Di dalam buku panduan tersebut terdapat bahan ajar yang akan digunakan selama kegiatan. Jadi karakteristik bahan belajar model PMO ini adalah sebagai berikut.

a. Bahan ajar tergabung menjadi satu dalam buku panduan, baik untuk orang tua maupun guru.
b. Bahan pembelajaran terdiri dari 8 judul kegiatan, merupakan kegiatan untuk mencapai seluruh indikator kecakapan hidup anak yang telah dirinci menjadi tujuan instruksional khusus (TIK) sebagai butir pengamatan, sebagaimana telah disusun pada tahap 2.
c. Bahan pembelajaran untuk guru berupa sintaks pembelajaran berupa tabel yang terdiri dari: tahap pembelajaran, deskripsi kegiatan, aktivitas guru, aktivitas anak, aktivitas orangtua, peran peneliti, dan aspek kecakapan hidup anak yang dikembangkan.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

d. Bahan pembelajaran untuk orangtua dibuat lebih sederhana. Tabel dibuat untuk tiap kegiatan, yang masing-masing kegiatan berisi tentang: tujuan, alat dan bahan, kegiatan pendukung di TK, kegiatan relawan, dan tindak lanjut di rumah.

e. Bahan pembelajaran guru dilengkapi dengan asesmen kecakapan hidup anak yang akan diisi oleh guru kelas, bahan pembelajaran orangtua dilengkapi dengan evaluasi diri bentuk keterlibatan orangtua.

Berikut rincian dari sebaran judul kegiatan, aspek kecakapan hidup yang dikembangkan dan jenis keterlibatan orangtua yang dilakukan.

Tabel 4.2. Judul Kegiatan, Indikator dan Jenis Keterlibatan Orangtua

No	Judul Kegiatan	Indikator KH	Keterlibatan Orangtua		
			Pendukung	Relawan	di Rumah
1).	Aku bisa makan dan minum sendiri	A4. Mencuci dan mengeringkan tangannya A5 Membersihkan benda yang tumpah/jatuh A6. Membereskan piring dan gelas kotor ke tempatnya A8. Melipat benda sederhana (lap, celana). A9. Makan dengan sendok dan garpu dengan benar A10. Makan tanpa banyak berceceran A12. Minum dari cangkir/gelas tanpa dibantu A13. Menuang minuman dari teko tanpa tumpah A14. Membawa gelas plastik berisi minuman tanpa tumpah B33. Memilih makanan yang disukai C37 Menyimak Penjelasan Orang Dewasa	√	-	√

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

		C39.Memperhatikan contoh perbuatan orang dewasa D50. Melakukan sesuatu yang diminta orang dewasa			
2).	Aku suka berbagi	B34. Memilih kegiatan belajar yang ditawarkan C35. Mengajukan pertanyaan ketika ada hal yang tidak dipahami C36. Menggunakan kata-kata (bukan fisik) untuk menyelesaikan masalah. C37 Menyimak penjelasan orang dewasa C42. Mengucapkan 'tolong', 'maaf' dan 'terima kasih' D43. Berbagi alat permainan atau perlengkapan dengan temannya D44. Membantu teman yang kesulitan	√	√	√
3).	Aku bisa memakai baju sendiri	A8. Melipat benda sederhana (lap, celana). A15. Menggunakan dan melepaskan baju (resleting, kancing baju, pengait celana) B23. Meminta bantuan untuk tugas yang sulit B28. Suka membongkar pasang benda/mainan B32. Memilih sendiri pakaian yang akan dikenakan C41. Berbicara dengan anak-anak lain dalam kelompok D45 Bermain berkelompok dengan teman D46 Memahami aturan permainan sederhana C37 Menyimak Penjelasan Orang Dewasa C39.Memperhatikan contoh perbuatan orang dewasa D50. Melakukan sesuatu yang diminta orang dewasa	√	-	√

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

4).	Aku bisa memakai dan merapikan sepatuku	A7. Meletakkan tas dan sepatu di tempatnya A16. Membuka dan melepas sepatu vantopel C41. Berbicara dengan anak-anak lain dalam kelompok D45 Bermain berkelompok dengan teman D46 Memahami aturan permainan sederhana	√	-	√
5).	Aku bisa merawat tubuhku	A1. Pergi ke toilet dan BAK/BAB sendiri A2. Menggosok gigi A3. Menyisir rambut A4. Mencuci dan mengeringkan tangannya B29. Tidak berebut di depan saat di antrian C38. Tidak memotong pembicaraan orang lain C39. Memperhatikan contoh perbuatan orang dewasa D49. Menerima koreksi terhadap perilakunya	√	-	√
6).	Aku bisa membaca dan menulis namaku	A17. Membalik halaman buku dengan hati-hati A18 Memegang krayon dengan benar A19 Membaca dan menulis nama sendiri B25. Siap untuk bermain/bekerja sendirian B26. Menanyakan kata baru yang dikenal B27. Banyak bertanya tentang yang dilihat dan didengar B31. Bersedia menunggu hingga dipanggil	√	-	√
7).	Aku bisa menjaga diriku	A20. Mengunci dan membuka kunci pintu A21. Menyebutkan alamat rumah A22. Menunjukkan bagian tubuh D47. Menunjukkan alamat teman berdasarkan nama	√	-	√

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

		D48. Mengidentifikasi orang lain lebih berdasarkan ciri-ciri bukan nama D50. Melakukan sesuatu yang diminta orang dewasa D51. Mengikuti perintah berupa 3 tindakan berurutan			
8).	Mari Menjamu tamu	A8. Melipat benda sederhana (lap, celana). A11. Menyiapkan makanan sederhana sendiri (misal: roti selai) A12. Minum dari cangkir/gelas tanpa dibantu A13. Menuang minuman dari teko tanpa tumpah B24. Berusaha untuk menyelesaikan jika sudah memulai suatu aktivitas B30. Tidak berebut saat dibagikan sesuatu C40. Berbincang dengan orang dewasa yang dikenali C42. Mengucapkan 'tolong', 'maaf' dan 'terima kasih' D52. Membantu orang dewasa untuk tugas yang ringan (misal: menata meja, mencuci piring) jika diminta.	√	√	√

9). Hasil Uji Formatif

Uji formatif dilakukan melalui empat tahapan secara berurutan, yaitu; (1) Telaah pakar, dengan melibatkan 5 pakar sesuai bidangnya, (2) evaluasi satu-satu bagi peserta didik, yang mellibatkan 3 guru dan 3 orangtua., (3) uji kelompok kecil, yang melibatkan 9 anak TK kelompok B, dan (4) Uji lapangan, yang melibatkan 21 anak TK kelompok B.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

a. Evaluasi Pakar

Evalusai dengan pakar dilakukan dari tanggal 3 Desember 2015 hingga tanggal 11 Januari 2016. Evaluasi pakar dilakukan dengan memberikan dua dokumen tertulis untuk dievaluasi yaitu buku panduan guru dan buku panduan orangtua untuk mengembangkan kecakapan hidup (draf satu). Kegiatan ini melibatkan 5 pakar dengan 5 bidang kepakaran yang berbeda. Kelima pakar tersebut adalah sebagai berikut. (1) Suratinah, Ph.D (Universitas Terbuka), sebagai pakar di bidang bahasa dan studi sosial, (2) Dr. Benny Pribadi (Universitas Terbuka), sebagai pakar di bidang disain instruksional, (3) Dr. Agus Joko Purwanto (Universitas Terbuka), sebagai pakar teknologi pendidikan dan bahan ajar, (4) Lara Fridani, M. Psych, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta), sebagai pakar PAUD dan psikologi, dan (5) Mira Ariyani, Ph.D, (Universitas Negeri Jakarta), sebagai pakar parenting dan psikologi.

Selama melakukan evaluasi, selain diberikan draf satu untuk dievaluasi juga diberikan kuesioner tertulis untuk pakar yang sebelumnya telah dilakukan validasi oleh 3 pakar instrumen. Setiap pakar diberikan waktu yang memadai untuk menelaah draf tersebut, dan waktu penelaahan yang dibutuhkan bervariasi antara satu minggu hingga satu bulan. Setelah draf tersebut ditelaah, dilakukan pertemuan dengan peneliti sekaligus untuk melakukan wawancara pendalaman dengan pakar.

Hasil evaluasi berupa kuesioner memberikan gambaran secara kasar tentang draf panduan tersebut. Kuesioner terdiri dari 55 pertanyaan tertutup,

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

diikuti catatan atau saran dari pakar. Kuesioner tersebut tampak dalam lampiran 4 Sub 1. Secara kuantitatif, dapat dikatakan bahwa draf tersebut dinilai sudah baik (67%) dan sisanya dinilai cukup (27%). Hal-hal yang dianggap 'cukup' sehingga perlu ditingkatkan adalah tentang: (1) materi panduan mudah diikuti dan memotivasi guru/orangtua untuk menggunakannya, (2) uraian materi ringkas, jelas, sistematis, dan menarik, (3) ilustrasi membantu memahami materim (4) langkah-langkah dalam panduan mudah diterapkan, (5) Istilah-istilah dalam buku mudah dipahami, dan (6) media yang digunakan sesuai tujuan, menarik dan variatif.

Sedang hasil telaah secara tertulis sesuai dengan saran umum di lembar kuesioner dan wawancara pada para pakar tersebut adalah sebagai berikut.

> Konsistensi istilah pengembangan atau pembelajaran atau pendidikan. Kaitkan antara keterlibatan orangtua dengan judul pembelajaran kecakapan hidup.
>
> Pertimbangkan bentuk asesmen yang menfokuskan pada pembelajaran *proses,* bukan hasil sebagaimana pendekatan pembelajaran PAUD (Lara F). Asesmen kepada anak dan orangtua perlu dilengkapi feedback. Penentuan standar keberhasilan dirumuskan dengan jelas namun jangan terlalu panjang. (Agus JP).
>
> Panduan terlalu panjang. Sebaiknya panduan (terutama untuk orangtua) cukup singkat saja, jika perlu dalam bentuk pointers agar mereka senang membacanya. Panduan yang terlalu panjang uraiannya menjadi kurang 'catchy' dan membuat orang enggan membaca (Suratinah). Panduan terlalu penuh teks, media kurang variatif (Agus JP). Uraian perlu dibuat sederhana agar mudah dicerna Perlu lay out dan ilustrasi yang menyegarkan. Materi panduan dan berbagai istilah perlu disederhanakan dengan memperhatikan kondisi sasaran (Benny P)
>
> Langkah-langkah dalam panduan perlu diuji coba oleh audience dan FGD dengan orangtua. Untuk meyakinkan bahwa bahan pembelajaran mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri bagi anak, perlu ujicoba dan observasi. Bukan di atas kertas (Benny P)
>
> Bahasa yang digunakan sudah baik, bahkan hampir tidak ada kesalahan ketik (Suratinah). Secara keseluruhan substansi sudah bagus (Agus JP). Panduan ini

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

sangat baik, oleh karena itu sebaiknya dibuat tidak hanya untuk keperluan penelitian saja (Suratinah).

Draf Dua

Berdasarkan masukan dari para pakar melalui kuesioner dan wawancara tersebut, dibuat revisi buku panduan untuk guru maupun untuk orangtua, yang disebut dengan *draf dua.*

Revisi buku panduan guru meliputi beberapa hal. *Pertama*, menyederhanakan kalimat dalam buku panduan selama tidak mengubah esensi yang disampaikan dan melengkapi dengan ilustrasi yang relevan. *Kedua*, melengkapi asesmen kecakapan hidup anak dengan rubrik (pedoman pengamatan). *Ketiga*, menata tampilan agar lebih menarik dengan ilustrasi yang relevan pada tiap kegiatan pembelajaran dan membuat kolom-kolom yang penuh warna serta membuat satu kegiatan menjadi satu tabel, tidak tabel yang terus bersambung dari kegiatan satu hingga delapan. Penyusunan kegiatan ini masih dalam bentuk tabel *landscape.* Secara keseluruhan buku panduan guru dari 85 halaman menjadi 100 halaman dengan banyaknya tambahan ilustrasi gambar.

Revisi buku panduan orangtua meliputi beberapa hal. Pertama, *Pertama*, menyederhanakan kalimat dalam buku panduan orangtua agar lebih menarik untuk dibaca, selama tidak mengubah esensi yang disampaikan dan melengkapi dengan ilustrasi yang relevan. *Kedua*, melengkapi asesmen keterlibatan orangtua dengan rubrik dan tindak lanjut.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Ketiga, menambah jumlah pertanyaan pada kuesioner keterlibatan orangtua sesuai dengan masukan pakar untuk mengaitkan keterlibatan langsung dengan kecakapan hidup anak. Jumlah pertanyaan awal ada 68, menjadi 87 butir karena tambahan beberapa indikator pada dimensi belajar di rumah, yaitu indikator: bimbingan orangtua untuk menjaga keamanan diri anak, bimbingan orangtua dalam berkomunikasi, dan bimbingan orangtua dalam berinteraksi sosial. *Keempat*, memberikan petunjuk cara skoring pada kuesioner dan cara tindak lanjut sesuai skor yang didapat orangtua sesuai saran pakar. *Kelima*, menyempurnakan lembar jurnal kegiatan Model PMO di rumah dengan beberapa pernyataan positif yang bisa diisi centang atau dikosongkan oleh orangtua. Lembar pernyataan positif ini ditambahkan sebelum tabel kemudahan dan kesulitan pelaksanaan, dengan pernyataan yang berbeda pada tiap jenis kegiatan. Oleh karena ada 8 jenis kegiatan, maka terdapat 8 lembar jurnal kegiatan yang diharapkan akan diisi orangtua. Tiap lembar jurnal tersebut juga disediakan space untuk memajang foto anak dan ibunya pada saat kegiatan berlangsung. Kolom jurnal juga dibuat berwarna agar ibu-ibu lebih bersemangat untuk menuliskan kegiatannya. *Keenam*, menata tampilan agar lebih menarik dengan ilustrasi yang relevan pada tiap kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan buku panduan orangtua ini dari 41 halaman menjadi 59 halaman dengan banyaknya tambahan ilustrasi gambar.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

b. Evaluasi Satu-satu dengan Guru dan Orangtua

Evaluasi satu-satu dilakukan segera setelah draf dua selesai disusun, yaitu dari tanggal 11 hingga 30 Januari 2016 (dua minggu). Oleh karena peserta didiknya adalah anak usia dini, maka evaluasi diberikan kepada pihak orang dewasa yang akan memberikan stimulasi dan pembelajaran pada anak, dalam hal ini adalah guru dan orangtua. Evaluasi satu-satu ini melibatkan 3 orang guru di TK dan 3 orangtua anak TK kelompok B. Panduan untuk guru diberikan pada 3 orang guru sesuai kriteria yang ditentukan peneliti yaitu: (1) mengajar di TK Al-Hikmah sekurang-kurangnya satu tahun, dan (2) berpendidikan sarjana PAUD atau pendidikan lain yang relevan dari TK Al-Hikmah. Data guru yang melakukan evaluasi satu-satu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Daftar Guru Evaluator Satu-satu

No.	Nama Guru	Pendidikan	Lama Mengajar
G1	Elisa, S.Pd.I	S1 PAI INSIDA Jakarta	4 tahun
G2	Ari Lela Nurjanah, S.Pd.	S1 PGPAUD UMJ	4 tahun
G3	Muktia Pramitasari, S.Pd.	S1 PGPAUD UMJ	1.5 tahun

Sedang buku panduan untuk orangtua diberikan pada 3 orangtua dengan kriteria yang ditentukan peneliti yaitu: (1) Latar belakang pendidikan minimal SMA, (2) Merupakan ibu dari anak yang bersekolah di kelompok B TK Al-Hikmah, (3) Tinggal serumah dengan anak yang bersekolah tersebut, dan (4) Berusia maksimal 50 tahun. Data orangtua yang melakukan evaluasi satu-satu adalah sebagai berikut.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Tabel 4.4. Daftar Orangtua Evaluator Satu-satu

	Evaluator 1	**Evaluator 2**	**Evaluator 3**
Nama Orangtua	Venny Verawati	Susilawati	Nina Sakinah
Usia	40	35	45
Pendidikan	D3 Perhotelan	S1 PAUD UT	D3 Sastra Jerman UI
Pekerjaan	IRT	Guru TPQ	IRT
Nama Anak	M. Mirza Abdullah	Tazkia Shofy E.	M. Afif
JK Anak	L	P	L
Usia Anak	5.11 bulan	5. 10 bulan	5.0 bulan

Pelaksanaan evaluasi satu-satu dilakukan dengan memberikan draf kedua berupa buku panduan untuk guru atau buku panduan untuk orangtua kepada masing-masing evaluator. Selain draf tersebut juga dilengkapi dengan kuesioner dengan 22 butir pernyataan tertutup dan saran tertulis yang bersifat terbuka. Kuesioner tersebut ada di Lampiran 4 sub 2 dan 3.

Sepekan kemudian, peneliti mengumpulkan 3 orangtua untuk melakukan diskusi grup secara terfokus dan melakukan wawancara berkelompok.

Berdasarkan hasil kuesioner dari 3 evaluator orangtua didapatkan data bahwa semua aspek tentang panduan orangtua untuk Model PMO dinilai sudah baik (minimal mendapatkan nilai rerata 3,3 (dalam skala 4). Aspek-aspek tersebut adalah: (1) Materi panduan mudah diikuti, sesuai perkembangan ilmu pendidikan anak, dan mendorong orangtua untuk menggunakannya, (2) Isi materi panduan memenuhi kebutuhan orangtua, (3) Berbagai istilah dalam panduan mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang benar, (4) Uraian materi ringkas, jelas, sistematis, dan menarik, (5)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Ilustrasi membantu memahami materi, (6) Langkah-langkah dalam panduan mudah diterapkan di lapangan, (7) Konsep yang dituliskan dapat dipertanggungjawabkan, dan (8) Panduan memudahkan pelaksanaan keterlibatan orangtua dan dibutuhkan dalam pembelajaran kecakapan hidup di TK.

Sedangkan berdasar masukan tertulis, diskusi dan wawancara kelompok maka didapatkan masukan sebagai berikut.

> Buku panduan diharapkan bisa diterapkan di TK karena sangat berguna untuk membantu dan memonitor perkembangan pendidikan, keterampilan dan kecerdasan anak. Diharapkan buku ini dapat membantu orangtua murid dan guru untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak di lingkungan rumah maupun di sekolah, juga diharapkan buku ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya melatih kemandirian anak (VV)

> Buku panduan ini cukup membantu untuk mengembangkan kecakapan hidup anak. sehingga secara umum membutuhkan kekonsistenan dalam kegiatan tersebut dalam beberapa tahapan (SW)

> Untuk orangtua yang mempunyai anak usia TK (anak pertama) memang sangat perlu adanya buku panduan seperti ini. Agar supaya dalam mendidik anak tidak keluar dari jalur yang seharusnya, ataupun tidak terlalu ikut campur dalam menentukan pilihan, sehingga anak menjadi manja, tidak punya pendirian dan cenderung pasif. Tapi sebenarnya, pola pendidikan anak dengan model PMO ini sudah dilakukan pada beberapa orangtua terutama yang mempunyai beberapa anak yang sudah besar. Karena pembelajaran mendidik anak sudah dilakukan pada anak ke-1,ke-2, ke-3 dan seterusnya. Khusus dalam menggunakan ikat pinggang anak saya kadang mengalami kesulitan dalam menarik ikat pinggangnya. Tetapi dalam menggunakan baju tidak mengalami kesulitan karena sedikit demi sedikit sudah dibiasakan (hal.28) (NS).

Draf Tiga

Berdasarkan masukan selama evaluasi satu-satu dari guru dan orangtua tersebut, maka secara umum tidak ada yang perlu direvisi dari *draf dua* yang berupa buku panduan untuk orangtua untuk dilakukan ujicoba pada kelompok kecil. Revisi hanya dilakukan untuk salah satu kegiatan yaitu

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

kegiatan 'Aku Bisa Memakai Baju Sendiri', tidak perlu memasukkan ikat pinggang anak sebagai salah satu media, karena pada butir pengamatan sesuai indikator juga tidak dituntut hingga sampai pada kemampuan mengenakan ikat pinggang bagi anak TK. Juga untuk kegiatan 'Aku Bisa Memakai Sepatu Sendiri', dipastikan bahwa jenis sepatu yang dibawa adalah sepatu fantovel, bukan sepatu bertali.

Berdasar hasil kuesioner dari 3 evaluator guru didapatkan data bahwa semua aspek tentang panduan guru untuk Model PMO maka didapatkan data bahwa dari 24 butir pertanyaan maka ada 15 butir (63%) yang dinilai baik dan sisanya dinilai cukup. Beberapa aspek yang dinilai cukup adalah sebagai berikut: (1) Materi panduan mendorong guru untuk menggunakan, (2) Isi materi panduan memenuhi kebutuhan guru, (3) Langkah-langkah dalam panduan mudah diterapkan di lapangan, (4) Konsep yang dituliskan dapat dipertanggungjawabkan, (5) Panduan memudahkan pelaksanaan keterlibatan orangtua, (6) Materi yang dipilih sesuai usia anak, (7) Kegiatan yang dipilih mampu melibatkan orangtua, (8) Urutan kegiatan pembelajaran sistematis, (9) Alokasi waktu tiap kegiatan pembelajaran memadai.

Sedangkan berdasar masukan tertulis dan wawancara dengan guru maka didapatkan masukan singkat bahwa: "Dari segi isi sangat menarik karena *full colour*. Jika berkenan mohon untuk cover dibuat/dicetak secara hard cover dan dijilid seperti buku" (MP). Maka berdasarkan masukan tersebut dibuatlah revisi kecil pada Buku Panduan Guru Model PMO. Revisi

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

tersebut adalah sebagai berikut: (1) Melihat kembali kegiatan pembelajaran sesuai alokasi waktu yang tersedia, sehingga beberapa kegiatan dipangkas. Misalnya kegiatan menggunakan ikat pinggang ditiadakan, (2) Meninjau lagi kegiatan pembelajaran yang melibatkan orangtua di kelas. Oleh karena kegiatan semacam ini sulit untuk mengharapkan kedatangan seluruh ibu di kelas anak, maka format kegiatan dibuat lebih fleksibel. Tidak harus kegiatan antara ibu dengan anak masing-masing di kelas tapi bisa berkelompok, satu orang ibu dengan beberapa anak. Hasil revisi dari tahap evaluasi satu-satu ini disebut dengan *Draf Tiga.*

c. Uji Kelompok Kecil

Uji coba kelompok kecil dilakukan dengan menggunakan Draf Tiga, hasil dari evaluasi satu-satu. Sebelum dilakukan uji coba, jauh hari sebelumnya peneliti telah melakukan sosialisasi dulu kepada seluruh orangtua kelompok B, dengan memberikan selebaran secara tertulis yang dibagikan pada saat penerimaan raport anak semester genap tahun ajaran 2015/2016, yaitu pada tanggal 16 Desember 2015. Selain itu, pada saat pembagian raport peneliti juga hadir berbicara dengan para orangtua (umumnya para ibu) satu-persatu untuk menanyakan kesediaan mereka terlibat dalam penelitian. Pembicaraan dilakukan satu-persatu karena orangtua datang secara bergelombang untuk pengambilan raport, sehingga peneliti mendampingi guru kelas. Langkah untuk bertemu secara langsung dan menanyakan kesediaan mereka satu persatu, tidak hanya lewat brosur

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

ini dirasa sangat penting karena pelaksanaan penelitian ini memang mengharapkan keterlibatan orang tua.

Uji coba kelompok kecil dilakukan di kelas B2 dengan melibatkan 9 anak dan orangtuanya, dimulai tanggal 1 pebruari hingga 14 Pebruari 2016. Kegiatan di kelas bersama guru dilakukan sebanyak 4 pertemuan atau separuh dari kegiatan pembelajaran utuh (8 pertemuan). Sedangkan kegiatan orangtua di rumah dilaksanakan setiap hari dari tanggal 1 hingga 14 Pebruari 2016. Selama pelaksanaan ujicoba kelompok kecil, dibuat grup khusus di whats app yang terdiri dari seluruh ibu dari anak yang ikut uji coba, peneliti dan guru kelas. Grup ini sangat membantu komunikasi peneliti dengan para orangtua, juga sekaligus memudahkan bentuk pelaporan berupa gambar kegiatan anak di rumah masing-masing.

a). Deskripsi dan Analisis Data Kualitatif

Rincian kegiatan yang dilakukan pada uji coba kelompok kecil adalah sebagai berikut.

(1). Kegiatan 'Aku Bisa Makan Sendiri'.

(a). *Kegiatan di sekolah*. Oleh karena masih pertemuan pertama, kegiatan yang semuanya membutuhkan waktu 2 jam menjadi lebih lama yaitu 2 jam 20 menit. Kegiatan pendahuluan mengalami perubahan bukan berupa gerak dan lagu tetapi membacakan buku cerita yang berjudul 'Aku Bisa Makan Sendiri' karangan Ali Muachir (Mizan, 2015).

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Gambar 4.2 Guru Membacakan Cerita 'Aku Senang Makan Sendiri'

Kegiatan inti terdiri dari 3 kegiatan yaitu: penugasan membedakan cara makan, bermain pura-pura ayo makan, dan praktek langsung makan sendiri. Media pada kegiatan penugasan membedakan cara makan disesuaikan, tidak menggunakan keranjang tapi dengan 2 piring makan anak yang diberikan tulisan 'salah' dan 'benar'. Gambar tentang berbagai cara makan juga tidak ditempel di papan tulis tetapi disusun bertumpuk seperti kartu remi.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Gambar 4.3. Beberapa Kartu dan Dua Piring Bertulisan 'Salah' Dan 'Benar'

Gambar 4.4 Seorang Anak Sedang Diminta Menyortir Gambar

Anak-anak diminta bergantian menyortir gambar tersebut (ada 10 gambar) dan meletakkan gambar di piring yang sesuai. Semua anak mampu melakukan dengan baik.

Kegiatan bermain pura-pura ayo makan dilaksanakan dengan alat makan secara lengkap (piring, sendok, garpu, gelas) sebenarnya tapi kosong. Pada kegiatan ini tidak disediakan nasi, sayur dan lauk sesungguhnya. Anak-anak tampak sudah dapat memegang sendok dengan benar. Dilanjutkan dengan praktek langsung makan bersama, karena pada jam 11.00 anak di TK Al-Hikmah sudah selalu disediakan makanan besar yang diambil dengan cara prasmanan untuk tiap kelas. Jadi kegiatan makan siang bersama tersebut merupakan sarana untuk praktek langsung makan yang sesungguhnya setelah sebelumnya bermain pura-pura makan bersama.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Anak-anak mampu menyendok nasi, sayur dan lauk sendiri, memilih makanan yang disukai dan menyendokkan ke mulut dengan hati-hati tidak berceceran. Anak juga berlatih membereskan peralatan yang dipakai ke bak besar yang sudah disiapkan. Namun saat diminta menuang air putih dari teko, beberapa anak masih kesulitan sehingga perlu dibimbing guru. Kegiatan memasang celemek sebelum makan dihapuskan karena anak-anak memang tidak menggunakan celemek untuk makan sehari-hari.

Gambar 4.5. Kegiatan Makan, Menuang Air, Membereskan Tempat Makan

Kegiatan penutup bernyanyi lagu aku anak sehat diganti dengan menonton film kartun berjudul 'Aku Bisa Makan Sendiri' produksi Dar! Mizan (bisa diunduh dari laman You Tube. Anak-anak sangat antusian saat menonton film ini meskipun hanya dari laptop yang dilengkapi pengeras suara mini. Kegiatan menonton film di kelas seperti ini tidak pernah dilakukan di TK tersebut.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Gambar 4.6. Kegiatan Menonton Film 'Aku Suka Makan'

(b*). Kegiatan di rumah*. Kegiatan ini dilanjutkan dengan kegiatan membiasakan anak makan dan minum sendiri di rumah selama tiga hari, diawasi dan dibimbing oleh ibu atau orang dewasa lainnya di rumah. Setiap hari orangtua mengisi lembar jurnal yang disediakan yaitu berisi kemudahan, kesulitan, tindakan orangtua dalam membimbing, dan kemajuan anak setelah bimbingan. Selain itu orangtua dengan peneliti juga berkomunikasi melalui grup whats app, juga mengirimkan gambar kegiatan anak selama di rumah. Beberapa kemajuan yang diperoleh anak selama di rumah berdasarkan catatan jurnal dari orangtua adalah sebagai berikut.

> Rahma bisa melakukan dengan baik.
> Abid baru belajar memakai sendok saja, jarang menggunakan garpu, dan mau makan sendiri. Abid mulai berani menuang minuman dari teko/botol minuman, tapi masih harus diingatkan agar makan/minum tidak berceceran.
> Mirza Lebih mudah untuk makan. Kalau sudah waktunya makan, dengan mudah minta makan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Berikut beberapa bukti dokumentasi kegiatan makan sendiri di rumah dengan bimbingan orangtua/ibu.

Gambar 4.7. Kegiatan Anak Makan di Rumah

(2). Kegiatan 'Aku Bisa Memakai Baju Sendiri'.

(a). Kegiatan di Sekolah. Ternyata tidak semua anak dibawakan baju oleh orangtua nya dari rumah sehingga praktek memakai baju dilakukan secara berkelompok bergiliran. Pada saat Lomba memakai baju, yang dapat dilakukan adalah lomba secara individual secara bertahap ke depan dan pemenangnya adalah yang tercepat serta tepat dalam mengenakan baju dan celana panjang/roknya. Sedangkan untuk lomba memakai baju dengan kelompok campuran tidak dapat dilaksanakan karena tidak semua anak membawa baju ganti dari rumah, serta waktu yang tersedia dirasakan tidak cukup. Kegiatan memasang gesper juga tidak dilaksanakan di kelas karena anak-anak TK Al-Hikmah belum terbiasa menggunakan ikat pinggang

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

bergesper saat mengenakan celana. Kegiatan penutup juga diganti bukan bernyanyi tetapi menonton film kartun pendek 'Aku Bisa Pakai Baju Sendiri' produksi Mizan. Anak-anak sangat antusias dengan kegiatan penutup ini.

Kegiatan pendahuluan. Membacakan buku cerita berjudul 'Yuk, Pakai Baju Sendiri'.

Kegiatan inti. Memakaikan baju boneka.

Kegiatan inti. Lomba memakai baju.

Memasang dan membuka kancing baju.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Kegiatan inti, melipat baju.	Kegiatan penutup.Menonton film kartun pendek 'Aku Bisa Pakai Baju Sendiri

Gambar 4.8. Kegiatan di TK 'Aku Bisa Memakai Baju Sendiri'

(b). Kegiatan di Rumah. Kegiatan yang dilakukan di rumah dilakukan selama 3 hari seperti rencana. Berikut sebagian catatan kemajuan anak yang ditulis orangtua di jurnal.

> Akhirnya Hafidz bisa memakai baju yang berkancing.
> Rahma bisa melakukan dengan baik
> Abid merasa sudah mau SD dan harus bisa pakai baju sendiri dan memilih pakaian sendiri. Abid lebih percaya diri karenabisa melepas pakaian sendiri. Abid bisa memakai celana sendiri walaupun kadang terbalik gambar depannya.
> Chloe mampu mengenakan pakaian secara mandiri. Mulai terbiasa memakai baju sendiri
> Mirza Alhamdulillah lancar cara berpakaian.

Berikut dokumentasi kegiatan memakai baju sendiri yang dibimbing orangtua di rumah.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Gambar 4.9. Kegiatan Memakai Baju Sendiri di Rumah

(3) Kegiatan 'Aku Bisa Membaca dan Menulis Namaku'

(a). Kegiatan di Sekolah. Orangtua hanya diminta membawakan foto anak ukuran post card karena peralatan lainnya seperti buku cerita, spidol permanen, dan karton sudah disediakan pihak TK. Kegiatan gerak dan lagu pada pendahuluan digantikan dengan membacakan cerita dari buku, “Aku Senang Membaca”. Kegiatan membuat bingkai foto dilakukan dengan cara menghias tepi karton menggunakan stik es krim, lalu foto anak ditempelkan di tengahnya. Anak juga dipersilahkan memberi nama bingkai fotonya menggunakan spidl di bagian bawah bingkai. Kegiatan membuat rumbai nama anak berlangsung seru. Beberapa anak masih belum tepat dalam menyusun huruf menjadi namanya meskipun unsure huru yang ditulis sudah

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

benar. Misalnya, Abid tersusun menjadi Adib. Farizh tersusun menjadi Afrizh. Kegiatan membaca buku cerita yang sudah tersedia haya dilakukan sampai anak membolak-balik buku cerita yang dipegangnya, tapi tidak dilakukan kegiatan menggambar meniru dari buku karena keterbatasan waktu. Kegiatan ini juga diakhiri dengan kegiatan penutup berupa menontin film kartun pendek dengan judul 'Belajar Membaca dengan Metode Ceria" yang diunduh dari Youtube. Berikut dokumentasi kegiatan tersebut.

Kegiatan pendahuluan. Membacakan buku cerita.	Kegiatan inti. Membuat rumbai nama sendiri.

Kegiatan inti. Membuat bingkai foto bertulisan nama sendiri.	Kegiatan penutup. Menonton film kartun pendek.

Gambar 4.10. Kegiatan Menulis Nama Sendiri

(b). Kegiatan di Rumah. Kegiatan berlangsung selama tiga hari yaitu tanggal 9-11 Pebruari 2016. Berikut catatan kemajuan berdasarkan jurnal yang ditulis orangtua selama mendampingi kegiatan anak menulis dan membaca di rumah.

> Rahma suka baca dan lancar.
> Abid mulai belajar membedakan b dan d. Abid menjadi senang membaca tulisan besar di jalan. Abid mulai senang membaca tulisan besar yang ia temukan di jalan.
> Alhamdulillah Talha sudah bisa membaca dan gemar membaca buku.
> Chloe mulai memahami cara membaca. Chloe sudah cukup bisa membedakan huruf kecil dan besar.
> Mirza Alhamdulillah sudah agak lancar menuliskan nama-nama angggota keluarga. Sudah bisa menulis yang tadinya dibilang sulit.

Berikut sebagian dokumentasi kegiatan anak selama di rumah.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Gambar 4.11. Kegiatan Membaca Dan Menulis Di Rumah

(4). Kegiatan 'Aku Bisa Menjaga Diriku'.

(a). Kegiatan di TK. Orangtua hanya diminta menyediakan amplop kosong lewat anaknya. Bagi orangtua yang tidak membawakan, guru sudah meyediakan. Boneka anatomi tidak jadi disediakan, cukup langsung dengan peraga tubuh anak. Kegiatan Lomba Tebak Siapa Dia, tidak dilaksanakan dengan cara berkelompok tetapi klasikal dengan tebakan berasal dari guru lalu anak-anak menjawab. Tebakan ini dilakukan setelah setiap anak masing-masing ditanya dimana dia tinggal oleh guru. Lalu untuk mengingat-ingat tempat tinggal temannya guru bermain dengan tebak-tebakan, “Siapa Aku”. Misalnya: "Aku tinggal di Jalan Kemiri. Aku perempuan dan tubuhku mungil. Siapa aku?" Pada kegiatan praktek menulis alamat surat, karena anak-anak tidak membawa copi KTP dari orangtuanya, maka anak-anak menuliskan nama dan alamatnya sendiri di amplop surat tersebut. Alamat

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

yang ditulis juga bukan alamat lengkap tapi alamat yang disebut anak-anak saat ditanya guru. Bagi anak yang belum mampu menuliskan alamatnya yang panjang, guru membantu menuliskannya terlebih dahulu di papan tulis. Berikut dokumentasi kegiatan.

Kegiatan inti. Membuka kunci gembok

Kegiatan inti. Membuka dan mengunci pintu

Kegiatan inti. Menulis alamat sendiri di amplop.

Kegiatan penutup. Menonton film kartun pendek 'Kisah Si Geni"

Gambar 4.12. Kegiatan 'Aku Bisa Menjaga Diriku'

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

(b) Kegiatan di rumah. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari yaitu dari tanggal 12- 14 Pebruari 2016. Berikut berbagai upaya yang dilakukan orangtua sesuai catatan jurnal yang mereka isi.

- Mengajari Hafidz dengan sabar dalam buka kunci pintu.
- Mengingatkan dan mencontohkan Abid agar tidak membanting pintu ketika menutup pintu. Dan selalu salam saat membuka. Karena sebelumnya saya yang sering mengunci pintu, maka sesekali Abid saya minta mengunci dan membuka kunci pintu. Pembiasaan berpakaian yang menutup aurat, selalu menutup aurat ketika keluar kamar mandi. Abid sudah terbiasa untuk menutup aurat. Sampai ketika ingin difoto cara berpakaian, dia menjadi malu.
- Memberi arahan dan penjelasan pada Talha mengapa rumah harus dikunci (komunikasi 2 arah) dan mengajarkan etika membuka/memakai baju, menghapalkan alamat rumah, nomor hape ibu jika dalam kasus hilang,dan mengajarkan pencegahan pelecehan seksual pada anak.
- Membantu Chloe untuk memutar kunci. Memberikan Cloe arahan bagaimana cara menjaga tubuh/diri sendiri.
- Sebenarnya hanya Mirza suka lihat bagaimana cara mengunci pintu. Tapi kalau untuk tutup dan buka gembok pagar masih belum bisa, jadi menunjukkan cara membukanya. Terus diajarkan menulis.

b). Deskripsi dan Analisis Data Kuantitatif

Kegiatan uji kelompok kecil hanya mengambil 4 dari 8 kegiatan keseluruhan, hanya ditujukan untuk mencapai beberapa tujuan saja dari keseluruhan butir pengamatan yaitu: untuk dimensi kemandirian 16 butir pengamatan, dimensi minat belajar ada 8 butir pengamatan, dimensi komunikasi sosialada 3 butir pengamatan, dan dimensi interaksi sosial ada 6 butir pengamatan. Jadi secara keseluruhan ada 33 dari 52 butir pengamatan secara keseluruhan.

Jumlah keseluruhan anak yang ikut uji coba kelompok kecil ada 10 anak. Asesmen kecakapan hidup anak dilakukan oleh 2 orang guru kelas B yaitu Bu Arilela Nurjanah, S.Pd. dan Bu Muktia Pramitasari, S.Pd. Pelaksanaan asesmes membutuhkan waktu sepekan yaitu tanggal 16 hingga

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

21 Pebruari 2016. Hasil asesmen kecakapan hidup anak setelah uji coba kelompok kecil ada di lampiran 5 halaman 380.

Berikut hasil rerata skor kecakapan hidup anak dari 2 orang pengamar tersebut dalam beberapa dimensinya setelah dilakukan uji coba kelompok kecil.

Tabel 4.5. Perbandingan Rata-rata Skor Kecakapan Hidup
Hasil UjiCoba Kelompok Kecil

No Respoden	Kemandirian		Minat Belajar		Komunikasi sosial		Interaksi Sosial	
	Awal	Akhir	Awal	Akhir	Awal	Akhir	Awal	Akhir
1	3.09	3.6	3.06	3.5	3.33	3.5	2.83	3.3
2	2.69	3.5	2.63	3.5	2.83	3.5	2.42	3.3
3	2.56	3.5	2.75	3.5	3	3.5	2.33	3.3
4	3.09	4	3.13	4	3.5	4	3.17	3.8
5	2.91	3.9	3.13	4	3.33	4	2.67	3.8
6	3.03	3.7	3	3.9	3	3.7	2.92	3.6
7	2.94	3.7	3.06	4	3.5	3.5	2.75	3.8
8	2.94	3.6	3.13	3.9	3	3.8	2.42	3.7
9	3.19	3.8	3.19	4	3.33	4	3	4
10.	4.09	3.9	3	4	3.5	4	2.67	3.9

Berdasarkan Tabel 4.5 terlihat bahwa secara umum telah terdapat peningkatan kemampuan kecakapan hidup pada tiap anak antara sebelum dengan sesudah uji coba. Hasil tersebut kemudian dianalisis lagi dengan uji-t (t-test) terhadap data kemampuan kecakapan hidup anak antara sebelum dengan seseudah dilaksanakannya uji coba. Hasil perhitungan uji-t ada di lampiran 12.

Berdasarkan perhitungan uji-t, pada dimensi kemandirian anak nilai uji – t sebesar 6,244, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

(n-1) 9 sebesar 1,83311. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti dimensi kemandirian meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Pada dimensi minat belajar, nilai uji-t sebesar 16.846, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 9 sebesar 1,83311. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti dimensi minat belajar meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Pada dimensi komunikasi sosial, nilai uji-t sebesar 6.433, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 9 sebesar 1,83311. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti dimensi komunikasi sosialmeningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Pada dimensi interaksi sosial, nilai uji-t sebesar 11.553, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 9 sebesar 1,83311. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti dimensi interaksi sosial meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Secara keseluruhan, nilai uji – t sebesar 13.756 untuk semua dimensi dari kecakapan hidup anak, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 9 sebesar 1,83311. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti kecakapan hidup anak meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Draf Empat

Berdasarkan masukan dari guru dan orangtua serta pengamatan yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan ujicoba kelompok kecil, maka dilakukan revisi terhadap buku panduan guru dan buku panduan orang tua dalam mengembangkan kecakapan hidup anak yang disebut dengan *Draf Empat*.

Revisi pada buku panduan guru adalah menyempurnakan beberapa deskripsi kegiatan pada 4 kegiatan yang sudah dilaksanakan. Misalnya untuk kegiatan pendahuluan atau penutup, dimungkinkan beberapa alternatif kegiatan yang dapat dipilih guru pada saat pembelajaran.

Sedangkan buku panduan orangtua tidak mengalami banyak revisi kecuali penyesuaian dalam penggunaan celemek saat makan dan penggunaan gesper ikat pinggang, yang memang belum biasa dilakukan anak usia 5-6 tahun.

d. Uji Lapangan

Uji lapangan dilakukan dengan berpanduan *draf empat*, baik panduan untuk guru maupun untuk orangtua. Uji lapangan ini dilaksanakan di kelas B1 dengan sejumlah 21 anak. Awalnya terdapat 23 anak namun karena 1 anak jarang masuk dan 1 anak lagi pindah ke TK lain, maka data akhir yang diolah hanya 21 anak. Uji lapangan ini dilaksanakan dari tanggal 15 Pebruari hingga tanggal 12 Maret 2016.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

a). Deskripsi dan Analisis Data Kualitatif

Seluruh kegiatan selama uji lapangan terdiri dari 8 kegiatan di TK yang dilakukan selama sepekan dua kali, dan 8 kegiatan yang dilaksanakan setiap hari selama hampir sebulan oleh orangtua di rumah. selain itu ada 2 kegiatan yang menuntut keterlibatan orangtua untuk datang ke TK sebagai relawan.

(1) Kegiatan 'Aku Bisa Makan Sendiri'.

(a). Kegiatan di TK. Pada kegiatan ini tidak mengalami banyak perubahan sebagaimana yang dilaksanakan di uji kelompok kecil. Anak-anak cukup tertib, baik pada saat bermain pura-pura makan dan minum, penugasan membedakan cara makan yang benar dan salah, serta praktek makan bersama.

Appersepsi membaca buku cerita 'Aku Senang Makan Sendiri'

Bermain pura-pura makan dan minum

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Penugasan membedakan cara makan

Praktek makan bersama

Kegiatan penutup, menonton film 'Aku Bisa Makan Sendiri'

Gambar 4.13. Kegiatan Uji Lapangan 'Aku Bisa Makan Sendiri'

(b). Kegiatan di Rumah. Kegiatan dilakukan selama tiga hari dari tanggal 15-17 Pebruari 2016. Berikut berbagai upaya yang dilakukan orangtua sesuai catatan jurnal yang mereka isi:

- Membujuk waktu makan sendiri karena sudah besar (ibu Reno).
- Mulai dicobalatih menggunakan garpu (ibu Shalfa)
- Memberi reward karena mau makan sendiri (ibu Fauzan)
- Selalu mengingatkan segala sesuatu yang harus dia rapihkan usai makan dan minum (ibu Fito)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

- Memotivasi dan mengawasi selama kegiatan makan. Memberi arahan agar mengunyah dipercepattidak boleh diemut. Memberi bimbingan untuk memakai garpu (ibu Shofy)
- Membiasakan anak makan bersama. Menyuruh anak mempraktikkan dalam mengambil air di teko. Mencontohkan cara membereskan perabot makan (ibu Aqilla).
- Memotivasi, memberikan pujian dan arahan (ibu Zahra).
- Mengajari cara memotong makanan (ibu Pingping).
- Menasehati, memberi pengertian tentang toleransi dan dispensasi. Minta ijin bantu menyendokkan, sedang menyuapkan ke mulut sudah mampu (ibu Ranti).
- Meminta agar makan yang rapi, harus lebih hati-hati saat memilih duri dari ikan. Menjelaskan kalau bayam itu bikin sehat dan kuat (Ibu Muthia).
- Meningkatkan anak untuk bisa melakukan sendiri dan selalu memotivasi dalam tiap aktivitas (ibu Farra).
- Memberikan contoh bagaimana cara memotong dan bersabar (ibu Arya).
- Membantu membersihkan makanan yang berceceran. Jika tidak sehat anak masih disuapi. Jika lelah, dicoba untuk berusaha makan sendiri walau sedikit (ibu Hanifa).
- Menemani di sampingnya saat makan, Menginfokan pentingnya melakukan semua sendiri. Mencoba untuk meluangkan waktu untuk bangun lebih pagi. Membiasakan sendok di tangan kanan, dan garpu di tangan kiri (ibu Seno).
- Memutar CD tentang adab makan yaitu kartun Dibbo (ibu Usaid).
- Menyiapkan makanan dan membiarkan makan sendiri. Mengambil milo, gelas dan semdok sendiri. Menyuruh membereskan sendiri bekas makannya (ibu Afif).
- Memberi contoh cara memegang sendok dan garpu. Memberi contoh cara menuang air, pelan-pelan biar tidak tumpah. Memberi contoh menyendok makanan sedikit-sedekit dan pelan-pelan masuk ke mulut (ibu Dzakiyah).
- Mengikuti apa yang anak mau makan. Mengatakan tak usah terburu-buru dan lebih teratur (ibu Tanisha).

Salah satu kemajuan anak yang dicatat oleh orangtua adalah: untuk sarapan jadi sering menyiapkan sendiri. Umi dan Abinya sering dibuatkan teh manis hangat, dan membantu uminya membereskan meja makan (Ibu Nadhira).

Contoh dokumentasi kegiatan 'Aku Bisa Makan Sendiri' yang sudah dilakukan anak di rumah adalah sebagai berikut..

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Gambar 4.14. Kegiatan Uji Lapangan Makan Sendiri di Rumah

(2) Kegiatan 'Aku Suka Berbagi'.

(a). Kegiatan di TK. Kegiatan ke-2 ini merupakan kegiatan yang dirancang bersama orangtua, yaitu orangtua sebagai relawan. Kegiatan diawali dengan membaca buku cerita 'Aku Suka Berbagi' karangan dewi Mulyani terbitan dzikrul hakim. Oleh karena jumlah orangtua yang hadir tidak sejumlah anak, tapi hanya 5 orang, maka rencana kegiatan diganti tidak berpasangan masing-masing orangtua dengan anaknya tetapi 1 orang ibu menjadi 'mentor bagi beberapa anak. Jadi anak-anak dibagi dalam 5 kelompok bersama para ibu yang menjadi mentornya. Kegiatan berupa: membuat kartu ucapan untuk orang tersayang, menghias kado dengan plastik transparan, dan menghias goody bag untuk teman. Kegiatan menghias piring kertas diganti dengan menghias kado (berupa tempat bento yang sudah disediakandan makanan ringan serta susu kotak yang telah dibawa anak-anak), lalu kado ini yang

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dimasukkan dalam *goody bag* yang telah dihias anak-anak. Kertas ucapan juga tidak ditujukan pada kakek/nenek tapi tidak diberi nama dulu dan diberikan bersama dengan goddy bag isi kado kepada teman sekelas. Anak-anak awalnya tampak berat hati ketika diminta memberikan goddy bag dan kado yang telah dihiasnya dengan susah payah. Tetapi akhirnya mau memberikan kepada teman yang diilihnya sendiri. Kegiatan ini berlangsung seru karena anak-anak perlu proses saat harus merelakan *goddy bag*- nya diberikan pada temannya dan memilih teman yang layak mendapatkan *goody bag*-nya. Ibu-ibu yang hadir mampu berperan dengan baik sebagai relawan membimbing anak-anak yang ada di kelompoknya.

Kegiatan pembukaan didampingi para ibu

Membungkus kado didampingi ibu

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Membuat kartu ucapan didampingi para ibu

Menghias goody bag dibantu para ibu

Para ibu memotivasi anak-anak untuk berbagi

Hasil karya goody bag yang siap diberikan ke teman

Gambar 4.15. Kegiatan Uji Lapangan 'Aku Suka Berbagi' di TK

(b). Kegiatan di Rumah. Kegiatan dilakukan selama tiga hari dari tanggal 19-21 Pebruari 2016. Berikut beberapa kemajuan yang dicatat orangtua pada akhir latihan hari ketiga sesuai catatan jurnal yang mereka isi:

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

- Lebih mau berbagi lagi dan selalu mengucapkan terima kasih (ibu Tanisha)
- Alhamdulillah mau berbagi walaupun agak marah karena tidak suka sama orangnya. Masih sering lupa menggunakan tangan kanan tetapi begitu diberitahu langsung ganti tangan kanan. Sudah mau minta maaf jika bersalah walaupun sambil manyun (ibu Dzakiyah).
- Senang berbagi dengan saudara dan teman, tapi perlu dinasehati jika egois atau pelitnya keluar (ibu Afif)
- Sudah mau diberi penjelasan dan reward. Mudah beramal (ibu Seno).
- Mau berbagi tapi belum konsisten. Terbiasa mengucapkan maaf, terima kasih, tolong.
- Sejak belum memasuki bangku sekolah, orangtua sudah mengajarkan anak untuk berbagi pada saudaranya dan teman lingkungan rumah. Hampir setiap hari kami menanyakan, "Wah hebat bekal dan minumnya sudah habis". Anak menjawab, "Aku bagi pada teman-teman. Jadi mereka bisa ikut mencicipi makananku". Anak ingin selalu membawa bekal yang lebih banyak untuk berbagi bersama teman.Begitu juga dengan ucapan tolong, maaf, terima kasih selalu diucapkannya jika anak mendapat sesuatu, atau menginginkan sesuatu tapi membutuhkan pertolongan orang laindan juga selalu mengucapkan kata maaf, sekalipun hanya melintas di depan orangtua. Semoga di sekolah hal itu juga bisa dilakukan anak (Ibu Fara).
- Mengikuti contoh, bilang terima kasih dan maaf (ibu Muthia).
- Perlahan mulai mengerti, belajar berbesar hati, belajar menolak dengan kata 'maaf' (Ibu Ranti).
- Lebih mengerti dan tidak pelit. Lebih sering mengucapkan terima kasih (Ibu Pingping).
- Sudah lebih sering berbagi dengan kakaknya. Lebih rajin membantu atas kemauan sendiri. (Ibu Nadhira)
- Mengerti dan saling minta maaf (Ibu Zahra).
- Mulai bisa berbagi dengan teman. Sudah mulai terbiasa mengucapkan kata tolong, terima kasih, maaf (Ibu Zafirah).
- Sudah mulai tidak lupa mengucapkan terima kasih. Terbiasa mengucapkan maaf (Ibu Shalfa).

Adapun upaya yang dilakukan orangtua selama kegiatan 'Aku Suka Berbagi' di rumah antara lain sebagai berikut.

- Terus memotivasi dengan memberikan penghargaan berupa pujian tiap akli menggunakan 'magic word'. Membelikan makanan yang mudah untuk dishare dengan abang dan adiknya (ibu Usaid).
- Beri pengertian tentang berbagi, menanyakan bagaimana rasanya berbagi. Membiasakan beramal tiap hari Jumat di TPA. Membiasakan memberi pada tetangga. Membiasakan berbagi apa saja yang bisa dibagi (ibu Seno)
- Memberi pengertian untuk selalu berbagi dengan adik. Terus melatih agar bisa berbagi mainan. Memberi apresiasi ketika Shofi mau meminjamkan mainan (Ibu Shofi).

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

- Memberitahu pelan-pelan dan membantu menyiapkan barang yang mau diberikan. Menceritakan jika kita sering berbagi rezeki kita akan bertambah. Menceritakan pahal dan dicatat amal salih (Ibu Fauzan).

Contoh dokumentasi kegiatan 'Aku Suka Berbagi' yang sudah dilakukan anak di rumah adalah sebagai berikut.

Gambar 4.16. Kegiatan Berbagi dengan Teman/Saudara Di Rumah

(3) Kegiatan 'Aku Bisa Memakai Baju Sendiri'

(a).Kegiatan di TK. Kegiatan berlangsung pada tanggal 21 Pebruari 2016. Kegiatan berupa apersepsi membacakan buku cerita, berjudul 'Yuk Pakai Baju Sendiri' karangan Ali Muakhir terbitan Tiga Serangkai. bermain boneka melepaskan dan mengenakan baju, lomba berkelompok mengenakan baju atau celana, praktek melipat baju dan celana dan diakhiri menonton film. Kegiatan bermain boneka menggunakan 2 boneka sehingga dapat dilombakan berpasangan, bergantian hingga seluruh anak

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

mendapat giliran. Kegiatan yang dilaksanakan secara umum sudah sesuai dengan Draf Empat.

Kegiatan appersepsi membacakan buku cerita 'Yuk, Pakai Baju Sendiri'

Bermain boneka lomba memakaikan baju

Lomba memakai baju kelompok putra

Lomba memakai baju kelompok putri

Berlatih melipat baju

Kegiatan penutup, menonton film.

Gambar 4.17. Kegiatan Uji Lapangan Memakai Baju Sendiri

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

(b). Kegiatan di Rumah. Kegiatan di rumah dilakukan oleh orangtua terutama ibu bersama anak pada tanggal 22-24 Pebruari 2016. Berikut kemajuan yang dicapai anak setelah tiga hari berlatih bersama ibu di rumah, seperti yang dicatat oleh ibu.

- Habis mandi langsung pakai baju dan celana (Ibu Reno)
- Mulai mandiri melakukan semua sendiri tanpa dibantu ibunya (Ibu Fito).
- Shofy mulai tertarik dan celana yang dia tidak suka. Shofy semakin semangat untuk memakai dan melepas baju sendiri (Ibu Shofy).
- Bisa memakai baju sendiri walau awalnya masih sering dibantu (Ibu Aqilla).
- Mulai mampu melepaskan dan mengenakan baju, setiap hari sudah memakai dan melepas sendiri (Ibu Nadhira).
- Anak awalnya ingin bisa, lalu perlahan mencoba. Lalu berusaha pakai atau melanjutkan sendiri (Ibu Ranti).
- Awalnya meminta tolong orangtua. Lalu lebih rapi berpakaian. Anak bisa pakai baju sendiri tapi pelan (Ibu Muthia).
- Lebih baik, namun jika menggunakan pakaian beresleting anak masih butuh bantuan orangtua (Ibu fara).
- Selalu berusaha mengancingkan baju sendiri (Ibu Hanifa).
- Bisa mengancing baju sendiri, bisa pakai celana sendiri, lebih mandiri, mulai terbiasa alhamdulillah (Ibu Seno).
- Bisa melakukan semua tanpa bantuan orangtua (Ibu Afif).
- Masih agak susah karena tangannya belum sampai ke belakang. Ada kemajuan meskipun butuh waktu agak lama melepas celana (Ibu Dzakiyah).
- Mau berusaha supaya bisa. dari 6 kancing setidaknya 4 sudah bisa sendiri (Ibu Tanisha).

Adapun upaya yang dilakukan orangtua selama kegiatan 'Aku Bisa Memakai Baju Sendiri' di rumah antara lain sebagai berikut.

- Memberi tahu baju yang depan dan belakang. Memberi tahu baju mana yang harus dipakai (Ibu Pingping)
- Mengajak main balapan tercepat pakai baju dengan abang dan adiknya. Memotivasi dan mendampingi (Ibu Usaid)

Contoh dokumentasi kegiatan 'Aku Bisa Memakai Baju Sendiri' yang sudah dilakukan anak di rumah adalah sebagai berikut.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Gambar 4.18. Kegiatan Uji Lapangan Memakai Baju di Rumah

(4) Kegiatan 'Aku Bisa Memakai Sepatu Sendiri'.

(a) Kegiatan di TK. Kegiatan pembukaan yang dalam rancangan hanya gerak dan lagu diperkaya dengan membacakan buku cerita tentang membersihkan sepatu. Kegiatan diawali dengan berlatih memakai kaos kaki dan sepatu lalu melepaskannya kembali. Dilanjutkan dengan lomba memakai kaos kaki dan sepatu secara berkelompok agar kegiatan ini lebih menarik bagi anak-anak. Pengelompokan dicampur antara putra dengan putri. Sepatu yang dibawa anak-anak umumnya adalah sejenis yaitu sepatu vantofel tanpa tali, tapi hanya berperekat agar anak-anak mudah melepaskan atau menggunakannya kembali. Dilanjutkan dengan kegiatan menyikat sepatu secara berkelompok. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan ember berisi air, lap basah dan sikat. Anak-anak sangat antusias pada saat kegiatan ini karena bertemu

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dengan media air. Kegiatan menyemir sepatu dihilangkan karena tidak ada sepatu anak-anak yang terbuat dari kulit.

Kegiatan appersepsi, membacakan buku cerita

Berlatih mengenakan dan melepaskan kaos kaki dan sepatu

Lomba mengenakan kaos kaki dan sepatu.

Belajar menyikat dan membersihkan sepatu

Gambar 4.19. Kegiatan Uji Lapangan 'Aku Bisa Memakai Sepatu Sendiri'

(b). Kegiatan di Rumah. Kegiatan di rumah dilakukan oleh orangtua terutama ibu bersama anak pada tanggal 25-27 Pebruari 2016. Berikut kemajuan yang dicapai anak setelah tiga hari berlatih bersama ibu di rumah, seperti yang dicatat oleh ibu.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

- Tanisha lebih rajin menyiapkan kaoskaki dan sepatu sendiri dan pakai sendiri (Ibu Tanisha).
- Alhamdulillah. Tapi masih sering lupa dengan kaos kaki dan sepatu. Kalau mau pakai baru heboh nyari-nyari (Ibu Dzakiyah).
- Pakai sepatu sendiri. Lebih rapih.Bisa lepas sepatu sesuai pesan. (Ibu Muthia).
- Mau mengikuti kadang-kadang, tapi lebih sering orangtua juga yang mengalah (Ibu Ranti).
- Sudah dapat memakai kaos kaki sendiri. Setelah memakai kaos kaki langsung memakai sepatu sendiri. Tidak mau dipakaikan orang lain (Ibu Nadhira).
- Bisa mengikat sepatu beratli walaupun masih dibantu. Bisa membuka sepatu walaupun dengan emosi yang meledak-ledak. Bisa memakai dan melepas kaos kaki dan sepatu sendiri (Ibu Zafirah).
- Sudah bisa mengikat sepatu tapi belum kencang ikatannya (Ibu Fito).

Selain itu, beberapa upaya yang dilakukan orangtua adalah sebagai berikut.

- Membantu dan mengajarkan cara cuci sepatu yang benar, memotivasi dan memberi reward (Ibu Zahra).
- Mengamati kegiatab anak. Jika anak mengalami kesulitan orangtua memberikan penjelasan tentang cara penyelesaiannya tanpa memberikan 'uluran tangan' (Ibu Fara).
- Membelikan sepatu yang tidak bertali agar lebih mudah dikenakan. Menjelaskan akan lebih baik memakai sepatu dengan kaos kaki agar keringat terserap oleh kaos kaki (Ibu Usaid).
- Terus memotivasi. Memberi bimbingan dalam memakai sepatu bertali supaya tidak sulit dibuka (Ibu Shofy).
- Mengingatkan memakai yang kanan dulu. Sabar. Mengingatkan untuk mencuci, bukan main air (Ibu Seno).
- Memberi contoh pakai dan lepas sepatu sendiri serta meletakkan di tempat sepatu (Ibu Hanifah).
- Memberi tahu sepatu kiri di kaki kiri, sepatu kanan di kaki kanan. Memberi tahu kancing atau talinya dibuka dahulu sebelum sepatu dilepas. Memberi tahu kaus kaki kanan untuk kaki kanan dan kaus kaki kiri untuk kaki kiri (Ibu Pingping).
- Jika kaos kakinya panjang, agak lama dan butuh kesabaran ekstra (Ibu Shalfa).
- Menasehati dan mengajak pakai sepatu (Ibu Fauzan).

Contoh dokumentasi kegiatan 'Aku Bisa Memakai Sepatu Sendiri' yang sudah dilakukan anak di rumah adalah sebagai berikut.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Gambar 4.20. Kegiatan Memakai dan Membersihkan Sepatu di Rumah

(5) Kegiatan 'Aku Bisa Merawat Tubuhku'.

(a). Kegiatan di TK. Kegiatan pembukaan berupa gerak dan lagu dilanjutkan penjelasan singkat cara menggosok gigi menggunakan tiruan gigi dan sikat gigi. Kegiatan inti diawali dengan praktek menggosok gigi secara berkelompok. Lalu kegiatan membersihkan dan menyimpan sikat gigi, segera setelah menyikat gigi. Kegiatan bermain peran BAK hanya dilakukan dengan penjelasan guru, tidak sampai bermain peran semua anak. Dilanjutkan dengan latihan menyisir rambut secara berkelompok, dipisahkan antara anak putra dengan anak putri karena anak putri umumnya rambutnya lebih panjang. Kegiatan ini tidak dilakukan pada saat penutup, tapi pada kegiatan inti. sedang kegiatan menyablon menggunakan sikat gigi tidak dilakukan karena waktunya tidak mencukupi. Kegiatan menyablon ini bisa dianggap sebagai kegiatan pengaman, yang tentatif dilakukan bila semua kegiatan inti

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

sudah terlaksana. Kegiatan penutup dilakukan dengan menonton film tentang mandi dan membagikan sikat gigi baru kepada anak-anak untuk dapat digunakan di rumah. Sikat gigi ini diterima anak-anak dengan suka cita.

<table>
<tr>
<td>
Menjelaskan cara menggosok gigi dengan tiruan gigi</td>
<td>
Praktek menggosok gigi bersama-sama</td>
</tr>
<tr>
<td>
Berlatih menuangkan odol ke sikat gigi</td>
<td>
Membersihkan sikat gigi sesudah digunakan</td>
</tr>
</table>

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Kegiatan menyisir rambut

Kegiatan penutup. Menonton film

Gambar 4.21. Kegiatan Uji Lapangan Merawat Tubuhku

(b). Kegiatan di Rumah. Kegiatan di rumah dilakukan oleh orangtua terutama ibu bersama anak pada tanggal 29 Pebruari hingga 2 Maret 2016. Berikut kemajuan yang dicapai anak setelah tiga hari berlatih bersama ibu di rumah yang dicatat oleh ibu.

- Kadang-kadang mau sikat gigi (Ibu Reno)
- Sudah bisa membersihkan pipis dengan baik tapi belum bisa untuk pup (Ibu Hanifa).
- Cukup signifikan kemajuannya untuk membersihkan diri saat selesai pup. Untuk mandi, gosok gigi, sisir rambut, bersihkan diri setelah BAK sudah mampu sejak lama (Ibu Fara).
- Mulai membiasakan diri untuk gosok gigi. Setiap mau pipis/pup sudah tahu harus segera ke toilet, tidak ditahan. Setelah mandi selalu menyisir sendiri (Ibu Nadhira).
- Segera bilang kalau mau pipis/pup. Mulai bisa melakukan untuk mengoles odol. Tambah paham cara bersih-bersih diri (Ibu Ranti).
- Mau gosok gigi. Menuruti sesuai nasehat untuk menyiram yang banyak saat pipis dan harus bersih. Menyisir dengan rapih (Ibu Muthia).
- Habis mandi sudah mulai sisir rambut tanpa diminta. Tanpa diminta juga Tanisha mau gosok gigi (Ibu Tanisha).

,
Selain itu, beberapa upaya yang dilakukan orangtua adalah sebagai berikut.

- Mencontohkan cara sika gigi yang benar. Harus dicek dan menyuruh anak untuk menyiram sendiri saat pipis dan diajak bercerita. Mengajak bercerita tentang kebersihan merupakan hal yang baik (Ibu Fauzan).
- Memberikan penjelasan kalau pipis di toilet lebih baik dan lebih bersih. Selalu diberikan semangat untuk bersabar (Ibu Shalfa).

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

- Mengajari dan berusaha merayu agar dia mau gosok gigi (Ibu Fito).
- Melatih Shofy tahapan dalam membersihkan diri setelah pup. Melatih Shofy agar sedeikit demi sedikit menyisir rambutnya. Memberi penguatan verbal agar pipis di tempatnya (Ibu Shofy).
- Memberitahu harus selalu gosok gigi agar gigi tidak sakit. Membersihkan dengan selang setelah itu mengajarkan membersihkan diri setelah pup. Mempraktekkan di depan anak untuk menyisir rambut (Ibu Zafirah).
- Memberi tahu cara menyikat gigi yang benar. Cara menyiram, cara memakai celana semua harus diajarkan. Memberi tahu biar menyisirnya lebih mudah, dan jika menyisir harus hati-hati (Ibu Pingping).
- Selalu cek setelah selesai dari kamar mandi (Ibu Seno).
- Merancang jadwal makan malam, mengaji dengan ketat sehingga sebelum jam 8 malam sudah selesai semua. Terus dibiasakan flush toilet setelah BAB. Menyediakan sisir dan membelikan minyak rambut yang diinginkan (Ibu Usaid)
- Diberi tahu harus berani ke WC sendiri. Memberi tahu lengan baju dilipat biar gak basah. Selalu mengingatkan untuk menyisir rambut (Ibu Dzakiyah).

Contoh dokumentasi kegiatan 'Aku Bisa Merawat Tubuhku' yang sudah dilakukan anak di rumah adalah sebagai berikut.

Gambar 4.22. Kegiatan Menyisir dan Gosok Gigi di Rumah

(6) Kegiatan 'Aku Bisa Membaca dan Menulis Namaku'

(a). Kegiatan di TK. Kegiatan ini diawali dengan pendahuluan membaca buku cerita 'Aku Senang Membaca', bukan gerak dan lagu. Dilanjutkan dengan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

penugasan membuat bingkai foto yang di bawahnya bertuliskan namanya sendiri, lalu membuat rumbai nama sendiri dari kertas, dan praktik membaca buku yang dipilihnya sendiri (tanpa menggambar hal yang disukai dari buku). Kegiatan penutup dengan menonton film bersama.

<table>
<tr>
<td>
Kegiatan appersepsi. Membacakan buku 'Aku Senang Membaca'</td>
<td>
Membaca buku yang disukai</td>
</tr>
<tr>
<td>
Membuat rumbai nama sendiri</td>
<td>
Membuat bingkai foto bertulisan nama sendiri</td>
</tr>
</table>

Gambar 4.23. Kegiatan Uji Lapangan Menulis Nama Sendiri

(b). Kegiatan di Rumah. Kegiatan di rumah dilakukan oleh orangtua terutama ibu bersama anak pada tanggal 3-5 Maret 2016. Berikut kemajuan yang

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dicapai anak setelah tiga hari berlatih bersama ibu di rumah, seperti yang dicatat oleh ibu.

- Selalu mencari kertas dan pulpen untuk belajar menulis. Mulai berusaha untuk bisa membaca (IbuTanisha).
- Lebih bisa menulis A-Z walaupun salah. Terbiasa diajari jadi tahu jam belajar.
- Tulisannya mulai rapih. Membaca lancar (Ibu Muthia).
- .Alhamdulilah sekarang mampu mengeja dan membaca kata dan suka membaca buku-buku dongeng walau masih terbata-bata (ibu Fara).
- Alhamdulillah tidak terbalik lagi menulis huruf S (Ibu Usaid).
- Sudah mau dan bisa menulis nama sendiri. Sudah tertarik dengan huruf. Sudah mulai senang dengan membaca buku cerita (Ibu Zafirah).
- Bisa menulis namanya sendiri (Ibu Hanifa)
- Shofy sangat antusias dan semangat dalam menulis. Anak terbiasa mendengar dan membaca cerita sebelum tidur (Ibu Shofy).
- Setelah distimulus setiap hari akhirnya bisa dengan benar menulisnya (Ibu Fito).
- Sudah mulai hafal alfabet (Ibu Reno).
- Selalu minta dibacakan buku kesukaannya. Senang membaca buku kesukaannya. Senang menulis di buku kesukaannya (Ibu Fauzan).

Selain itu, beberapa upaya yang dilakukan orangtua adalah sebagai berikut.

- Mengajari membaca dan menulis. Mengajari berhitung dan baca iqro (Ibu Afif).
- Memberi tahu kesalahannya saat menulis namanya. Belum menekankan untuk bisa baca tullisanyang penting tahu huruf dulu.
- Memberi contoh jika huruf terbalik. Kombinasi mewarnai sambil menulis. Membaca bersama (Ibu Ranti).
- Mengajari cara menulis huruf dengan benar (Ibu Zahra).
- Sering mengajak mengingat huruf yang ditemui di tempat umum. Terus mengajari sampai bisa. Memotivasi terus agar tidak bosan belajar (ibu Nadhira).
- Mengajarkan dan memberi contoh menulis nama sendiri. Membiasakan membacakan buku tiap malam (Ibu Seno).
- Diingatkan ketika menulis bentuk S agar tidak terbalik. Dieja perlahan saat kesulitan membaca huruf F (Ibu Shalfa).

Contoh dokumentasi kegiatan 'Aku Bisa Membaca dan Menulis Namaku' yang sudah dilakukan anak di rumah adalah sebagai berikut.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Gambar 4.24. Kegiatan Menulis Nama di Rumah

(7) Kegiatan 'Aku Bisa Menjaga Diriku'.

(a*). Kegiatan di TK.* Kegiatan pendahuluan berupa menyanyi dan bercakap-cakap. Dilanjutkan dengan kegiatan bermain menerima tamu (latihan mengunci dan membuka kunci/gembok pintu). Lalu lomba tebak siapa dia, tidak dilaksanakan kelompok tapi klasikal, yaitu dengan cara guru menulis di papan tulis tiap nama dan alamat anak, lalu guru memberikan tebakan misalnya: "Siapa yang rumahnya di.....?" Dilanjutkan praktek menulis alamat surat, tetapi tidak menulis alamat teman. Anak-anak menulis alamatnya dan namanya sendiri di amplop surat, berdasarkan tulisan alamat yang sudah dibawakan orangtua di rumah di secarik kertas. Fotokopi KTP menyulitkan untuk dibawa anak-anak. Dilanjutkan dengan tanya jawab alamat yang ditulis, dan anak-anak diminta membacanya. Kegiatan dilanjutkan dengan menonton film 'Kisah Si Geni' (yang dalam perencanaan akan diputar pada saat

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

penutupan). Dilanjutkan dengan tanya jawab tentang bagian tubuh dan bagaimana cara menjaganya. Kegiatan memberikan 3 perintah berurutan tidak dilakukan, fokus pada tanya jawab tentang apa saja yang perlu dilakukan untuk menjaga keamanan diri sesuai film yang sudah ditonton: berlari, berteriak, katakan tidak mau. Kegiatan ini juga tidak didahului dengan bernyanyi karena waktu tidak mencukupi. Kegiatan penutup diisi dengan tanya jawab tentang perasaan anak mengikuti kegiatan pada hari itu.

Latihan mengunci dan membuka gembok pintu

Bercakap-cakap menjaga keamanan diri

Menulis alamat surat

Menonton film 'Kisah Si Geni'

Gambar 4.25. Kegiatan Uji Lapangan Menjaga Diriku

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

(b). Kegiatan di Rumah. Kegiatan di rumah dilakukan oleh orangtua terutama ibu bersama anak pada tanggal 7-9 Maret 2016. Berikut kemajuan yang dicapai anak setelah tiga hari berlatih bersama ibu di rumah, seperti yang dicatat oleh ibu.

- Sudah mulai bisa membuka kunci sendiri. Alhamdulilah tidak mau pakai baju lengan pendek. Karena sudah terbiasa pakai lengan panjang.
- Shofy mau mengunci pintu. Mau memakai handuk. Mau mengunci pintu sesuai dengan contoh (Ibu Shofy).
- Sudah bisa mengunci pintu saat diajarkan,tapi cepat lupa. Cepat menggunakan baju setelah mandi (Ibu Hanifa)
- Bisa membuka gembok sendiri. Selalu menutup pintu. Sudah mulai malu apabila tubuhnya dilihat orang (Ibu Zhafira).
- Lebih mawas diri. Memiliki kepercayaan diri karena bisa mengunci pintu sendiri. Sudah mengerti pentingnya menjaga bagian intim (Ibu Seno).
- Sudah pandai membuka kunci pintu depan. Tidak mau keluar dari kamar mandi sebelum memakai handuk (Ibu Usaid).
- Bisa mengunci pintu, saat orang tua akan keluar sebentar ke warung atau kerumah warga lain di lingkungan tempat tinggal (Ibu Fara).
- Malu kalau keluar belum pakai baju (Ibu Tanisha).
- Menutup pintu saat keadaan di luar rumah mulai sepi. Mengunci pintu saat ditinggal pergi. Masih belum malu kalau tidak pakai baju/celana (Ibu Afif).

Selain itu, beberapa upaya yang dilakukan orangtua adalah sebagai berikut.

- Memberi penjelasan jika kunci pintu sangat penting dan tidak boleh dijadikan mainan. Mengajarkan untuk menutup pintu ketika mandi atau ganti baju dan menggunakan handuk keluar dan kamar mandi. Memberi tahu bahwa main pintu bisa terjepit (Ibu Fauzan)
- Diberi tahu harus tutup aurat (Ibu Reno).
- Mengajari membaca dan menulis. Mengajari berhitung dan baca iqro (Ibu Afif).
- Selalu mengingatkan kalau tubuhnya tidak boleh terlihat orang lain (Ibu Fito).
- Mengupayakan untuk mau mencoba terus mengunci pintu. Menutup/membuka pintu dengan agar tidak terbanting atau kakinya terjepit. Memberi pengertian tentang rasa malu dan batasannya, antara lain dengan memakai handuk (Ibu Nadhira).
- Mengajari cara buka/tutup yang pelan-pelan dan aman. Memberi pengertian kesesuaian acara/lingkungan dengan kostum jika moody dengan baju favorit. Mengingatkan anak agar tidak main-main dengan kunci (Ibu Ranti).
- Menutup pintu harus pelan. Jika kesulitan mengunci minta tolong orangtua. Memberi pesan anggota tubuh mana saja yang termasuk aurat (Ibu Muthia).

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

- Hati-hati dalam membuka dan menutup pintu. Memberi tahu Ping jangan mengunci pintu saat sendirian di dalam. Memberitahu Ping yang mana bagian tubuh yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat. (Ibu Pingping).
- Mengingatkan jika tutup pintu pelan saja. Memberi contoh cara membuka kunci. Selalu diingatkan untuk segera memakai baju karena itu aurat, dosa kalau dillihat orang (Ibu Dzakiyah).

Gambar 4.26. Kegiatan 'Aku Bisa Menjaga Diriku' di Rumah

(8) Kegiatan 'Mari Menjamu Tamu'.

(a*). Kegiatan di TK*. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang melibatkan ibu sebagai relawan di TK pada saat belajar. Hadir 6 ibu dari 20 ibu yang diharapkan hadir. Kegiatan diawali dengan membacakan buku cerita *'Me & Mom Cooking'* karangan Abu Nada terbitan ChilPress. Dilanjutkan dengan kegiatan secara berkelompok menyiapkan makanan sederhana. Satu kelompok dipandu oleh 1 orang ibu relawan, dan mendapatkan satu meja lesehan. Kegiatan berupa: menyiapkan roti tawar selai atau mesyes coklat, menyiapkan crackers selai atau coklat, dan membuat minuman (sirup) dari nutrisari, lalu menata meja makan untuk siap dihadiri tamu. Selanjutnya tiap

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

kelompok berkunjung ke kelompok yang lain, sambil menyicipi hidangan. Sambil melatih anak-anak untuk mengucapkan kata baik: Silakan, Terima Kasih. Kegiatan penutup dengan menonton film musik 'Tiga Kata Ajaib'.

Bahan untuk Fun Cooking

Guru menjelaskan rangkaian kegiatan hari itu.

Ibu relawan membimbing anak-anak menyiapkan hidang tamu di kelompoknya.

Saling berkunjung dan menjamu tamu antar kelompok, dibimbing ibu relawan

Gambar 4.27. Kegiatan Uji Lapangan Menjamu Tamu

(b). Kegiatan di Rumah. Kegiatan di rumah dilakukan oleh orangtua terutama ibu bersama anak pada tanggal 11-13 Maret 2016. Berikut kemajuan yang dicapai anak setelah tiga hari berlatih bersama ibu di rumah, seperti yang dicatat oleh ibu.

- Nisha kalau mau makan roti sudah bisa sendiri. Kalau ada tamu, Nisha sudah bisa bantu abangnya buat siapin minum (Ibu Tanisha).

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

- Untuk sarapan jadi sering menyiapkan sendiri. Umi dan Abinya sering dibuatkan teh manis hangat. Membantu uminya membereskan meja makan (Ibu Nadhira).
- Selalu ingin melakukannya sendiri. Bahkan saat ayahnya tiba di rumah, anak mengambil gelas lalu dituangi air dan diberikan pada ayahnya. Begitu pula saat Ibu akan membuat agar-agar atau memasak yang lainnya, anak selalu ingin membantu mengaduk, memotong, dsb (Ibu Fara).
- Lebih mandiri untuk menuang minuman dari teko ke gelas. Makin mampu mengoles roti dan menaburkan meses. Terbiasa merapikan meja makan (Ibu Seno).
- Bisa mengambil minum sendiri. Bisa mengoleskan roti dengan selai. Terbuasa membereskan meja setelah makan (Ibu Aqilla).
- Berusaha membereskan meja makan. Bisa menyiapkan roti sendiri (ibu Hanifah).
- Shofy mau menyimpan roti di tempat yang tepat. Jadi terbiasa menggunakan tempat minum sendiri. Mulai terbiasa membereskan meja makan sendiri (Ibu Shofy).
- Sedikit mengerti cara penyajian yang benar. Bisa merapikan meja makan tapi tidak maksimal hasilnya (Ibu Fito).

Selain itu, beberapa upaya yang dilakukan orangtua adalah sebagai berikut.

- Membiarkan Afif membuat roti selai sendiri. Membiarkan Afif membuat susu sendiri. Menyuruh Afif membereskan bekas makannya (Ibu Afif).
- Memberi contoh dalam menyiapkan roti, musal susu dan meses jangan kebanyaka biar tidak berceceran. Selalu mengingatkan agar mandiri dan bisa menyiapkan buat keperluan sendiri. Meningatkan bahwa setiap habis makan, peralatan bekas makan harus disimpan ke tempat cucian piring (Ibu Dzakiyah).
- Mengajari jangan sampai berantakan. Mengajari Ping harus lebih hati-hati jika mengambil air. Mengajari letak piring dan gelas (Ibu Pingping).
- Mengajarkan cara mengoles roti. Memberi tahu tempat ambil minum dimana untuk siapkan sendiri. Kita harus rapih kalau habis makan. (Ibu Muthia).
- Memberi pengertian perlunya prolog/basa-basi saat terburu-buru ingin menjamu tamu. Memberi pengertian bahwa menjamu tamu tidak selalu menghidangkan sesuatu. Mendampingi anak saat membawa baki makanan (Ibu Ranti).
- Meletakkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan mudah dalam jangkauan anak. Memberikan tugas untuk menyiapkan makan malam, membawakan lauk pauk dari dapur ke meja makan (Ibu Usaid).
- Peralatan makan dan minum yang diperlukan Shalfa diletakkan di tempat yang mudah dijangkau. Dibiasakan merapikan alat makan setelah selesai makan (Ibu Shalfa).

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

- Memberitahu kalau membantu mama menyiapkan makan harus mengalah dan bergantian dengan adik. Memberitahu harus mengalah dan bantu mama harus tertib untuk bikin susu sendiri (Ibu Fauzan).

b). Deskripsi dan Analisis Data Kuantitatif

Kegiatan uji lapangan ini untuk mencapai 52 kompetensi kecakapan hidup, yang terdiri dari: 22 butir dimensi kemandirian, 12 butir dimensi minat belajar, 8 butir dimensi komunikasi, dan 10 butir dimensi interaksi personal. Berikut skor rerata kemampuan kecakapan hidup anak setelah dilakukan uji lapangan.

Tabel 4.6. Perbandingan Rata-rata Skor Kecakapan Hidup Hasil Uji Lapangan

No Respoden	Kemandirian		Minat Belajar		Komunikasi sosial		Interaksi Sosial	
	Awal	Akhir	Awal	Akhir	Awal	Akhir	Awal	Akhir
1.	3.14	3.64	3.25	3.79	3.25	3.88	3.1	3.9
2.	3.02	3.98	3.38	3.96	3.25	3.94	3.15	3.95
3.	3.18	3.48	3.38	3.5	3.38	3.5	3.3	3.45
4.	2.84	3.02	3.21	3.04	3	3	3	3
5.	2.93	3.16	2.96	3	2.19	3	2.7	3
6.	3.2	3.98	3.29	4	3.38	3.94	3.2	3.95
7.	3	3.98	3.25	4	3.38	4	3.3	4
8.	2.75	3.5	2.5	3.5	2.56	3.5	2.5	3.4
9.	3.43	3.95	3.29	4	3.31	4	3.05	3.95
10.	2.73	3.25	3.13	3.58	3.06	3.56	2.8	3.85
11.	2.39	3.32	2.88	3.5	2.94	3.5	2.55	3.4
12.	2.41	3.3	2.33	3.5	2.69	3.5	2.45	3.45
13.	2.68	3.48	3.08	3.5	3.31	3.5	2.45	3.4
14.	2.68	3.43	2.67	3.5	3.19	3.5	2.8	3.4
15.	2.73	3.43	3.13	3.5	3	3.5	2.95	3.4
16.	2.73	3.43	3.25	3.5	3.31	3.5	2.75	3.4
17.	2.57	3.39	3.25	3.5	3.06	3.5	2.55	3.4
18.	2.75	3.5	3.25	3.5	3.38	3.5	2.95	3.4
19.	2.91	3.41	2.83	3.5	2.75	3.5	2.75	3.4
20.	3.02	3.45	3	3.5	3	3.5	2.95	3.4

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Berdasarkan Tabel 4.6 terlihat bahwa secara umum telah terdapat peningkatan kemampuan kecakapan hidup pada tiap anak antara sebelum dengan sesudah uji coba lapangan. Hasil tersebut kemudian dianalisis lagi dengan uji-t (t-test) terhadap data kemampuan kecakapan hidup anak antara sebelum dengan seseudah dilaksanakannya uji coba. Hasil perhitungan uji-t ada di lampiran 12.

Berdasarkan perhitungan uji-t, pada dimensi kemandirian anak nilai uji – t sebesar 12.460, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 19 sebesar 1,72913. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti dimensi kemandirian meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah.

Pada dimensi minat belajar, nilai uji-t sebesar 6.926, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 19 sebesar 1,72913. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti dimensi minat belajar meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Pada dimensi komunikasi sosial, nilai uji-t sebesar 8.418, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 19 sebesar 1,72913. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti dimensi komunikasi sosialmeningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Pada dimensi interaksi sosial, nilai uji-t sebesar 10.375, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan (n-1) 19 sebesar 1,72913. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti dimensi interaksi sosial meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Secara keseluruhan, nilai uji – t sebesar 11.814 untuk semua dimensi dari kecakapan hidup anak, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan (n-1) 19 sebesar 1,72913. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti kecakapan hidup anak meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

10). Hasil Revisi

Tahap terakhir setelah dilakukan uji lapangan adalah melakukan revisi akhir berdasarkan seluruh masukan selama uji formatif. Beberapa penyempurnaan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Draf Lima

a. Hasil pengembangan model yang awalnya hanya terdiri dari 2 buku yaitu panduan untuk guru dan panduan untuk orangtua, dipecah lagi menjadi 4 buku. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan fakta sebagai berikut: (1) guru masih kesulitan untuk membaca sintaks pembelajaran dalam bentuk matriks, meskipun sudah dipisah dengan tabel untuk setiap kegiatan. Guru masih sering bertanya pada peneliti. Oleh karena itu perlu dibuat bahan pembelajaran dengan ilustrasi dan langkah-langkah operasional yang lebih jelas untuk memudahkan guru, (2) orangtua juga membutuhkan bahan ajar yang lebih kongkrit dalam langkah-langkah latihan kecakapan hidup di rumah. Selain itu, tata letak

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dan ilustrasi perlu diperbaiki. Jadi bahan ajar dipecah menjadi 4 sebagai berikut.

1). Untuk guru, terdiri dari dua jenis. Pertama berupa panduan guru yang diberi judul *"Panduan Praktis Melatih Kecakapan Hidup Anak Bermitra dengan Orangtua"*. Buku ini terdiri dari 165 halaman. Kedua, berupa materi pembelajaran di kelas bagi guru untuk mengembangkan kecakapan hidup berjudul *"Yuk Jadi Anak yang Mandiri dan Berani".* Buku ini terdiri dari 49 halaman.

2). Untuk orangtua, juga terdiri dari dua jenis. Pertama adalah panduan kegiatan pendampingan oleh orangtua (ibu selama di rumah) atau saat hadir ke sekolah, dengan judul *"Kiat Sukses Orangtua untuk Melejitkan Kecakapan Hidup Anak".* Buku ini terdiri dari 62 halaman. Kedua berupa materi kegiatan selama pendampingan di rumah bersama orangtua, yang berjudul, *"Senangnya Berlatih Bersama Bunda"*. Buku ini terdiri dari 40 halaman.

Keempat bahan ajar tersebut terdapat di lampiran yang dijilid secara terpisah.

b. Revisi pada panduan guru, yaitu semua penjelasan yang berkaitan dengan ujicoba dihilangkan karena ujicoba sudah dilaksanakan. Pengubahan tersebut adalah: (1) Menghilangkan 'observer' sebagai pihak yang terlibat pada pelaksanaan model PMO, karena observer

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

hanya dilakukan saat uji ciba, (2) Menghilangkan kolom 'peran peneliti' karena penelitian sudah selesai dilakukan.

c. Pengubahan pada bahan ajar untuk orangtua, terdiri dari sebagai berikut: (1) Menempatkan lembar jurnal tiap kegiatan tidak pada lampiran tetapi menyatu langsung dengan bahan ajar pada tiap kegiatan. Jika terdapat di lampiran, dikhawatirkan orangtua tidak sepenuhnya memahami bahwa ada lembar jurnal yang perlu diisi setiap selesai melaksanakan satu kegiatan, (2) Memberikan langkah-langkah dan tips khusus kepada orangtua untuk memudahkan mereka dalam melanjutkan berbagai pembiasaan kecakapan hidup di rumah.

d. Perbedaan ukuran buku. Untuk buku panduan dibuat dalam bentuk kecil (setengah kertas legal) atau seperti buku biasa, sedang bahan belajar dibuat dalam bentuk besar seukuran kertas A4. Perbedaan ukuran ini dengan mempertimbangkan banyaknya ilustrasi pada bahan belajar sehingga dengan kertas A4 maka halaman tidak akan terlalu banyak.

e. Penggantian ilustrasi pada bahan belajar sesuai dengan hasil dokumentasi yang didapatkan selama ujicoba, sebagai bentuk penghargaan bagi anak, orangtua dan guru yang telah bersedia melakukan ujicoba pengembangan model.

f. Menyertakan sintaks pembelajaran PMO secara lengkap pada buku panduan guru, tetapi diletakkan di lampiran. Bagaimanapun guru perlu tahu pengembangan model ini secara utuh.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

4. Hasil Pengembangan Model Fisikal Pembelajaran Melibatkan Orangtua (PMO)

Model fisikal PMO jika dilihat dari sisi pengguna, terbagi menjadi dua bagian, yaitu untuk untuk guru dan untuk orangtua. Model fisik untuk guru terdiri dari dua bagian yaitu:

a. Buku A, yaitu Panduan bagi guru yang diberi judul "*Panduan Praktis Melatih Kecakapan Hidup Anak Bermitra dengan Orangtua".* Buku ini terdiri dari 165 halaman kertas ukuran 5,83cm X 8,27cm (setengah kertas legal).
b. Buku B, yaitu bahan pembelajaran di kelas bagi guru untuk mengembangkan kecakapan hidup dengan model PKB Berko, yang diberi judul *"Yuk Jadi Anak yang Mandiri dan Berani"*. Buku ini terdiri dari 49 halaman kertas A4.

Sedangkan model fisik untuk orangtua juga terdiri dari dua jenis yaitu:

a. Buku C, yaitu panduan kegiatan pendampingan oleh orangtua (ibu selama di rumah) atau saat ibu hadir ke sekolah, dengan judul "*Kiat Sukses Orangtua untuk Melejitkan Kecakapan Hidup Anak*". Buku ini terdiri dari 62 halaman kertas ukuran 5,83cm X 8,27cm (setengah kertas legal).
b. Buku D, yaitu bahan kegiatan selama pendampingan di rumah bersama orangtua, yang berjudul, "*Senangnya Berlatih Bersama Bunda*". Buku ini terdiri dari 40 halaman kertas A4.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Dilihat dari jenis buku, maka model fisik PMO juga dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: buku panduan, dan buku bahan pembelajaran.

a. Buku Panduan

Draf final berupa buku panduan terdiri dari dua macam yaitu Buku A panduan untuk guru yang berjudul '*Panduan Praktis Melatih Kecakapan Hidup Anak Bermitra dengan Orangtua*', dan Buku C Panduan untuk orangtua yang berjudul *'Kiat Sukses Orangtua untuk Melejitkan Kecakapan Hidup Anak.* Buku panduan ini terdiri dari tiga bab, yaitu: (1) Pendahuluan, berisi latar belakang, tujuan, cakupan dan pengalaman belajar, (2) Konsep PMO, berisi tentang pembelajaran di TK, pembelajaran kecakapan hidup, keterlibatan orangtua, dan kompetensi yang dikembangnkan dalam PMO, (3) Strategi PMO, meliputi: pihak yang terlibat, strategi pembelajaran dan sintaks, tahapan keterlibatan orangtua, dan evaluasi diri.

Pada buku panduan guru masih disertakan sintaks pembelajaran secara lengkap di lampiran karena guru sebagai pemimpin (*leader*) dalam model ini harus memahami betul peran dan tugas dari tiap pihak yang nanti akan terlibat, yaitu guru, anak dan orangtua.

b. Buku Bahan Pembelajaran

Draf final berupa bahan pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas ada dua macam, yaitu Buku B bahan pembelajaran untuk guru, dan Buku D bahan pembelajaran untuk orangtua. Bahan pembelajaran ini terdiri dari 8 kegiatan utama, yang pada tiap kegiatan terbagi menjadi beberapa sub judul yaitu: (1) deskripsi kegiatan, (2) tujuan, (3) hasil belajar, (4) media, dan (5)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

tahapan kegiatan. Untuk tahapan kegiatan, ada perbedaan antara bahan pembelajaran bagi guru dengan bahan pembelajaran bagi orangtua. Tahapan kegiatan bagi guru meliputi: (1) kegiatan pra pendahuluan, (2) kegiatan pendahuluan, (3) kegiatan inti pembelajaran, (4) kegiatan penutup, dan (5) kegiatan di rumah. Sedang tahapan kegiatan untuk bahan pembelajaran bagi orangtua terdiri dari: (1) kegiatan pendukung di TK, (2) kegiatan sebagai relawan (hanya untuk kegiatan kedua dan kedelapan), dan (3) kegiatan tindak lanjut di rumah.

Draf lima yang terdiri dari Buku A, buku B, buku C dan buku D ini terdapat di lampiran 15. Sebelum menjadi draf final, ada tahapan yang dilalui untuk menyempurnakan draf tersebut dari draf pertama hingga draf terakhir. Secara rinci, perubahan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7. Ringkasan Perubahan Tiap Draf

Nama	Keterangan	Karakteristik
Draf pertama	Sebelum ditelaah pakar (expert judgement).	1. Terdiri dari dua jenis buku, yaitu buku panduan untuk guru dan panduan untuk orangtua. Panduan untuk guru terdiri dari 85 halaman, panduan untuk orangtua terdiri dari 41 halaman. 2. Bahan pembelajaran masih menyatu dengan buku panduan, tidak dibuat terpisah. 3. Bahan pembelajaran masih berupa sintaks dalam bentuk tabel yang tidak berwarna. 4. Buku panduan dan bahan pembelajaran banyak menggunakan kata-kata dan belum ada ilustrasi.
Draf Kedua	Hasil telaah pakar	1. Bahan pembelajaran tetap masih menyatu dengan buku panduan, tidak terpisah.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

		2. Buku panduan guru menjadi 100 halaman dan buku panduan orangtua menjadi 59 halaman karena ditambah ilustrasi. 3. Menyederhanakan kalimat dalam buku panduan dan memperkaya dengan banyak gambar berwarna sesuai bahasan. 4. Melengkapi asesmen kecakapan hidup anak maupun evaluasi keterlibatan orangtua dengan rubrik untuk memudahkan penilaian. 5. Memisahkan tiap judul kegiatan pada buku panduan guru dengan tabel yang terpisah, dan tiap judul kegiatan dilengkapi dengan ilustrasi yang sesuai. 6. Menambah jumlah pertanyaan pada kuesioner keterlibatan orangtua dari 68 butir menjadi 87 butir sesuai saran validator, dan memberikan petunjuk cara skoring serta cara tindak lanjut sesuai skor yang didapat orangtua. 7. Melengkapi panduan untuk orangtua degan lembar jurnal pada tiap judul kegiatan, yang akan diisi orangtua selama berkegiatan di rumah bersama anak.
Draf Ketiga	Hasil evaluasi satu-satu	1. Pada judul kegiatan 'Aku Bisa Memakai Baju Sendiri', anak tidak diminta membawa ikat pinggang sebagai salah satu media, karena pada butir pengamatan sesuai indikator tidak diminta kemampuan mengenakan ikat pinggang untuk anak TK. 2. Pada judul kegiatan 'Aku Bisa Memakai Sepatu Sendiri', dipastikan bahwa jenis sepatu yang dibawa adalah sepatu fantovel, bukan sepatu bertali. 3. Melihat kembali kegiatan pembelajaran sesuai alokasi waktu yang tersedia, sehingga beberapa

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

		kegiatan dipangkas. 4. Meninjau lagi kegiatan pembelajaran yang melibatkan orangtua di kelas. Oleh karena kegiatan semacam ini sulit untuk mengharapkan kedatangan seluruh ibu di kelas anak, maka format kegiatan dibuat lebih fleksibel. Tidak harus kegiatan antara ibu dengan anak masing-masing di kelas tapi bisa berkelompok, satu orang ibu dengan beberapa anak. 5. Buku panduan dijilid seperti buku (soft cover)
Draf Keempat	Hasil Uji kelompok kecil	1. Penyempurnaan deskripsi kegiatan pada 4 kegiatan yang sudah dilaksanakan di uji coba kelompok kecil. 2. Penghilangan kemampuan menggunakan celemek pada saat makan dan penggunaan ikat pinggang pada buku panduan untuk orangtua, karena kemampuan tersebut tidak dituntut pada butir pengamatan sesuai indikator.
Draf Kelima (Draf Final)	Hasil uji lapangan	1. Buku panduan dan bahan ajar mulai dipisahkan, sehingga untuk guru ada 2 buku dan untuk orangtua juga ada 2 buku 2. Revisi strategi pembelajaran pada kegiatan 2 (Aku Suka Berbagi) dan kegiatan (Mari Menjamu Tamu) yang melibatkan orangtua sebagai relawan. Pelibatan orangtua dibuat lebih flesibel dalam kegiatan pembelajaran sesuai jumlah orangtua yang hadir. 3. Penyempurnaan deskripsi kegiatan pada 8 kegiatan yang sudah diujicobakan pada uji lapangan. 4. Penjelasan dalam buku panduan yang berkaitan dengan penelitian dihilangkan karena panduan sudah selesai diujicobakan. Yaitu membuang

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

		pihak 'observer' di bab 3, dan menghilangkan kolom 'peran peneliti' pada sintaks pembelajaran. 5. Menyertakan sintaks pembelajaran secara lengkap pada panduan guru, tetapi diletakkan di lampiran. 6. Penggantian ilustrasi pada seluruh cover buku (4 buku). 7. Penggantian ilustrasi pada bahan belajar, sesuai dengan hasil dokumentasi selama ujicoba. 8. Pemindahan lembar jurnal kegiatan orangtua di rumah, yang semula ada di lampiran dipindahkan sesuai kegiatan masing-masing karena jika di lampiran ada kekhawatiran tidak akan terbaca orangtua. 9. Bahan belajar dibuat dengan semenarik mungkin, berwarna dan diperkaya ilustrasi serta tahapan kegiatan yang jelas. 10. Perbedaan ukuran buku. Untuk buku panduan dibuat dalam bentuk kecil(setengah kertas legal) atau seperti buku biasa, sedang bahan belajar dibuat dalam bentuk besar seukuran kertas A4. Perbedaan ukuran ini dengan mempertimbangkan banyaknya ilustrasi pada bahan belajar sehingga dengan kertas A4 maka halaman tidak akan terlalu tebal. 11. Penggantian judul buku. Buku panduan guru menjadi: '*Panduan Praktis Melatih Kecakapan Hidup Anak Bermitra dengan Orangtua*', dan Panduan untuk orangtua menjadi berjudul *'Kiat Sukses Orangtua untuk Melejitkan Kecakapan Hidup Anak.* Bahan pembelajaran untuk guru diberi judul *"Yuk Jadi Anak yang Mandiri dan Berani"*,dan bahan ajar untuk orangtua berjudul: "*Senangnya Berlatih Bersama Bunda*".

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

5. Efektifitas Pengembangan Model Pembelajaran Melibatkan Orangtua

Efektifitas pengembangan model PMO di TK ini didasarkan pada ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan yaitu meningkatkan kecakapan hidup anak yang meliputi kemandirian, minat belajar, komunikasi dan interaksi sosial, setelah dilakuan pembelajaran kecakapan hidup dengan melibatkan orangtua. Oleh karena pada evaluasi formatif ada dua kali ujicoba, maka efektivitas juga dapat dilihat pada dua kali uji coba tersebut yaitu efektifitas model pada uji coba kelompok kecil dan efektifitas model pada uji coba apangan.

a. Efektifitas Model PMO pada Uji Coba Kelompok Kecil

Berdasarkan data asesmen kecakapan hidup anak yang dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan uji coba kelompok kecil, terlihat bahwa kecakapan hidup anak dalam 4 dimensi (kemandirian, minat belajar, komunikasi sosial dan interaksi sosial) mengalami peningkatan. Untuk melihat apakah peningkatan tersebut signifikan atau tidak maka dilakukan uji-t pada tiap dimensi dari kecakapan hidup, dari 10 anak yang mengikuti uji coba.

Perhitungan uji-t pada dimensi kemandirian anak mendapatkan hasil 6,244, sedangkan nilai t-tabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 9 sebesar 1,83311. Berarti thitung > dari ttabel, maka secara statistika Ho ditolak yang berarti dimensi kemandirian meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah uji coba

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Penghitungan uji-t pada dimensi minat belajar menghasilkan angka 16.846, sedangkan nilai t-tabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 9 sebesar 1,83311. Berarti t hitung > dari t-tabel, maka secara statitistika Ho ditolak, hipotesis kerja diterima. Artinya dimensi minat belajar meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah uji coba kelompok kecil.

Penghitungan uji-t pada dimensi komunikasi sosial menghasilkan angka sebesar 6.433, sedangkan nilai t-tabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 9 sebesar 1,83311. Berarti t hitung > dari t tabel, maka Ho ditolak dan hipotesis kerja diterima. Artinya dimensi komunikasi sosialmeningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah uji coba kelompok kecil.

Penghitungan uji-t pada dimensi interaksi sosial menghasilkan angka sebesar 11.553, sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 9 sebesar 1,83311. Berarti t hitung > dari t tabel, maka Ho ditolak dan hipotesis kerja diterima. Artinya dimensi interaksi sosial meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah uji coba kelompok kecil.

Secara keseluruhan, penghitungan uji-t untuk kecakapan hidup anak menghasilkan angka sebesar 13.756, sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 9 sebesar 1,83311. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak. Artinya, kecakapan hidup anak meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah uji coba kelompok kecil.

Jadi berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa telah terjadi peningkatan kecakapan hidup baik secara keseluruhan maupun pada tiap dimensi kemandirian, minat belajar, komunikasi sosialdan interaksi sosial

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

anak secara signifikan pada anak kelompok B1 TK Al-Hikmah Tangerang setelah dilakukan uji coba kelompok kecil, sehingga model dianggap efektif.

b. Efektivitas Model PMO pada Uji Coba Lapangan

Berdasarkan data asesmen kecakapan hidup anak yang dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan uji coba lapangan yangmelibatkan 20 anak, terlihat bahwa kecakapan hidup anak dalam 4 dimensi (kemandirian, minat belajar, komunikasi sosial dan interaksi sosial) mengalami peningkatan. Untuk melihat apakah peningkatan tersebut signifikan atau tidak maka dilakukan uji-t pada tiap dimensi dari kecakapan hidup, dari 20 anak tersebut.

Berdasarkan perhitungan uji-t pada dimensi kemandirian anak didapatkan nilai uji – t sebesar 12.460, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 19 sebesar 1,72913. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti dimensi kemandirian anak meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah uji coba lapangan.

Pada dimensi minat belajar, nilai uji-t yang didapat adalah sebesar 6.926, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 19 sebesar 1,72913. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak. Artinya dimensi minat belajar anak meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah uji coba lapangan.

Pada dimensi komunikasi sosial, nilai uji-t yang diperoleh sebesar 8.418, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 19 sebesar 1,72913. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak. Artinya

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dimensi komunikasi sosialanak meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah uji coba lapangan.

Pada dimensi interaksi sosial, nilai uji-t yang diperoleh adalah sebesar 10.375, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan (n-1) 19 sebesar 1,72913. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak. Artinya dimensi interaksi sosial anak meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah uji coba lapangan.

Secara keseluruhan, nilai uji-t untuk semua dimensi dari kecakapan hidup anak diperoleh sebesar 11.814, sedangkan nilai t-tabel pada taraf signifikan 0,05 dan (n-1) 19 sebesar 1,72913. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak. Artinya kecakapan hidup anak meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah ujicoba lapangan.

Jadi berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa telah terjadi peningkatan kecakapan hidup baik secara keseluruhan maupun pada tiap dimensi kemandirian, minat belajar, komunikasi sosialdan interaksi sosial anak secara signifikan pada 20 anak kelompok B2 TK Al-Hikmah Tangerang setelah dilakukan uji coba lapangan, sehingga model dianggap efektif.

B. KEUNGGULAN MODEL

Setelah dilakukan serangkaian tahapan pengembangan model hingga tahap evaluasi formatif pada pengembangan model ini, termasuk mengujicobakannya langsung pada anak-anak, dapat diuraikan beberapa keunggulan model PMO, yaitu sebagai berikut.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

a. Model PMO telah disusun secara sistematis dan logis berdasarkan kajian berbagai teori yang cukup mendalam, disusun dengan proses tahapan penelitian dan pengembangan yang ketat dan terstruktur, sehingga secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.
b. Model PMO memfokuskan pada pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan hidup anak yang bersifat kehidupan pratis sebagai bekal anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dengan memadukan antara pembelajaran di TK dengan kegiatan orangtua dan anak di rumah.
c. Model PMO melibatkan orangtua secara terstruktur baik dalam rencana maupun pelaksanaan pembelajaran, dan rencana pembelajaran yang terstruktur bermitra dengan orangtua semacam ini belum pernah dilakukan di TK.
d. Model PMO menawarkan alternatif bentuk program keorangtuaan (*parenting*) yang berbeda. Selama ini program keorangtuaan di TK pada umumnya adalah meminta kehadiran orangtua ke sekolah untuk mengikuti seminar, puncak tema atau ceramah dari ahlinya.
e. Pembelajaran kecakapan hidup langsung dirasakan manfaatnya oleh orang tua jika mau bersabar melatihkannya pada anak sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditentukan, sehingga dengan adanya model PMO ini orang tua merasa lebih terpacu saat melihat kemajuan yang ditunjukkan anaknya. Kemajuan yang berhasil dicapai oleh anak otomatis akan mengurangi kerepotan orangtua karena tidak harus

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

membantu anak lagi dalam berbagai hal misalnya: memakai kaos kaki, berbagi mainan, menyiapkan minum, dan sebagainya.

f. Bahan pembelajaran PMO telah disusun secara terstruktur berisi 8 judul kegiatan yang cukup mudah dilaksanakan baik oleh guru di TK maupun oleh orangtua di rumah. Bahan pembelajaran ini juga sudah dilengkapi dengan buku panduan untuk guru maupun untuk orangtua agar mendapatkan gambaran yang utuh tentang model PMO.
g. Model PMO yang didukung dengan grup sosial media (antara lain whats app) yang beranggotakan seluruh orangtua dan guru kelas sangat membantu komunikasi antara guru dan orangtua atau antar orangtua. Sesama orangtua juga bisa saling memberikan motivasi saat anaknya menemui hambatan saat berlatih kecakapan hidup tertentu.

Selain itu, dibandingkan dengan buku-buku sejenis yang mengembangkan atau menstimulasi kecakapan hidup anak usia dini, 4 buku hasil pengembangan model PMO ini memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) produk ini aplikatif untuk langsung diterapkan dalam pembelajaran di TK oleh guru, karena sistematikanya memang sudah disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari di TK, (2) produk ini menawarkan pembelajaran dan kegiatan yang berbeda, yaitu sambil melibatkan orangtua secara terstruktur dalam pembelajaran di TK, (3) bahan pembelajaran pada produk ini tidak harus dilaksanakan secara berurutan per unit kegiatan, namun dapat dipilih sesuai kebutuhan aspek kecakapan hidup yang perlu dilatihkan pada anak. Misalnya hanya ingin fokus pada kegiatan melatih anak membuka, memakai

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dan membereskan sepatunya, maka dapat langsung dipilih unit kegiatan 4 (Aku Bisa Memakai Sepatu Sendiri), tanpa harus melakukan unit kegiatan 1, 2, dan 3, (4) bagi orangtua menjadi merasa lebih percaya diri dalam mengasuh dan mendidik anak khususnya dalam mengembangkan kecakapan hidup, karena langsung bisa berbagi masalah dengan guru dan orangtua lainnya selama menerapkan produk ini, (4) bagi TK, produk ini dapat menjadi alternatif variasi kegiatan pelibatan orangtua di TK, selain berbagai seminar atau pertemuan rutin yang selama ini sudah dilakukan.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Proses Pembelajaran Kecakapan Hidup di TK Al-Hikmah Tangerang Selama Ini

Kecakapan Hidup di TK Al-Hikmah diajarkan melalui beberapa sentra, selain melalui pembiasaan kegiatan rutin sehari-hari. Misalnya: membereskan mainan, menata sepatu dan tas di tempatnya, makan sendiri tanpa dibantu, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Tetapi tidak semua anak akan langsung mampu melakukan berbagai hal tersebut dengan baik. Awalnya guru memberikan bantuan seperlunya, hingga akhirnya anak-anak mampu melakukannya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang ZPD, yaitu bahwa perkembangan sangat ditentukan oleh interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Vygotsky berfokus pada hubungan antara orang dan konteks sosial budaya di mana mereka bertindak dan berinteraksi

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dalam berbagi pengalaman.[1] Kegiatan ini juga sesuai dengan rambu-rambu PKH yang disampaikan oleh Polloway & Patten, yaitu antara lain bahwa PKH perlu merujuk kehidupan orang dewasa.[2] Misalnya kegiatan merapikan, anak secara bertahap dilatih merapikan benda atau mainan pribadinya, merapikan bekas tempat makan, dan seterusnya hingga terbiasa dan menjadi bekal saat dewasa.

Selain itu, makan siang bersama dilakukan secara prasmanan, dengan menu yang sudah disiapkan oleh TK. Hal ini merupakan salah satu kelebihan dari TK Al-Hikmah. Anak dilibatkan sejak persiapan yaitu dengan meminta mereka membantu guru membawa berbagai peralatan dan lauk ke dalam kelas, juga pada saat selesai makan anak diminta membawa piring dan gelas kotor ke dapur. Selain itu, setiap hari anak juga dibiasakan untuk makan sendiri, bertanggung jawab menghabiskan makanan yang sudah diambil, dan menyimpan piringnya di tempat yang sudah disediakan (baskom besar) jika sudah selesai makan. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspita bahwa salah satu tujuan pembelajaran kecakapan hidup untuk anak usia dini adalah pengembangan keterampilan. Pengembangan keterampilan ini merupakan gabungan antara pengetahuan dan keterampilan fakultatif (termasuk memegang sendok, menuang makanan ke mulut, menuangkan air dari teko) dengan keterampilan sosial emosional (termasuk menunggu giliran

[1] https://www.learning-theories.com/vygotskys-social-learning-theory.html, Social Development Theory (Vygotsky)
[2] Edward A Poloway & James Patton K. (1993). Strategies for Teaching Learners with Special Needs. (New York: Macmillan Publishing Company, 1993)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

untuk bisa mengambil nasi dan lauk, antri saat mencuci tangan, menunggu giliran saat mengambil piring dan sendok) untuk mengaplikasikan keterampilan fakultatif tersebut dalam sebuah perilaku tertentu.[3]

Pada sentra persiapan diajarkan kemandirain dalam hal kesiapan membaca dan menulis. Namun pada sentra ini, pembelajaran masih berpusat pada guru, bukan inisiatif dari anak-anak. Kesiapan membaca dilatih dengan memberikan drill (latihan) rutin untuk tiap anak, menggunakan buku teks. Selain itu, guru juga banyak memberikan LKA pada anak untuk latihan menulis atau berhitung. Hal ini merupakan kekurangan yang perlu diperbaiki di TK Al-Hikmah. Menurut Nurss, alternatif bentuk kegiatan yang dapat dilaksanakan di sentra persiapan untuk merangsang kesiapan membaca dan menulis antara lain adalah dengan menyiapkan beberapa sudut dengan kegiatan tertentu, yaitu: (1) sudut membacakan cerita, dengan kegiatan: melihat gambar, mendengarkan cerita dari tape recorder, mendengarkan tape recorder sambil membaca buku (dengan cerita yang sama), menggambar cerita (baik gagasan sendiri maupun gambar seri) dan mencontoh judul buku lalu menggambar ilustrasinya; (2) sudut alfabet, dengan kegiatan: membandingkan huruf, memasangkan huruf pada tempatnya, mengurutkan huruf, membuat kamus dan menulis huruf; (3) sudut bahasa lisan, dengan kegiatan: bermain peran, dramatisasi dan menceritakan kembali; (4) sudut percakapan, dengan kegiatan: anak-anak diarahkan untuk duduk di dalam sudut, minum jus buah dan berkunjung ke anak-anak lain dan guru.

[3] Widya Ayu Puspita. loc.cit.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Percakapan bisa diawali dari hal/benda yang menarik atau indah yang dibawa oleh anak-anak atau guru; (5) sudut menulis, dengan kegiatan: menulis kata, kalimat, cerita tentang sesuatu, peristiwa, gambar atau buku. [4]

Kegiatan di sentra bahan alam juga diajarkan beberapa latihan kemandirian seperti: mencuci dan menjemur baju dan membersihkan dan mencuci sepatu. Kegiatan ini sangat bagus untuk anak TK, apalagi saat ini seiring berkembangnya teknologi orang justru jarang mencuci dengan tangan lagi, tapi dengan bantuan mesin cuci. Keterampilan dasar semacam ini menurut Montessori adalah bagian dari keterampilan kehidupan praktis (*practical life*) yang perlu dilatihkan pada anak sejak dini. Keterampilan menggunakan tangan ini (misalnya untuk mencuci baju, melipat baju, mengancingkan baju, dan sebagainya) menurutnya termasuk kemampuan praktis yang mendasar perlu dilatihkan lebih dulu (*preliminary exercise).* [5]

Melalui berbagai kegiatan pengembangan kecakapan hidup baik di sentra maupun non sentra, berdasarkan hasil pengamatan pada studi pendahuluan di TK Al-Hikmah terllihat bahwa: (1) pada aspek kemandirian, anak masih kurang mampu dalam: menggosok gigi, menyisir rambut, melipat benda, menyiapkan makanan, menyebut alamat rumah, dan sudah terbiasa dalam mencuci tangan, meletakkan tas & sepatu, makan dengan sendok, bukan & pakai sepatu, memegang krayon, (2) pada aspek minat belajar, anak

[4] Joanne R. Nurss, “The Schedule: Organizing for Indiovidual Instruction,”, The Kindergarten Child and Reading ed.Lloyd O.Ollila (Delaware:International Reading Association (IRA), 1977),. p.64-65
[5] Susan Feez, *Montessori and Early Childhood* (London: Sage, 2010), p. 31

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

sudah baik dalam hal tidak berebut, memilih makanan dan memilih kegiatan, sedang dalam hal lainnya cukup mampu, (3) pada aspek komunikasi, anak sudah baik dalam: menyimak penjelasan, memperhatikan contoh. sedang dalam hal lainnya cukup mampu. dan (4) pada aspek interaksi sosial, anak masih kurang mampu dalam menunjukkan alamat teman, mengidentifikasi orang lain,namun sudah terbiasa dalam: berbagi alat. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusria yang melihat bahwa anak TK yang ditelitinya masih menunjukkan kecakapan personal yang rendah, karena belum mampu menunjukkan beberapa indikator dari kecakapan personal, yaitu dalam hal: mengendalikan diri, menaati aturan, dan bertanggung jawab. Hampir sama seperti di TK Al-Hikmah. Yusria juga menyatakan bahwa pembelajaran di TK yang ia teliti masih berfokus pada guru, muatan akademis masih dominan seperti hapalan-hapalan dan baca tulis secara formal dibandingkan anak diajak untuk berbuat.[6]

Secara umum, kegiatan pembelajaran berbasis sentra di TK Al-Hikmah selain memiliki berbagai kelebihan di atas juga memiliki kekurangan. Kegiatan berbasis sentra belum sepenuhnya berjalan sesuai kaidah pelaksanakaan sentra belaar di TK. Kegiatan masih lebih banyak ditentukan oleh guru dengan peralatan yang jumlahnya belum memadai. Namun, anak-anak sudah dikelompokkan pada tiap sentra dan tiap sentra menempati satu ruang kelas (kecuali sentra bahan alam yang selalu ada di luar kelas karena

[6] Yusria, op.cit. p.329-330

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

banyak menggunakan media tanah dan air). Kekurangan yang lain yaitu pemantauan tehadap kemajuan anak dalam hal kecakapan hidup belum dicatat dengan rutin dan baku. Guru lebih banyak fokus pada penilaian kemampuan dasar daripada perliaku.

Program pelibatan orangtua yang sudah berjalan di TK Al-Hikmah baru berupa pertemuan orangtua, diisi ceramah oleh ahlinya. Kehadiran orangtua pada program keorangtuaan ini masih minim. Persoalan seperti ini memang sering terjadi di beberapa TK. Penelitian Amini (2014) menyatakan bahwa rerata orangtua yang ikut terlibat dalam perkumpulan kegiatan orangtua di TK di Tangerang Selatan hanya sebesar 2,18 (dengan skala 4). [7] Oleh karena itu perlu dipikirkan berbagai upaya untuk meningkatkan kehadiran orangtua dalam program keorangtuaan di TK. Sedang Retnaningtya dan Paramitha dalam penelitian studi kasusnya menemukan bahwa tingkat keterlibatan orangtua berbeda-beda. Umumnya pada tingkat kolaborasi dan keterhubungan orangtua masih mau terlibat, namun dalam tingkat kebijakan tidak ada orangtua yang mau terlibat. Faktor utama yang memengaruhi keterlibatan orangtua adalah: keyakinan diri orangtua dan ketersediaan waktu dan tenaga.[8]

---

[7] Mukti Amini, (2015), Profil Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia TK, *Jurnal Visi*, Vol.10 No.1, Juni 2015. h.9-20. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

[8] Mega Silvia Retnaningtya & Pramesti Pradna Paramita, Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di TK Anak Ceria**,** *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*

Volume. 4, No. 1, April 2015, p. 9-10, http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp11a466eeb4full.pdf (Diakses 30 Mei 2017)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Setelah dilakukan uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan, ternyata mampu menjawab analisis kebutuhan yang ditemukan pada saat penelitian pendahuluan. Hal ini terlihat dari komentar langsung para orangtua yang merasakan kemajuan anaknya setelah mengikuti program PMO. Komentar tersebut disampaikan pada buku jurnal yang ditulis pada tiap akhir unit kegiatan, atau disampaikan secara spontan melalui grup whats app. Salah satu komentar yang tercatat di grup misalnya:

- Seno sekarang Mau makan sendiri dgn reward boleh nonton setelah selesai mkn (Mama Seno).
- Alhamdulillah, Nadhira cuma mau makan pake sayur asem aja, tapi malah nambah (Mama Nadhira)
- Alhamdulillah makannya habis. sesuai permintaan, telor & kecap. Dan ini pertama kali habis makan taro bekas piring sendiri (Mama Tanisha).
- Tazkya juga sdh makan sendiri...Malah buatin minuman es utk mama nya. (Mama Tazkya).
- Seru tadi jadi guru sebentar. "murid" sy tadi : ranti, tanisha, pingping, zahra. mereka ini kompak bener senengnya ngumpet di balik meja (Mama ranti, sebagai relawan di pertemuan kedua).
- Insya Allah Seno akan terus dibiasakan untuk berbagi, egoisnya msh tinggi. Seno di rumah gak punya kakak & belum ada adiknya. Semua punya dia sendiri, jadi harus lebih sering nih kasih pengertian berbagi & praktek berbagi (Mama Seno).
- Hehehe qiya nangis goody bagnya di kasih ke temannya. Thaks ya bu ilmunya (Mama Tazkya).

Berdasarkan wawancara dari guru kelompok B, mereka juga merasa terbantu dengan adanya program pembelajaran kecakapan hidup yang melibatkan orangtua ini, karena memberikan manfaat langsung antara lain: (1) orangtua memahami sulitnya menjadi guru saat mereka diminta menjadi relawan sehingga orangtua tidak terlalu banyak menuntut lagi pada pihak TK, (2) orangtua mengerti cara membiasakan dengan benar karena mendapatkan suplemen materi di grup komunikasi, (3) orangtua merasa terbantu karena program pembelajaran PMO secara tidak langsung memotivasi anak untuk

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

berani melakukan berbagai hal sendiri. Anak tidak mau disuapi lagi saat makan, anak terstimulasi untuk banyak membaca dan menulis, anak mau mencuci sepatunya sendiri, dan sebagainya.

2. Model Konseptual Pembelajaran Melibatkan Orangtua (PMO)

Model konseptual pada penelitian ini menitikberatkan pada keterlibatan orangtua dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan hidup anak. Berkaitan dengan kecakapan hidup yang perlu diajarkan pada anak, menurut Montessori, anak usia 4-6 tahun sudah dapat dilatih beberapa hal kecakapan hidup yaitu: (1) *toiletris*, yaitu kemandirian anak untuk membersihkan diri sendiri yang mencakup: mandi, sikat gigi, berkumur, mengeringkan diri dengan handuk dan meletakkan pakaian kotor ke bak cuci, (2) *home service*, yaitu kemandirian anak terhadap kebersihan lingkungan tempat tinggal, seperti: menyapu kamar, merapikan mejanya sendiri, mengelap meja, mengelap kaca jendela sendiri, membereskan mainannya, meletakkan sepatu/sandal di rak sepatu, menata alas makannya sendiri, menjamu tamu secara sederhana (misalnya membuatkan teh manis), dan menggunakan telepon; (3) *self service*, yaitu pandai bersepeda, memasak snack/makanan ringan, berayun, memakai baju, berenang, memasukkan kancing ke dalam lubang/memakai baju kemeja, meronce sederhana, menjahit sederhana, memakai sepatu dan menalikan sepatu.[9]

[9] Montessori, *Five Ways to Promote Self Growth at Home*, Guelp Montessori School. Tersedia pada http://guelphmontessorischool.ca/2013/08/13/ways-promote-growth-home/

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Bentuk keterlibatan orangtua yang dipilih adalah mengikuti model Epstein, namun hanya mengambil 4 tipe saja, yaitu: tugas keorangtuaan, komunikasi, relawan, dan belajar di rumah. Bentuk pelibatan dalam tugas keorangtuaan menurut Kostelnik yang dapat dilakukan pihak TK antara lain adalah menyediakan informasi yang memadai tentang cara mengasuh anak, materi pembelajaran yang sesuai atau sumber belajar cetak dan noncetak yang dapat diakses orangtua. Pada pengembangan model PMO ini, orangtua diarahkan sedemikian rupa dengan bahan belajar dan panduan khusus untuk orangtua. Bentuk pelibatan komunikasi menurut Kostelnik dapat dilakukan dengan konferensi orangtua secara berkala, penyediaan majalah dinding, penyebaran buletin, dan segala hal yang memungkinkan orangtua dapat mengakses komunikasi secara informal untuk menangkap kebutuhan dan minat orangtua. Pada model PMO ini dilakukan dengan adanya grup komunikasi whats app yang terdiri dari orangtua, guru dan peneliti. Bentuk pelibatan orangtua sebagai relawan, menurut Kostelnik dilakukan dengan cara melakukan survey tentang minat, bakat dan kemampuan orangtua lalu mengajak mereka berpartisipasi secara terprogram dengan kegiatan di TK. Pada model PMO ini dilakukan dengan cara meminta kedatangan orangtua untuk menjadi guru pendamping pada 2 judul kegiatan dari 8 kegiatan yang ada. Bentuk pelibatan belajar di rumah, menurut Kostelnik dapat dilakukan dengan cara: memberikan informasi pada orangtua tentang cara mendampingi anak belajar dan bermain di rumah, atau membuat jadwal

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

kegiatan di rumah untuk para orangtua.[10] Pada model PMO ini, bahan pembelajaran telah dilengkapi dengan jurnal yang perlu diisi orangtua untuk mengetahui kemajuan kegiatan bermain dan belajar antara anak dan orangtua di rumah

Model konseptual yang dipilih oleh peneliti sangat beragam. Salah satunya adalah model pendidikan keorangtuaan dalam Tiga Tingkat yang ditemukan oleh McIntrye dan Phaneuf. Penelitian mereka menunjukkan bahwa program yang dijalankan efektif dalam mencegah dan mengatasi masalah perilaku masa kecil. Selanjutnya model pemecahan masalah dapat digunakan membuat keputusan mengenai penyediaan intervensi. Model tiga tingkat yang dimaksud adalah: tingkat pertama yaitu pendidikan anak usia dini yang berfokus pada keluarga denngan materi pendidkan keorangtuaan yang swakelola. Tingkat kedua adalah pendidikan keorangtuaan berbasis grup, dan tingkat ketiga adalah dukungan individu dan umpan balik video. [11]

Model konseptual lain di TK misalnya adalah model PBS (*Positive Behaviour Support*) yang juga terdiri dari tiga tingkat penerapan yaitu: (1) sekolah/kelas secara luas untuk semua anak, guru dan staf, (2) sistem grup khusus dengan anak-anak yang memiliki prerilaku beresiko, (3) sistem individu, khusus untuk anak yang memiliki perilaku beresiko tinggi. Pada tingkat pencegahan awal, semua anak diberi lingkungan yang aman dan

[10] Kostelnik, op.cit. 190
[11] Laura lee Mc Intrye & Leah K. Paneuf. A Three-Tier Model of Parent Education in Early Childhood: Applying a Problem-Solving Model. *Topics in Early Childhood Special Education (TECSE) Journal*, Vol. 27 No. 4, 2007, p. 217. http://search.proquest.com/docview/233599820/fulltext/7A2A2625A1194E1FPQ/5?accountid=62722 (diakses 7 Juli 2017)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dapat diprediksi dengan fokus pada membangun hubungan positif. Sedang pada tingkat kedua melibatkan kelompok kecil, intervensi ditargetkan untuk anak-anak yang menunjukkan beberapa kekurangan dalam perilaku. Sedangkan intervensi ketiga atau yang tertinggi adalah intervensi individual yang diberikan untuk anak-anak yang tidak menanggapi upaya pencegahan lainnya dan yang terus menunjukkan perilaku menantang kronis atau berat. Intervensi ini harus praktis, sesuai sosial dan budaya, dan berdasarkan penilaian perilaku fungsional. Hasil dari penelitian ini adalah hubungan fungsional terbentuk antara konsultasi PBS dan penerapan praktik PBS universal oleh guru, namun secara keseluruhan rendahnya perilaku bermasalah pada anak menyulitkan penilaian dampak perubahan perilaku anak setelah intervensi program.[12]

3. Model Prosedural Pembelajaran Melibatkan Orangtua (PMO)

Berdasarkan model prosedural pada awal Bab 4, terlihat bahwa prosedur pengembangan terdiri dari 10 langkah, yang dimulai dari *langkah pertama*, yaitu penelitian pendahuluan dan pengumpulan informasi. Dilanjutkan dengan *langkah kedua* yaitu identifikasi kebutuhan dan tujuan pembelajaran PMO. Identifikasi kebutuhan dapat dilihat dari hasil penelitian pendahuluan. Tujuan pembelajaran PMO ditentukan berdasarkan kajian teori.

---

12 Elizabeth A. Benedict, Robert H. Horner, & Jane K Squires. Assessment and Implementation of Positive Behavior Support in Preschools. *Topics in Early Childhood Special Education (TECSE) Journal*, Vol. 27 No. 3; Fall 2007**.** p. 176 http://search.proquest.com/docview/233599371/1DEBB8E2A0164DFBPQ/18?accountid=62722 (diakses 7 Juli 2017)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Setelah itu, dilakukan *langkah ketiga* yaitu menganalisis pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran PMO pada langkah sebelumnya, yaitu merinci berbagai jenis kemampuan yang diperlukan pada tiap aspek kecakapan hidup tersebut sesuai dengan teori perkembangan anak. Selanjutnya dilakukan *langkah keempat* yaitu analisis perilaku awal dan konteks anak didik, yang dilakukan melalui asesmen pada anak untuk melihat tingkat kecakapan hidup anak dalam 4 aspek pada tahap awal. *Langkah kelima* yaitu merumuskan tujuan operasional pembelajaran, yang mengacu pada teori tentang perkembangan anak. *Langkah keenam* adalah mengembangkan asesmen penilaian hasil belajar anak, yang didasarkan pada 4 teori utama yaitu: teori perkembangan anak, teori pembelajaran kecakapan hidup, dan teori penilaian anak dan teori pelibatan orangtua. Teori tentang pembelajaran kecakapan hidup memfokuskan pada 4 aspek kecakapan hidup anak usia dini yaitu: kemandirian, minat belajar, komunikasi sosial, dan interaksi sosial. Teori pelibatan orangtua memfokuskan pada 4 macam bentuk pelibatan orangtua di TK, yaitu: keorangtuaan, komunikasi, relawan, dan belajar di rumah. *Langkah ketujuh* yaitu pengembangan strategi pembelajaran, yang juga mengacu pada 4 teori pada langkah sebelumnya.

Berdasarkan kajian teori, disimpulkan bahwa karakteristik PMO ada 5 yaitu: kehidupan praktis, kemitraan dengan orangtua, non tematik, perioduk, dan variatif. Setelah strategi pembelajaran disusun, dilanjutkan *langkah kedelapan* yaitu menentukan bahan pembelajaran sesuai dengan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

strategi yang disusun pada langkah sebelumnya. Langkah kedelapan ini menghasilkan model fisikal dalam bentuk draf awal.

Langkah kesembilan adalah melakukan evaluasi formatif, yang terdiri dari 4 tahap secara berurutan yaitu: (1) evaluasi satu-satu pakar, dengan melibatkan 5 pakar sesuai bidangnya, (2) evaluasi satu-satu bagi peserta didik, yang melibatkan 3 guru kelompok B dan 3 orangtua, (3) uji kelompok kecil, yang melibatkan 10 anak TK kelompok B, dan (4) uji lapangan, yang melibatkan 20 anak TK kelompok B. Pada akhir setiap tahap evaluasi formatif tersebut, draf pengembangan model diperbaiki sehingga menghasilkan draf lima sebagai draf hasil evaluasi formatif. Pada *langkah kesepuluh* yaitu revisi pembelajaran, dilakukan revisi secara menyeluruh terhadap keseluruhan model baik model konseptual, model prosedural, maupun model fisikal.

Model prosedural penelitian pengembangan yang mengadopsi dari Borg, Gall & Gall ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Baik dengan melakukan seluruh tahapan penelitian ataumengambil sebagain tahapan saja. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zaman dan Rudiyanto yang memperkenalkan model TALULAR (*Teaching and Learning Using Locally Avalaible Resources*) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD yang kurang beruntung. Penelitian mereka menggunakan 3 tahap utama yaitu studi pendahuluan, pengembangan model, validasi model. Tahap validasi model melalui 2 tahap yaitu uji coba terbatas yang dilakukan dengan metode eksperimen, dan uji coba luas dengan metode kuasi eksperimen. Implementasi model TALULAR ini secara

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

signifikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD yang kurang beruntung.[13]

Penelitian lainnya dilakukan oleh Djohaeni yang meneliti tentang model pendidikan lingkungan hidup di TK. Dia menggunakan prosedur mengadopsi Borg & Gall secara ringkas yaitu melalui 2 tahap saja: tahap studi pendahuluan meliputi studi literatur, survei lapangan dan penyusunan produk awal. Tahap pengembangan termasuk pengujian terbatas dan uji coba serta tahap validasi yang lebih luas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri kontekstual pada Pendidikan Lingkungan Hidup untuk anak usia dini dapat meningkatkan hasil belajar anak-anak, terutama pada ranah kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan[14].

Penelitian lainnya yang menggunakan model prosedural dari Borg & Gall dilakukan oleh Hapidin dan Yenina. Namun karena sifatnya multitahun, penelitian pada tahap pertama mereka baru sampai pada tahap evaluasi pakar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan model permainan

[13] Badru Zaman & Rudiyanto, Pengembangan Model Pembelajaran *Teaching and Learning Using Locally Avalaible Resources* (TALULAR) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Lembaga PAUD Kurang Beruntung, *Pedagogia Jurnal Pendidikan* Vol.13 No. 2 Tahun 2015, p.229. http://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/3554 (diakses 7 Juli 2017)

[14] Heny Djohaeni, Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Di Taman Kanak Kanak, *Jurnal Edutech UPI* Vol. 15 No. 1Tahun 2016 p. 81. ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/download/2233/1547 ((diakses 7 Juli 2017)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

tradisional menjadi permainan tradisional edukatif secara efektif dapat meningkatkan karakter positip pada anak usia dini[15].

Sementara itu, Sugiono dan Kuntjojo menggunakan model Borg & Gall ini untuk mengembangkan model pra calistung pada anak usia dini yang disebut model bermain 'Ayo Kita Temukan'. Model Borg & Gall disederhanakan pelaksanaannya menjadi 4 tahap yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan dan pengembangan produk awal, (3) pelaksanaan ujicoba terbatas dan luas, dan (4) validasi dan revisi produk akhir. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model “Bermain Ayo Kita Temukan” sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan permulaan membaca, dan berhitung anak Kelompok B di TK.[16]

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa model perosedural yang mengadopsi Borg & Gall telah banyak digunakan dalam konteks pendikan anak usia dini.

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk melakukan model PMO ini dengan baik adalah sebagai berikut.

[15] Hapidin & Yenina, Pengembangan Model Permainan Tradisional dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Usia Dini (JPUD) PPS UNJ, Vol. 10 ed. 2 , November 2016, p. 204-205. pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/download/239/217(diakses 7 Juli 2017)

[16] Sugiono & Kuntjojo, Pengembangan Model Permainan Pra Calistung Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Usia Dini (JPUD)* Vol. 10 Ed.2 November 2016, p.264, 275. pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/download/242/220 (diakses 7Juli 2017)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

a. Sosialisasi kepada Orangtua.

Model pembelajaran ini melibatkan orangtua dalam tiga aspek yaitu: (1) mendukung kegiatan pembelajaran di kelas dengan membawakan berbagai media yang diperlukan, (2) meneruskan berbagai pembiasaan kecakapan hidup di rumah yang telah dimulai oleh guru di kelas, dan (3) menjadi relawan sebagai guru pendamping pada kegiatan pembelajaran tertentu di kelas. Oleh karena itu sosialisasi dilakukan beberapa kali sebelum keterlibatan orangtua dimulai. Awalnya dilakukan sosialisasi dengan cara membagikan brosur kepada orangtua, untuk memberitahukan sekaligus mengajak orangtua mau ikut aktif. Brosur tersebut adalah sebagai berikut.

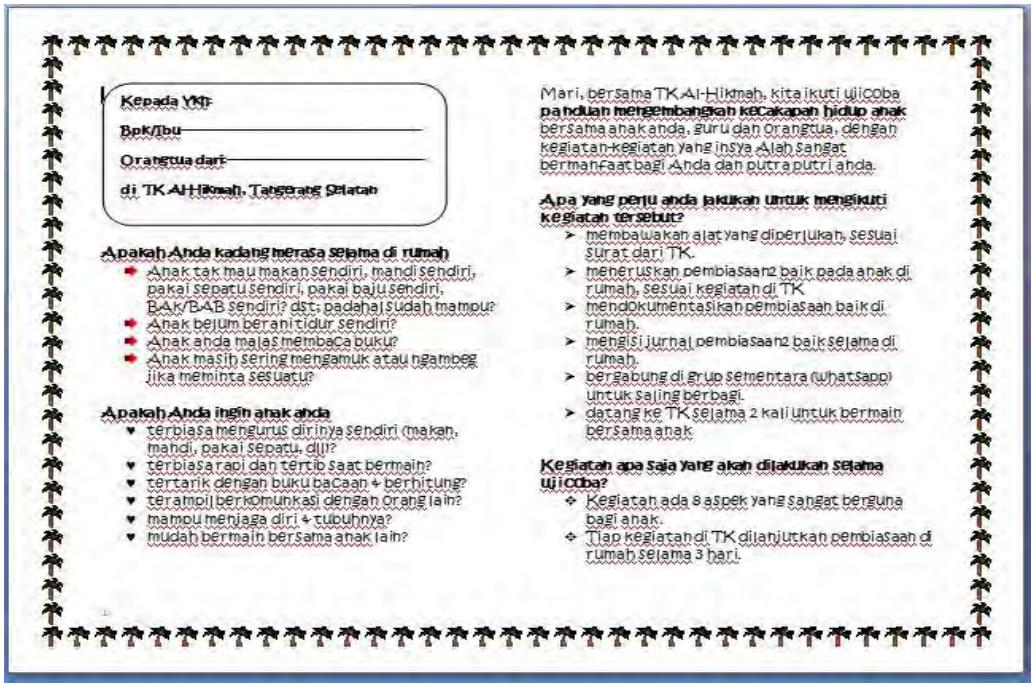

Kepada YKI:

Bpk/Ibu _____

Orangtua dari: _____

di TK Al-Hikmah, Tangerang Selatan

Apakah Anda kadang merasa selama di rumah

- Anak tak mau makan sendiri, mandi sendiri, pakai sepatu sendiri, pakai baju sendiri, BAK/BAB sendiri? dst; padahal sudah mampu?
- Anak belum berani tidur sendiri?
- Anak anda malas membaca buku?
- Anak masih sering mengamuk atau ngambeg jika meminta sesuatu?

Apakah Anda ingin anak anda

- terbiasa mengurus dirinya sendiri (makan, mandi, pakai sepatu, dll)?
- terbiasa rapi dan tertib saat bermain?
- tertarik dengan buku bacaan + berhitung?
- terampil berkomunikasi dengan orang lain?
- mampu menjaga diri + tubuhnya?
- mudah bermain bersama anak lain?

Mari, bersama TK Al-Hikmah, kita ikuti uji coba **pahduan mengembangkan kecakapan hidup anak** bersama anak anda, guru dan orangtua, dengan kegiatan-kegiatan yang insya Allah sangat bermanfaat bagi Anda dan putra putri anda.

Apa yang perlu anda lakukan untuk mengikuti kegiatan tersebut?

- membawakan alat yang diperlukan, sesuai surat dari TK.
- meneruskan pembiasaan2 baik pada anak di rumah, sesuai kegiatan di TK
- mendokumentasikan pembiasaan baik di rumah.
- mengisi jurnal pembiasaan2 baik selama di rumah.
- bergabung di grup sementara (whatsapp) untuk saling berbagi.
- datang ke TK selama 2 kali untuk bermain bersama anak

Kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama uji coba?

- Kegiatan ada 8 aspek yang sangat berguna bagi anak.
- Tiap kegiatan di TK dilanjutkan pembiasaan di rumah selama 3 hari.

- Ada 2 kegiatan yang membutuhkan kesertaan ibu/ayah di TK
- Seluruh kegiatan dilaksanakan selama sebulah hari sekolah. (Sepekan ada 2 kegiatan di TK)

Nama kegiatan:

1. Aku bisa makan sendiri
2. Aku Suka Berbagi*
3. Aku Bisa Memakai Baju sendiri
4. Aku bisa memakai sepatu sendiri
5. Aku bisa merawat tubuhku
6. Aku bisa membaca dan menulis namaku
7. Aku bisa menjaga diriku
8. Mari menjamu tamu*

* = ibu/ayah perlu hadir di TK untuk bermain bersama anak

Keuntungan apa yang Anda dapatkan dengan mengikuti program ini?

- Anda menjadi lebih paham bagaimana agar anak mandiri dan memiliki kecakapan hidup yang memadai
- Anda menemukan forum yang pas untuk saling sharing tentang masalah anak-anak di rumah.
- Mendapatkan modul bagi orangtua yang bisa Anda terapkan sendiri di rumah untuk anak Anda yang lain.
- Mendapatkan beberapa bahan pendukung bermain yang menarik selama pelaksanaan ujiCoba.

Kapan kegiatan ujiCoba akan mulai dilaksanakan?

Rencananya kegiatan akan dilaksanakan pada semester 2 TA 2015/2016, sekitar pertengahan bulan januari-pebruari 2016. Selama kegiatan, peserta ujiCoba akan tergabung dalam grup whatsapp bersama inisiator kegiatan untuk memudahkan saling berbagi pengalaman dan informasi.

Terima kasih atas kesediaan anda untuk berpartisipasi pada program sekolah ini, dengan mengikuti uji coba pelaksanaan panduan pengembangan kecakapan hidup untuk anak usia 5-6 tahun.

Saya,
Inisiator kegiatan,
Hj. Mukti Amini, M.Pd.
085693011341

Gambar 4.28. Brosur Pelibatan Orangtua untuk Pengembangan Model

Selanjutnya, guru bersama peneliti bertemu langsung dengan para orangtua. Oleh karena untuk memastikan bisa bertemu dengan seluruh orangtua agak sulit jika hanya lewat undangan pertemuan biasa saja, maka di[pilih waktu pada saat pembagian raport. Biasanya orangtua akan datang untuk mengambil raport anaknya, tidak diwakilkan pada pembantu atau orang lain. Pada kesempatan tersebut peneliti menjelaskan dan bertanya-jawab secara personal dengan tiap orangtua yang datang. Komunikasi personal semacam ini lebih dapat memastikan apakah orangtua tersebut bersedia terlibat dalam kegiatan atau tidak. Jika mereka bersedia terlibat, lalu dimasukkan dalam daftar dan pada orangtua tersebut diminta menandatangani lembar konfirmasi persetujuan.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

b. Komunikasi dan Grup Pendukung.

Setelah jelas siapa saja orangtua yang mau terlibat, perlu dibuat jaring komunikasi yang efektif antar orangtua dan guru. Buku komunikasi biasa memang dapat digunakan, tetapi buku komunikasi hanya mampu menyediakan komunikasi timbal balik antara guru dengan tiap orangtua saja. Sedang komunikasi antar orangtua belum terfasilitasi. Untuk memudahkan komunikasi, maka dibentuklah grup dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, yaitu grup whats app. Anggota grup terdiri dari seluruh orangtua (ibu) yang mengikuti program pelibatan, bersama guru kelas. Untuk penelitian, peneliti juga masih terlibat di dalam grup tersebut. Grup whats app semacam ini (bisa juga grup berbasis sosial media yang lain), dipilih karena beberapa alasan: (1) Saat ini banyak orang yang sudah menggunakan whats app sebagai sarana komunikasi, menggantikan pesan pendek (sms), (2) semua yang menjadi anggota grup dapat saling memberikan informasi, bertanya, atau saling menyemangati antar anggota, (3) Semua anggota grup dapat mengunggah foto atau video. Untuk program PMO, saat orangtua berkegiatan bersama anak di rumah, adanya foto dan video tentang kegiatan anak yang dikirimkan orangtua membuat antar orangtua saling tersemangati, (4) Sesama orangtua bisa belajar dari hambatan yang dirasakan orangtua lain, juga memberkan saran kiat praktis secara empiris pada orangtua tersebut, (5) Semua data kegiatan akan terekam dengan baik melalui percakapan dan seluruh media (foto/video) yang ada di grup tersebut dan bisa disimpan serta dikirim ke email untuk dianalisis oleh guru atau peneliti,

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

(6) guru atau peneliti dapat menginformasikan atau mengingatkan tanggal-tanggal penting tentang berbagai kegiatan yang perlu dilakukan orangtua di rumah, atau benda-benda apa yang perlu dibawa ke TK untuk mendukung kegiatan anak.

c. Pengorganisasian waktu kegiatan.

PMO merupakan kegiatan yang melatihkan berbagai kecakapan hidup pada anak yang bersifat kehidupan praktis sehari-hari (practical life). Jadi PMO tidak tergantung pada tema dan termasuk non tematik. Kegiatan PMO di TK ini bisa disisipkan secara berkala, misalnya sepekan sekali, sepekan dua kali, dan seterusnya. Selang antara kegiatan satu dengan lainnya dilanjutkan kegiatan yanng sama oleh orangtua di rumah. Misalnya diputuskan kegiatan di TK sepekan sekali setiap hari. Pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan pada hari Selasa, orangtua melanjutkan kegiatan yang sama pada haru Rabu hingga Senin pekan depannya sesuai dengan prinsip pengulangan dalam pembelajaran. Pada penelitian ini, kegiatan di TK dilakukan sepekan dua kali, dan diulangi oleh anak bersama orangtua di rumah selama tiga hari untuk tia kegiatan.

d. Pelibatan orangtua Sebagai Relawan.

Salah satu bentuk keterlibatan orangtua di TK yang paling menantang adalah mengajak orangtua menjadi relawan atau guru bantu di kelas anak. Selain karena faktor kesibukan kerja atau ada acara lain, ibu yang memiliki waktu luang pun awalnya merasa ragu untuk datang dan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

masuk ke kelas anak. Setelah dijelaskan dengan rinci berbagai kegiatan yang akan dilakukan, orangtua biasanya mau memahami dan yang memiliki waktu akan datang. Namun demikian, sulit diharapkan kedatangan mereka akan 100% sebagaimana jumlah anak dalam kelas. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan yang bersifat kelompok menyesuaikan jumlah ibu yang hadir ke TK. Para ibu ini dapat dilibatkan sebagai pemimpin atau pengarah di tiap kelompok. Namun, jika seluruh ibu datang ke TK, kegiatan dapat dilakukan berpasangan antara anak dengan ibunya masing-masing.

e. Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai.

PMO memiliki kekhasan yaitu melibatkan orangtua secara terstruktur baik dalam pembelajaran di kelas maupun saat kegiatan anak-orangtua di rumah. Oleh karena itu perlu disusun strategi yang mampu mewadahi kekhasan tersebut. Salah satunya terlihat pada urutan kegiatan pembelajaran. Biasanya urutan pembelajaran di TK secara umum terbagi menjadi 3 saja yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada model PMO, ada 5 urutan kegiatan yaitu: (1) kegiatan pra pendahuluan, antara lain komunikasi dari guru pada orangtua untuk memastikan berjalannya kegiatan pendukung orangtua yaitu membawakan berbagai bahan atau media yang diperlukan untuk anak belajar pada hari tersebut, (2) kegiatan pendahuluan, (3) kegiatan inti, yang terdiri dari 3 atau 4 kegiatan yang simultan, (4) kegiatan penutup, dan (5) kegiatan tindak lanjut di rumah, yaitu kegiatan pendampingan orangtua bersama anak di rumah

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

selama tiga hari atau lebih sesuai dengan aspek kecakapan hidup yang diajarkan di TK sebelumnya. Kekhasan yang lain yaitu ada beberapa kegiatan pembelajaran yang melibatkan orangtua sebagai guru pendamping, yaitu pada kegiatan kedua dan ketiga. Oleh karena itu, pada dua kegiatan tersebut, kegiatan inti disusun sedemikian rupa agar guru bisa berbagi peran dengan para ibu yang hadir di kelas.

Selain itu, oleh karena materi pembelajaran berupa kecakapan hidup yang bersifat kehidupan praktis, kegiatan pembelajaran tidak terkait dengan tema. Rencana kegiatan harian PMO secara utuh dapat disisipkan secara periodik pada rencana mingguan, misalnya seminggu sekali atau seminggu dua kali.

Media yang digunakan pada model PMO juga agak berbeda dari media pendidikan pada umumnya. Media terutama berupa berbagai benda, alat dan bahan untuk melatih keterampilan hidup sehari-hari, misalnya: alat makan minum, sepatu dan kaos kaki, alat gosok gigi, kunci dan gemboknya, alat dan bahan memasak (tanpa kompor), set baju dan celana, buku cerita, dan lain-lain. Media sebagian dapat disiapkan oleh guru, sebagian lagi disiapkan oleh orang tua sebagai bentuk keterlibatan.

4. Model Fisikal Pembelajaran Melibatkan Orangtua (PMO)

Model fisikal pada pembelajaran untuk anak usia dini pada penelitian ini berupa buku yang terdiri dari 4 buku. Dua buku diperuntukkan bagi orangtua, dan dua buku lagi diperuntukkan bagi guru. Sedangkan dilihat dari

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

jenisnya, juga terdapat dua macam yaitu: (1) buku panduan PMO (masing-masing untuk guru dan orangtua), (2) buku bahan pembelajaran (masing-masing untuk guru dan orangtua).

Selain buku, banyak alternatif model fisik lain yang biasa digunakan pada konteks anak usia dini, misalnya: media pembelajaran, alat permainan, lembar kerja anak, dan lain-lain. Pada penelitian Sriningsih misalnya, digunakan model fisikal dengan nama Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Tema dan Kompetensi (MPTBTK) yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kecakapan pribadi anak TK. Model tersebut terbukti mampu meningkatkan kecakapan pribadi anak dalam hal kesadaran diri, kemandirian dan inisiatif. [17]

Model fisikal lainnya dikembangkan oleh Alfiyah dan Martani yang mengembangkan modul bermain peran "Aku Sayang Kawan' yang terdiri dari beberapa sesi yaitu: menolong itu hebat, berbagi itu menyenangkan, ceria denganku, dan kerja sama membuat mudah. Modul ini terbukti mampu meningkatkan perilaku prososial anak.[18]

Penelitian lain yang menggunakan model fisikal dilakukan oleh Mittmann, Austel dan Ellrott. Mereka menggunakan model fisikal berupa buah dan sayur selama di TK untuk membiasakan anak makan sayur dan buah.

---

[17] Sriningsih, op.cit. h.13, 241

[18] Sita Alfiyah & Wisjnu Martani, Validasi Modul Bermain Peran "Aku Sayang Kawan" untuk Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Prososial pada Anak Usia Dini. *Gadjah Mada Journal of Proffesional Psychology,* Vol.1 No. 2 Agustus 2015. p.130, https://jurnal.ugm.ac.id/gamajpp/article/download/9214/6869 (diakses 6 Juli 2017)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Penelitian yang dilakukan dalam jangka waktu 1 dan 3 bulan ini menghasilkan temuan bahwa tidak ada dampak positif yang signifikan dari intervensi yang diamati dengan metode yang diterapkan untuk asupan harian buah dan sayuran baik pada bulan 1 maupun pada bulan ke 3. Hal yang menarik, pada implementasinya dijelaskan bahwa intervensi bebasis program sekolah makan buah dan sayur selama 135 menit tampaknya tidak meningkatkan konsumsi buah dan sayuran anak-anak. Untuk meningkatkan keefektifannya, program dapat ditingkatkan dengan menjadikannya sebagai penelitian longitudinal, meningkatkan keterlibatan orangtua dan membagikan buah dan sayur secara cuma-cuma setiap hari[19]. Penelitian mereka sekaligus menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan orangtua dalam program pembelajaran anak di TK.

D. KETERBATASAN PENELITIAN

Sebagaimana suatu penelitian pada umumnya, di samping memiliki keunggulan juga memiliki beberapa keterbatasan penelitian, yaitu sebagai berikut.

a. Model PMO diujicobakan pada TK Al-Hikmah yang sebagian besar ibunya tidak bekerja penuh waktu dan minimal pendidkan orangtua

[19] Silke Mittmann, Anja Austel, & Thomas Ellrott. *Behavioural Effects of A Short School-Based Fruit and Vegetable Promotion Programme: 5-A-Day For Kids***.** Health Education Journal. Vol.116 No.3 Tahun 2016, p.222. http://search.proquest.com/docview/1774127965/3BFFB6F00DEA442BPQ/5?accountid=62722(diakses 7 Juli 2017)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

adalah SMA. sehingga masih memiliki waktu banyak untuk anaknya dan masih dimungkinkan keterlibatannya untuk datang ke TK pada waktu tertentu serta bisa berkomunikasi dengan baik pada guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran ini mempersyaratkan tersedianya ibu yang tidak bekerja penuh waktu. Kemungkinan akan berbeda hasilnya jika diterapkan di TK dengan karakteristik orangtua yang pekerja penuh waktu.

b. Orangtua pada umumnya tidak sulit diajak terlibat dalam kegiatan pendukung membawakan berbagai media yang diperlukan atau kegiatan pendampingan anak mengembangkan kecakapan hidup di rumah. Namun tidak semua orangtua (ibu) bersedia dan bisa datang saat diminta menjadi relawan sebagai guru pendamping di TK, yaitu hanya sekitar 30 persennya. Kemungkinan jumlah ibu yang bersedia hadir akan bervariasi jika model ini diterapkan di TK lain.
c. Guru tidak mungkin melakukan kroscek secara langsung tentang kegiatan pendampingan orangtua di rumah dalam melanjutkan kebiasaan baik yang sudah dimulai di sekolah, karena tidak mungkin melakukan observasi ke tiap keluarga dari anak didiknya. Informasi tentang kegiatan di rumah oleh anak dan orangtua hanya didapatkan dari jurnal yang telah diisi orangtua dan dari bukti foto atau video yang dikirim di grup komunikasi. Pada penelitian ini semua orangtua aktif mengisi jurnal tersebut. Kemungkinan akan ada hasil yang berbeda

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dalam keaktifan orangtua mengisi jurnal kegiatan pendampingan jika model ini diterapkan di TK yang lain.

d. Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B di semester genap. Artinya sebentar lagi anak-anak tersebut akan masuk SD sehingga orangtua juga merasa berkepentingan terhadap kemajuan anaknya. Peneliti tidak dapat menjabarkan hasil yang akan diperoleh jika penelitian dilakukan di semester ganjil. Kemungkinan hasilnya akan berbeda karena pada saat semester ganjil orangtua belum terlalu memikirkan anaknya akan melanjutkan sekolah dasar yang mana.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

BAB V
KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang model pembelajaran PMO dapat disusun beberapa butir kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran kecakapan hidup yang dilaksanakan di TK Al-Hikmah Tangerang selama ini dilaksanakan di beberapa sentra dan dalam pembiasaan kegiatan rutin sehari-hari. Pembiasaan kegiatan rutin yang sudah dilaksanakan berkaitan dengan pengembangan kecakapan hidup anak misalnya: membereskan mainan, menata sepatu dan tas di tempatnya, makan sendiri tanpa dibantu, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, sabar dalam menunggu giliran, berbagi mainan atau makanan yang dibawa, dan pergi BAK/BAB sendiri ke toilet tanpa dibantu. Pengembangan kecakapan hidup yang dilakukan di sentra misalnya: stimulasi membaca dan menulis di sentra persiapan, dan mencuci baju dan sepatu di sentra bahan alam. Pengembangan kecakapan hidup tersebut belum dipadukan dengan program pelibatan orangtua, dan belum ada catatan asesmen penilaian khusus yang dibuat oleh guru tentang kecakapan hidup anak. Program pelibatan orangtua yang sudah berjalan di TK Al-Hikmah baru berupa pertemuan orangtua dua bulan sekali yang diisi ceramah oleh ahlinya dan kehadiran orangtua pada acara puncak tema (*assembly*).

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Kedua, model konseptual pengembangan pembelajaran melibatkan orangtua (PMO) untuk meningkatkan kecakapan hidup anak dikembangkan melalui kajian teoretis, kemudian dibandingkan dengan hasil kajian pendahuluan. Teori yang dikaji mencakup 4 jenis yaitu teori perkembangan anak, teori tentang pembelajaran kecakapan hidup, teori penilaian anak dan teori tentang pelibatan orangtua. Berdasarkan hasil kajian pendahuluan ditemukan aspek kecakapan hidup apa saja yang perlu ditingkatkan dan jenis keterlibatan orangtua yang seperti apa yang dapat dikembangkan di TK Al-Hikmah. Berdasarkan data tersebut dibuatlah model konseptual.

Bagan model konseptual final dapat dilihat pada Bab IV. Berdasarkan model konseptual tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak memiliki perkembangan kecakapan hidup awal, yang dapat diketahui melalui asesmen perkembangan anak yang dilakukan oleh guru. Asesmen kecakapan hidup yang dilakukan ini meliputi 4 aspek utama, yaitu: kemandirian, minat belajar, komunikasi sosial, dan interaksi sosial. Berdasar temuan pada saat penelitian pendahuluan, terlihat bahwa beberapa aspek kecakapan hidup pada anak masih kurang terasah. Sementara itu, anak usia dini dapat dididik melalui 2 jalur, yaitu jalur PAUD formal misalnya di TK, dan jalur PAUD informal yang berlangsung di dalam keluarga. Pendidikan di TK biasanya ditangani oleh guru kelasnya, sedang pendidikan di dalam keluarga biasanya dilakukan oleh orangtua anak tersebut. Idealnya terdapat keselarasan dalam pendidikan baik di TK maupun dalam keluarga, termasuk dalam mengembangkan berbagai aspek kecakapan hidup anak. Namun karena banyak temuan di lapangan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dan berdasarkan beberapa hasil penelitian bahwa kecakapan hidup anak kurang dilatih di dalam keluarga oleh para orangtua, maka pihak TK perlu memfasilitasi kesenjangan tersebut dengan melakukan upaya pelibatan orangtua agar terjadi keselarasan antara pendidikan di TK dengan di rumah dalam mengembangkan kecakapan hidup anak. Upaya pelibatan orangtua yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran TK meliputi 4 aspek yaitu: keorangtuaan, komunikasi, relawan, dan belajar di rumah. Keempat jenis bentuk pelibatan orangtua ini menjadi dasar untuk pengembangan disain pembelajaran kecakapan hidup melibatkan orangtua. Sebelum menentukan strategi dan bahan pembelajaran, maka perlu dirumuskan tujuan operasional pembelajaran kecakapan hidup, sesuai dengan indikator dari 4 aspek kecakapan hidup yang sudah dijelaskan di atas. Setelah menentukan strategi dan bahan pembelajaran, proses pembelajaran kecakapan hidup dengan melibatkan orangtua dapat dilaksanakan.

Sesuai dengan kajian teori, maka pembelajaran kecakapan hidup melibatkan orangtua ini memiliki 5 ciri utama, yaitu: (1) kehidupan praktis, yaitu membiasakan anak dengan berbagai kecakapan hidup yang bersifat *social skills* sebagai bekal bagi anak untuk kehidupan selanjutnya, (2) kemitraan orangtua, yaitu melibatkan orangtua secara terstruktur dalam berbagai kegiatan pembelajaran, (3) non tematik, karena sifatnya yang melatih kehidupan praktis sehari-hari, model PMO tidak harus berkaitan dengan tema apapun, (4) periodik, kegiatan pada model PMO ini tidak harus dilakukan setiap hari tetapi dapat dilakukan secara periodik (misalnya

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

sepekan sekali atau sepekan dua kali) yang diawali di kelas lalu dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan di rumah, dan (5) variatif, yaitu menggunakan berbagai macam media dan metode yang bervariasi sesuai judul kegiatan. Selama dan setelah proses pembelajaran, dilakukan asesmen perkembangan kecakapan hidup anak oleh guru. Diharapkan setelah model pembelajaran kecakapan hidup yang melibatkan orangtua ini dilakukan, akan terdapat peningkatan yang signifikan pada 4 aspek kecakapan hidup anak di atas.

Ketiga, model prosedural pengembangan pembelajaran kecakapan hidup melibatkan orangtua (PMO) merupakan gambaran prosedur yang harus dilakukan untuk untuk mengembangkan model PKMOT, yang meliputi 10 langkah pengembangan. Bagan model prosedural tersebut dapat dilihat pada Bab IV. *Langkah pertama* yaitu penelitian pendahuluan dan pengumpulan informasi, dengan melakukan wawancara, membagi kuesioner, melakukan pengamatan pada anak, dan melakukan studi dokumentasi. Dilanjutkan dengan *langkah kedua* yaitu identifikasi kebutuhan dan tujuan pembelajaran PMO. Identifikasi kebutuhan dapat dilihat dari hasil penelitian pendahuluan, sedang tujuan pembelajaran PMO ditentukan berdasarkan kajian teori. Setelah itu, dilakukan *langkah ketiga* yaitu menganalisis pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran PMO pada langkah sebelumnya, yaitu merinci berbagai jenis kemampuan yang diperlukan pada tiap aspek kecakapan hidup tersebut sesuai dengan teori perkembangan anak. Selanjutnya dilakukan *langkah keempat* yaitu analisis perilaku awal dan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

konteks anak didik, yang dilakukan melalui asesmen pada anak untuk melihat tingkat kecakapan hidup anak dalam 4 aspek pada tahap awal. *Langkah kelima* yaitu merumuskan tujuan operasional pembelajaran, yang mengacu pada teori tentang perkembangan anak. *Langkah keenam* adalah mengembangkan asesmen penilaian hasil belajar anak, yang didasarkan pada 4 teori utama yaitu: teori perkembangan anak, teori pembelajaran kecakapan hidup, dan teori penilaian anak dan teori pelibatan orangtua. Teori tentang pembelajaran kecakapan hidup memfokuskan pada 4 aspek kecakapan hidup anak usia dini yaitu: kemandirian, minat belajar, komunikasi sosial, dan interaksi sosial. Teori pelibatan orangtua memfokuskan pada 4 macam bentuk pelibatan orangtua di TK, yaitu: keorangtuaan, komunikasi, relawan, dan belajar di rumah. *Langkah ketujuh* yaitu pengembangan strategi pembelajaran, yang juga mengacu pada 4 teori pada langkah sebelumnya. Berdasarkan kajian teori, disimpulkan bahwa karakteristik PMO ada 5 yaitu: kehidupan praktis, kemitraan dengan orangtua, non tematik, perioduk, dan variatif. Langkah ketujuh ini menghasilkan sintaks pembelajaran PMO. Setelah strategi pembelajaran disusun, dilanjutkan *langkah kedelapan* yaitu menentukan bahan pembelajaran sesuai dengan strategi yang disusun pada langkah sebelumnya. Langkah kedelapan ini menghasilkan model fisikal dalam bentuk draf awal. *Langkah kesembilan* adalah melakukan evaluasi formatif, yang terdiri dari 4 tahap secara berurutan yaitu: (1) evaluasi satu-satu oleh pakar, dengan melibatkan 5 pakar sesuai bidangnya, (2) evaluasi satu-satu bagi peserta didik, yang melibatkan 3 guru kelompok B dan 3

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

orangtua, (3) uji kelompok kecil, yang melibatkan 10 anak TK kelompok B, dan (4) uji lapangan, yang melibatkan 20 anak TK kelompok B. Pada *langkah kesepuluh* yaitu revisi pembelajaran, dilakukan revisi secara menyeluruh terhadap keseluruhan model baik model konseptual, model prosedural, maupun model fisikal.

Keempat, model fisikal PMO, dikembangkan dari sintaks pembelajaran yang telah dihasilkan dari langkah ketujuh pada model prosedural sebagai acuan inti. Model fisikal PMO berbentuk bahan final yang terdiri empat buku, yaitu buku A, buku B, buku C dan buku D.

Buku A, adalah panduan umum PMO bagi guru yang diberi judul "*Panduan Praktis Melatih Kecakapan Hidup Anak Bermitra dengan Orangtua".* Buku ini terdiri dari 165 halaman kertas ukuran 5,83cm X 8,27cm.

Buku B, adalah buku bahan pembelajaran PMO bagi guru. Buku ini menjelaskan tahapan langkah-langkah kegiatan secara rinci sesuai judul kegiatan yang perlu dilakukan guru untuk mengembangkan kecakapan hidup anak. Buku ini diberi judul *"Yuk Jadi Anak yang Mandiri dan Berani"*, terdiri dari 49 halaman kertas A4

Buku C, adalah buku panduan PMO bagi orangtua. Buku ini menjadi panduan umum dalam kegiatan pendampingan oleh orangtua (ibu selama di rumah) atau saat ibu hadir ke sekolah, dengan judul "*Kiat Sukses Orangtua untuk Melejitkan Kecakapan Hidup Anak*", terdiri dari 62 halaman kertas ukuran 5,83cm X 8,27cm.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Buku D, adalah buku bahan pembelajaran PMO untuk orangtua, berisi tahapan langkah-langkah kegiatan secara rinci sesuai judul kegiatan selama pendampingan di rumah bersama orangtua, yang berjudul, "*Senangnya Berlatih Bersama Bunda*". Buku ini terdiri dari 40 halaman kertas A4.

Buku panduan untuk guru (buku A) maupun orangtua (buku C) disusun dalam tiga bab, yaitu: (1) pendahuluan, berisi latar belakang, tujuan, cakupan dan pengalaman belajar, (2) konsep PMO, berisi tentang pembelajaran di TK, pembelajaran kecakapan hidup, keterlibatan orangtua, dan kompetensi yang dikembangkan dalam PMO, (3) strategi PMO, meliputi: pihak yang terlibat, strategi pembelajaran dan sintaks, tahapan keterlibatan orangtua, dan evaluasi diri.

Buku bahan pembelajaran untuk guru (Buku B) maupun untuk orangtua (Buku D) terdiri dari 8 kegiatan utama, yang pada tiap kegiatan terbagi menjadi beberapa sub judul yaitu: (1) deskripsi kegiatan, (2) tujuan, (3) hasil belajar, (4) media, dan (5) tahapan kegiatan. Untuk tahapan kegiatan, ada perbedaan antara bahan pembelajaran bagi guru dengan bahan pembelajaran bagi orangtua. Tahapan kegiatan bagi guru meliputi: (1) kegiatan pra pendahuluan, (2) kegiatan pendahuluan, (3) kegiatan inti pembelajaran, (4) kegiatan penutup, dan (5) kegiatan di rumah. Sedang tahapan kegiatan untuk bahan pembelajaran bagi orangtua terdiri dari: (1) kegiatan pendukung di TK, (2) kegiatan sebagai relawan (hanya untuk kegiatan kedua dan kedelapan), dan (3) kegiatan tindak lanjut di rumah. Bahan pembelajaran tersebut terbagi dalam 8 unit kegiatan yang berjudul: (1)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

aku bisa makan dan minum sendiri, (2) aku suka berbagi, (3) aku bisa memakai baju sendiri, (4) aku bisa memakai dan membersihkan sepatuku, (5) aku bisa merawat tubuhku, (6) aku bisa membaca dan menulis namaku, (7) aku bisa menjaga diriku, dan (8) mari menjamu tamu.

Model fisikal PMO ini telah dievaluasi formatif dalam 4 tahap, yaitu: evaluasi satu-satu dengan pakar, evaluasi satu-satu dengan guru dan orangtua, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Pada akhir setiap tahap evaluasi formatif tersebut, draf pengembangan model diperbaiki sehingga menghasilkan draf final sebagai hasil evaluasi formatif. Bentuk final dari model fisikal PMO dapat dilihat pada lampiran 15 (dijilid secara terpisah).

Kelima, efektivitas pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup melibatkan orangtua (PMO) didasarkan pada ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan yaitu meningkatkan kecakapan hidup anak yang meliputi kemandirian, minat belajar, komunikasi sosial dan interaksi sosial, setelah dilakukan pembelajaran kecakapan hidup dengan melibatkan orangtua. Oleh karena pada evaluasi formatif terdapat dua kali pelaksanaan uji coba, maka efektivitas juga dapat dilihat pada dua kali uji coba tersebut yaitu efektifitas model pada uji coba kelompok kecil dan efektifitas model pada uji coba lapangan. Pada akhir uji coba kelompok kecil, hasil analisis statistik uji-t untuk keseluruhan aspek kecakapan hidup mendapatkan t-hitung sebesar 13.756, sedang nilai t-tabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 9 sebesar 1,83311. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak. Artinya, kecakapan hidup anak meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah uji coba kelompok

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

kecil. Pada akhir uji coba lapangan, hasil analisis statistik uji-t untuk keseluruhan aspek kecakapan hidup mendapatkan t-hitung sebesar11.814, sedang nilai t-tabel pada taraf signifikan 0,05 dan (n-1) 19 sebesar 1,72913. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak. Artinya kecakapan hidup anak meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah uji coba lapangan. Jadi, model pembelajaran kecakapan hidup berbantuan melibatkan orangtua (PMO) terbukti efektif dalam meningkatkan kecakapan hidup anak.

B. IMPLIKASI

Penerapan pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup yang melibatkan orangtua melahirkan beberapa butir implikasi yang dapat dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, penelitian dengan melibatkan orangtua memerlukan iklim yang nyaman bagi orangtua agar mau terlibat secara aktif dalam pembelajaran anak di TK. Iklim yang nyaman tersebut dapat diciptakan melalui hubungan yang harmonis antara guru dengan para orangtua, sehingga orangtua tidak merasa canggung untuk bertanya dan berdiskusi tentang anaknya. Jika iklim yang nyaman tersebut tidak tercipta, keterlibatan orangtua akan sangat minim.

Kedua, komunikasi antara guru dengan orangtua menjadi hal yang sangat penting pada penerapan model PMO ini. Keberadaan grup orangtua dan guru kelas dengan bantuan sosial media seperti grup *whats app* dapat menjadi alternatif yang baik untuk berbagi informasi, memecahkan masalah bersama atau berbagi kiat dalam mendidik anak. Grup semacam ini biasanya

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

diminati para ibu karena setiap anggota grup dapat berkirim foto, file atau video. Para ibu bersemangat jika diminta mengirimkan bukti kegiatan mendampingi anak melatih kecakapan hidup selama di rumah, baik dalam bentuk foto atau video. Sebaliknya, guru juga dapat mengirimkan materi penting dalam bentuk dokumen atau info grafis tentang pengembangan kecakapan hidup secara cepat kepada seluruh orangtua.

Ketiga, pada dasarnya banyak orangtua yang ingin dan bersedia terlibat dalam berbagai program keorangtuaan di TK apabila mereka merasakan manfaatnya langsung dalam pengasuhan anak. Saat orangtua merasakan langsung kemajuan anaknya dalam hal pengembangan kecakapan hidup melalui model PMO ini, mereka akan merasa terbantu sehingga biasanya orangtua akan bersedia terlibat lebih intensif dalam berbagai program keorangtuaan di TK melalui berbagai cara.

Keempat, model PMO ini mampu menjembatani keluhan para kepala dan guru TK yang selama ini merasa bahwa orangtua sulit diharapkan kehadirannya pada program keorangtuaan. Meskipun tidak dapat mengharapkan seluruh orangtua bersedia hadir, namun melalui model PMO ini keterlibatan orangtua dapat dijembatani dengan komunikasi efektif antara pihak TK dengan orangtua dan dibantu dengan buku hasil pengembangan model PMO ini.

Kelima, tantangan terbesar pada penerapan model PMO ini adalah meyakinkan kepada para orangtua bahwa penerapan model PMO akan memberikan manfaat besar bagi mereka. Jadi sebelum diterapkan, perlu

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

dilakukan sosialisasi terlebih dahulu pada para orangtua. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan tatap muka langsung dalam pertemuan orangtua menghadirkan ahli yang berkompeten, atau melalui selebaran dan brosur digital berupa info grafis yang dibuat semenarik mungkin sehingga orangtua merasa perlu untuk terlibat.

Keenam, tantangan selanjutnya pada penerapan model PKHOT ini adalah menyiasati para ibu yang bekerja penuh waktu untuk mau terlibat. Oleh karena ada berbagai bentuk keterlibatan orangtua, maka ibu bekerja penuh waktu memang tidak dapat diharapkan kehadirannya sebagai relawan guru di TK. Namun mereka masih dapat diharapkan keterlibatannya melalui keaktifannya dalam grup komunikasi orangtua-guru, dan kemauan untuk membimbing kegiatan pengembangan kecakapan hidup di rumah sebagai kelanjutan kegiatan yang sudah dilakukan di TK.

Ketujuh, model PMO ini dapat dilaksanakan di TK lain yang memiliki karakteristik tidak jauh berbeda dengan TK Al-Hikmah, yaitu: termasuk TK menengah ke bawah, dan sebagian besar ibu dari anak tidak bekerja penuh waktu. Jika akan dilaksanakan di TK dengan karakteristik yang berbeda, maka bentuk keterlibatan orangtua perlu disesuaikan, yaitu dapat disederhanakan atau dapat juga diperkaya.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

C. REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dijabarkan di atas, perlu dibuat rekomendasi pada pihak-pihak yang terkait dengan penerapan model PMO ini, yaitu sebagai berikut.

1. Pada guru TK
    a. Guru perlu mempelajari buku panduan dan bahan pembelajaran model PMO ini dengan baik, sehingga model ini dapat dilaksanakan sesuai dengan buku panduan.
    b. Guru perlu terus menjalin komunikasi dengan orangtua secara intensif melalui berbagai cara, agar pendidikan yang dilaksanakan di TK sejalan dengan pendidikan di rumah
    c. Guru perlu mengkomunikasikan secara jelas setiap program pelibatan orangtua yang direncanakan. Guru juga perlu memfasilitasi semangat orangtua untuk terlibat ini dalam berbagai kegiatan pelibatan orangtua yang bervariasi, menyenangkan dan tetap bermanfaat.
    d. Guru perlu terus mengembangkan kreativitasnya dalam merancang, membuat dan memanfaatkan media pembelajaran di sekitarnya sehingga anak-anak akan bersemangat saat belajar karena media yang menarik. Media visual bergerak seperti menonton film sesuai topik secara berkala perlu diadakan karena antusiasme anak-anak sangat tinggi.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

2. Pada Kepala TK
    a. Kepala TK perlu memberikan keleluasaan pada para gurunya untuk melakukan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran kecakapan hidup dengan melibatkan orangtua.
    b. Kepala TK agar memberikan peralatan dan media yang memadai bagi para guru agar pembelajaran menyenangkan dan anak-anak merasa nyaman saat belajar sambil bermain di TK.
    c. Kepala TK perlu memikirkan inovasi tentang bentuk-bentuk pelibatan orangtua yang menjawab kebutuhan para orangtua di TK-nya, sehingga keterlibatan orangtua akan berjalan optimal.
3. Pada orangtua
    a. Orangtua perlu mengembangkan sikap menghormati pada para guru anaknya, tidak menuntut berlebihan dalam hasil pembelajaran pada guru, karena pada dasarnya pendidikan adalah tanggung jawab orangtua.
    b. Orangtua diharapkan mau lebih peduli dan memberikan perhatian lebih banyak jika di TK dilakukan berbagai kegiatan yang melibatkan mereka.
4. Pada yayasan pengelola TK
    a. Pengurus yayasan diharapkan mau mendalami dunia pendidikan anak usia dini sehingga memahami kebutuhan-kebutuhan mendasar yang harus disiapkan oleh yayasan agar TK yang berada di bawah naungannya dapat berkembang dengan baik.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

b. Pengurus yayasan perlu memberikan dana alokasi khusus untuk program pelibatan orangtua di TK, karena berbagai kegiatan pelibatan orangtua tidak akan berjalan optimal jika dananya kurang.

5. Pada peneliti selanjutnya

   Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian lanjutan yaitu evaluasi sumatif dengan melibatkan beberapa TK dan evaluator yang lebih banyak untuk melihat kelayakan model pembelajaran kecakapan hidup berbantuan keterlibatan orangtua, sebelum digunakan untuk skala yang lebih luas lagi.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

DAFTAR PUSTAKA

Alba, Guadalupe et.al. *Aprender a Convivir.* A Prevention Program for Improving Social Competence in Three- to Seven-Year-Olds. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology (EJREP)*, *11*(3) no. 31 ,2013 http://dx.doi.org/10.14204/ejrep.31.13105 (diakses 1 Desember 2014).

Alfiyah, Sita & Martani, Wisjnu. Validasi Modul Bermain Peran "Aku Sayang Kawan" untuk Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Prososial pada Anak Usia Dini. *Gadjah Mada Journal of Proffesional Psychology,* Vol.1 No.2 Agustus 2015. https://jurnal.ugm.ac.id/gamajpp/article/download/9214/6869 (diakses 6 Juli 2017)

Amini, Mukti. Profil Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia TK, *Jurnal Visi*, Vol.10 No.1, Juni 2015, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Anon. "Facts for Families: Children Who Wont Go to School", *American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* , Maret 2013. http://www.aacap.org/AACAP/Families_and_Youth/Facts_for_Families/Facts_for_Families_Pages/Children_Who_Wont_Go_To_School_07.aspx. Diunduh 18 Desember 2014

Anon, staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/..../**KORELASI**-RKS.docx, MK Statistika

Anon. *PTA & Parent Involvement*. Diunduh dari http://www.papta.org/domain/73.

Arthur, L. et.al. *Programming and Planning in Early Childhood Settings*. Sydney: Harcourt, 1996.

Beaty, Janice J. *Observing Development of The Young Child*, terjemahan: Observasi Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Prenadamedia, 2013.

Benedict, Elizabeth A., Horner, Robert H., & Squires, Jane K. Assessment and Implementation of Positive Behavior Support in Preschools. *Topics in Early Childhood Special Education (TECSE) Journal*, Vol. 27 No. 3; Fall 2007**,**

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

http://search.proquest.com/docview/233599371/1DEBB8E2A0164DFB PQ/18?accountid=62722 (diakses 7 Juli 2017)

Berk, Laura E. *Child Development*. Boston, Pearson Edu, 2006.

Billman, J & Sherman, JA. *Observation and Participation in Early Childhood Setting*. Boston: Allyn & Bacon, 1996.

Bloom, Sophie. *The Importance of Parenst of Role Models*. Dunduh dari http://www.livestrong.com/article/110276-importance-parents-role-models/, 2014.

Borg, WR & Gall, MD. *Educational Research* . New York: Longman, 1983.

Bracke, D & Corts, D. *Parental Involvement And The Theory Of Planned Behavior. Journal Education Vol 133 No. 1 p. 188, 2012.* Diunduh dari http://go.galegroup.com/ps/retrieve.do?sgHitCountType=None&sort=DASORT&inPS=true&prodId=SPJ.SP02&userGroupName=ptn080&tabID=T002&searchId=R3&resultListType=RESULT_LIST&contentSegment=&searchType=BasicSearchForm&currentPosition=8&contentSet=GALE%7CA302463844&&docId=GALE|A302463844&docType=GALE&role=

Bredekamp, S. & Copple, C. (Eds). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. Revised Edition. Washington: NAEYC, 1997.

Balitbang, Puskur. *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas, 2007.

Brolin, D.E. *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach* . Reston VA: The Council for Exepctional Children. 1989.

Brooks, Jane. *The Process of Parenting*, 8th Edition, diterjemahkan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Catron, Carol E & Jan Allen. Early Childhood Curriculum, A Creative-Play Model. Columbus: Merril, 1999.

Chang, Park, & Kim. *Parenting Classes, Parenting Behavior, and Child Cognitive Development in Early Head Start: A Longitudinal Model. The School Community Journal*, 2009, Vol. 19, No. 1. Diunduh dari http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ847434.pdf

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Christensen, K. Scheider, B. & Butler, D. *Families with School-Age Children*. Journal Work & Family Vol. 21 no. 2 Fall, 2011. diunduh dari http://futureofchildren.org/publications/journals/article/index.xml?journal id=76&articleid=552&sectionid=3811

Colombini, Sabina. *Life Skills Development in Early Childhood: The Role of Emotions and Relationships.* Ireland International Conference on Education (IICE-2013).

Coronel, E. *What is a Parent's Role in a Child's Life?* Diunduh dari http://www.examiner.com/article/what-is-a-parent-s-role-a-child-s-life, 2009.

Coughlin, Pamela et.al. *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak (terjemahan)*, Washington, Children Resource International Inc, 1998.

Creswell, John W. *Educational Research*. Upper Sadle River, NJ: Pearson, 2008.

Davidson, Tish A.M, *School phobia/School Refusal*. http://www.healthofchildren.com/S/School-Phobia-School-Refusal.html. Diunduh 26 Januari 2015

Davis, Kent. *Life Skills 4 Kids News*. Diunggah dari kdavis@lifeskills4kids.com, 2000

Dick, Walter. Carey, Lou & Carey James O. *The Systematic Design of Instruction*. Upper Saddle River: Pearson, 2009.

Dikdasmen, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup* . Jakarta: Depdiknas, 2002.

Depdikbud. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga*. Jakarta, 2012.

Djaali & Mulyono, Pudjo*. Pengukuran dalam Pendidikan..Jakarta: Gramedia, 2007.*

Djohaeni, Heny. Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Di Taman Kanak Kanak, *Jurnal Edutech UPI* Vol. 15 No. 1Tahun 2016, ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/download/2233/1547 (diakses 7 Juli 2017)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Dodge, Diane Trister & Colker, Laura J. *Creative Curriculum for Early Childhood* . Washington, DC: Teaching Strategies, 2000.

Epstein, JL. et.al. *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action* (2nd edition). CA: Thousand Oaks, 2002.

Eliason, Claudia & Jenkins, Loa*. A Practical Guide to Early Childhood Curriculum*. Upper Saddle River: Pearson, 2008,

Fardana, Nur Ainy & Tairas, MM W. *Pengembangan Model Parental Involvement Sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia 4-6 Tahun di Wilayah Pedesaan Kabupaten Gresik* (*Jurnal Insan UNAIR* Vol.14 No. 03, 2012), h.191.

Feez, Susan. *Montessori and Early Childhood*. London: Sage, 2010.

Gall, Meredith D. Gall, Joyce P, & Borg, Walter R. *Educational Research: An Introduction, 8th edition.* Boston: Pearson Edu, 2007.

Garskof, Josh. *6 Life Skills Kids Need for the Future* http://www.scholastic.com/parents/resources/article/thinking-skills-learning-styles/6-life-skills-kids-need-future.

Gay, LR. *Educational Research*, 4 ed . Singapore: Macmillan, 1992.

Gianzero, G. *Promoting Parental Involvement, Improving Student Outcomes*. Diunduh dari http://www.sandiegodialogue.org/pdfs/Parental%20Involvement%20doc.pdf, 1999.

Gallinsky, Ellen. *Mind in the Making: The Seven Essential Life Skills Every Child Need*s .http://www.mindinthemaking.org/7-essential-skills/,

Garliah, L & Nasution FKS (2005). *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi.* Jurnal Psikologia USU Vo. 1 No. 1 Juni 2005. http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15708/1/psi-jun2005-%20(5).pdf (diakses 24 April 2014)

Garskof, Josh. *6 Life Skills Kids Need for the Future* (http://www.scholastic.com/parents/resources/article/thinking-skills-learning-styles/6-life-skills-kids-need-future)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Getstwicki, Carol. *Developmentally Appropriate Practice. Curriculum and Development in Early Education.* Canada : Thomson Delmar Learning: 2007.

Gonzalez-DeHass, Alyssa R & Willems, Patricia P. Examining the Underutilization of Parent Involvement in the Schools. *The School Community Journal*, Diunduh dari http://www.adi.org/journal/ss03/Gonzalez-DeHass%20&%20Willems.pdf.

Gustafson, Kent L. & Branch, Robert Maribe. Survey of Instructional Development Models. New York: ERIC, 2002.

Hanley, Gregory P. et.al. *Evaluation Of A Classwide Teaching Program for Developing Preschool Life Skills, Journal of Applied Behaviour Analysis,* 2007, 40, 277–300, number 2

Hansburry, Clare. *The Life Skills Handbook*, www.lifeskillshanbooks.com, 2008.

Hamdi, Asep Saepul & E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Sleman, Deepublish, 2014.

Hapidin & Yenina, Pengembangan Model Permainan Tradisional dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Usia Dini (JPUD) PPS UNJ*, Vol. 10 ed. 2, November 2016, pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/download/239/217(diakses 7 Juli 2017)

Hayati, N. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY, 2011. Diunduh dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PPM%20di%20TK%20Pedagogia.pdf

Hayes, D. *Parental Involvement and Achievement Outcomes In African American Adolescents.* Journal of Comparative Family Studies. p. 567, 2012. Diunduh dari http://go.galegroup.com/ps/retrieve.do?sgHitCountType=None&sort=DA-SORT&inPS=true&prodId=SPJ.SP02&userGroupName=ptn080&tabID=T002&searchId=R1&resultListType=RESULT_LIST&contentSegment=&searchType=BasicSearchForm&currentPosition=1&contentSet=GALE%7CA300981436&&docId=GALE|A300981436&docType=GALE&role=

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Henderson, AT & Mapp, KL. *A New Wave of Evidence. The Impact of School, Family and Community Connections on Student Achievement, 2002.* Diunduh dari http://www.sedl.org/connections/resources/evidence.pdf

Henniger, Michael L. Teaching Young Children. Boston, Pearson Edu, 2013.

Herlina. *Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Usia Sekolah di Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok*, Tesis. Depok: FIK Magister UI, 2013.

Hopson, Berry & Scally, Mike. *Life Skills Teaching*. England: McGrawHill Book Co, 1981.

Hornby, G. *Parental Involvement in Childhood Education*. London:Springer, 2011.

Hoover-Dempsey & Sandler. *Why is Parent Involvement Important?* The Parent Institute, 2010.. Diunduh dari www.leraar24.nl/api/publication/5262/file

Horvat, EM; Curci, JD & Partlow MC. *Parents, Principals, And Power: A Historical Case Study Of "Managing" Parental Involvement*. Journal of School LeadershipVol 20.6 (November-December 2010): p702. Diunduh dari http://go.galegroup.com/ps/retrieve.do?sgHitCountType=None&sort=DASORT&inPS=true&prodId=SPJ.SP02&userGroupName=ptn080&tabID=

Ireland, Kay. *The Definition of Parent Involvement*. Diunduh dari http://www.livestrong.com/article/75306-definition-parent-involvement/, 2014.

Irsyadi, A.Y. *Pengaruh Bimbingan karir dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dalam Memilih Karis Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMA Negeri 1 Sedayu*. Jurnal Penelitian UNY, 2012, http://eprints.uny.ac.id/2442/1/Jurnal%20Penelitian_07501241006.pdf (diakses 24 April 2014)

Jackman, Hilda L. *Early Education Curriculum; A Child's Connection to the World* Fourth Edition, Belmont: Wadsworth, 2009.

Jamaris., Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PPS-UNJ, 2003.

Kadir, *Statistika untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rosemata Sampurna, 2010.

Kagan, J. *The Role of Parents in Children's Psychological Development*. Pediatrics Journal Vol. 104 No. 1, Diunduh dari http://pediatrics.aappublications.org/content/104/Supplement_1/164.full #sec-5, Jul 1999. p.164-167

King, Patricia & Boardman, Margot, *'What Personal/Social Skills are Important for Young Children Commencing Kindergarten? (Exploring Teachers' And Parents' Insights).* Australian Journal of Early Childhood*,* Vol. 31 No.3, Sept 2006.

Kristiyani, Titik. Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan dan Komitmen Siswa terhadap Sekolah: Studi Meta-analisis. *Buletin Psikologi UGM*, Vol. 21, NO. 1, JUNI 2013, p.38, https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/.../741...(diakses 30 Mei 2017)

Kurniati, Eus.The Implementation of Playing Based Learning Model for Developing Character in Early Childhood*, Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, Vol 4 No.2 November 2015, https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces/article/view/9457 (Diakses 29 Mei 2017)

Kostelnik, Marjorie J., Anne K. Soderman, Alice P. Whiren. *Developmentaaly Appropriate Curriculum* (Upper Saddle River: Pearson, 2007),

Mac Noughton, Glenda. *Children,Staff & Parents: Building Respectful Relationship in New Zealand and Australian Early Childhood Context*, Australian Journal of Early Childhood, Vo.29 No.1 Maret 2004, http://www.earlychildhoodaustralia.org.au/ (diakses 18 Mei 2017)

Maxim, George W. *The Very Young*. New York, Mac Millan, 1993.

Masitoh, et.al. Studi Implementasi Kurikulum Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skills)* pada Jenjang Sekolah Dasar, *Jurnal Penelitian UPI Vol.10 No.2 Oktober 2009,* jurnal.upi.edu/file/Masitoh.pdf (diakses 10 November 2014)

Meador, Derrick. *Parental Involvement*. Diunduh dari http://teaching.about.com/od/J-Rteachingvocabulary/g/Parental-Involvement.htm.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Mc Intrye, Laura lee & Paneuf, Leah K. A Three-Tier Model of Parent Education in Early Childhood: Applying a Problem-Solving Model. *Topics in Early Childhood Special Education (TECSE) Journal*, Vol. 27 No. 4, 2007. http://search.proquest.com/docview/233599820/fulltext/7A2A2625A1194E1FPQ/5?accountid=62722 (diakses 7 Juli 2017)

Miarso, Yusuf Hadi*, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Miarso, Yusufhadi. "*Survei Model Pengembangan Instruksional*", makalah sebagai bahan ajar kuliah mahasiswa S3 Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNJ. Jakarta: PPS UNJ, 2011..

Miarso, Yusufhadi. Kebenaran Intersubjektivitas, makalah bahan ajar kuliah S3 TP

Michael, SDP & Epstein, J. *Family and Community Involvement in Schools: Results From the School Health Policies and Programs Study, 2006*. Diunduh dari http://www.redorbit.com/news/education/1192484/family_and_community_involvement_in_schools_results_from_the_school/

Mittmann, Silke. Austel, Anja & Ellrott, Thomas. *Behavioural Effects of A Short School-Based Fruit and Vegetable Promotion Programme: 5-A-Day For Kids***.** Health Education Journal. Vol.116 No.3 Tahun 2016, http://search.proquest.com/docview/1774127965/3BFFB6F00DEA442BPQ/5?accountid=62722(diakses 7 Juli 2017)

Molenda, Michael & Reigeluth, C. M. *Designing Instructional Systems. In R. L. Craig (Ed.), The ASTD training and development handbook 4th ed*. New York: McGraw-Hill, 1996.

Montessori, *Five Ways to Promote Self Growth at Home*, Guelp Montessori School. Tersedia pada http://guelphmontessorischool.ca/2013/08/13/ways-promote-growth-home/

Nelson-Jones, R. *Practical Counseling and Helping Skills, Texts and Exercises for the Life Skills Counseling Model*. Fourth Edition. London: SAGE publishing, 2005.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Pagan, Stephanie_ & Senechal, Monique . Involving Parents in A Summer Book Reading Program to Promote Reading Comprehension, Fluency, and Vocabulary in Grade 3 and Grade 5 Children, *Canadian Journal Education*, Vol.37 No. 2 tahun 2014. http://go.galegroup.com/ps/ (diakses 29 Mei 2017)

Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran.*Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

Pusat Kurikulum. *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Balitbang, 2002

Pusat Kurikulum, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK dan RA*. Jakarta:Depdiknas, 2003.

Pusat Kurikulum, Naskah Akademik KBK. Jakarta, Depdiknas.

Puspita, Widya Ayu. *Orientasi Pendidikan Kecakapan Hidup pada Anak Usia Dini*, 2011. Diunduh dari http://adversityresponseforchildren.blogspot.com/2011/11/orientasi-pendidikan-kecakapan-hidup.html.

Rahmayanti, Siti Dewi & Pujiastuti, Septiarini. *Hubungan Pola Asuh dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Kartika X-9 Cimahi*, ejournal. Bandung: STIKES AYani, 2014. http://stikesayani.ac.id/publikasi/e-journal/files/2012/201212/201212-005.pdf (diakses 14 Desember 2014)

Retnaningtya, Mega Silvia & Paramita, Pramesti Pradna. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di TK Anak Ceria**,** *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Volume. 4, No. 1, April 2015, http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp11a466eeb4full.pdf (Diakses 30 Mei 2017)

Robins, Stephen P.*Organizational Behaviour*: Tenth edition.New Jersey: Pearson Education, 2003.

Seels, Barbara B. & Richey, Rita. *Instructional Technology: The Definition and Domain of The Field.* Washington: Association for Educational and Communications & Technology, 1994.

Semiawan, Conny R. *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia*. Jakarta: Center for Human Capacity Development, 2007.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Sidi, Indrajati. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendidikan Berbasis Luas (Broad-Based Education-BBE).* Jakarta: Dikdasmen, 2002.

Siskandar. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini*, Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia "Menu Pembelajaran PADU", Vol 2 No. 01, April 2003

Slamet PH. Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.* Tahun ke-8. Nomor 037, Juli 2002.

Slavin, Robert A, Educational Psychology, Theory and Practice. Allyn & Bacon, 1986.

Sriningsih, Nining. *Pengembangan Model Pembelajaran Kecakapan Pribadi di TK*, Disertasi. Bandung: UPI, 2012.

Sugiono & Kuntjojo, Pengembangan Model Permainan Pra Calistung Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Usia Dini (JPUD)* Vol. 10 Ed.2 November 2016, pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/download/242/220 (diakses 7Juli 2017)

Suharsono, Joko Tri. Fitriyani, Aris & Arif Setyo Upoyo, Arif Setyo. "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemampuan Sosialisasi pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara", *Jurnal Keperawatan Soedirman* (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 4, No.3, November 2009. Purwokerto: Unsoed

Sukmadinata, Nana Syaodih & Erliana Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi.* Jakarta: Refika Aditama, 2012.

Suparman, A. *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar & Inovator Pendidikan.* Jakarta: Erlangga, 2012.

Supartini, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa*. (Jurnal Jassi Anakku Vol. 9 Nomor 1 Juni 2010

Supriatna, Mamat. *Pengembangan Kecakapan Hidup di Sekolah* .Jakarta: Depdiknas, 2005.

Teviana, Fenia & Yusiana, Maria Anita. *Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kreativitas Anak*, ejournal. Journal STIKES Volume 5, No.1, Juli 2012. Diunduh dari http://download.portalgaruda.org/article.php?article=4234&val=360.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat 2. Jakarta: 2003

Uno, Hamzah B., Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

US Departement of Education. *ESEA Title XI General Provision*. Diunduh dari http://www2.ed.gov/policy/elsec/leg/esea02/pg107.html., 2004.

Van Roekel, Dennis. *The Power of Family School Community Partnerships*. Arizona, 2012. Diunduh dari http://www2.nea.org/mediafiles/pdf/FSCP_Manual_2012.pdf

Wahyudi, MD. Implementasi Manajemen Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Lembaga Paud Mawaddah Banjarmasin, *Jurnal Paradigma,* Vol. 11, No. 2, Juli 2016*,* ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/paradigma/article/download/2693/2346 (diakses 6 Juli 2017)

WHO, *Life Skill Education for Children and Adolescens in Schools*. Geneva, 1997.

WHO, *Partners in Life Skills Education*. Geneva: 1999

Yin Wong, Kathleen King. Implementing Parent Engagement Policy in Increasingly Culturally Diverse Community of New Imigrants. *Canadian Journal of Education*, Vol.38 No. 3 tahun 2015. http://go.galegroup.com/ps/retrieve.do?tabID=T002&resultListType (diakses 29 Mei 2017).

Yusria, Peningkatan Kecakapan Personal Melalui Pembelajaran Kontekstual, *Jurnal Pendidikan Usia Dini (JPUD)* PPS UNJ, Vol. 10 ed. 2, November 2016, pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/download/245/223 (diakses 30 Mei 2017).

Yetti, Rivda. Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stres Lingkungan**.** Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. IX No.1 April 2009, ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/download/.../pdf (diakses 30 Mei 2017)

Zaman, Badru & Rudiyanto, Pengembangan Model Pembelajaran *Teaching and Learning Using Locally Avalaible Resources* (TALULAR) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Lembaga PAUD Kurang

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Beruntung, *Pedagogia Jurnal Pendidikan* Vol.13 No. 2 Tahun 2015, http://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/3554 (diakses 7 Juli 2017)

Zang, Qilong. Defining meaningfulness: Enabling Prescoolers to Get the Most Out of Parental Involvement*. Australasian Journal of Early Childhood*, Vol.40 No.4 Desember 2015. http://www.earlychildhoodaustralia.org.au/our-publications/australasian-journal-early-childhood/about-ajec/ (diakses 29 Mei 2017).

Zulkardi, *Triangulation inEducational Research*, 2007. Diunduh dari http://www.geocities.com/zulkardi/submit3.html)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

LAMPIRAN 1
INSTRUMEN BERDASAR KAJIAN TEORI

ASESMEN KECAKAPAN HIDUP ANAK USIA 5-6 TAHUN
(DIISI OLEH GURU KELOMPOK B)

Nama Anak	: ----------
Usia/Kelas	: ----------
Jenis Kelamin	: ----------
Tanggal & Waktu Asesmen	: ----------

Berikalah tanda ceklis (√) pada setiap butir pertanyaan terhadap anak yang paling mendekati hasil pengamatan Anda, apakah **SM (sangat mampu), M (mampu), TM (tidak mampu), atau STM (sangat tidak mampu).**

Aspek/Dimensi	Pertanyaan	Pengamatan			
		SM	M	TM	STM
1. Kemandirian					
a.Memelihara kebersihan dan kerapian diri	Apakah anak sudah mampu... 1. Pergi ke toilet dan BAK/BAB sendiri				
	2. Mandi sendiri				
	3. Menggosok gigi				
	4. Menyisir rambut				
	5. Mencuci dan mengeringkan tangannya				
	6. Membuang ingus sendiri dengan memencet hidung				
b.Membereskan benda-benda miliknya	7. Membersihkan benda yang tumpah/jatuh				
	8. Membereskan piring dan gelas kotor ke tempatnya				
	9. Meletakkan tas dan sepatu di tempatnya				
	10. Melipat benda sederhana (lap, celana)				
	11. Membereskan tempat tidur				
	12. Membersihkan debu pada laci dan benda-benda				
c. Makan dan minum sendiri dengan benar tanpa dibantu	13. Makan dengan sendok dan garpu dengan benar				
	14. Makan tanpa banyak berceceran				
	15. Menyiapkan makanan sederhana sendiri (misal: roti selai)				
	16. Minum dari cangkir/gelas tanpa dibantu				
	17. Menuang minuman dari teko tanpa tumpah				
	18. Membawa gelas berisi minuman tanpa tumpah				
d.Mengenakan	19. Menggunakan dan melepaskan baju (resleting, kancing baju, pengait celana)				

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

pakaian dan sepatu tanpa dibantu	20. Membuka dan memasang gesper sabuk				
	21. menggunakan dan melepas sepatu				
e. Siap untuk membaca dan menulis	22. Membalik halaman buku dengan hati-hati				
	23. Memegang pensil/krayon dengan benar				
	24. Membaca dan menulis nama sendiri				
f. Menjaga keamanan diri	25. Mengunci dan membuka pintu				
	26. Menyebutkan alamat rumah				
	27. Melakukan panggilan telepon jika darurat				
	28. Menunjukkan bagian tubuh				
2. Minat belajar					
a. Tekun dalam tugas	29. Meminta bantuan hanya untuk tugas yang sulit				
	30. Berusaha untuk menyelesaikan jika sudah memulai suatu aktivitas				
	31. Siap untuk bermain/bekerja sendirian				
b. Mencoba hal-hal baru	32. Menanyakan kata baru yang dikenal				
	33. Banyak bertanya tentang yang dilihat/didengar				
	34. Suka membongkar pasang benda/mainan				
c. Sabar menunggu giliran	35. Tidak berebut di depan saat di antrian				
	36. Tidak berebut saat dibagikan sesuatu				
	37. Bersedia menunggu hingga dipanggil				
d. Menunjukkan inisiatif tentang dirinya	38. Memilih sendiri pakaian yang akan dikenakan				
	39. Memilih makanan yang disukai				
	40. Memilih kegiatan belajar yang ditawarkan				
3. Komunikasi					
a.Mampu menyatakan perasaannya secara lisan	41. Mengajukan pertanyaan ketika ada hal yang tidak dipahami				
	42. Menggunakan kata-kata (bukan fisik) untuk menyelesaikan masalah				
b. Menyimak dan memperhatikan orang lain	43. Duduk tenang dalam waktu 5 menit				
	44. Menyimak penjelasan orang dewasa				
	45. Tidak memotong pembicaraan orang lain				
	46. Memperhatikan contoh perbuatan orang dewasa				
c. Berbincang dengan orang lain	47. Berbincang dengan orang dewasa yang dikenali				
	48. Berbicara dengan anak-anak lain dalam kelompok				
	49. Mengucapkan 'tolong', 'maaf' dan 'terima kasih'				
4. Interaksi sosial					
a. Peduli pada orang lain	50. Berbagi alat permainan atau perlengkapan dengan temannya				
	51. Membantu teman yang kesulitan				
b. Bermain dengan teman	52. Bermain berkelompok dengan teman				
	53. Memahami aturan permainan sederhana				
c.Mengenali orang lain	54. Menunjukkan alamat teman berdasarkan nama				
	55. Mengidentifikasi orang lain lebih berdasarkan ciri-ciri bukan nama				

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

d. Mengikuti perintah orang dewasa	56. Menerima koreksi terhadap perilakunya				
	57. Melakukan sesuatu yang diminta orang dewasa				
	58. Mengikuti perintah berupa 3 tindakan berurutan				
	59. Membantu orang dewasa untuk tugas yang ringan (misal: menata meja, mencuci piring)				

Asesor,

(----------)
Tgl.....

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM PEMBELAJARAN KECAKAPAN HIDUP ANAK USIA 5-6 TAHUN
(Diisi Oleh Orangtua dari Anak Kelompok B)

Nama Orangtua	: ----------
Usia Orangtua	: ----------
Nama Anak	: ----------
Jenis Kelamin	: ----------
Tanggal Pengisian	: ----------

Berikanlah tanda ceklis (√) pada setiap butir pernyataan terhadap hal yang paling mendekati dengan apa yang **Anda rasakan** atau **sudah Anda lakukan**, **apakah SL (selalu), SR (sering), KD (kadang-kadang), TP (tidak pernah).**

Aspek/ Dimensi	Pertanyaan	Pengamatan			
		SL	SR	KD	TP
1. Keorang-tuaan					
a. Pihak yang mengantar jemput anak ke TK	Untuk no.1-4. Siapa yang mengantar jemput anak ke TK?	X	X	X	X
	1. Ibu				
	2. Ayah				
	3. Saudara (paman/tante, nenek/kakek)				
	4. Pembantu				
	5. Apakah orang tua mencari pengetahuan tentang cara mengasuh anak				
b. Sumber pengetahuan tentang pengasuhan anak	Untuk no.6-13. Dari manakah pengetahuan pengasuhan anak anda dapatkan?	X	X	X	X
	6. Seminar/pelatihan pendidikan anak				
	7. Buku pendidikan anak				
	8. Majalah parenting				
	9. Acara TV				
	10. Kursus keorangtuaan (parenting)				
	11. Nasehat orang tua				
	12. pertemuan orang tua di TK				
	13. PKK di lingkungan				
2. Komunikasi					
a. Pemanfaatan	14. Apakah pihak TK memberikan pesan lewat buku komunikasi dari pada orang tua?				

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

buku komunikasi	Untuk no. 15-18. Jika ada buku komunikasi, apakah yang Anda lakukan terhadap buku tersebut?	X	X	X	X
	15. Menuliskan kesan/pesan untuk guru				
	16. Memberikan sedikit komentar tertulis terhadap pesan dari guru				
	17. Tanda tangan persetujuan				
	18. Hanya dibaca				
b. Kegiatan pertemuan orangtua di TK	19. Apakah TK mengadakan acara pertemuan orangtua?				
	Untuk no. 20-26. Bahasan apa yang selama ini pernah disampaikan saat pertemuan orang tua di TK	X	X	X	X
	20. Psikologi anak				
	21. Penanganan anak berkebutuhan khusus				
	22. Pengembangan karakter anak				
	23. Makanan sehat untuk anak				
	24. Pembiasaan ibadah				
	25. Cara berkomunikasi dengan anak				
	26. Cara Mendisiplinkan anak				
	27. Apakah acara pertemuan orang tua anda rasakan bermanfaat?				
c. Cara orangtua berkomunikasi dengan pihak TK	28. Apakah anda berbincang langsung dengan guru kelas atau kepala TK tentang anak?				
	Untuk no. 29-36. Bagaimana cara anda untuk berkomunikasi dengan guru kelas atau kepala TK?	X	X	X	X
	29. Berbicara dengan guru saat mengantar jemput anak				
	30. Berbicara dengan guru saat pertemuan orang tua				
	31. Berbicara dengan guru saat pengambilan raport				
	32. Menitipkan pesan ada orang tua lainnya yang dikenal				
	33. Menitipkan pesan pada pengurus komite				
	34. Menitipkan surat untuk guru lewat anak				
	35. Berkunjung ke rumah guru/kepala TK				
	36. Menelepon/ berkirim sms kepada guru/kepala TK				
d. Harapan pada anak setelah lulus dari TK	Untuk no. 37-43. Apakah yang Anda harapkan dengan memasukkan anak ke TK?	X	X	X	X
	37. Anak bisa membaca, menulis, berhitung				
	38. Anak mampu bersosialisasi				
	39. Anak lebih berani dan percaya diri				
	40. Anak mengenal dunia sekolah				
	41. Anak lebih kreatif dan mandiri				
	42. Anak dapat mengembangkan karakternya				

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

	43. Anak menjadi bahagia				
3. Relawan					
a. Keterlibatan dalam kegiatan di TK	44. Apakah Anda terlibat dalam berbagai kegiatan di TK?				
	45. Apakah Anda hadir jika ada undangan seminar pendidikan atau pertemuan parenting dari TK?				
	46. Apakah anda terlibat dalam kepanitiaan forum pertemuan orangtua di TK?				
	47. Apakah anda pernah menjadi relawan guru yang mengajar di kelas di TK anak anda?				
	48. Apakah anda hadir jika ada undangan puncak tema dari TK?				
4. Belajar di Rumah					
a. Pengawasan kegiatan harian anak	Untuk no. 49-56. Apa saja kegiatan sehari-hari anak di rumah?	X	X	X	X
	49. Bermain dengan teman				
	50. Menonton televisi				
	51. Bermain game elektronik dari komputer/hand phone				
	52. Bermain alat-alat mainnya				
	53. Les privat membaca				
	54. Mengaji				
	55. Mendengarkan cerita dari buku/VCD				
	56. Tidur siang				
	57. Apakah anak menonton tivi di rumah				
b. Bimbingan terhadap kemandirian anak di rumah	58. Apakah anda menemani saat anak-anak menonton tivi?				
	59. Apakah Anda sempat mendongeng saat anak akan tidur?				
	60. Apakah anak masih dimandikan setiap harinya?				
	61. Apakah anak masih tidur bersama anda?				
	62. Apakah anak masih disuapi jika makan setiap harinya?				
	63. Apakah anak dilatih membereskan peralatan makannya di rumah?				
	64. Apakah anak masih dituntun dalam membaca doa sehari-hari di rumah?				
	65. Apakah anak masih dibantu dalam memakai dan melepaskan baju?				
	66. Apakah anak masih dibantu dalam memakai melepas sepatu?				
	67. Apakah anak dilatih membereskan mainannya sendiri di rumah?				
	68. Apakah anak diperbolehkan memilih mainan sendiri saat membeli?				

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

c. Bimbingan orangtua terhadap kesiapan bersekolah anak	69. Apakah anak minta dibacakan buku oleh orang tua?				
	70. Apakah anda mengundang guru les privat khusus di rumah agar anak bisa calistung?				
	71. Apakah anda menghendaki anak diberikan PR dari sekolah?				

Asesor,

(----------)
Tgl.....

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

LAMPIRAN 2
HASIL EVALUASI PAKAR INSTRUMEN

Hasil Evaluasi Pakar tentang Lembar Evaluasi Pakar
Desain Model Pembelajaran Kecakapan Hidup (PKH)
Berbantuan Keterlibatan Orangtua

Berikanlah tanda ceklis (√) pada setiap butir pernyataan terhadap hal yang paling mendekati dengan apa yang Anda rasakan, apakah **SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju),** dan berikan catatan jika perlu.

NO	Pernyataan	Pendapat Pakar				
		SS	S	TS	STS	Catatan
A.	***PANDUAN GURU***					
1.	Materi panduan mudah diikuti					
2.	Materi panduan mutakhir					
3.	Materi panduan memotivasi guru untuk menggunakannya					
4.	Isi materi panduan memenuhi kebutuhan guru					
5.	Berbagai istilah dalam panduan mudah dipahami					
6.	Bahasa yang digunakan dalam panduan sudah benar					
7.	Uraian materi ringkas dan jelas					
8.	Uraian materi sistematis					
9.	Uraian materi menarik					
10.	Ilustrasi membantu memahami materi					
11.	Langkah-langkah dalam panduan mudah diterapkan di lapangan					
12.	Konsep yang dituliskan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya					
13.	Panduan memudahkan pelaksanaan keterlibatan guru					
14.	Panduan dibutuhkan dalam pembelajaran kecakapan hidup di TK dengan melibatkan orangtua					
B.	***PANDUAN ORANGTUA***					
15.	Materi panduan mudah diikuti					
16.	Materi panduan sesuai perkembangan ilmu					

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

	pendidikan anak					
17.	Materi panduan mendorong orangtua untuk menggunakannya					
18.	Isi materi panduan memenuhi kebutuhan orangtua					
19.	Berbagai istilah dalam panduan mudah dipahami					
20.	Bahasa yang digunakan dalam panduan sudah benar					
21.	Uraian materi ringkas dan jelas					
22.	Uraian materi sistematis					
23.	Uraian materi menarik					
24.	Ilustrasi membantu memahami materi					
25.	Langkah-langkah dalam panduan mudah diterapkan di lapangan					
26.	Konsep yang dituliskan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya					
27.	Panduan memudahkan pelaksanaan keterlibatan orangtua					
28.	Panduan dibutuhkan dalam pembelajaran kecakapan hidup di TK dengan melibatkan orangtua					
C.	***PERUMUSAN TUJUAN***					
29.	Tujuan pembelajaran berorientasi pada anak					
30.	Sasaran kegiatan belajar jelas					
31.	Perilaku yang diharapkan muncul dari anak di akhir kegiatan belajar dirumuskan dengan jelas					
32.	Penentuan standar keberhasilan yang dicapai anak dirumuskan dengan jelas.					
D.	***ASESMEN PERKEMBANGAN ANAK***					
33.	Asesmen konsisten dengan tujuan					
34.	Asesmen sesuai dengan karakteristik perkembangan anak					
35.	Asesmen berhubungan dengan materi yang diberikan					
36.	Asesmen mudah dilaksanakan					
E.	***STRATEGI PEMBELAJARAN***					
37.	Pengalaman belajar berorientasi pada perkembangan anak					
38.	Metode yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran Pembelajaran Kecakapan Hidup (PKH).					

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

39.	Metode yang digunakan sesuai dengan perkembangan dan karakteristik anak					
40.	Materi yang dipilih sesuai tujuan pembelajaran PKH					
41.	Materi yang dipilih sesuai usia anak					
42.	Media yang digunakan sesuai tujuan pembelajaran PKH					
43.	Media yang digunakan menarik bagi anak					
44.	Jenis media yang digunakan variatif					
45.	Urutan kegiatan belajar logis sistematis					
46.	Kegiatan yang dipilih menarik bagi anak					
47.	Kegiatan yang dipilih mampu melibatkan orangtua					
48.	Urutan kegiatan pembelajaran sistematis					
49.	Alokasi waktu tiap kegiatan pembelajaran mencukupi					
F.	***BAHAN PEMBELAJARAN***					
50.	Bahan pembelajaran relevan dengan tujuan pembelajaran					
51.	Bahan pembelajaran relevan dengan karakteristik perkembangan anak					
52.	Bahan pembelajaran mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri bagi anak					
53.	Bahan pembelajaran mengembangkan kemampuan berinteraksi dan kerjasama					
54.	Bahan pembelajaran memberikan kesempatan anak untuk mencoba secara langsung					
55.	Bahan pembelajaran mudah dan praktis digunakan					

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Hasil Evaluasi Pakar pada Evaluasi Satu-satu
Pendapat Guru Tentang Penerapan Pembelajaran Kecakapan Hidup
Berbantuan Keterlibatan Orangtua

Berikanlah tanda ceklis (√) pada setiap butir pernyataan terhadap hal yang paling mendekati dengan apa yang **Anda rasakan** atau **sudah Anda lakukan**, **apakah SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju),** dan berikan catatan jika perlu.

NO	Pernyataan	Pendapat Guru				
		SS	S	TS	STS	Catatan
A.	***PANDUAN GURU***					
1.	Materi panduan mudah dipahami					
2.	Materi panduan sesuai perkembangan ilmu pendidikan anak					
3.	Materi panduan mendorong guru untuk menggunakannya.					
4.	Isi materi panduan memenuhi kebutuhan guru					
5.	Berbagai istilah dalam panduan ini mudah dipahami					
6.	Bahasa yang digunakan dalam panduan sudah benar					
7.	Uraian materi ringkas dan jelas					
8.	Uraian materi sistematis					
9.	Uraian materi menarik					
10.	Ilustrasi membantu memahami materi					
11.	Langkah-langkah dalam panduan mudah diterapkan di lapangan					
12.	Konsep yang dituliskan dapat dipertanggungjawabkan					
13.	Panduan memudahkan pelaksanaan keterlibatan orangtua					
14.	Panduan dibutuhkan dalam pembelajaran kecakapan hidup di TK					
B.	***Strategi Pembelajaran***					
1.	Metode yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran PKH (Pembelajaran Kecakapan Hidup)					
2.	Metode yang digunakan sesuai dengan perkembangan anak					
3.	Materi yang dipilih sesuai tujuan pembelajaran PKH					
4.	Materi yang dipilih sesuai usia anak					

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

5.	Media yang digunakan sesuai tujuan pembelajaran PKH					
6.	Media yang digunakan menarik bagi anak					
7.	Kegiatan yang dipilih menarik bagi anak					
8.	Kegiatan yang dipilih mampu melibatkan orangtua					
9.	Urutan kegiatan pembelajaran sistematis					
10.	Alokasi waktu tiap kegiatan pembelajaran memadai					

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Hasil Evalusasi Pakar tentang Bentuk Keterlibatan Orangtua dalam Pembelajaran Kecakapan Hidup Anak Usia 5-6 Tahun

Nama Orangtua	: ----------
Usia Orangtua	: ----------
Nama Anak	: ----------
Jenis Kelamin	: ----------
Tanggal Pengisian	: ----------

Berikanlah tanda ceklis (√) pada setiap butir pernyataan terhadap hal yang paling mendekati dengan apa yang **Anda rasakan** atau **sudah Anda lakukan**, **apakah SL (selalu), SR (sering), KD (kadang-kadang), TP (tidak pernah).**

Dimensi/ Indikator	**Pertanyaan**	**Pengamatan**			
		SL	**SR**	**KD**	**TP**
1. Keorang-tuaan					
a. Pihak yang mengantar jemput anak ke TK	Untuk no.1-5. Siapa yang mengantar jemput anak ke TK?	X	X	X	X
	72. Ibu				
	73. Ayah				
	74. Saudara (paman/tante, nenek/kakek)				
	75. Pembantu				
	76. Mobil/kendaraan jemputan sekolah				
b. Sumber pengetahuan tentang pengasuhan anak	77. Apakah orang tua mencari pengetahuan tentang cara mengasuh anak				
	Untuk no.7-16. Dari manakah pengetahuan pengasuhan anak anda dapatkan?	X	X	X	X
	78. Seminar tentang pendidikan anak				
	79. Pelatihan pendidikan anak				
	80. Buku pendidikan anak				
	81. Majalah untuk orang tua				
	82. Acara TV				
	83. Kursus keorangtuaan (*parenting*)				
	84. Nasehat orang tua				
	85. Pertemuan orang tua di TK				
	86. PKK di lingkungan				

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

	87. Posyandu				
2. Komunikasi					
a. Pemanfaatan buku komunikasi	88. Apakah pihak TK memberikan pesan lewat buku komunikasi kepada orang tua?				
	Untuk no. 18-21. Jika ada buku komunikasi, apakah yang Anda lakukan terhadap buku tersebut?	X	X	X	X
	89. Menuliskan kesan/pesan untuk guru				
	90. Memberikan sedikit komentar tertulis terhadap pesan dari guru				
	91. Tanda tangan persetujuan				
	92. Hanya dibaca				
b. Kegiatan pertemuan orangtua di TK	93. Apakah TK mengadakan acara pertemuan orangtua?				
	Untuk no. 23-29. Bahasan apa yang selama ini pernah disampaikan saat pertemuan orang tua di TK	X	X	X	X
	94. Psikologi perkembangan				
	95. Penanganan anak berkebutuhan khusus				
	96. Pengembangan karakter anak				
	97. Makanan sehat untuk anak				
	98. Pembiasaan ibadah				
	99. Cara berkomunikasi dengan anak				
	100. Cara Mendisiplinkan anak				
	101. Apakah acara pertemuan orang tua anda rasakan bermanfaat?				
c. Cara orangtua berkomunikasi dengan pihak TK	102. Apakah anda berbincang langsung dengan guru kelas atau kepala TK tentang anak?				
	Untuk no. 32-39. Bagaimana cara anda untuk berkomunikasi dengan guru kelas atau kepala TK?	X	X	X	X
	103. Berbicara dengan guru saat mengantar jemput anak				
	104. Berbicara dengan guru saat pertemuan orang tua				
	105. Berbicara dengan guru saat pengambilan raport				
	106. Menitipkan pesan pada orang tua lainnya yang dikenal				
	107. Menitipkan pesan pada pengurus komite				
	108. Menitipkan surat untuk guru lewat				

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

	anak				
	109. Berkunjung ke rumah guru/kepala TK				
	110. Menelepon/ berkirim sms kepada guru/kepala TK				
d. Harapan pada anak setelah lulus dari TK	Untuk no. 41-46. Apakah yang Anda harapkan dengan memasukkan anak ke TK?	X	X	X	X
	111. Anak bisa membaca, menulis, berhitung				
	112. Anak mampu bersosialisasi				
	113. Anak lebih berani dan percaya diri				
	114. Anak mengenal dunia sekolah				
	115. Anak lebih kreatif				
	116. Anak menjadi mandiri				
	117. Anak dapat mengembangkan karakternya				
3. Relawan					
a. Keterlibatan dalam kegiatan di TK	118. Apakah Anda terlibat dalam berbagai kegiatan di TK?				
	119. Apakah Anda hadir jika ada undangan seminar pendidikan atau pertemuan orangtua dari TK?				
	120. Apakah anda terlibat dalam kepanitiaan forum pertemuan orangtua di TK?				
	121. Apakah anda pernah menjadi relawan guru yang mengajar di kelas di TK anak anda?				
	122. Apakah anda hadir jika ada undangan puncak tema dari TK?				
4. Belajar di Rumah					
a. Pengawasan kegiatan harian anak	Untuk no. 51-58. Apa saja kegiatan sehari-hari anak di rumah?	X	X	X	X
	123. Bermain dengan teman				
	124. Menonton televisi				
	125. Bermain game elektronik dari komputer/hand phone				
	126. Bermain alat-alat mainnya				
	127. Les privat membaca				
	128. Mengaji				
	129. Mendengarkan cerita dari buku/VCD				
	130. Tidur siang				
b. Bimbingan terhadap	131. Apakah anda menemani saat anak-anak menonton tivi?				

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

kemandirian anak di rumah	132. Apakah Anda sempat mendongeng saat anak akan tidur?				
	133. Apakah anak masih dimandikan setiap harinya?				
	134. Apakah anak masih tidur bersama anda?				
	135. Apakah anak masih disuapi jika makan setiap harinya?				
	136. Apakah anak dilatih membereskan peralatan makannya di rumah?				
	137. Apakah anak masih dituntun dalam membaca doa sehari-hari di rumah?				
	138. Apakah anak masih dibantu dalam memakai dan melepaskan baju?				
	139. Apakah anak masih dibantu dalam memakai melepas sepatu?				
	140. Apakah anak dilatih membereskan mainannya sendiri di rumah?				
	141. Apakah anak diperbolehkan memilih mainan sendiri saat membeli?				
c. Bimbingan orangtua terhadap kesiapan bersekolah anak	142. Apakah anak minta dibacakan buku oleh orang tua?				
	143. Apakah anda mengundang guru les privat khusus di rumah agar anak bisa calistung (membaca, menulis, berhitung)?				
	144. Apakah anda menghendaki anak diberikan PR dari sekolah?				

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Hasil Evaluasi Pakar tentang Pendapat Orangtua tentang Panduan dan Keterlibatannya dalam Pembelajaran Kecakapan Hidup

Berikanlah tanda ceklis (√) pada setiap butir peryataan terhadap hal yang paling mendekati dengan apa yang **Anda rasakan** atau **sudah Anda lakukan**, **apakah SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju),** dan berikan catatan jika perlu.

Nama Orangtua	: ----------
Usia Orangtua	: ----------
Nama Anak	: ----------
Jenis Kelamin Anak	: ----------
Hari/Tanggal Pengisian	: ----------

NO	Pernyataan	Pendapat Orangtua				
		SS	S	TS	STS	Catatan
A.	***Panduan Orangtua***					
1.	Materi panduan mudah diikuti					
2.	Materi panduan sesuai perkembangan ilmu pendidikan anak					
3.	Materi panduan mendorong orangtua untuk menggunakannya					
4.	Isi materi panduan memenuhi kebutuhan orangtua					
5.	Berbagai istilah dalam panduan mudah dipahami					
6.	Bahasa yang digunakan dalam panduan sudah benar					
7.	Uraian materi ringkas dan jelas					
8.	Uraian materi sistematis					
9.	Uraian materi menarik					
10.	Ilustrasi membantu memahami materi					
11.	Langkah-langkah dalam panduan mudah diterapkan di lapangan					
12.	Konsep yang dituliskan dapat dipertanggungjawabkan					
13.	Panduan memudahkan pelaksanaan keterlibatan orangtua					
14.	Panduan dibutuhkan dalam pembelajaran kecakapan hidup di TK					

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

B.	***Kegiatan Orangtua***					
1.	Orangtua selalu membaca surat/pesan dalam buku komunikasi dari TK					
2.	Orangtua membawakan media/sarana yang diminta sesuai pesan dari TK					
3.	Kegiatan pembelajaran PKH dilaksanakan konsisten tiap hari di rumah					
4.	Orangtua memiliki cukup waktu untuk membimbing anak dalam PKH di rumah					
5.	Orangtua bersedia terlibat pada kegiatan pembelajaran di TK sebagai relawan jika diminta					
6.	Orangtua tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan PKH di rumah					
7.	Orangtua dan anak mampu bekerja sama dengan baik dalam pelaksanaan PKH di rumah					
8.	Orangtua tidak memberikan banyak bantuan pada anak dalam pelaksanaan PKH di rumah					

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Hasil Evaluasi Pakar pada Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran Kecakapan Hidup Berbantuan Keterlibatan Orangtua

Berikanlah tanda ceklis (√) pada setiap butir peryataan terhadap hal yang paling mendekati dengan apa yang Anda amati kemunculan kegiatan di bawah ini, apakah **B (baik), C (Cukup, K (kurang)** dan berikan catatan jika perlu.

Tahap	Kegiatan	Pengamatan			Catatan
		B	C	K	
1. Pra Penda-huluan	a. Rancangan kegiatan harian				
	b. Keterlibatan orangtua dalam penyediaan alat/media				
	c. Persiapan alat/media pembelajaran di kelas				
	d. Penataan ruang kelas				
	e. Pengondisian anak masa transisi				
	f. Pemberian pijakan lingkungan main				
2. Penda-huluan	a. Appersepsi				
	b. Penjelasan tujuan pembelajaran				
	c. Penjelasan kegiatan dalam sehari				
	d. Penjelasan aturan				
	e. Pengorganisasian anak				
	f. Pengorganisasian kelas				
3. Inti	a. Penjelasan sebelum kegiatan				
	b. Pijakan (scaffolding) sebelum kegiatan				
	c. Pemberian contoh sebelum kegiatan				
	d. Langkah-langkah pembelajaran				
	e. Pemberian motivasi pada anak				
	f. Pengorganisasian anak (individual/kelompok/klasikal)				
	g. Pengawasan anak selama kegiatan				
	h. Bantuan pada anak yang memerlukan				
	i. Penguatan pada anak yang berhasil				
	j. Pijakan (scaffolding) selama dan sesudah kegiatan				
4. Penutup	a. Review kegiatan yang sudah dilakukan				
	b. Evaluasi perasaan anak setelah kegiatan				
5. Tindak Lanjut	a. Guru memberikan pesan tentang lanjutan pembiasaan kecakapan hidup di rumah				
	b. Orangtua memahami pesan dari guru				
	c. Orangtua mengirimkan bukti foto kegiatan pembiasaan di rumah				
	d. Orangtua terlibat dalam diskusi grup whatsapp				

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Hasil Evaluasi Pakar Pada Asesmen Kecakapan Hidup
Anak Usia 5-6 Tahun

Nama Anak	: ----------
Usia	: ----------
Jenis Kelamin	: ----------
Tanggal & Waktu Asesmen	: ----------

Berikanlah tanda cek (√) pada setiap butir pertanyaan terhadap anak yang paling mendekati hasil pengamatan Anda, apakah **SM (sangat mampu)**, **M (mampu**), **TM (tidak mampu)**, atau **STM (sangat tidak mampu)**, dan berikan catatan bila perlu.

Dimensi/ Indikator	**Pertanyaan**	**Pengamatan**				**Catatan**
		SM	**M**	**TM**	**STM**	
1. Kemandirian						
a. Memelihara kebersihan dan kerapian diri	Apakah anak sudah mampu... 29. Pergi ke toilet dan BAK/BAB sendiri					
	30. Mandi sendiri					
	31. Menggosok gigi					
	32. Menyisir rambut					
	33. Mencuci dan mengeringkan tangannya					
	34. Membuang ingus sendiri dengan memencet hidung					
b. Membereskan benda-benda miliknya	35. Membersihkan benda yang tumpah/jatuh					
	36. Membereskan piring dan gelas kotor ke tempatnya					
	37. Meletakkan tas dan sepatu di tempatnya					
	38. Melipat benda sederhana (lap, celana)					
	39. Membereskan tempat tidur					
c. Makan dan minum sendiri dengan benar tanpa dibantu	40. Makan dengan sendok dan garpu dengan benar					
	41. Makan tanpa banyak berceceran					
	42. Menyiapkan makanan					

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

	sederhana sendiri (misal: roti selai)					
	43. Minum dari cangkir/gelas tanpa dibantu					
	44. Menuang minuman dari teko tanpa tumpah					
	45. Membawa gelas plastik berisi minuman tanpa tumpah					
d. Mengenakan pakaian dan sepatu tanpa dibantu	46. Menggunakan dan melepaskan baju (resleting, kancing baju, pengait celana)					
	47. Membuka dan memasang gesper ikat pinggang					
	48. Menggunakan dan melepas sepatu vantopel					
e. Siap untuk membaca dan menulis	49. Membalik halaman buku dengan hati-hati					
	50. Memegang krayon dengan benar					
	51. Membaca dan menulis nama sendiri					
f. Menjaga keamanan diri	52. Mengunci dan membuka kunci pintu					
	53. Menyebutkan alamat rumah					
	54. Menunjukkan bagian tubuh					
2. Minat belajar						
a. Tekun dalam tugas	41. Meminta bantuan hanya untuk tugas yang sulit					
	42. Berusaha untuk menyelesaikan jika sudah memulai suatu aktivitas					
	43. Siap untuk bermain/bekerja sendirian					
b. Mencoba hal-hal baru	44. Menanyakan kata baru yang dikenal					
	45. Banyak bertanya tentang yang dilihat dan didengar					
	46. Suka membongkar pasang benda/mainan					
c. Sabar	47. Tidak berebut di depan					

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

menunggu giliran	saat di antrian					
	48. Tidak berebut saat dibagikan sesuatu					
	49. Bersedia menunggu hingga dipanggil					
d. Menunjukkan inisiatif tentang dirinya	50. Memilih sendiri pakaian yang akan dikenakan					
	51. Memilih makanan yang disukai					
	52. Memilih kegiatan belajar yang ditawarkan					
3. Komunikasi sosial						
a. Mampu menyatakan perasaannya secara lisan	50. Mengajukan pertanyaan ketika ada hal yang tidak dipahami					
	51. Menggunakan kata-kata (bukan fisik) untuk menyelesaikan masalah					
b. Menyimak dan memperhatikan orang lain	52. Duduk tenang dalam waktu 5 menit					
	53. Menyimak penjelasan orang dewasa					
	54. Tidak memotong pembicaraan orang lain					
	55. Memperhatikan contoh perbuatan orang dewasa					
c. Berbincang dengan orang lain	56. Berbincang dengan orang dewasa yang dikenali					
	57. Berbicara dengan anak-anak lain dalam kelompok					
	58. Mengucapkan 'tolong', 'maaf' dan 'terima kasih'					
4. Interaksi sosial						
a. Menunjukkan kepedulian pada orang lain	60. Berbagi alat permainan atau perlengkapan dengan temannya					
	61. Membantu teman yang kesulitan					
b. Bermain dengan teman	62. Bermain berkelompok dengan teman					
	63. Memahami aturan permainan sederhana					

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

c.Mengenali orang lain	64. Menunjukkan alamat teman berdasarkan nama					
	65. Mengidentifikasi orang lain lebih berdasarkan ciri-ciri bukan nama					
d. Mengikuti perintah orang dewasa	66. Menerima koreksi terhadap perilakunya					
	67. Melakukan sesuatu yang diminta orang dewasa					
	68. Mengikuti perintah berupa 3 tindakan berurutan					
	69. Membantu orang dewasa untuk tugas yang ringan (misal: menata meja, mencuci piring) jika diminta					

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

LAMPIRAN 3
HASIL UJI VALIIDITAS BUTIR INSTRUMEN PENELITIAN

Data Hasil Perhitungan Uji Validitas Skor Butir dengan Skor Total Instrumen Kecakapan Hidup Anak

NB	ΣX_i	ΣX_i^2	Σx_i^2	$\Sigma X_i.X_t$	$\Sigma x_i.x_t$	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
1	87	275	22.70	13937	399.80	0.613	0.361	Valid
2	**74**	**218**	**35.47**	**11795**	**280.60**	**0.344**	**0.361**	**Drop**
3	81	243	24.30	13126	522.40	0.775	0.361	Valid
4	86	264	17.47	13815	433.40	0.758	0.361	Valid
5	103	373	19.37	16277	250.20	0.416	0.361	Valid
6	**78**	**238**	**35.20**	**12427**	**290.20**	**0.358**	**0.361**	**Drop**
7	81	235	16.30	13018	414.40	0.750	0.361	Valid
8	88	276	17.87	14060	367.20	0.635	0.361	Valid
9	92	296	13.87	14612	296.80	0.583	0.361	Valid
10	70	190	26.67	11354	462.00	0.654	0.361	Valid
11	**50**	**104**	**20.67**	**7991**	**211.00**	**0.339**	**0.361**	**Drop**
12	85	259	18.17	13519	293.00	0.502	0.361	Valid
13	81	235	16.30	13050	446.40	0.808	0.361	Valid
14	80	230	16.67	12823	375.00	0.671	0.361	Valid
15	87	267	14.70	13786	248.80	0.474	0.361	Valid
16	70	176	12.67	11132	240.00	0.493	0.361	Valid
17	73	191	13.37	11634	275.20	0.550	0.361	Valid
18	53	117	23.37	8656	409.20	0.619	0.361	Valid
19	45	79	11.50	7285	283.00	0.610	0.361	Valid
20	**99**	**341**	**14.30**	**15439**	**34.60**	**0.067**	**0.361**	**Drop**
21	99	337	10.30	15618	213.60	0.487	0.361	Valid
22	103	365	11.37	16260	233.20	0.506	0.361	Valid
23	105	381	13.50	16579	241.00	0.479	0.361	Valid
24	80	232	18.67	12827	379.00	0.641	0.361	Valid

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

25	52	106	15.87	8487	395.80	0.726	0.361	Valid
26	77	213	15.37	12395	413.80	0.772	0.361	Valid
27	85	249	8.17	13447	221.00	0.565	0.361	Valid
28	86	256	9.47	13552	170.40	0.405	0.361	Valid
29	78	220	17.20	12421	284.20	0.501	0.361	Valid
30	86	264	17.47	13792	410.40	0.718	0.361	Valid
31	90	294	24.00	14460	456.00	0.680	0.361	Valid
32	83	245	15.37	13199	284.20	0.530	0.361	Valid
33	87	279	26.70	13963	425.80	0.602	0.361	Valid
34	89	285	20.97	14191	342.60	0.547	0.361	Valid
35	96	322	14.80	15277	339.40	0.645	0.361	Valid
36	81	229	10.30	12925	321.40	0.732	0.361	Valid
37	84	248	12.80	13314	243.60	0.498	0.361	Valid
38	81	229	10.30	12924	320.40	0.730	0.361	Valid
39	83	249	19.37	13392	477.20	0.793	0.361	Valid
40	76	214	21.47	12282	456.40	0.720	0.361	Valid
41	**85**	**263**	**22.17**	**13352**	**126.00**	**0.196**	**0.361**	**Drop**
42	91	293	16.97	14394	234.40	0.416	0.361	Valid
43	95	311	10.17	15026	244.00	0.559	0.361	Valid
44	94	308	13.47	14874	247.60	0.493	0.361	Valid
45	87	277	24.70	14059	521.80	0.767	0.361	Valid
46	88	280	21.87	14212	519.20	0.812	0.361	Valid
47	91	299	22.97	14633	473.40	0.722	0.361	Valid
48	77	217	19.37	12343	361.80	0.601	0.361	Valid
49	78	226	23.20	12481	344.20	0.522	0.361	Valid
50	81	245	26.30	12886	282.40	0.403	0.361	Valid
51	92	296	13.87	14515	199.80	0.392	0.361	Valid
52	48	94	17.20	7684	215.20	0.379	0.361	Valid
53	58	128	15.87	9367	342.20	0.628	0.361	Valid

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

54	77	225	27.37	12536	554.80	0.775	0.361	Valid
55	90	280	10.00	14220	216.00	0.499	0.361	Valid
56	99	335	8.30	15661	256.60	0.651	0.361	Valid
57	73	195	17.37	11772	413.20	0.725	0.361	Valid

Langkah-langkah perhitungan uji validitas instrumen kecakapan hidup anak disertai contoh untuk butir 1.

1. Hitung jumlah skor total (kolom ΣX_t) = 4668

2. Hitung jumlah kuadrat skor total (kolom ΣX_t^2) = 745056

3. Hitung Kolom Σx_t^2 dengan rumus $\sum X_t^2 - \frac{\left(\sum X_t\right)^2}{n}$ = 745056 - (4668:30)^2 = 18715.20

4. Hitung jumlah skor tiap butir (kolom ΣX_i) = 87

5. Hitung jumlah kuadrat skor tip butir (kolom ΣX_i^2) = $3^2 + 3^2 + 4^2 + 3^2 + ...+ 3^2$ = 275

6.Hitung kolom Σx_i^2 dengan rumus $\sum X_i^2 - \frac{\left(\sum X_i\right)^2}{n}$ = 275 - (87^2:30) = 22.70

7. Hitung jumlah hasil kali skor tiap butir dengan skor total yang berpasangan (kolom $\Sigma X_i.X_t$) = 3x155 + 3x126 + 4x139 + ...3x159 = 13937

8. Hitung kolom $\Sigma x_i.x_t$ dengan rumus $\sum X_i.X_t - \frac{\left(\sum X_i\right)\left(\sum X_t\right)}{n}$ = 13937 - ((87x4668):30)= 399.80.

9. Hitung r hitung dengan rumus $\frac{\sum x_i.x_t}{\sqrt{\sum x_i^2.\sum x_t^2}}$ = 399.80:651.79 = 0,613

Kriteria valid ada;ah lebih dati 0,361 (r tabel). Jika r hitung 0,361 atau kurang maka dinyatakan drop.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Data Hasil Perhitungan Uji Validitas Skor Butir dengan Skor Total Instrumen Keterlibatan Orang Tua

NB	ΣX_i	ΣX_i^2	Σx_i^2	$\Sigma X_i.X_t$	$\Sigma x_i.x_t$	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
1	100	356	22.67	18876	272.67	0.392	0.361	Valid
2	60	148	28.00	11451	289.00	0.374	0.361	Valid
3	40	72	18.67	7707	265.67	0.421	0.361	Valid
4	**33**	**45**	**8.70**	**6046**	**-93.10**	**-0.216**	**0.361**	**Drop**
5	89	285	20.97	16956	399.03	0.597	0.361	Valid
6	72	204	31.20	13718	323.60	0.397	0.361	Valid
7	54	114	16.80	10271	225.20	0.376	0.361	Valid
8	**87**	**277**	**24.70**	**16421**	**236.10**	**0.325**	**0.361**	**Drop**
9	66	166	20.80	12561	282.80	0.425	0.361	Valid
10	61	147	22.97	11651	302.97	0.433	0.361	Valid
11	82	238	13.87	15575	320.27	0.589	0.361	Valid
12	50	108	24.67	9572	270.33	0.373	0.361	Valid
13	94	316	21.47	17926	438.87	0.648	0.361	Valid
14	73	201	23.37	14070	489.57	0.693	0.361	Valid
15	38	62	13.87	7344	274.73	0.505	0.361	Valid
16	95	333	32.17	17992	318.83	0.385	0.361	Valid
17	48	98	21.20	9212	282.40	0.420	0.361	Valid
18	61	161	36.97	11697	348.97	0.393	0.361	Valid
19	47	95	21.37	9025	281.43	0.417	0.361	Valid
20	67	197	47.37	12832	367.77	0.366	0.361	Valid
21	57	135	26.70	10892	288.10	0.382	0.361	Valid
22	66	178	32.80	12661	382.80	0.458	0.361	Valid
23	75	211	23.50	14258	305.50	0.431	0.361	Valid
24	53	119	25.37	10134	274.23	0.373	0.361	Valid
25	73	209	31.37	14155	574.57	0.702	0.361	Valid
26	88	276	17.87	16662	291.07	0.471	0.361	Valid
27	86	280	33.47	16548	549.13	0.650	0.361	Valid
28	81	255	36.30	15637	568.30	0.646	0.361	Valid
29	84	266	30.80	16128	501.20	0.618	0.361	Valid
30	86	300	53.47	16632	633.13	0.593	0.361	Valid
31	84	278	42.80	16016	389.20	0.407	0.361	Valid
32	87	275	22.70	16527	342.10	0.492	0.361	Valid

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

33	84	250	14.80	15964	337.20	0.600	0.361	Valid
34	98	344	23.87	18497	265.73	0.372	0.361	Valid
35	66	178	32.80	12627	348.80	0.417	0.361	Valid
36	53	121	27.37	10148	288.23	0.377	0.361	Valid
37	39	61	10.30	7434	178.70	0.381	0.361	Valid
38	34	42	3.47	6445	119.87	0.441	0.361	Valid
39	73	209	31.37	13887	306.57	0.375	0.361	Valid
40	112	424	5.87	20972	136.27	0.385	0.361	Valid
41	114	440	6.80	21357	149.20	0.392	0.361	Valid
42	110	418	14.67	20691	227.33	0.406	0.361	Valid
43	108	404	15.20	20312	220.40	0.387	0.361	Valid
44	110	414	10.67	20650	186.33	0.391	0.361	Valid
45	86	276	29.47	16308	309.13	0.390	0.361	Valid
46	108	406	17.20	20323	231.40	0.382	0.361	Valid
47	76	218	25.47	14407	268.47	0.364	0.361	Valid
48	97	335	21.37	18363	317.77	0.471	0.361	Valid
49	66	168	22.80	12548	269.80	0.387	0.361	Valid
50	48	102	25.20	9208	278.40	0.380	0.361	Valid
51	**106**	**392**	**17.47**	**19818**	**98.47**	**0.161**	**0.361**	**Drop**
52	92	300	17.87	17370	254.93	0.413	0.361	Valid
53	86	272	25.47	16284	285.13	0.387	0.361	Valid
54	77	225	27.37	14611	286.43	0.375	0.361	Valid
55	90	292	22.00	17015	272.00	0.397	0.361	Valid
56	72	212	39.20	14008	613.60	0.671	0.361	Valid
57	100	350	16.67	18821	217.67	0.365	0.361	Valid
58	81	239	20.30	15457	388.30	0.590	0.361	Valid
59	**86**	**270**	**23.47**	**16181**	**182.13**	**0.257**	**0.361**	**Drop**
60	**96**	**324**	**16.80**	**17915**	**55.80**	**0.093**	**0.361**	**Drop**
61	68	176	21.87	12912	261.73	0.383	0.361	Valid
62	61	149	24.97	11626	277.97	0.381	0.361	Valid
63	83	267	37.37	15780	339.23	0.380	0.361	Valid
64	69	175	16.30	13056	219.70	0.373	0.361	Valid
65	95	317	16.17	17917	243.83	0.415	0.361	Valid
66	87	271	18.70	16473	288.10	0.456	0.361	Valid
67	58	138	25.87	11066	276.07	0.372	0.361	Valid
68	55	125	24.17	10502	270.17	0.376	0.361	Valid

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

69	99	351	24.30	18695	277.70	0.386	0.361	Valid
70	**74**	**198**	**15.47**	**13899**	**132.53**	**0.231**	**0.361**	**Drop**
71	76	206	13.47	14367	228.47	0.426	0.361	Valid
72	43	75	13.37	8222	222.57	0.417	0.361	Valid
73	108	402	13.20	20296	204.40	0.385	0.361	Valid

Sedang contoh langkah perhitungan validitas untuk instrumen keterlibatan orang tua dan contohnya untuk butir nomor 1 adalah sebagai berikut.

1. Hitung jumlah skor total (kolom ΣX_t) = 5581

2. Hitung jumlah kuadrat skor total (kolom ΣX_t^2) = 1059585

3. Hitung Kolom Σx_t^2 dengan rumus $\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{n}$ = 1059585 - (5581:30) ^{2} = 21332.97

4. Hitung jumlah skor tiap butir (kolom ΣX_i) = 100

5. Hitung jumlah kuadrat skor tip butir (kolom ΣX_i^2) = $4^2 + 3^2 + 3^2 + 2^2 + ...+ 4^2$ = 356

6.Hitung kolom Σx_i^2 dengan rumus $\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}$ = 356 - 100^2:30) = 22.67

7. Hitung jumlah hasil kali skor tiap butir dengan skor total yang berpasangan (kolom $\Sigma X_i.X_t$) = 4x209 + 3x154 + 3x171 + ...4x171 = 18876

8. Hitung kolom $\Sigma x_i.x_t$ dengan rumus $\sum X_i.X_t - \frac{(\sum X_i)(\sum X_t)}{n}$ = 18876 - ((100x5581):30)= 272.67.

9. Hitung r hitung dengan rumus $\frac{\sum x_i.x_t}{\sqrt{\sum x_i^2.\sum x_t^2}}$ = 272.67:695.43 = 0.392

Kriteria valid ada;ah lebih dati 0,361 (r tabel). Jika r hitung 0,361 atau kurang maka dinyatakan drop

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

LAMPIRAN 4
HASIL UJI COBA INSTRUMEN PENELITIAN

Data Hasil Uji Reliabilitas Kecakapan Hidup Anak

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.963	57

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Validitas
P1	152.70	618.562	.591	.962	VALID
P2	153.13	627.223	.305	.963	DROP
P3	152.90	610.162	.760	.961	VALID
P4	152.73	616.064	.745	.961	VALID
P5	152.17	628.764	.388	.963	VALID
P6	153.00	626.552	.319	.963	DROP
P7	152.90	617.334	.737	.961	VALID
P8	152.67	620.644	.616	.962	VALID
P9	152.53	625.361	.564	.962	VALID
P10	153.27	614.409	.632	.962	VALID
P11	153.93	631.513	.309	.963	DROP
P12	152.77	625.771	.479	.962	VALID
P13	152.90	615.128	.798	.961	VALID
P14	152.93	620.064	.655	.962	VALID
P15	152.70	628.700	.452	.962	VALID
P16	153.27	629.237	.473	.962	VALID
P17	153.17	626.833	.531	.962	VALID
P18	153.83	617.937	.596	.962	VALID
P19	154.10	626.231	.594	.962	VALID
P20	152.30	643.459	.039	.964	DROP
P21	152.30	630.976	.468	.962	VALID
P22	152.17	629.661	.487	.962	VALID
P23	152.10	629.197	.458	.962	VALID
P24	152.93	619.857	.622	.962	VALID

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

P25	153.87	618.602	.712	.961	VALID
P26	153.03	617.344	.760	.961	VALID
P27	152.77	630.392	.551	.962	VALID
P28	152.73	633.926	.386	.962	VALID
P29	153.00	626.345	.478	.962	VALID
P30	152.73	617.651	.702	.961	VALID
P31	152.60	614.731	.660	.962	VALID
P32	152.83	626.282	.509	.962	VALID
P33	152.70	616.907	.577	.962	VALID
P34	152.63	622.447	.523	.962	VALID
P35	152.40	622.455	.628	.962	VALID
P36	152.90	623.541	.721	.962	VALID
P37	152.80	628.993	.478	.962	VALID
P38	152.90	623.610	.719	.962	VALID
P39	152.83	613.109	.780	.961	VALID
P40	153.07	614.616	.703	.961	VALID
P41	152.77	637.426	.162	.963	DROP
P42	152.57	629.771	.391	.963	VALID
P43	152.43	628.875	.543	.962	VALID
P44	152.47	628.740	.472	.962	VALID
P45	152.70	610.217	.752	.961	VALID
P46	152.67	610.299	.799	.961	VALID
P47	152.57	613.495	.705	.961	VALID
P48	153.03	621.068	.580	.962	VALID
P49	153.00	622.414	.496	.962	VALID
P50	152.90	626.783	.370	.963	DROP
P51	152.53	632.051	.369	.963	VALID
P52	154.00	631.103	.353	.963	DROP
P53	153.67	622.299	.610	.962	VALID
P54	153.03	608.033	.759	.961	VALID
P55	152.60	630.800	.482	.962	VALID
P56	152.30	627.941	.639	.962	VALID
P57	153.17	617.454	.710	.961	VALID

Langkah-langkah perhitungan reliabilitas, berikut contoh butir 1 untuk instrumen kecakapan hidup anak.

1. Mencari Varians Butir : $S_i^2 = \dfrac{\sum X_i^2 - \dfrac{\left(\sum X_i\right)^2}{n}}{n}$

contoh : butir ke – 1 $= 275 - \frac{87}{30}^2$

30

$= \frac{22.700}{30} = 0.757$

2. Mencari Varians Total : $S_t^2 = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{n}}{n}$

$= 628134 - \frac{4282}{30}^2$

30

$= \frac{16949.867}{30} = 564.996$

3. Mencari Reliabilitas Variabel : $r_{11} = \left\{\frac{k}{(k-1)}\right\}\left\{1-\frac{\sum S_i^2}{S_t^2}\right\}$

$= \left\{\frac{52}{51}\right\} \left\{1 - \frac{29.590}{564.996}\right\}$

$= \frac{52}{51} (0.94762795)$

$= 0.965$

Kesimpulan : Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas instrumen kecakapan hidup anak berada dalam peringkat yang sangat tinggi.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Data Hasil Uji Reliabilitas Keterlibatan Orangtua

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.934	73

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	
P1	182.77	715.564	.366	.933	VALID
P2	184.07	715.720	.330	.933	VALID
P3	184.77	716.047	.396	.933	VALID
P4	185.00	740.414	-.236	.935	DROP
P5	183.13	706.740	.580	.932	VALID
P6	183.70	712.355	.366	.933	VALID
P7	184.30	718.838	.349	.933	VALID
P8	183.20	718.234	.295	.934	VALID
P9	183.90	714.921	.398	.933	VALID
P10	184.07	713.444	.409	.933	VALID
P11	183.37	712.033	.574	.932	VALID
P12	184.43	715.978	.341	.933	VALID
P13	182.97	704.033	.633	.932	VALID
P14	183.67	700.644	.678	.932	VALID
P15	184.83	715.247	.485	.933	VALID
P16	182.93	712.961	.349	.933	VALID
P17	184.50	715.017	.392	.933	VALID
P18	184.07	711.030	.355	.933	VALID
P19	184.53	715.085	.389	.933	VALID
P20	183.87	710.120	.322	.934	VALID
P21	184.20	714.855	.349	.933	VALID
P22	183.90	708.438	.426	.933	VALID
P23	183.60	713.628	.400	.933	VALID
P24	184.33	715.747	.341	.933	VALID
P25	183.67	695.333	.679	.931	VALID
P26	183.17	714.213	.449	.933	VALID
P27	183.23	697.220	.622	.932	VALID
P28	183.40	695.972	.618	.932	VALID
P29	183.30	700.148	.595	.932	VALID
P30	183.23	692.116	.556	.932	VALID
P31	183.30	708.286	.370	.933	VALID
P32	183.20	710.717	.470	.933	VALID
P33	183.30	710.907	.584	.932	VALID

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

P34	182.83	716.213	.343	.933	VALID
P35	183.90	710.645	.386	.933	VALID
P36	184.33	714.713	.347	.933	VALID
P37	184.80	721.752	.361	.933	VALID
P38	184.97	725.551	.430	.933	VALID
P39	183.67	713.540	.343	.933	VALID
P40	182.37	724.447	.373	.933	VALID
P41	182.30	723.597	.378	.933	VALID
P42	182.43	718.599	.382	.933	VALID
P43	182.50	718.948	.366	.933	VALID
P44	182.43	721.151	.373	.933	VALID
P45	183.23	713.220	.361	.933	VALID
P46	182.50	718.397	.356	.933	VALID
P47	183.57	715.978	.335	.933	VALID
P48	182.87	712.533	.445	.933	VALID
P49	183.90	715.748	.361	.933	VALID
P50	184.50	715.017	.357	.933	VALID
P51	182.57	727.426	.135	.934	DROP
P52	183.03	716.861	.385	.933	VALID
P53	183.23	715.013	.355	.933	VALID
P54	183.53	714.809	.345	.933	VALID
P55	183.10	715.955	.364	.933	VALID
P56	183.70	692.769	.646	.931	VALID
P57	182.77	719.289	.340	.933	VALID
P58	183.40	707.559	.571	.932	VALID
P59	183.23	721.909	.227	.934	DROP
P60	182.90	730.300	.068	.935	DROP
P61	183.83	716.420	.355	.933	VALID
P62	184.07	715.513	.349	.933	VALID
P63	183.33	711.540	.344	.933	VALID
P64	183.80	719.131	.348	.933	VALID
P65	182.93	717.444	.392	.933	VALID
P66	183.20	714.441	.433	.933	VALID
P67	184.17	715.661	.339	.933	VALID
P68	184.23	716.875	.332	.933	VALID
P69	182.80	715.545	.353	.933	VALID
P70	183.63	725.137	.204	.934	VALID
P71	183.57	718.461	.404	.933	VALID
P72	184.67	718.851	.395	.933	VALID
P73	182.50	720.121	.362	.933	VALID

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Langkah perhitungan berikut contoh untuk instrumen keterlibatan orangtua butir 1 adalah sebagai berikut.

1. Mencari Varians Butir : $S_i^2 = \dfrac{\sum X_i^2 - \dfrac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$

contoh : butir ke – 1 $= \dfrac{356 - \dfrac{100}{30}^2}{30}$

$= \dfrac{22.667}{30} = 0.756$

2. Mencari Varians Total : $S_t^2 = \dfrac{\sum X_t^2 - \dfrac{(\sum X_t)^2}{n}}{n}$

$= \dfrac{886851 - \dfrac{5099}{30}^2}{30}$

$= \dfrac{20190.967}{30} = 673.032$

3. Mencari Reliabilitas Variabel : $r_{11} = \left\{\dfrac{k}{(k-1)}\right\}\left\{1 - \dfrac{\sum S_i^2}{S_t^2}\right\}$

$= \left\{\dfrac{67}{66}\right\} \left\{1 - \dfrac{52.430}{673.032}\right\}$

$= \dfrac{67}{66} (0.9220988)$

$= 0.934$

Kesimpulan : Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas instrumen keterlibatan orang tua berada dalam peringkat yang sangat tinggi.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

LAMPIRAN 5
INSTRUMEN PENELITIAN FINAL

1. EVALUASI PAKAR (*EXPERT JUDGEMENT*)

Bapak Ibu yang saya hormati,

Dalam rangka penelitian disertasi saya yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Kecakapan Hidup Berbantuan Keterlibatan Orangtua (Penelitian di Kelompok B TK Al-Hikmah Tangerang Selatan Tahun 2015)", saya berharap Bapak Ibu dapat memberikan saran atau tanggapan terhadap perangkat penelitian yang telah saya kembangkan melalui serangkaian tahapan penelitian dan pengembangan (*research & development*) ini. Perangkat penelitian tersebut terdiri dari dua jenis yaitu Buku Panduan Guru dan Buku Panduan Orangtua (terlampir).

Masukan yang Bapak Ibu berikan akan sangat berguna bagi saya untuk merevisi kembali kedua buku panduan tersebut agar layak digunakan di lapangan. Atas bantuan dan kerja sama yang Bapak Ibu berikan, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,
Mukti Amini
S3 PAUD UNJ Angkatan 2013

DATA EVALUATOR

Nama dan gelar : ----------

Bidang kepakaran: ----------

Latar belakang pendidikan (program studi & nama perguruan tinggi)

S1 ----------

S2 ----------

S3 ----------

Pekerjaan & Jabatan: ----------

Instansi kerja: ----------

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

EVALUASI PAKAR
MODEL PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP BERBANTUAN KETERLIBATAN ORANGTUA (PKHBKO) UNTUK ANAK KELOMPOK B DI TK

Berikanlah tanda ceklis (√) pada setiap butir pernyataan terhadap hal yang paling mendekati dengan apa yang Anda rasakan, apakah **SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju),** dan berikan catatan jika perlu.

NO	Pernyataan	Pendapat Pakar				
		SS	S	TS	STS	Catatan
A.	***PANDUAN GURU***					
56.	Materi panduan mudah diikuti					
57.	Materi panduan mutakhir					
58.	Materi panduan memotivasi guru untuk menggunakannya					
59.	Isi materi panduan memenuhi kebutuhan guru					
60.	Berbagai istilah dalam panduan mudah dipahami					
61.	Bahasa yang digunakan dalam panduan sudah benar					
62.	Uraian materi ringkas dan jelas					
63.	Uraian materi sistematis					
64.	Uraian materi menarik					
65.	Ilustrasi membantu memahami materi					
66.	Langkah-langkah dalam panduan mudah diterapkan di lapangan					
67.	Konsep yang dituliskan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya					
68.	Panduan memudahkan pelaksanaan keterlibatan guru					
69.	Panduan dibutuhkan dalam pembelajaran kecakapan hidup di TK dengan melibatkan orangtua					
B.	***PANDUAN ORANGTUA***					
70.	Materi panduan mudah diikuti					
71.	Materi panduan sesuai perkembangan ilmu pendidikan anak					
72.	Materi panduan mendorong orangtua untuk menggunakannya					
73.	Isi materi panduan memenuhi kebutuhan orangtua					
74.	Berbagai istilah dalam panduan mudah dipahami					

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

75.	Bahasa yang digunakan dalam panduan sudah benar					
76.	Uraian materi ringkas dan jelas					
77.	Uraian materi sistematis					
78.	Uraian materi menarik					
79.	Ilustrasi membantu memahami materi					
80.	Langkah-langkah dalam panduan mudah diterapkan di lapangan					
81.	Konsep yang dituliskan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya					
82.	Panduan memudahkan pelaksanaan keterlibatan orangtua					
83.	Panduan dibutuhkan dalam pembelajaran kecakapan hidup di TK dengan melibatkan orangtua					
C.	***PERUMUSAN TUJUAN***					
84.	Tujuan pembelajaran berorientasi pada anak					
85.	Sasaran kegiatan belajar jelas					
86.	Perilaku yang diharapkan muncul dari anak di akhir kegiatan belajar dirumuskan dengan jelas					
87.	Penentuan standar keberhasilan yang dicapai anak dirumuskan dengan jelas.					
D.	***ASESMEN PERKEMBANGAN ANAK***					
88.	Asesmen konsisten dengan tujuan					
89.	Asesmen sesuai dengan karakteristik perkembangan anak					
90.	Asesmen berhubungan dengan materi yang diberikan					
91.	Asesmen mudah dilaksanakan					
E.	***STRATEGI PEMBELAJARAN***					
92.	Pengalaman belajar berorientasi pada perkembangan anak					
93.	Metode yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran Pembelajaran Kecakapan Hidup (PKH).					
94.	Metode yang digunakan sesuai dengan perkembangan dan karakteristik anak					
95.	Materi yang dipilih sesuai tujuan pembelajaran PKH					
96.	Materi yang dipilih sesuai usia anak					
97.	Media yang digunakan sesuai tujuan pembelajaran PKH					

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

98.	Media yang digunakan menarik bagi anak					
99.	Jenis media yang digunakan variatif					
100.	Urutan kegiatan belajar logis sistematis					
101.	Kegiatan yang dipilih menarik bagi anak					
102.	Kegiatan yang dipilih mampu melibatkan orangtua					
103.	Urutan kegiatan pembelajaran sistematis					
104.	Alokasi waktu tiap kegiatan pembelajaran mencukupi					
F.	***BAHAN PEMBELAJARAN***					
105.	Bahan pembelajaran relevan dengan tujuan pembelajaran					
106.	Bahan pembelajaran relevan dengan karakteristik perkembangan anak					
107.	Bahan pembelajaran mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri bagi anak					
108.	Bahan pembelajaran mengembangkan kemampuan berinteraksi dan kerjasama					
109.	Bahan pembelajaran memberikan kesempatan anak untuk mencoba secara langsung					
110.	Bahan pembelajaran mudah dan praktis digunakan					

Masukan/Saran Umum Evaluator :

Evaluator,

(----------)

Tanggal .....

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

2. EVALUASI SATU-SATU (*ONE to ONE) - GURU*

Ibu guru yang saya hormati,

Dalam rangka penelitian disertasi saya yang berjudul "**Pengembangan Model Pembelajaran Kecakapan Hidup Berbantuan Keterlibatan Orangtua (Penelitian di Kelompok B TK Al-Hikmah Tangerang Selatan Tahun 2015)**", saya berharap Ibu dapat memberikan saran atau tanggapan terhadap perangkat penelitian yang telah saya kembangkan melalui serangkaian tahapan penelitian dan pengembangan (*research & development*) ini. Perangkat penelitian tersebut adalah Buku Panduan Guru Model PKHBKO (terlampir).

Setelah membaca buku panduan ini, silahkan berikan pendapat Ibu tentang buku ini di daftar pertanyaan yang sudah saya siapkan. Selain itu, jika ada saran perbaikan, silahkan Ibu juga dapat memberikan masukan tertulis yang dapat langsung ditulis pada halaman buku yang dimaksud.

Masukan dan saran perbaikan yangIbu berikan akan sangat berguna bagi saya untuk merevisi kembali kedua buku panduan tersebut agar layak digunakan di lapangan. Atas bantuan dan kerja sama yang Bapak Ibu berikan, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,
Mukti Amini
S3 PAUD UNJ Angkatan 2013

DATA GURU

Nama lengkap & Gelar: ----------

Latar belakang pendidikan terakhir (program studi & nama PT)

Pekerjaan & Jabatan: ----------

Nama TK tempat mengajar: ----------

Alamat TK: ----------

Lama Mengajar di TK: ---------- tahun

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

PENDAPAT GURU TENTANG PENERAPAN PEMBELAJARAN KECAKAPAN HIDUP BERBANTUAN KETERLIBATAN ORANGTUA (PKHBKO) UNTUK ANAK KELOMPOK B DI TK

Berikanlah tanda ceklis (√) pada setiap butir pernyataan terhadap hal yang paling mendekati dengan apa yang **Anda rasakan** atau **sudah Anda lakukan**, **apakah SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju),** dan berikan catatan jika perlu.

NO	Pernyataan	Pendapat Guru				
		SS	S	TS	STS	Catatan
A.	***PANDUAN GURU***					
15.	Materi panduan mudah dipahami					
16.	Materi panduan sesuai perkembangan ilmu pendidikan anak					
17.	Materi panduan mendorong guru untuk menggunakannya.					
18.	Isi materi panduan memenuhi kebutuhan guru					
19.	Berbagai istilah dalam panduan ini mudah dipahami					
20.	Bahasa yang digunakan dalam panduan sudah benar					
21.	Uraian materi ringkas dan jelas					
22.	Uraian materi sistematis					
23.	Uraian materi menarik					
24.	Ilustrasi membantu memahami materi					
25.	Langkah-langkah dalam panduan mudah diterapkan di lapangan					
26.	Konsep yang dituliskan dapat dipertanggungjawabkan					
27.	Panduan memudahkan pelaksanaan keterlibatan orangtua					
28.	Panduan dibutuhkan dalam pembelajaran kecakapan hidup di TK					
B.	***Strategi Pembelajaran***					
11.	Metode yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran PKH (Pembelajaran Kecakapan Hidup)					
12.	Metode yang digunakan sesuai dengan perkembangan anak					
13.	Materi yang dipilih sesuai tujuan pembelajaran PKH					
14.	Materi yang dipilih sesuai usia anak					

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

15.	Media yang digunakan sesuai tujuan pembelajaran PKH					
16.	Media yang digunakan menarik bagi anak					
17.	Kegiatan yang dipilih menarik bagi anak					
18.	Kegiatan yang dipilih mampu melibatkan orangtua					
19.	Urutan kegiatan pembelajaran sistematis					
20.	Alokasi waktu tiap kegiatan pembelajaran memadai					

Masukan secara umum tentang Buku Panduan Guru Model PKBKO:

Pengisi,

(----------)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

3. EVALUASI SATU-SATU (*ONE to ONE)- ORANGTUA*

Bapak/Ibu yang saya hormati,

Dalam rangka penelitian disertasi saya yang berjudul "**Pengembangan Model Pembelajaran Kecakapan Hidup Berbantuan Keterlibatan Orangtua (Penelitian di Kelompok B TK Al-Hikmah Tangerang Selatan Tahun 2015)**", saya berharap Bapak/ Ibu dapat memberikan saran atau tanggapan terhadap perangkat penelitian yang telah saya kembangkan melalui serangkaian tahapan penelitian dan pengembangan (*research & development*) ini. Perangkat penelitian tersebut adalah Buku Panduan Orangtua Model PKHBKO (terlampir).

Setelah membaca buku panduan ini, silahkan berikan pendapat Bapak/Ibu tentang buku ini di daftar pertanyaan yang sudah saya siapkan. Selain itu, jika ada saran perbaikan, silahkan Bapak/Ibu juga dapat memberikan masukan tertulis yang dapat langsung ditulis pada halaman buku yang dimaksud.

Masukan dan saran perbaikan yang Bapak/Ibu berikan akan sangat berguna bagi saya untuk merevisi kembali kedua buku panduan tersebut agar layak digunakan di lapangan. Atas bantuan dan kerja sama yang Bapak Ibu berikan, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,
Mukti Amini
S3 PAUD UNJ Angkatan 2013

DATA ORANG TUA

Nama lengkap: ----------

Latar belakang pendidikan terakhir (program studi/jurusan dan nama sekolah/PT) & ----------

Pekerjaan & Jabatan: ----------

Instansi kerja: ----------

Nama Anak/ Umur ----------/ ---- tahun

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

PENDAPAT ORANGTUA TENTANG
PANDUAN DAN KETERLIBATANNYA
DALAM PEMBELAJARAN KECAKAPAN HIDUP ANAK USIA 5-6 TAHUN

Berikanlah tanda ceklis (√) pada setiap butir peryataan terhadap hal yang paling mendekati dengan apa yang **Anda rasakan** atau **sudah Anda lakukan**, **apakah SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju),** dan berikan catatan jika perlu.

Nama Orangtua	: ----------
Usia Orangtua	: ----------
Nama Anak	: ----------
Jenis Kelamin Anak	: ----------
Hari/Tanggal Pengisian	: ----------

NO	Pernyataan	Pendapat Orangtua				
		SS	S	TS	STS	Catatan
A.	***Panduan Orangtua***					
15.	Materi panduan mudah diikuti					
16.	Materi panduan sesuai perkembangan ilmu pendidikan anak					
17.	Materi panduan mendorong orangtua untuk menggunakannya					
18.	Isi materi panduan memenuhi kebutuhan orangtua					
19.	Berbagai istilah dalam panduan mudah dipahami					
20.	Bahasa yang digunakan dalam panduan sudah benar					
21.	Uraian materi ringkas dan jelas					
22.	Uraian materi sistematis					
23.	Uraian materi menarik					
24.	Ilustrasi membantu memahami materi					
25.	Langkah-langkah dalam panduan mudah diterapkan di lapangan					
26.	Konsep yang dituliskan dapat dipertanggungjawabkan					
27.	Panduan memudahkan pelaksanaan keterlibatan orangtua					

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

28.	Panduan dibutuhkan dalam pembelajaran kecakapan hidup di TK					
B.	***Kegiatan Orangtua***					
9.	Orangtua selalu membaca surat/pesan dalam buku komunikasi dari TK					
10.	Orangtua membawakan media/sarana yang diminta sesuai pesan dari TK					
11.	Kegiatan pembelajaran PKH dilaksanakan konsisten tiap hari di rumah					
12.	Orangtua memiliki cukup waktu untuk membimbing anak dalam PKH di rumah					
13.	Orangtua bersedia terlibat pada kegiatan pembelajaran di TK sebagai relawan jika diminta					
14.	Orangtua tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan PKH di rumah					
15.	Orangtua dan anak mampu bekerja sama dengan baik dalam pelaksanaan PKH di rumah					
16.	Orangtua tidak memberikan banyak bantuan pada anak dalam pelaksanaan PKH di rumah					

Masukan secara umum tentang Buku Panduan Orangtua Model PKBKO:

Pengisi,

(----------)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

4. **ASESMEN KECAKAPAN HIDUP ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Petunjuk Pengisian:
Asesmen Kecakapan Hidup ini diisi oleh guru kelompok B di TK, dengan mengamati perkembangan anak di kelasnya dalam kurun waktu tertentu (2-3 pekan)

Nama Anak	: ----------
Usia	: ----------
Jenis Kelamin	: ----------
Tanggal & Waktu Asesmen	: ----------

Berikanlah tanda cek (√) pada setiap butir pertanyaan terhadap anak yang paling mendekati hasil pengamatan Anda, apakah **SM (sangat mampu)**, **M (mampu**), **TM (tidak mampu)**, atau **STM (sangat tidak mampu)**, dan berikan catatan bila perlu.

Dimensi/ Indikator	**Pertanyaan**	**Pengamatan**				**Catatan**
		SM	**M**	**TM**	**STM**	
1. Kemandirian						
a. Memelihara kebersihan dan kerapian diri	Apakah anak sudah mampu... 1. Pergi ke toilet dan BAK/BAB sendiri					
	2. Menggosok gigi					
	3. Menyisir rambut					
	4. Mencuci dan mengeringkan tangannya					
b. Membereskan benda-benda miliknya	5. Membersihkan benda yang tumpah/jatuh					
	6. Membereskan piring dan gelas kotor ke tempatnya					
	7. Meletakkan tas dan sepatu di tempatnya					
	8. Melipat benda sederhana (lap, celana)					
c. Makan dan minum sendiri dengan benar tanpa dibantu	9. Makan dengan sendok dan garpu dengan benar					
	10. Makan tanpa banyak berceceran					
	11. Menyiapkan makanan					

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

	sederhana sendiri (misal: roti selai)					
	12. Minum dari cangkir/gelas tanpa dibantu					
	13. Menuang minuman dari teko tanpa tumpah					
	14. Membawa gelas plastik berisi minuman tanpa tumpah					
d. Mengenakan pakaian dan sepatu tanpa dibantu	15. Menggunakan dan melepaskan baju (resleting, kancing baju, pengait celana)					
	16. Membuka dan melepas sepatu vantopel					
e. Siap untuk membaca dan menulis	17. Membalik halaman buku dengan hati-hati					
	18. Memegang krayon dengan benar					
	19. Membaca dan menulis nama sendiri					
f. Menjaga keamanan diri	20. Mengunci dan membuka kunci pintu					
	21. Menyebutkan alamat rumah					
	22. Menunjukkan bagian tubuh					
2. Minat belajar						
a. Tekun dalam tugas	23. Meminta bantuan hanya untuk tugas yang sulit					
	24. Berusaha untuk menyelesaikan jika sudah memulai suatu aktivitas					
	25. Siap untuk bermain/bekerja sendirian					
b. Mencoba hal-hal baru	26. Menanyakan kata baru yang dikenal					
	27. Banyak bertanya tentang yang dilihat dan didengar					
	28. Suka membongkar pasang benda/mainan					
c. Sabar menunggu giliran	29. Tidak berebut di depan saat di antrian					
	30. Tidak berebut saat					

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

	dibagikan sesuatu					
	31. Bersedia menunggu hingga dipanggil					
d. Menunjukkan inisiatif tentang dirinya	32. Memilih sendiri pakaian yang akan dikenakan					
	33. Memilih makanan yang disukai					
	34. Memilih kegiatan belajar yang ditawarkan					
3. Komunikasi sosial						
a. Mampu menyatakan perasaannya secara lisan	35. Mengajukan pertanyaan ketika ada hal yang tidak dipahami					
	36. Menggunakan kata-kata (bukan fisik) untuk menyelesaikan masalah					
	37. Menyimak penjelasan orang dewasa					
	38. Tidak memotong pembicaraan orang lain					
	39. Memperhatikan contoh perbuatan orang dewasa					
c. Berbincang dengan orang lain	40. Berbincang dengan orang dewasa yang dikenali					
	41. Berbicara dengan anak-anak lain dalam kelompok					
	42. Mengucapkan 'tolong', 'maaf' dan 'terima kasih'					
4. Interaksi sosial						
a. Menunjukkan kepedulian pada orang lain	43. Berbagi alat permainan atau perlengkapan dengan temannya					
	44. Membantu teman yang kesulitan					
b. Bermain dengan teman	45. Bermain berkelompok dengan teman					
	46. Memahami aturan permainan sederhana					
c.Mengenali orang lain	47. Menunjukkan alamat teman berdasarkan nama					
	48. Mengidentifikasi orang					

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

	lain lebih berdasarkan ciri-ciri bukan nama					
d. Mengikuti perintah orang dewasa	49. Menerima koreksi terhadap perilakunya					
	50. Melakukan sesuatu yang diminta orang dewasa					
	51. Mengikuti perintah berupa 3 tindakan berurutan					
	52. Membantu orang dewasa untuk tugas yang ringan (misal: menata meja, mencuci piring) jika diminta					

Pengamat,

(----------)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

PEDOMAN OBSERVASI KECAKAPAN HIDUP ANAK

Petunjuk: Pedoman Obersvasi ini mohon digunakan sebagai acuan oleh Guru TK Kelompok B untuk melakukan asesmen kecakapan hidup anak di kelasnya

Butir Pengamatan	Indikator Hasil Pengamatan			
	Sangat Mampu	**Mampu**	**Belum Mampu**	**Sangat Belum Mampu**
A. Kemandirian				
1. Pergi ke toilet dan BAK/BAB sendiri	Setiap terasa ingin BAK/BAB segera ke toilet sendiri dan BAK/BAB tanpa dibantu sama sekali	Setiap terasa ingin BAK/BAB segera ke toilet sendiri dan BAK/BAB tapi belum mampu cebok sendiri.	Setiap mau BAK/BAB sudah bilang pada orang dewasa tapi masih perlu pertolongan	Masih belum mampu menahan rasa ingin BAK (mengompol) atau BAB di celana
2. Menggosok gigi	Mampu memencet odol pada sikat gigi tanpa tumpah dan rutin sehari dua kali menyikat gigi dengan cara yang benar	Menggosok gigi dengan cara yang benar minimal sehari sekali namun kadang masih tumpah saat memencet odol	Masih kaku dalam memegang sikat gigi dan mengarahkan sikat gigi tidak beraturan, masih tumpah saat memencet odol	Masih harus selalu diingatkan untuk gosok gigi dan dibantu
3. Menyisir rambut	Menyisir semua rambutnya dari atas ke bawah hingga rapi dengan membuat belahan rambut	Menyisir rambut dari atas ke bawah dengan rapi tanpa belahan rambut	Menyisir rambut dari atas tapi kadang tidak sampai bawah sehingga masih tampak kusut	Masih harus selalu diingatkan untuk menyisir rambut dan dibantu
4. Mencuci dan mengeringkan tangannya	Rapi mencuci tangan dengan menggosok semua bagian telapak tangan serta diberi sabun, lalu mengeringkan tangan	Rapi dalam mencuci tangan dengan sabun dan mengeringkan tangan, namun tidak rinci dalam menggosok bagian-bagian	Tiap mencuci tangan dan mengeringkan masih membutuhkan bantuan orang dewasa dan air masih ada air yang	Masih harus selalu diingatkan untuk cuci tangan dan dibantu

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Butir Pengamatan	Indikator Hasil Pengamatan			
	Sangat Mampu	**Mampu**	**Belum Mampu**	**Sangat Belum Mampu**
	dengan lap.	telapak tangan	tumpah	
5. Membersihkan benda yang tumpah/jatuh	Rutin membersihkan benda yang berceceran selesai kegiatan dengan rapi atau mengelap jika ada yang tumpah	Dapat membersihkan benda yang berceceran selesai kegiatan atau mengelap jika ada yang tumpah, namun tidak rutin	Berinisiatif tapi tidak tahu caranya membersihkan benda yang berceceran dan mengelap air yang tumpah. Perlu dibantu.	Masih harus diingatkan untuk membersihkan benda yang berceceran dan mengelap air yang tumpah.
6. Membereskan piring dan gelas kotor ke tempatnya	Rutin membawa gelas dan piring kotor ke dapur setiap selesai makan lalu mencucinya	Rutin membawa gelas dan piring kotor ke dapur setiap selesai makan tanpa mencucinya	Rutin membawa gelas dan piring kotor tetapi perlu dibantu	Harus selalu diingatkan untuk membawa gelas dan piring kotor ke dapur setiap selesai makan
7. Meletakkan tas dan sepatu di tempatnya	Rutin meletakkan tas dan sepatu di tempatnya masing-masing dengan rapi, tidak perlu diingatkan lagi	Meletakkan tas dan sepatu di tempatnya, kadang-kadang masih perlu diingatkan	Kadang masih harus dibantu untuk meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, dan perlu sering diingatkan	Selalu harus diingatkan dan dibantu untuk meletakkan tas dan sepatu di tempatnya
8. Melipat benda sederhana (lap, celana)	Mampu melipat lap segi empat, celana panjang/pendek, dan bajunya sendiri.	Mampu melipat lap segi empat dan celana panjang/pendek, tetapi belum mampu melipat baju	Baru mampu melipat lap segi empat	Belum bisa melipat lap segi empat dengan rapi
9. Makan dengan sendok dengan benar	Bisa menyendok nasi, lauk dan sayur berkuah dengan baik, dan masuk ke mulut dengan baik.	Bisa menyendok nasi dan lauk tapi kesulitan untuk sayur berkuah,	Bisa menyendok nasi dan lauk yang yang sudah dibuat *finger food* (dikepal, dibuat bulatan). Masih dibantu.	Nasi dan lauk selalu berhamburan saat makan. Belum bisa menyendok dengan baik.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Butir Pengamatan	Indikator Hasil Pengamatan			
	Sangat Mampu	**Mampu**	**Belum Mampu**	**Sangat Belum Mampu**
10. Makan tanpa banyak berceceran	Tidak ada sama sekali makanan yang berceceran	Makanan tidak banyak berhamburan, ada tapi sedikit	Masih banyak berhamburan saat makan	Setiap makan hampir semua makanan berceceran di lantai. Masih membuang nasi ke lantai
11. Menyiapkan makanan sederhana sendiri (misal: roti selai)	Mengambil roti, menabur selai/mesyes tanpa tumpah sedikitpun.	Mengambil roti, menabur selai atau mesyes sedikit belepotan/tumpah,	Mengambil roti, menabur selai/mesyes tapi banyak yang belepotan/tumpah	Mengambil roti dan selai sendiri. Hampir semua selai/mesyes tumpah berserakan
12. Minum dari cangkir/gelas tanpa dibantu	Minum dari gelas tak bertangkai tanpa tumpah	Minum dari cangkir bertangkai tanpa tumpah	Minum dari cangkir bertangkai dan sedikit tumpah	Belum terbiasa minum dari cangkir, harus dibantu setiap minum
13. Menuang minuman dari teko tanpa tumpah	Menuang minum dari teko ke cangkir hingga penuh tanpa dibantu dan tidak tumpah	Menuang minum dari teko ke cangkir hingga penuh tanpa dibantu, sedikit tumpah	Menuang minum dari teko ke cangkir hingga penuh tanpa dibantu, banyak yang tumpah	Belum mampu mengangkat teko dan memiringkan mulut teko ke arah cangkir
14. Membawa gelas plastik berisi minuman tanpa tumpah	Tidak tumpah membawa gelas berisi air hingga 10 langkah dan berbelok	Tidak tumpah membawa gelas berisi air hingga 10 langkah lurus	Tidak tumpah saat memegang gelas berisi air dan berjalan 5 langkah	Masih tumpah saat memegang gelas berisi air dan berjalan 5 langkah
15. Menggunakan dan melepaskan baju (resleting, kancing baju, pengait celana)	Mampu membedakan lengan kiri lengan kanan atau baju bagian depan bagian belakang, mampu memasukkan kaos ke kepala dan lengan, dan mampu	Mampu membedakan lengan kiri lengan kanan atau baju bagian depan bagian belakang, tidak kesulitan memasukkan kaos ke kepala dan lengan, namun kesulitan saat	Sudah dapat membedakan lengan kiri lengan kanan atau baju bagian depan bagian belakang, masih kesulitan memasukkan kaos ke kepala dan lengan,	Kesulitan memasukkan kaos ke kepala dan lengan, kesulitan saat mencopot/memasang kancing dan resleting, belum dapat membedakan lengan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Butir Pengamatan	Indikator Hasil Pengamatan			
	Sangat Mampu	**Mampu**	**Belum Mampu**	**Sangat Belum Mampu**
	mencopot/memasang kancing dan resleting	mencopot/memasang kancing dan resleting	kesulitan saat mencopot/memasang kancing dan resleting	kiri lengan kanan atau baju bagian depan bagian belakang
16. Membuka dan melepas sepatu vantopel	Mampu membedakan kiri dan kanan, bisa membuka dan memakai sepatu tanpa dibantu sama sekali	Mampu membedakan kiri dan kanan, bisa membuka dan memakai sepatu, namun kadang masih dibantu untuk memakai sepatu.	Tidak bingung dengan kiri dan kanan, bisa membuka sepatu, kesulitan saat memakainya.	Masih bingung membedakan kiri dan kanan,kesulitan saat membuka dan memakai sepatu
17. Membalik halaman buku dengan hati-hati	Membalik halaman buku dengan kertas standar secara urut per halaman	Membalik halaman buku dengan kertas cukup tebal secara urut per halaman	Membalik halaman buku dengan kertas cukup tebal tetapi masih acak dan sering langsung 3-4 halaman sekaligus,	Pasif, tidak tertarik dengan buku, cenderung memballik halaman buku dengan kasar hingga buku sobek
18. Memegang krayon dengan benar	Memegang krayon dengan posisi menulis dan mampu menggerakkannya di kertas untuk waktu lama	Memegang krayon dengan posisi menulis dan mampu menggerakkannya di kertas namun tidak bertahan lama	Memegang krayon dengan posisi menulis namun belum mampu menggerakkannya di atas kertas	Memegang krayon dengan cara menggenggam.
19. Membaca dan menulis nama sendiri	Membaca dan menulis namanya sendiri dengan lengkap, baik huruf besar maupun huruf kecil	Membaca dan menulis namanya sendiri dengan lengkap dengan huruf kecil	Membaca namanya dengan benar, namun masih belum lengkap hurufnya saat menulis nama, butuh dibantu	Tidak mampu membaca atau menulis namanya sama sekali

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Butir Pengamatan	Indikator Hasil Pengamatan			
	Sangat Mampu	**Mampu**	**Belum Mampu**	**Sangat Belum Mampu**
20. Mengunci dan membuka kunci pintu	Mengunci pintu dengan pas, mampu membuka kunci, mampu membuka dan menutup pintu dengan perlahan	Mampu membuka dan menutup pintu dengan perlahan, masih perlu dibantu untuk mengunci dan membuka kunci pintu	Membuka dan menutup pintu dengan keras, belum mampu mengunci dan membuka kunci pintu	Belum mampu membuka dan menutup pintu, dan belum mampu mengunci dan membuka kunci pintu
21. Menyebutkan alamat rumah	Menyebutkan alamat rumah lengkap dari jalan, nama komplek, blok, nomor rumah	Menyebutkan nama komplek perumahan atau nama jalan saja dari alamat rumah tanpa dibantu	Menyebutkan nama komplek perumahan atau jalan dari alamat rumah namun masih harus dibantu	Tidak dapat menyebutkan sedikitpun tentang alamat rumahnya
22. Menunjukkan bagian tubuh	Menunjukkan semua bagian tubuh tanpa salah: kepala, pundak, lutut, kaki, tangan, dada, perut, pinggang, dan bagian dari wajah/kepala (mata, hidung, telinga, pipi, dahi, kening)	Menunjukkan 12 bagian tubuh: kepala, pundak lutut, kaki, telinga, mata, hidung, pipi, tangan, dada, perut, pinggang	Menunjukkan bagian tubuh hanya yang ada pada lagu: kepala, pundak lutut, kaki, telinga, mata, hidung, pipi	Hanya menunjukkan 3 bagian tubuh yg utama: kepala, tangan, kaki
B. Minat belajar				
23. Meminta bantuan hanya untuk tugas yang sulit	Pantang menyerah, tidak mau dibantu kecuali benar-benar tidak bisa	Mencoba-coba dalam waktu lama dan minta dibantu	Mencoba baru sebentar lalu minta bantuan	Selalu minta dibantu saat mengerjakan tugas
24. Berusaha untuk menyelesaikan jika sudah memulai suatu aktivitas	Tekun, menyelesaikan pekerjaan dan hasilnya rapi	Menyelesaikan pekerjaan tapi kadang terburu-buru	Sering mengeluh capai, dan tidak bisa saat melakukan pekerjaan	Banyak mengeluh, tidak pernah sampai selesai jika melakukan sesuatu

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Butir Pengamatan	Indikator Hasil Pengamatan			
	Sangat Mampu	**Mampu**	**Belum Mampu**	**Sangat Belum Mampu**
25. Siap untuk bermain/bekerja sendirian	Berani main dan bekerja sendiri, tidak mudah dipengaruhi teman	Sering bermain sendiri, kadang-kadang minta ditemani. Masih dipengaruhi.	Mau bermain bersama teman, kadang-kadang mau main sendiri	Selalu minta ditemani kemana pun pergi/main. Takut main sendiri.
26. Menanyakan kata yang baru dikenal	Menanyakan kata baru dengan pertanyaan menyelidiki (probing), tidak cukup 1 pertanyaan untuk 1 kata.	Sering bertanya arti dari kata baru yang ditemui	Kadang menanyakan arti dari kata yang baru dikenal. kadang dilewati saja	Tidak peduli dengan kata yang baru dikenal
27. Banyak bertanya tentang yang dilihat dan didengar	Aktif bertanya hal yang didengar/dilihat dengan pertanyaan menyelidiki (probing), hingga 3-5 pertanyaan.	Sering bertanya tentang hal yang dilihat/didengar	Kadang bertanya tentang hal yang dilihat/didengar jika dianggap menarik.	Pasif. sama sekali tidak bertanya hal yang dilihat/didengar
28. Suka membongkar pasang benda/mainan	Sangat tertarik untuk membongkar mainan dan mampu memasangnya lagi di tempat semula	Tertarik untuk membongkar mainan tapi sedikit kesulitan saat memasangnya kembali	Kadang-kadang tertarik untuk main bongkar pasang, kadang tertarik dengan alat main yang lain	Tidak tertarik untuk membongkar pasang mainan.
29. Tidak berebut di depan saat di antrian	Berbaris di antrian dengan sabar di manapun posisi berbaris	Mau berbaris di antrian tapi tampak tidak nyaman jika di belakang	Menyerobot saat berbaris antrian, maunya memilih barisan di depan	Tidak pernah mau ikut berbaris dalam antrian
30. Tidak berebut saat dibagikan sesuatu	Menunggu sampai dibagikan padanya dengan sabar, memperingatkan yang berebut	Protes pada guru saat ada teman lain yang berhasil mendapatkan sesuatu dengan merebut	Tidak sabar, ingin merebut dari teman atau dari tangan guru	Merebut milik temannya yang sudah mendapatkan lebih dulu
31. Bersedia menunggu	Menunggu namanya	Menunggu namanya	Tidak sabar menunggu	Tidak mau menunggu,

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Butir Pengamatan	Indikator Hasil Pengamatan			
	Sangat Mampu	**Mampu**	**Belum Mampu**	**Sangat Belum Mampu**
hingga dipanggil	dipanggil dengan sabar baru maju untuk mendapatkan sesuatu	dipanggil, tapi tampak tidak nyaman saat belum juga dipanggil	namanya dipanggil, mengerumuni guru atau menanyakan kapan gilirannya	terus menanyakan kapan gilirannya
32. Memilih sendiri pakaian yang akan dikenakan	Selalu memilih pakaiannya sendiri sebelum mandi setiap hari. Tidak mau dipilihkan.	Sering memilih sendiri, setelah mandi kadang masih minta bantuan orang dewasa untuk memilihkan baju	Mencari yang termudah, mengambil tumpukan baju paling atas	Pasif, menunggu pakaian yang dipilihkan orang dewasa
33. Memilih makanan yang disukai	Memilih apapun makanan yang dihidangkan di atas meja tanpa protes	Mau memilih sebagian besar makanan yang dihidangkan, masih ada makanan yang ditolak	Hanya sedikit makanan tertentu yang mau, menolak banyak jenis makanan lain	Pasif, tidak mau memilih makanan tapi harus lauk kesukaan
34. Memilih kegiatan belajar yang ditawarkan	Memilih kegiatan yang ada dan lapang dada untuk mengambil kegiatan yang lain jika kuota kelompok penuh	Memilih kegiatan tapi kadang memaksa masuk ke kegiatan tertentu meskipun kuota kelompok sudah penuh	Hanya memilih 1 kegiatan yang ditawarkan, yang lainnya perlu diarahkan	Pasif, harus ditunjukkan urutan kegiatan yang harus dikerjakan. Tidak tahu harus memilih kegiatan.
C. Komunikasi				
35. Mengajukan pertanyaan ketika ada hal yang tidak dipahami	Kritis, banyak bertanya dan mampu menggunakan bahasa lengkap saat bertanya	Sering mengajukan pertanyaan meski menggunakan bahasa yang belum lengkap.	Jarang mengajukan pertanyaan. Jika bertanya tidak menggunakan bahasa yang lengkap	Pasif, cenderung diam saja di kelas
36. Menggunakan kata-kata (bukan fisik)	Mengatakan gagasannya dengan kata-kata yang	Mengatakan gagasannya perlahan, kadang diselingi	Menangis atau ngambeg tapi masih mau berkata-	Menangis, mengamuk, atau dengan fisik untuk

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Butir Pengamatan	Indikator Hasil Pengamatan			
	Sangat Mampu	Mampu	Belum Mampu	Sangat Belum Mampu
untuk menyelesaikan masalah	teratur meskipun perasaan tak nyaman	isakan/tangisan	kata meskipun kurang jelas (ngedumel)	menyampaikan keinginannya.
37. Menyimak penjelasan orang dewasa	Mendengarkan dengan penuh perhatian, wajahnya serius menatap pembicara dan mulutnya diam	Mendengarkan dengan perhatian, kadang diselingi mengobrol sebentar dengan teman	Mendengarkan tapi banyak mengobrol dengan teman, harus banyak diingatkan	Tidak bisa fokus mendengarkan, banyak bergerak dan menggangu teman
38. Tidak memotong pembicaraan orang lain	Menunggu dengan sabar gilirannya bicara jika sudah dipersilakan	Langsung bicara ketika tampak ada jeda kesenyapan meskipun belum dipersilahkan bicara	Kadang menyela pembicaraan orang lain dan berhenti ketika diingatkan.	Menyela pembicaraan orang lain dan tetap tidak mau berhenti meskipun diingatkan.
39. Memerhatikan contoh perbuatan orang dewasa	Memerhatikan dengan serius, pandangan mengarah ke contoh dan mulutnya diam	Memerhatikan contoh, kadang diselingi mengobrol sebentar dengan teman	Memerhatikan contoh tapi banyak mengobrol dengan teman, harus banyak diingatkan	Tidak bisa fokus memerhatikan contoh, banyak bergerak dan mengganggu teman
40. Berbincang dengan orang dewasa yang dikenali	Mengobrol santai dengan orang dewasa yang dikenali tanpa takut	Mengobrol dengan orang dewasa tapi sebentar dan kalimat terbatas, kurang santai	Hanya menyapa dan salam sebentar	Masih malu untuk bicara dengan orang dewasa. Tidak menjawab/diam jika ditanya.
41. Berbicara dengan anak-anak lain dalam kelompok	Aktif berbicara dengan teman dalam kelompoknya, tapi tidak mendominasi pembicaraan	Aktif bicara dalam kelompok, kadang mendominasi pembicaraan	Kadang mau bicara dalam teman dalam kelompok, tapi masih harus distimulasi/dipancing	Tidak mau bicara dengan teman dalam kelompok meskipun sudah distimulasi/dipancing
42. Mengucapkan kata ajaib: 'tolong', 'maaf'	Terbiasa mengucapkan tolong, maaf, dan terima	Sering mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima	Sering mengucapkan terima kasih, tapi belum	Belum terbiasa mengucapkan ketiga

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Butir Pengamatan	Indikator Hasil Pengamatan			
	Sangat Mampu	**Mampu**	**Belum Mampu**	**Sangat Belum Mampu**
dan 'terima kasih'	kasih sesuai dengan kondisinya	kasih, tapi kadang perlu diingatkan	terbiasa untuk maaf dan tolong	kata ajaib tersebut.
D. Interaksi sosial				
43. Berbagi alat permainan atau perlengkapan dengan temannya	Mau meminjamkan alat main miliknya atau berbagi pakai alat dengan teman, tanpa diingatkan	Mau meminjamkan alat main tapi masih harus diingatkan	Sulit meminjamkan alat main pada teman, harus dibujuk dulu	Sama sekali tidak mau meminjamkan alat main pada teman, bahkan sering merebut mainan yang ada di tangan temannya.
44. Membantu teman yang kesulitan	Menunjukkan sikap peduli, dengan bertanya atau melakukan sesuatu untuk temannya yang kesulitan	Bertanya kesulitan teman, mencoba membantu tapi tak dilakukan sepenuhnya	Kurang peduli pada temannya yang kesulitan, kadang bertanya tapi tidak fokus membantu	Tidak peduli, tidak bertanya, tidak membantu
45. Bermain berkelompok dengan teman	Aktif dan menikmati bermain dalam kelompok	Sering bermain berkelompok, namun kadang memilih bermain sendiri	Hanya kadang-kadang bermain dalam kelompok, lebih sering bermain sendiri	Cenderung bermain sendiri, belum mau bergabung bermain dalam kelompok
46. Memahami aturan permainan sederhana	Taat pada aturan main sederhana, misal: petak umpet, kuda bisik	Memahami aturan tapi kadang ingin berbuat yang keluar dari aturan, perlu diingatkan	Memahami aturan tapi sering lupa, dan sering berbuat yang keluar dari aturan, harus banyak diingatkan	Belum paham aturan, masih suka semaunya saat bergabung dalam permainan
47. Menunjukkan alamat teman berdasarkan	Menunjukkan alamat temannya lebih dari 4	Menunjukkan alamat teman sekitar 2-4 nama	Menunjukkan alamat teman minimal 1 nama	Tak mampu menunjukkan satu pun

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Butir Pengamatan	Indikator Hasil Pengamatan			
	Sangat Mampu	**Mampu**	**Belum Mampu**	**Sangat Belum Mampu**
nama	nama			alamat temannya
48. Mengidentifikasi orang lain lebih berdasarkan ciri-ciri bukan nama	Menyebutkan lebih dari 4 ciri-ciri fisik dari nama temannya	Menyebutkan 2-4 ciri-ciri fisik dari nama temannya	Menyebutkan minimal 1 ciri fisik dari nama temannya	Mengenali teman dengan nama saja, tidak bisa menyebutkan ciri-cirinya.
49. Menerima koreksi terhadap perilakunya	Melakukan arahan sesuai koreksi tanpa merasa berat, kadang mengucap terima kasih.	Melakukan arahan sesuai koreksi, tapi tampak kurang senang	Menerima arahan koreksi hanya jika disampaikan dengan banyak dihibur dan dibujuk.	Menangis, ngambeg atau marah jika dikoreksi perilakunya
50. Melakukan sesuatu yang diminta orang dewasa	Melakukan dengan langsung tanpa ditunda	Melakukan permintaan, kadang tidak langsung dikerjakan (entar dulu)	Melakukan permintaan asal ada reward, melakukan dengan lambat	Tidak mau melakukan yang diminta. Mogok.
51. Mengikuti perintah berupa 3 tindakan berurutan	Melakukan 3 perintah dengan benar	Melakukan 2 perintah dengan benar	Melakukan 1 perintah dengan benar	Pasif, tidak mau mengikuti perintah
52. Membantu orang dewasa untuk tugas yang ringan (misal: menata meja, mencuci piring) jika diminta	Membantu tugas dengan senang hati	Membantu tugas sambil banyak bertanya, kadang merasa terganggu atau malah mengganggu pekerjaan.	Membantu tugas tapi banyak menawar, sering dengan wajah bersungut-sungut	Pasif, tidak mau membantu tugas meskipun diminta

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

5. EVALUASI DIRI KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM PEMBELAJARAN KECAKAPAN HIDUP ANAK USIA 5-6 TAHUN

Petunjuk: Instrumen ini diisi oleh orangtua anak TK Kelompok B

Nama Orangtua	: ----------
Usia Orangtua	: ----------
Nama Anak	: ----------
Jenis Kelamin	: ----------
Tanggal Pengisian	: ----------

Lingkarilah angka pada setiap butir pernyataan terhadap hal yang paling mendekati dengan apa yang **Anda rasakan** atau **sudah Anda lakukan**, apakah **SL (selalu), SR (sering), KD (kadang-kadang), TP (tidak pernah).**

Contoh:
Pertanyaan: Apakah Anda selalu membawakan bekal makanan ke TK untuk anak anda?

Jawaban: (4) 3 2 1

Dimensi/ Indikator	**Pertanyaan**	**Pengamatan**			
		SL	**SR**	**KD**	**TP**
A. Keorangtuaan					
1. Pihak yang mengantar jemput anak ke TK	1. Apakah anak diantar jemput ke TK oleh Ibu setiap harinya?	4	3	2	1
	2. Apakah anak diantar jemput ke TK oleh Ayah setiap harinya?	4	3	2	1
2. Sumber pengetahuan tentang pengasuhan anak	3. Apakah Anda rajin menghadiri seminar tentang pendidikan anak?	4	3	2	1
	4. Apakah Anda menyempatkan membaca buku tentang pendidikan anak?	4	3	2	1
	5. Apakah Anda menyempatkan membaca majalah untuk orangtua?	4	3	2	1
	6. Apakah Anda rajin menyimak acara TV tentang pendidikan anak?	4	3	2	1
	7. Apakah Anda mendapatkan wawasan tentang pendidikan anak dengan mengikuti kursus keorangtuaan (*parenting*)?	4	3	2	1
	8. Apakah Anda berbagi pengalaman	4	3	2	1

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Dimensi/ Indikator	Pertanyaan	Pengamatan			
		SL	SR	KD	TP
	dengan para orangtua lain di TK tentang pendidikan anak?				
	9. Apakah Anda mengikuti grup arisan orangtua TK untuk berbagi pengetahuan tentang anak?	4	3	2	1
	10. Apakah Anda mencari pengetahuan tentang pendidikan anak dari internet?	4	3	2	1
Skor Sub A					
B. Komunikasi					
1. Pemanfaatan buku komunikasi	11. Apakah Anda membaca pesan lewat buku komunikasi/surat dari TK kepada orangtua?	4	3	2	1
	12. Apakah Anda memahami pesan dari guru lewat buku komunikasi?	4	3	2	1
	13. Apakah Anda memberikan komentar tertulis terhadap pesan dari guru di buku komunikasi?	4	3	2	1
	14. Apakah Anda menandatangani tiap pesan di buku komunikasi pada kolom yang tersedia?	4	3	2	1
2. Kegiatan pertemuan orangtua di TK	15. Apakah Anda menghadiri acara pertemuan orangtua di TK?	4	3	2	1
	16. Apakah Anda mendapatkan materi psikologi perkembangan pada acara pertemuan orangtua di TK?	4	3	2	1
	17. Apakah Anda mendapatkan materi penanganan anak berkebutuhan khusus pada acara pertemuan orangtua di TK?	4	3	2	1
	18. Apakah Anda mendapatkan materi pengembangan karakter anak pada acara pertemuan orangtua di TK?	4	3	2	1
	19. Apakah Anda mendapatkan materi makanan sehat pada acara pertemuan orangtua di TK?	4	3	2	1
	20. Apakah Anda mendapatkan materi cara berkomunikasi dengan anak pada acara pertemuan orangtua di TK?	4	3	2	1
	21. Apakah Anda mendapatkan materi cara mendisiplinkan anak pada acara pertemuan orangtua di TK?	4	3	2	1
	22. Apakah acara pertemuan orang tua di TK anda rasakan bermanfaat?	4	3	2	1

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Dimensi/ Indikator	**Pertanyaan**	**Pengamatan**			
		SL	**SR**	**KD**	**TP**
3. Cara orangtua berkomunikasi dengan pihak TK	23. Apakah anda berbincang langsung dengan kepala TK tentang anak anda?	4	3	2	1
	24. Apakah Anda berkonsultasi tentang anak pada guru saat mengantar jemput anak?	4	3	2	1
	25. Apakah Anda berkonsultasi tentang anak pada guru saat pertemuan orang tua di TK?	4	3	2	1
	26. Apakah anda berkonsultasi tentang anak pada guru saat pengambilan raport?	4	3	2	1
	27. Apakah Anda menitipkan pesan tertulis melalui orangtua lainnya jika ada hal penting untuk disampaikan ke TK?	4	3	2	1
	28. Apakah Anda menitipkan pesan tertulis melalui pengurus komite jika ada hal penting untuk disampaikan ke TK?	4	3	2	1
	29. Apakah Anda menitipkan surat untuk guru melalui anak jika ada hal penting?	4	3	2	1
	30. Apakah Anda berkirim sms/whats app jika ada hal penting tentang anak?	4	3	2	1
	31. Apakah Anda menelepon guru jika ada hal penting tentang anak?	4	3	2	1
4. Harapan pada anak saat lulus TK	Saat anak lulus TK nanti 32. Apakah anda ingin anak memiliki kemandirian?	4	3	2	1
	33. Apakah anda ingin anak memiliki minat belajar tinggi?	4	3	2	1
	34. Apakah Anda ingin anak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya secara baik?	4	3	2	1
	35. Apakah Anda ingin anak mampu mengembangkan interaksi sosial dengan sekitarnya?	4	3	2	1
Skor Sub B					
C. Relawan					
1. Relawan di dalam kelas	36. Apakah anda pernah menjadi guru bantu sukarela yang mendampingi guru mengajar di kelas di TK anak anda?	4	3	2	1
	37. Apakah Anda ikut menyiapkan berbagai media pembelajaran yang akan digunakan di kelas anak?	4	3	2	1
	38. Apakah Anda pernah menjadi narasumber pada salah satu kegiatan di	4	3	2	1

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Dimensi/ Indikator	**Pertanyaan**	**Pengamatan**			
		SL	**SR**	**KD**	**TP**
	kelas bersama anak-anak?				
	39. Apakah Anda membantu menyiapkan masakan sehat secara bergilir untuk kegiatan makan siang anak di TK?	4	3	2	1
b. Relawan di luar kelas	40. Apakah Anda hadir jika ada undangan seminar pendidikan atau pertemuan orangtua dari TK?	4	3	2	1
	41. Apakah anda terlibat menjadi panitia pada pertemuan orangtua di TK?	4	3	2	1
	42. Apakah Anda terlibat menjadi panitia saat acara puncak tema di TK?	4	3	2	1
	43. Apakah Anda terlibat menjadi panitia saat acara perayaan hari besar keagamaan di TK?	4	3	2	1
	44. Apakah Anda terlibat menjadi pendamping anak-anak jika di TK ada kunjungan edukasi?	4	3	2	1
	45. Apakah Anda terlibat menjadi pendamping anak-anak saat kegiatan berenang?	4	3	2	1
Skor Sub C					
D. Belajar di Rumah					
1. Bimbingan terhadap kemandirian anak di rumah	46. Apakah Anda melatih anak untuk BAK sendiri?	4	3	2	1
	47. Apakah Anda membimbing anak untuk menggosok gigi setiap hari?	4	3	2	1
	48. Apakah Anda melatih anak untuk menyisir rambutnya sendiri?	4	3	2	1
	49. Apakah Anda melatih anak untuk mencuci tangan?	4	3	2	1
	50. Apakah Anda melatih anak untuk membersihkan benda yang jatuh?	4	3	2	1
	51. Apakah anak tidak perlu Anda suapi lagi saat makan setiap harinya?	4	3	2	1
	52. Apakah Anda melatih anak agar saat makan tidak berceceran?	4	3	2	1
	53. Apakah Anda melatih anak untuk dapat minum dari gelas tanpa dibantu?	4	3	2	1
	54. Apakah Anda melatih anak untuk menuang minuman dari teko ke gelas tanpa dibantu?	4	3	2	1

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Dimensi/ Indikator	Pertanyaan	Pengamatan			
		SL	SR	KD	TP
	55. Apakah Anda melatih anak agar tidak tumpah saat membawa gelas berisi minuman?	4	3	2	1
	56. Apakah Anda melatih anak untuk membuat makanan minuman sederhana di rumah? (misalnya roti selai, susu).	4	3	2	1
	57. Apakah Anda melatih anak untuk membereskan peralatan makannya di rumah?	4	3	2	1
	58. Apakah Anda melatih anak untuk meletakkan tas dan sepatu di tempatnya?	4	3	2	1
	59. Apakah Anda melatih anak untuk melipat kain yang sederhana (misal: lap makan, celana panjang)?	4	3	2	1
	60. Apakah anak tidak perlu Anda bantu lagi dalam memakai dan melepaskan baju?	4	3	2	1
	61. Apakah anak tidak perlu Anda bantu lagi dalam memakai dan melepas sepatu?	4	3	2	1
	62. Apakah anak dilatih untuk membereskan mainannya sendiri di rumah?	4	3	2	1
2. Bimbingan orangtua terhadap kesiapan bersekolah anak	63. Apakah anak minta dibacakan buku oleh orang tua?	4	3	2	1
	64. Apakah Anda melayani keinginan anak saat minta kertas dan krayon untuk menggambar di rumah?	4	3	2	1
	65. Apakah anak dilatih untuk menuliskan dan membaca namanya?	4	3	2	1
	66. Apakah Anda mengajak anak bermain bongkar pasang di rumah?	4	3	2	1
	67. Apakah Anda melayani pertanyaan anak tentang hal yang baru dia ketahui? (kosa kata baru, benda baru)	4	3	2	1
	68. Apakah Anda membiasakan anak untuk menentukan pilihan sendiri tentang apa yang disukainya? (baju, makanan, kegiatan bermain).	4	3	2	1
	69. Apakah Anda membiasakan anak untuk sabar menunggu jika mengantri giliran?	4	3	2	1
	70. Apakah Anda membiasakan anak untuk mengerjakan sesuatu hingga selesai?	4	3	2	1
3. Bimbingan orangtua untuk	71. Apakah anak dilatih untuk membuka-tutup dan mengunci pintu?	4	3	2	1

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Dimensi/ Indikator	Pertanyaan	Pengamatan			
		SL	SR	KD	TP
menjaga keamanan diri	72. Apakah Anda melatih anak untuk menghafal alamat rumah?	4	3	2	1
	73. Apakah Anda mengenalkan bagian tubuh pada anak yang boleh dan tidak boleh dilihat/disentuh orang lain?	4	3	2	1
4. Bimbingan orangtua dalam berkomunikasi	74. Apakah membiasakan anak untuk bertanya jika ada yang tidak dipahami?	4	3	2	1
	75. Apakah Anda membiasakan anak untuk menggunakan kata-kata saat meminta sesuatu (bukan dengan menangis atau mengamuk)?	4	3	2	1
	76. Apakah Anda membiasakan anak untuk memperhatikan perkataan atau contoh perbuatan orang dewasa?	4	3	2	1
	77. Apakah Anda melatih anak untuk tidak menyela pembicaraan orang lain?	4	3	2	1
	78. Apakah Anda melatih anak untuk berani berbicara dengan orang dewasa selain orangtuanya?	4	3	2	1
	79. Apakah Anda membiasakan anak untuk berbicara dengan temannya secara baik? (tidak membentak, tidak mengejek, dll)	4	3	2	1
	80. Apakah Anda Anda membiasakan anak untuk mengucapkan tolong, maaf dan terima kasih sesuai kondisi?	4	3	2	1
5. Bimbingan orangtua dalam berinteraksi sosial	81. Apakah Anda membiasakan anak untuk saling berbagi dengan saudara/temannya?	4	3	2	1
	82. Apakah Anda membiasakan anak untuk membantu teman/saudara yang mengalami kesulitan?	4	3	2	1
	83. Apakah Anda memberikan kesempatan pada anak untuk bermain dengan teman sebayanya di lingkungan rumah?	4	3	2	1
	84. Apakah Anda bertanya jawab dengan anak tentang ciri-ciri teman atau gurunya?	4	3	2	1
	85. Apakah Anda bertanya jawab dengan anak tentang alamat teman sesuai namanya?	4	3	2	1
	86. Apakah Anda melakukan koreksi terhadap perkataan atau perbuatan anak	4	3	2	1

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Dimensi/ Indikator	Pertanyaan	Pengamatan			
		SL	SR	KD	TP
	yang keliru?				
	87. Apakah Anda meminta anak membantu anda untuk pekerjaan yang ringan (misalnya mencuci piring, menata meja)?	4	3	2	1
Skor Sub D					

Pengisi,

(.....)

TINDAK LANJUT

Silahkan jumlahkan skor pada tiap sub (sub A, sub B, sub C dan sub D) sesuai jawaban yang sudah Anda pilih. Tuliskan jumlah skor tersebut pada kolom yang telah disediakan. Lalu bandingkan skor yang telah Anda peroleh pada tiap sub, dengan keterangan di bawah ini.

Untuk Sub A (Keorangtuaan)

- Jika jumlah skor Anda antara 31 hingga 40, selamat berarti Anda telah mendapatkan pendidikan sebagai orangtua yang memadai. Pertahankan apa yang sudah Anda peroleh.
- Jika jumlah skor Anda antara 21 hingga 30, artinya Anda sudah cukup berusaha menambah wawasan tentang pendidikan keorangtuaan, namun upaya Anda dalam hal ini masih dapat ditingkatkan.
- Jika jumlah skor Anda antara 10 hingga 20, rasanya Anda perlu berupaya keras untuk menambah wawasan Anda tentang pendidikan keorangtuaan.

Untuk Sub B (Komunikasi)

- Jika jumlah skor Anda antara 76 hingga 100, selamat berarti Anda telah menjalin komunikasi yang baik dengan pihak TK untuk kepentingan pendidikan anak Anda, melalui berbagai cara. Pertahankan apa yang sudah Anda peroleh.
- Jika jumlah skor Anda antara 51 hingga 75, artinya Anda sudah cukup berusaha menjalin komunikasi tentang pendidikan anak Anda dengan pihak TK, namun upaya Anda dalam hal ini masih dapat ditingkatkan.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

- Jika jumlah skor Anda antara 25 hingga 50, Anda perlu berupaya lebih gigih untuk menjalin komunikasi dengan pihak TK melalui cara yang Anda anggap paling mudah dulu. Tetap semangat!

Untuk Sub C (Relawan)

- Jika jumlah skor Anda antara 31 hingga 40, selamat berarti Anda telah melibatkan diri sebagai tenaga sukarela di TK dalam berbagai cara, baik untuk kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.
- Jika jumlah skor Anda antara 21 hingga 30, artinya Anda sudah cukup berusaha untuk terlibat sebagai relawan demi kesuksesan pendidikan anak anda di TK, namun upaya Anda dalam hal ini masih dapat ditingkatkan.
- Jika jumlah skor Anda antara 10 hingga 20, Anda masih perlu melakukan upaya agar terlibat secara sukarela dalam pendidikan anak di TK. Mulailah dari yang paling mudah dan mungkin menurut Anda, jangan putus asa.

Untuk Sub D (Belajar di Rumah)

- Jika jumlah skor Anda antara 124 hingga 164, selamat berarti Anda telah membimbing dan memfasilitasi anak untuk belajar berbagai keterampilan kecakapan hidup di rumah secara memadai. Pertahankan apa yang sudah Anda peroleh.
- Jika jumlah skor Anda antara 83 hingga 123, artinya Anda sudah cukup berusaha melatih dan membimbing anak anda dalam berbagai keterampilan kecakapan hidup semampu Anda, namun upaya Anda dalam hal ini masih dapat ditingkatkan.
- Jika jumlah skor Anda antara 42 hingga 82, Anda masih perlu berupaya lebih gigih untuk membimbing dan melatih berbagai aspek kecakapan hidup anak Anda di rumah. Lakukan hal yang mudah dulu dan tetap semangat!

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

PEDOMAN PENGISIAN EVALUASI DIRI KETERLIBATAN ORANGTUA

Petunjuk: Pedoman pengisian evaluasi diri ini harap digunakan oleh orangtua anak kelompok B untuk mengisi form evaluasi diri keterlibatan orangtua di TK

Butir Pertanyaan	Indikator Hasil Evaluasi			
	Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1. Keorangtuaan				
a. Pihak yang mengantar jemput anak ke TK	Dalam sepekan 5 hari mengantar jemput anak ke TK	Dalam sepekan 3-4 hari mengantar jemput anak ke TK	Dalam sepekan 1-2 hari mengantar jemput anak ke TK	Dalam sepekan tidak pernah mengantar jemput anak ke TK
b. Sumber pengetahuan tentang pengasuhan anak	Dalam setahun terakhir 12 kali menggunakan sumber tersebut	Dalam setahun terakhir 7-11 kali menggunakan sumber tersebut	Dalam setahun terakhir 1-6 kali menggunakan sumber tersebut	Dalam setahun terakhir tidak pernah menggunakan sumber tersebut
2. Komunikasi				
a. Pemanfaatan buku komunikasi	Setiap menerima buku komunikasi tak pernah lupa melakukan hal tersebut	Setiap menerima buku komunikasi hampir selalu melakukan hal tersebut, tapi kadang tidak	Setiap menerima buku komunikasi jarang-jarang melakukan hal tersebut	Setiap menerima buku komunikasi tidak pernah sama sekali melakukan hal tersebut,
b. Kegiatan pertemuan orangtua di TK 1). Kehadiran	Setiap menerima undangan pertemuan orangtua di TK selalu hadir, tidak pernah absen.	Setiap menerima undangan pertemuan orangtua di TK mengusahakan hadir, tapi pernah absen	Setiap menerima undangan pertemuan orangtua di TK jarang hadir.	Setiap menerima undangan pertemuan orangtua di TK tidak pernah hadir.
2). Topik bahasan	Setiap pertemuan orangtua selalu	Setiap pertemuan orangtua banyak	Setiap pertemuan orangtua banyak hanya	Topik tersebut belum pernah dibahas pada

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Butir Pertanyaan	Indikator Hasil Evaluasi			
	Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
	mengangkat topik tersebut	mengangkat topik tersebut, kadang diselingi topik yang lain	sesekali mengangkat topik tersebut.	pertemuan orangtua.
c. Cara orangtua berkomunikasi dengan pihak TK	Setiap kali memerlukan atau menyampaikan informasi tentang anak, memilih cara tersebut	Setiap kali memerlukan atau menyampaikan informasi tentang anak, biasanya memilih cara tersebut, tapi kadang menggunakan cara komunikasi yang lain	Setiap kali memerlukan atau menyampaikan informasi tentang anak, tidak tergantung dengan satu cara, berganti-ganti sesuai kondisi.	Belum pernah berkomunikasi dengan pihak TK baik langsung maupun tidak langsung.
d. Harapan pada anak setelah lulus dari TK	Aspek tersebut yang sangat diharapkan akan dicapai anak, menjadi target utama dan yakin anak mampu mencapainya	Sangat berharap anak mampu mencapainya, tetapi tidak kecewa jika anak belum mampu.	Berharap anak mampu mencapai hal tersebut tetapi masih ragu dengan kemampuan anak	Tidak yakin dengan pencapaian anak dan tidak berani berharap banyak
3. Relawan				
a. Relawan di dalam kelas	Dalam setahun terakhir telah 12 kali atau lebih melakukan hal tersebut.	Dalam setahun terakhir telah 7-11 kali melakukan hal tersebut.	Dalam setahun terakhir telah 1-6 kali melakukan hal tersebut.	Dalam setahun terakhir tidak pernah melakukan hal tersebut.
b. Relawan di luar kelas	Dalam setahun terakhir telah 12 kali atau lebih melakukan hal tersebut.	Dalam setahun terakhir telah 7-11 kali melakukan hal tersebut.	Dalam setahun terakhir telah 1-6 kali melakukan hal tersebut.	Dalam setahun terakhir tidak pernah melakukan hal tersebut.
4. Belajar di Rumah				
a. Bimbingan terhadap kemandirian anak di rumah	Dalam sepekan, 7 hari Anda melakukan kegiatan tersebut untuk	Dalam sepekan, 4-6 hari Anda melakukan kegiatan tersebut untuk	Dalam sepekan, 1-3 hari Anda melakukan kegiatan tersebut untuk	Dalam sepekan, tak seharipun Anda melakukan kegiatan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Butir Pertanyaan	Indikator Hasil Evaluasi			
	Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
	anak	anak	anak	tersebut untuk anak
b. Bimbingan orangtua terhadap kesiapan bersekolah anak	Dalam sepekan, 7 hari Anda melakukan kegiatan tersebut untuk anak	Dalam sepekan, 4-6 hari Anda melakukan kegiatan tersebut untuk anak	Dalam sepekan, 1-3 hari Anda melakukan kegiatan tersebut untuk anak	Dalam sepekan, tak seharipun Anda melakukan kegiatan tersebut untuk anak
c. Bimbingan orangtua untuk menjaga keamanan diri	Dalam sepekan, 7 hari Anda melakukan kegiatan tersebut untuk anak	Dalam sepekan, 4-6 hari Anda melakukan kegiatan tersebut untuk anak	Dalam sepekan, 1-3 hari Anda melakukan kegiatan tersebut untuk anak	Dalam sepekan, tak seharipun Anda melakukan kegiatan tersebut untuk anak
d. Bimbingan orangtua dalam berkomunikasi	Dalam sepekan, 7 hari Anda melakukan kegiatan tersebut untuk anak	Dalam sepekan, 4-6 hari Anda melakukan kegiatan tersebut untuk anak	Dalam sepekan, 1-3 hari Anda melakukan kegiatan tersebut untuk anak	Dalam sepekan, tak seharipun Anda melakukan kegiatan tersebut untuk anak
e. Bimbingan orangtua dalam berinteraksi sosial	Dalam sepekan, 7 hari Anda melakukan kegiatan tersebut untuk anak	Dalam sepekan, 4-6 hari Anda melakukan kegiatan tersebut untuk anak	Dalam sepekan, 1-3 hari Anda melakukan kegiatan tersebut untuk anak	Dalam sepekan, tak seharipun Anda melakukan kegiatan tersebut untuk anak

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

6. Pedoman Observasi Kegiatan
Pembelajaran Kecakapan Hidup Berbantuan Keterlibatan Orangtua
(Diisi oleh Kepala TK dan Pengamat Lain).

Berikanlah tanda ceklis (√) pada setiap butir peryataan terhadap hal yang paling mendekati dengan apa yang Anda amati kemunculan kegiatan di bawah ini, apakah **B (baik), C (Cukup, K (kurang)** dan berikan catatan jika perlu.

Tahap	Kegiatan	Pengamatan			Catatan
		B	C	K	
6. Pra Penda-huluan	g. Rancangan kegiatan harian				
	h. Keterlibatan orangtua dalam penyediaan alat/media				
	i. Persiapan alat/media pembelajaran di kelas				
	j. Penataan ruang kelas				
	k. Pengondisian anak masa transisi				
	l. Pemberian pijakan lingkungan main				
7. Penda-huluan	g. Appersepsi				
	h. Penjelasan tujuan pembelajaran				
	i. Penjelasan kegiatan dalam sehari				
	j. Penjelasan aturan				
	k. Pengorganisasian anak				
	l. Pengorganisasian kelas				
8. Inti	k. Penjelasan sebelum kegiatan				
	l. Pijakan (scaffolding) sebelum kegiatan				
	m.Pemberian contoh sebelum kegiatan				
	n. Langkah-langkah pembelajaran				
	o. Pemberian motivasi pada anak				
	p. Pengorganisasian anak (individual/kelompok/klasikal)				
	q. Pengawasan anak selama kegiatan				
	r. Bantuan pada anak yang memerlukan				
	s. Penguatan pada anak yang berhasil				
	t. Pijakan (scaffolding) selama dan sesudah kegiatan				
9. Penutup	c. Review kegiatan yang sudah dilakukan				
	d. Evaluasi perasaan anak setelah kegiatan				
10. Tindak Lanjut	e. Guru memberikan pesan tentang lanjutan pembiasaan kecakapan hidup di rumah				
	f. Orangtua memahami pesan dari guru				
	g. Orangtua mengirimkan bukti foto kegiatan pembiasaan di rumah				
	h. Orangtua terlibat dalam diskusi grup whatsapp				

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

LAMPIRAN 6
INSTRUMEN PENELITIAN PENDAHULUAN

PERTANYAAN UNTUK WAWANCARA PADA KEPALA TK
PADA PENELITIAN PENDAHULUAN

1. Data administrasi
   a. Kelengkapan dokumen (izin pendirian, izin penyelenggaraan, sertifikat nomor sekolah, visi misi)
   b. Data guru dan staf (jumlah, kualifikasi pendidikan, keterlibatan di igtki)
   c. Data anak (jumlah, kelas).
2. Pelaksanaan pembelajaran secara umum
   a. Pendekatan belajar yang digunakan (model, jumlah sentra yang tersedia, pengaturan sentra, keterlibatan guru).
   b. Metode yang digunakan (kegiatan awal tertib/tidak, apakah guru dominan, pengaturan bermain di luar kelas).
   c. Media dan alat permainan yang tersedia (alat yang ada di tiap sentra, sentra persiapan apa saja, dst).
3. Pengembangan Kecakapan Hidup
   a. Materi yang disampaikan dan alat (jenis, alat, cara).
   b. Metode yang digunakan (rancangan di RKH, dominasi guru, pemanfaatan alat permainan)
   c. Program pelibatan orangtua yang sudah dijalankan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA TK
BERKAITAN DENGAN PELIBATAN ORANGTUA

1. Program parenting apa saja yang sudah dijalankan di TK ini?
2. Program parenting manakah yang paling diminati orang tua? Mengapa?
3. Apa saja kelemahan dari program parenting yang selama ini sudah dilaksanakan di TK anda?
4. Apa saja kekuatan dari program parenting yang selama ini dilaksanakan di TK anda?
5. Masalah-masalah apa yang sering muncul di TK anda berkaitan dengan program parenting?
6. Masalah-masalah apa yang sering muncul di TK anda yang berkaitan dengan kepengasuhan orang tua pada anak di rumah?
7. Jika ada berbagai variasi kegiatan dalam program parenting, kegiatan apa yang tampaknya dapat dilakukan di TK anda?
8. Jika akan dilakukan model parenting sesuai kebutuhan orang tua di TK ini, fasilitas apa saja yang dapat diberikan kepada orang tua?
9. Apakah TK anda memiliki buku komunikasi dengan orangtua?
10. Apakah di TK anda terdapat pertemuan dengan orang tua secara berkala?
11. Apakah di TK anda terdapat program relawan mengajar di kelas yang melibatkan orangtua?
12. Apakah pihak TK memberikan panduan pada orangtua untuk membantu kegiatan anak belajar di rumahnya? Panduan tersebut dalam bentuk apa?

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

INSTRUMEN PENELITIAN PENDAHULUAN
KUESIONER UNTUK ORANG TUA

Nama ayah:----------
Usia ayah: ----------
Nama ibu: ----------
Usia ibu: ----------
Nama Anak : ----------
usia anak: ----------
Kelas : ----------

Pilihlah jawaban-jawaban di bawah ini dengan memberikan tanda centang (√) pada pilihan Anda.

DATA ORANGTUA

1. Tingkat pendidikan ayah
   - ☐ SD
   - ☐ SMP
   - ☐ SMA
   - ☐ Sarjana
   - ☐ Magister
   - ☐ Doktoral
2. Tingkat pendidikan ibu
   - ☐ SD
   - ☐ SMP
   - ☐ SMA
   - ☐ Sarjana
   - ☐ Magister
   - ☐ Doktoral
3. Status pekerjaan ayah :
   - ☐ bekerja
   - ☐ Tidak bekerja
4. Jenis pekerjaan ayah:
   - ☐ pegawai swasta
   - ☐ PNS
   - ☐ guru
   - ☐ TNI/ABRI
   - ☐ wiraswasta
   - ☐ Buruh/nelayan
   - ☐ Lainnya, sebutkan:
   - ……..
5. Status Pekerjaan ibu
   - ☐ Bekerja
   - ☐ Tidak bekerja
6. Jenis pekerjaan ibu:

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

- ☐ pegawai swasta
- ☐ PNS
- ☐ guru
- ☐ TNI/ABRI
- ☐ wiraswasta
- ☐ Buruh/nelayan
- ☐ Lainnya, sebutkan: ……..

A. PERTEMUAN ORANG TUA YG SUDAH ADA

1. Apakah ada buku komunikasi dari TK untuk para orang tua?
   - ☐ Ada
   - ☐ Tidak ada
2. Jika ada buku komunikasi, apakah yang Anda lakukan terhadap buku tersebut?
   - ☐ menuliskan kesan/pesan untuk guru
   - ☐ Memberikan komentar tentang pesan dari guru
   - ☐ tanda tangan persetujuan
   - ☐ Hanya dibaca
3. Apakah di TK ada pertemuan orang tua secara berkala?
   - ☐ Ada
   - ☐ Tidak ada
4. Bagaimana frekwensi pertemuan orang tua yang diselenggarakan oleh TK
   - ☐ Sebulan sekali
   - ☐ Dua bulan sekali
   - ☐ Tengah semester
   - ☐ Akhir semester
   - ☐ Tidak tentu.
5. Bahasan apa yang selama ini pernah disampaikan saat pertemuan orang tua di TK? (pilihan bisa lebih dari satu)
   - ☐ Psikologi anak
   - ☐ Anak berkelainan
   - ☐ Pengembangan karakter anak
   - ☐ Makanan sehat untuk anak
   - ☐ Pembiasaan ibadah
   - ☐ Berkomunikasi dengan anak
   - ☐ Mendisiplinkan anak
   - ☐ Lainnya, sebutkan: ……
6. Apakah pertemuan orang tua murid dirasakan manfaatnya oleh orang tua?
   - ☐ Sangat tidak bermanfaat
   - ☐ Tidak bermanfaat

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

- ☐ agak bermanfaat
- ☐ cukup bermanfaat
- ☐ Sangat bermanfaat

B. HARAPAN TENTANG PELIBATAN ORANGTUA DI TK

1. Materi bahasan yang belum pernah dan ingin dibahas saat pertemuan orang tua? (Silakan tulis beberapa materi yang Anda inginkan):
   a. ……
   b. ……
   c. ……
2. Bentuk kegiatan lain yang Anda harapkan dapat melibatkan orang tua?
   - ☐ Simulasi pengasuhan anak
   - ☐ Seminar pendidikan
   - ☐ Forum pertemuan orang tua
   - ☐ Guru volunteer/sukarela
   - ☐ Acara anak dan orang tua di TK (puncak tema)
   - ☐ Hari konsultasi orang tua
   - ☐ Kunjungan Guru ke rumah
   - ☐ Lainnya, sebutkan:
     ……
3. Jika diadakan model pertemuan orang tua dengan berbagai materi yang diinginkan oleh orang tua termasuk tentang proses pengasuhan di rumah, apakah Anda bersedia untuk aktif terlibat di dalamnya?
   - ☐ Sangat bersedia
   - ☐ Tidak bersedia
   - ☐ agak bersedia
   - ☐ bersedia
   - ☐ Sangat tidak bersedia

C. KETERLIBATAN ORANG TUA DENGAN LEMBAGA TK

1. Siapa yang mengantar jemput anak ke TK?
   - ☐ ibu
   - ☐ ayah
   - ☐ saudara (paman/tante, nenek/kakek),
   - ☐ pembantu
   - ☐ berangkat sendiri
   - ☐ lainnya, sebutkan:
     ……
2. Apakah orang tua mencari pengetahuan tentang cara mengasuh anak?
   - ☐ selalu
   - ☐ sering
   - ☐ kadang-kadang

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

- ☐ jarang
- ☐ tidak pernah

3. Dari mana kah pengetahuan pengasuhan anak tersebut didapatkan?
   - ☐ Seminar/pelatihan pendidikan anak
   - ☐ Buku pendidikan anak
   - ☐ Majalah parenting
   - ☐ Acara TV
   - ☐ Kursus baby sitter
   - ☐ Nasehat orang tua
   - ☐ pertemuan orang tua di TK
   - ☐ PKK di lingkungan
   - ☐ Lainnya, sebutkan:
     ……
4. Apa yang diharapkan dengan memasukkan anak ke TK? (jawaban dapat lebih dari satu)
   - ☐ Anak bisa membaca, menulis, berhitung
   - ☐ Anak mampu bersosialisasi
   - ☐ Anak lebih berani dan percaya diri
   - ☐ Anak mengenal dunia sekolah
   - ☐ Anak lebih kreatif dan mandiri
   - ☐ Anak dapat mengembangkan karakternya
   - ☐ Anak lebih patuh pada orang tua
   - ☐ Anak menjadi bahagia
   - ☐ Lainnya, sebutkan: ----------

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

LAMPIRAN 7
CATATAN WAWANCARA KEPALA TK DAN GURU TK AL-HIKMAH
UNTUK PENELITIAN PENDAHULUAN

TANGGAL: 21 MEI 2015
PEWAWANCARA: MUKTI AMINI
YANG DIWAWANCARA: Umi (U), Aini (A), Lepi (L),
TUJUAN: KAJIAN PENDAHULUAN

VOICE 01 (UMI)

(I) Ada berapa sentra di TK ini?

(U) Ada 7 sentra yaitu:

1. Main peran
2. Ibadah
3. Balok
4. Bahan Alam
5. Kreativitas
6. Persiapan
7. Olah Tubuh dan Musik

(I) Bagaiamana pembagian sentra tersebut?

(U) Pembagiannya, satu ruang untuk satu sentra. Merupakan sentra murni, masuk sentra saat inti. Penjadwalan sentra. Perputaran yang diatur dengan jadwal perputaran sentra. Putaran sentra berakhir 2 minggu, jadi setiap sentra dirasakan oleh anak 2 minggu sekali.

VOICE 02 (UMI)

(I) Bagaimana pembagian guru yang bertugas di sentra?

(U) Satu sentra diajar oleh satu guru, kecuali sentra bahan alam. Sentra bahan alam diajar oleh 2 guru karena sejak dari persiapan alat-alatnya cukup rumit. Guru kadang harus menyiapkan playdough, finger paint. Terus dalam pelaksanaannya karena banyaknya kegiatan maka butuh 2 guru untuk

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

mengawasi anak-anak, termasuk mengawasi anak-anak ganti baju selesai main. Juga saat ganti baju selesai anak-anak main.

VOICE 03 (UMI)
(I) Bagaimana keterlibatan guru di sentra tersebut?
(U) Keterlibatan guru di sentra belum ideal seperti model sentra yang seharusnya karena belum semua guru paham prinsip-prinsip sentra itu bagaimana. jadi dalam pelaksanaan pembelajaran belum berbeda jauh dengan kelas biasa. Hanya bentuk kelasnya saja sudah berupa sentra. Jadi dominasi guru pada kegiatan pembelajaran masih terlihat dominan, bukan berdasar inisiatif anak.
Tapi hal tersebut tidak terjadi di semua sentra. Sentra yang masih dominan guru melakukan pembelajaran adalah sentra ibadah dan persiapan, dan sentra balok.

(I) Apakah itu mungkin berkaitan dengan sarana prasarana? Bisa dijelaskan peralatan yang sudah disediakan di tiap sentra?
(U) Untuk sarana, sebenarnya ada beberapa sentra yang menuntut kreatifitas gurunya. Misal untuk membuat permainan yang menarik, kadang guru malas 'ribet'. Jadi misalnya di sentra ibadah, masih dominan dengan pengerjaan LK.

(I) Bagaimana dengan di sentra balok?
(U) Untuk di sentra balok, memang medianya kan mayoritas balok. Tapi tetap butuh pemahaman guru sentranya bahwa sentra balok yang benar itu harusnya seperti apa. Kalau ketersediaan jumlah balok sih cukup. Dibandingkan rasio anak masih memadai. Tapi jika harus 1:50, untuk TK B yang tampaknya balok masih kurang. Untuk TK A persediaan balok cukup.

(I) Bagaimana dengan di sentra bahan alam)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

(A) Di bahan alam banyak ya. Ada pasir, play dough, permainan dengan media iar banyak kita sediakan misalnya air dengan spons, air dengan sendok sayur. Juga ada melukis dan finger painting. Untuk setiap putaran sentra kami siapkan 10 macam permainan. Seharusnya tiap sentra begitu menurut juklaknya, namun pada praktiknya ya bervariasi.

VOICE 04

(I) Kecakapan hidup sehari-hari bagi anak TK kan cukup banyak. Ada mandi, makan sendiri, membereskan sepatu, dan lain-lain. Kecakapan mana yang sudah dilatihkan di TK?

(U) Kalau yang seperti itu kan masuk ke pembiasaan sehari-hari ya. Itu sudah kita lakukan misalnya untuk cuci tangan. Setiap hari juga anak kita biasakan untuk makan sendiri, bertanggung jawab menghabiskan makanan yang sudah diambil, selesai makan menyimpan piringnya di tempat yang sudah disediakan. Dari mengambil makanan juga anak sudah kita libatkan juga ambil makanan dari dapur. Ketika selesai pun mereka kita libatkan untuk membantu guru membawa piring-piring bekas makanan kotor ke dapur.

(I) Bagaimana untuk kemandirian yang lain misalnya menggosok gigi?

(U) Untuk menggosok gigi memang belum kita latihkan. Tapi mencuci dan mengeringkan tangan sudah dilatihkan, terutama saat anak akan makan bersama. Membereskan benda-benda miliknya juga sudah dilatihkan, yaitu saat selesai kegiatan di sentra kan pada akhir kegiatan ada 'beres-beres'. Kotak mainan mereka harus mereka rapikan lagi ke tempat semula.

(I) Kemandirian yang berkaitan dengan pakaian, kecakapan apa saja yang sudah dilatihkan?

(U) Mencuci pakaian juga diajarkan di sini, yaitu di sentra bahan alam. Melipat, mengancingkan baju juga sudah ada di sentra kreativitas. Memasangkan baju dengan celana atau rok juga sudah. Memakai dan mengenakan kaos kaki atau sepatu juga sudah tapi memasang tali sepatunya tidak.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

(I) Kecakapan hidup yang berkaitan dengan keamanan diri, apa saja yang sudah diajarkan?
(A) Menelpon seseorang itu diajarkan di sentra bermain peran. Misalnya pencet nomor, hubungi siapa terserah anak. Tapi anak-anak belum tahu nomor telpon rumahnya.
(I) Kalau kecakapan hidup yang berkaitan dengan kerja sama, itu ada di sentra apa?
(A) Ada di sentra bermain peran, untuk membangun team work sudah dilatihkan.

(I) Program parenting yang sudah dijalankan apa saja di TK ini?
(U) Baru yang pertemuan orangtua bu, diisi ceramah oleh ahlinya. Dilaksanakan dua bulan sekali.

VOICE 5. **PARENTING**
(I) Kelemahan program parenting yang sudah berjalan?
(A) Pemilihan waktu, kalau bisa jangan hari kerja. Tapi dibuatkan program parenting di hari libur ternyata juga yang datang tidak banyak. Jadi kurangnya animo dari prangtua juga.
(I) Kelebihan program parenting yang sudah berjalan?
(A) Seharusnya program parenting dilaksanakan sering-sering, untuk menyamakan persepsi antara guru dan orangtua, di seklah itu seperti apa pembelajarannya. Seperti apa caranya. Jadi ada kesamaan cara mengasuh anak antara di rumah dan di sekolah. Juga orangtua menjadi tahu, di TK itu anak-anak melakukan kegiatan apa? Target yang dicapai seharusnya antara yang di rumah dengan yang di sekolah itu sama, jangan sampai ada kesenjangan, atau berat sebelah. Di rumah begini di sekolah ternyata begitu.

(I) Apakah terdapat pengaruh atau perubahan sikap dari orangtua yang rajin mengikuti program parenting?

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

(A) Ada. Misalnya di kelas saya, ada 2 ibu yang mengajak mengobrol dengan saya, memahami saat saya sampaikan bahwa di TK tidak ditekankan calistung. Sehingga orangtua juga tidak menuntut anaknya harus bisa calistung. Anak ternyata bisa dengan sendirinya tanpa harus dipaksa, dan orangtuanya kaget. Tahu-tahu anaknya bisa menghitung sampai angka 25. Jadi anak-anak akan mampu mengembangkan sendiri jika diberikan stimulasi.

(I) Masalah yang sering muncul berkaitan dengan program parenting apa saja?
(U) Belum menemukan cara yang pas untuk meningkatkan partisipasi keterlibatan orangtua pada program parenting

(i) Fasilitas apa saja dari TK yang bisa diberikan jika akan ada program parenting yang berbeda?
(U) Waktu itu pernah ada wacana orangtua juga kita minta masuk ke kelas sebagai narasumber. Artinya, kelas pun terbuka menerima kehadiran orangtua. Tapi ini belum dilaksanakan.
(I) Apakah orangtua sering berkomunikasi dengan guru atau kepala sekolah tentang anak mereka?
(U) Ada bu. Orangtua yang intens berkomunikasi dengan guru biasanya dari kelas playgrup dan A. Kalau dari kelas B malah jarang. Kalau orangtua kelas B biasanya lebih fokus bagaimana persiapan masuk SD.
(I) Biasanya hal apa saja yang dikomunikasikan orangtua pada guru?
(A) Kalau di kelas A, yang dibahas biasanya tentang sosialisasi anak. Misalnya, anak saya menangis nggak tadi di kelas? Anak saya berebut mainan nggak? Karena sebelumnya kan saya melaporkan jika ada anak yang bermasalah dengan temannya. Orangtuanya beberapa hari kemudian biasanya akan menanyakan perkembangannnya. Jadi mereka tidak menuntut calistung. Selain itu orangtua juga bertanya tentang kesediaan anak-anak ikut

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

kegiatan,misalnya renang atau baca iqro. Anak saya mau baca iqro nggak? Anak saya makannya banyak atau nggak?

(I) Bagaimana cara orangtua berkomunikasi? Langsung atau dengan cara lain?

(A) Macam-macam. Bisa melalui whats app, atau saat menjemput anak pulang sekolah, atau ada juga yang melalui buku penghubung.

(I) Persentase mana yang paling besar dalam berbagai cara berkomunikasi tersebut?

(A) Berimbang sih. kalau yang biasa menjemput anak biasanya bertanya langsung. Tapi orangtua yanng bekerja biasanya akan berkomunikasi lewat whats app, sms atau buku penghubung.

(I) Apakah TK selama ini sudah mengeluarkan buletin berkala, atau buku panduan secara khusus bagi orangtua? Misalnya buletin tentang bagaimana cara pengasuhan anak di rumah supaya selaras dengan di TK?

(U) Ada buku panduan tetapi hanya diberikan di awal tahun ajaran saja bagi murid baru. Isinya menjelaskan tentang bagaimana kegiatan di sentra, isinya masih secara umum. Tapi kalau yang sangat khusus misalnya tema dua pekan ke depan apa, belum. Kendalanya adalah karena respon orangtua belum seragam. Buku penghubung yang dibagikan lewat anak pun kadang tidak dibalikkan lagi ke sekolah kalau tidak ditagih-tagih.

(I) Jika nanti media komunikasinya diarahkan dengan grup whats app daripada buku komunikasi, kira-kira respon dan keterlibatan orangtua akan meningkat atau menurun?

(A) kalau grup whats app selama ini efektif untuk pemberitahuan kegiatan yang sifatnya umum. Misalnya besok ada kegiatan berenang ya. Besok pulangnya jam sekian. Tapi kalau permasalahan anak secara khusus butuh privacy jadi biasanya saya japri lewat sms atau whats app dengan orangtua. Kalau dibicarakan di grup khawatir orangtua merasa kurang nyaman. Sarana lewat sms atau whats app baik lewat grup atau japri tampaknya lebih disukai

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

orangtua daripada melalui buku komunikasi. Karena sekarang kan tren nya kemana-mana orang membawa hand phone. Kalau buku komunikasi masih harus menuliskan lagi di bukunya dan buku tersebut belum tentu dibawa.

(I) Bagaimana presentase orangtua yang memiliki aplikasi whats app apakah dominan atau masih minim?
(A) Sekarang dominan orangtua yang memiliki whats app. Di kelas saya misalnya, hanya 2 orangtua yang tida ada whats app nya.

ADMINISTRASI TK

(I) Adminstrasi yang ada di TK apa saja?
(U) Izin pendirian, visi misi, sertifikat nama sekolah. Jumlah guru ada 8, belum termasuk kepala TK dan petugas TU.

1. Bu Megawati, S1
2. Bu Wati, S1
3. Bu Lela, hampir S1
4. Bu Mutia, hampir S1
5. Bu Lepi, S1
6. Bu Mila, D2
7. Bu Lisa, hampir S1
8. Bu Aini, D3 Perbankan
9. Bu Umi (KS), hampir S1

(I) Bagaimana keterlibatan guru-guru di IGTKI?
(U) Kalau IGTKI jika ada pertemuan memang yang diminta biasanya kepala sekolah. Jadi kepala sekolah yang harus aktif. Saya tidak jadi pengurus, anggota saja di IGTKI Kecamatan Ciputat.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

PKH ANAK

(I) Pengembangan kecakapan hidup biasanya dilaksanakan di TK pada saat apa?

(A) Biasanya masuk pembiasaan sehari-hari, tapi ada juga yang masuk ke dalam kegiatan sentra.Misalnya di sentra bermain peran, sentra bahan alam.

ADMINISTRASI TK

(I) Jumlah murid tiap kelas berapa

(U) untuk KB ada 10 anak, Kelas A1 ada 10 anak, kelas A2 ada 12 anak, kelas B1 ada 15 anak, kelas B2 ada 15 anak dan kelas B3 ada 16 anak.

(I) Untuk anak-anak di kelas B, bagaimana kecakapan hidup mereka khususnya dalam hal kemandirian?

(U) Secara umum anak sudah bagus, ketertarikan membaca cukup tinggi. Membaca masih menggunakan latihan khusus yaitu dengan buku Mari Membaca karya As'ad Humam, yang metodenya dan pengarangnya sama dengan untuk belajar IQRO. Namun sistem drill ini ingin kita ganti denngan stimulasi yang lebih alami, sejak anak di KB, TK A. Bagaimana supaya anak berminat membaca, juga lebih diajarkan konsep-konsep dulu, diberikan lingkungan yang penuh dengan aksara.

VOICE 10. **SENTRA PERSIAPAN** (LEPI)

(I) Peralatan di sentra persiapan apa saja?

(L) Pazel, maze, telur-telur plastik (untuk berhitung), penjepit kue, stempel huruf, stempel angka, kerang, tutup botol, kartu angka, kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, bentuk-bentuk geometri untuk dironce, buku tulis, buku bacaan, pensil, krayon, penghapus, kertas gambar.

(I) Kegiatan di sentra persiapan banyak bermain atau latihan langsung?

(L) Tergantung kelasnya. Kalau kelas B banyak latihan langsung. Kalau kelas KB dan TK A, akan banyak bermain. Untuk latihan, kadang guru membuat

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

sendiri. Misalnya membedakan angka ganjil dan genap. Untuk latihan membaca menggunakan buku karya As'ad Humam.

(I) Bagaimana tingkat keberhasilan kegiatan tersebut untuk tiap kelompok?

(L) Untuk perkembangan kognitifnya dan bahasanya sih bagus, 80% lah.

VOICE 11 (**SENTRA IBADAH**). WATI

(I) Media apa saja yang perlu dipersiapkan di sentra ibadah?

(W) Mukena dan sarung, huruf hijaiyah, angka-angka arab 1 sampai 10, jepitan baju, dll

Dalam satu hari kan ada program sholat berjamaah di kelas masing-masing jadi mukena dan sarung ada di kelas tiap anak. Kegiatan tergantung pada indikator kemampuan yang akan dicapai pada hari itu. Karena di sentra ibadah kan kegiatannya tentang keislaman, misaknya mengenal asmaul husna, melantunkan adzan, sehingga perlu dipadukan dengan aspek perkembangan lain. Biasanya paling banyak ke bahasa melalui bercerita. Miisalnya: mengikuti bacaan dan gerakan sholatdengan betul. Kan harus dengan bahasa dulu untuk sama-sama menghapalkan bacaannya. Kegiatan lainnya lebih banyak praktek misalnya praktek sholat, praktek adzan, manasik haji,

(I) Pernah tidak kegiatan di sentra ibadah diawali dengan pijakan misalnya nonton film?

(W) Belum pernah.

VOICE 12 (**SENTRA KREATIVITAS**). MILA

(I) Media apa saja yang perlu dipersiapkan di sentra kreativitas?

(M) Roncean, Playdough, cat air, alat stempel (dengan stempl. daun, kaos kaki, dll), biji-bijian (untuk menghitung dan konsep isi-kosong), pasir kering dan peralatannya (sekop, ember kecil, macam-macam binatang, pohon-pohonan, dll), alat tumbuk (ulekan), alat untuk mencocok, alat untuk menjahit, alat untuk memercik (kuas, sikat gigi, sisir), pensil, kertas, krayon,

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Roncean tidak banyak karena macam-macam roncean sudah banyak tersedia di sentra persiapan dan sentra bahan alam. Dari roncean ini anak akan mengenal warna, bentuk dan pola. Cat air untuk finger painting.

(I) Apakah di sentra ini pernah dilakukan kegiatan fun cooking, misalnya yang sederhana membuat telur dadar atau yang lain?

(M) Belum pernah. karena kita terkendala dengan alat yang belum tersedia. Paling bikin kue-kuean dari playdough. Kegiatan membuat sandwich juga pernah tapi itu di luar sentra kreativitas, bersama-sama dengan seluruh anak.

(I) Apakah tersedia alat untuk stimulasi baca tulis di sentra kreativitas?

(M) Ada tapi tidak banyak. Paling meminta anak untuk menulis namanya sendiri, tanggal. Untuk narasi dari kegiatan yang sudah dilakukan bukan dilakukan di sentra tapi di kegiatan membuat jurnal. Di sentra ini anak benar-benar bermain. tapi kalau sekedar narasi, "Kamu buat apa hari ini?" Nah yang dia sebutkan saya lalu menuliskan di kertasnya. Ada juga beberapa orang yang narasinya ingin menuliskan sendiri.

VOICE13. BU MEGA (Mg) **SENTRA MUSIK**

(I) Alat apa saja yang ada di sentra olah tubuh dan musik?

(Mg) Ada pianika, tamborin, marakas, kolintang, angklung, gitar kecil, drum kecil,

Kegiatan selama ini awalnya dipimpin dulu. Untuk kelas B rata-rata sudah mengerti notasi, tapi yang kelas A banyak yanng belum. Juga kemampuan motorik anak kelas A belum terlalu kuat, misalnya untuk menekan pianika hingga terdengar nadanya. Alat lain yang agak sulit dimainkan anak-anak adalah angklung.

(I) Kesan anak-anak bagaimana pada sentra musik?

(Mg) Anak-anak senang, antusias.

(I) Ada gambaran cara meningkatkan kemampuan anak di sentra ini, terutama berkaitan dengan keterampilan hidup?

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

(Mg) Sebenarnya saya ingin membuat alat musik sendiri misalnya dari botol-botol. Tapi resikonya ngeri pecah juga karena banyak anak-anak.

VOICE 14

(I) bagaimana mengatur untuk olah tubuhnya?

(Mg) Bergiliran. satu minggu olah tubuh, satu minggu lagi musik. Untuk yang olah tubh kita ada bola basket, bola tendang, bola keranjang yang kecil-kecil, tinju, bola pingpong, holahop, gelang-gelang untuk dilempar ke angka. Jadi di sentra olah tubuh mengarah pada pengembangan motorik kasar.

(I) Kecakapan hidup apa yang dikembangkan di sini?

(Mg) Antara lain melatih keseimbangan misalnya saat anak menaiki papan titian, berdiri dengan kaki satu, meloncat dengan palang, dan sebagainya. Melatih kekuatan misal dengan bola tendang. Anak perempuan juga ada yang suka bola tendang. Tapi biasanya anak perempuan lebih suka main di dalam kelas misalnya holahop.

Karena alatnya belum banyak jadi saya sediakan semua, didisplay tapi bermain diatur bergantian.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

LAMPIRAN 8
SINTAKS PEMBELAJARAN

Kegiatan 2: Aku Suka Berbagi
(Kegiatan dengan Orangtua Hadir di TK)

Tujuan (kompetensi dasar):	Anak terlatih untuk berbagi benda-benda miliknya pada orang lain
Media :	1. Kertas kado 2. Kertas asturo 3. Kartu kosong 4. Krayon 5. Kertas origami 6. Makanan padat/kering 7. Minuman kotak (susu/jus buah) 8. Piring kertas ukuran besar untuk kue 9. Tas goodie bag putih polos 10. ATK untuk kado (bukan mainan/makanan) senilai Rp 10.000

Sintaks pembelajaran

No	Tahap pembela-jaran	Deskripsi	Aktifitas guru	Aktifitas anak	Aktivitas Orangtua	Peran Peneliti	Aspek Kecakapan Hidup
1	Pra Pendahu-luan	Mengomuni-kasikan pada orangtua tentang barang yang perlu dibawa tiap anak.	Memberikan surat singkat pada orangtua agar: 1. Membawakan benda tertentu yang ditugaskan hari itu: kertas kado, kertas kosong, makanan kering, minuman kotak, kado ATK Rp 10.000 minimal 2. Menghadiri undangan guru untuk	-	1. Membawakan jenis benda tertentu sesuai isi surat dari guru ke TK: kertas kado, kertas kosong, makanan kering, minuman kotak, kado ATK Rp	Memastikan bahwa semua surat dari TK telah diterima oleh orangtua. Mengonfirmasi para orangtua	-

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

No	Tahap pembela-jaran	Deskripsi	Aktifitas guru	Aktifitas anak	Aktivitas Orangtua	Peran Peneliti	Aspek Kecakapan Hidup
		Mengomuni-kasikan pada orang tua untuk hadir di kelas pada jam belajar	hadir di TK selama jam belajar		10.000 2. Menghadiri undangan guru untuk hadir di TK selama jam belajar	agar dapat hadir di TK pada hari tersebut dan membawa benda-benda yang dibutuhkan. Mengantisipasi jika ada orangtua yang tidak membawa makanan/ minuman	
2	Pendahu-luan	Mempersiap-kan anak untuk melakukan kegiatan hari itu Melakukan apersepsi	1. Memperlihatkan poster/tulisan judul kegiatan 2. Membacakan judul kegiatan 3. Melakukan gerak dan lagu. 4. Memberikan penjelasan singkat kegiatan bermain 'mari berbagi'	1. Memperhatikan guru 2. Membaca judul kegiatan bersama guru 3. Melakukan gerak dan lagu bersama guru. 4. Memperhatikan penjelasan guru.	Menyimak penjelasan guru dan mengamati kegiatan anak		C37 Menyimak penjelasan orang dewasa C35. Mengajukan pertanyaan ketika ada hal yang tidak dipahami B34. Memilih kegiatan belajar yang ditawarkan.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

No	Tahap pembela-jaran	Deskripsi	Aktifitas guru	Aktifitas anak	Aktivitas Orangtua	Peran Peneliti	Aspek Kecakapan Hidup
3.	Pembela-jaran Inti a. Praktek lang-sung membu-at kartu ucapan untuk ayah/ nenek/ kakek	Mengenalkan berbagai cara untuk berbagi: mengirim kartu ucapan untuk ayah/nenek/ kakek	1. Menjelaskan hikmah berbagi pada orang lain 2. Menjelaskan cara membuat kartu ucapan untuk ayah/kakek/nenek 3. Meminta anak-anak membuat dan menghias kartu ucapan dari kertas asturo,	1. Menyimak penjelasan guru tentang cara membuat dan menghias kartu ucapan untuk ayah/kakek/nenek 2. Membuat dan menghias kartu ucapan secara individu dengan arahan guru dan orangtua	1. Menyimak penjelasan guru 2. Mengarahkan anak dalam membuat dan menghias kartu ucapan.	Mengamati kegiatan membuat kartu ucapan dan memperhatikan keterlibatan orangtua dalam kegiatan di kelas	C37 Menyimak penjelasan orang dewasa D43. Berbagi alat permainan atau perlengkapan dengan temannya D50. Melakukan sesuatu yang diminta orang dewasa.
	b. Praktek meng-hias piring hadiah untuk teman	Mengenalkan berbagi makanan dengan teman, saling tukar hadiah	1. Menjelaskan cara menghias piring kertas hantaran dan menempatkan makanan (makanan kering dan minuman kotak) 2. Meminta anak menghias piring hantaran, diarahkan orangtua 3. Setelah semua selesai, hantaran diberikan pada salah satu teman hingga semua saling bertukar hadiah	1. Menyimak penjelasan guru tentang cara menghias piring hantaran. 2. Menghias piring hantaran sesuai kreasi sendiri dan mengisinya denngan makanan dan minuman yang dibawa dari	1. Menyimak penjelasan guru tentang cara menghias piring hantaran 2. Mengarahkan anak dalam menghias piring hantaran. 3. Mendampingi anak menyerahkan hadiah hantaran	Mengamati kegiatan menghias piring hadiah dan memperhatikan keterlibatan orangtua dalam kegiatan di kelas	C37 Menyimak penjelasan orang dewasa C36. Menggunakan kata-kata (bukan fisik) untuk menyelesaikan masalah. C42. Mengucapkan 'tolong', 'maaf'

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

No	Tahap pembela-jaran	Deskripsi	Aktifitas guru	Aktifitas anak	Aktivitas Orangtua	Peran Peneliti	Aspek Kecakapan Hidup
				rumah. 3. Memberikan hadiah hantaran tersebut pada salah satu teman yang disukainya di kelas, ditemani orangtua.	pada temannya		dan 'terima kasih'
	c. Praktek membungkus kado dan menghias *goodie bag* untuk anak yatim	Mengenalkan berbagi pada anak yang kurang beruntung.	1. Membagi anak untuk berpasangan dengan orangtua masing-masing. Jika tidak semua orangtua datang, 1 orangtua bisa menghandel beberapa anak. 2. Menjelaskan kegiatan dan memeragakan cara membungkus kado dan menghias *goodie bag.* 3. Meminta anak bersama orangtuanya untuk membungkus kado dan menghias *goodie bag* bersama orangtua. 4. Meminta anak dan orangtuanya untuk memberikan *goodie bag* berisi kado tersebut kepada anak yatim/anak kurang mampu di sekitarnya .	1. Membagi diri dengan orangtua masing-masing 2. Menyimak penjelasan dan peragaan guru tentang cara membungkus kado dan menghias goodie bag. 3. Bersama orangtua membungkus kado dan menghias goodie bag. 4. Bersama orangtua menyimpan goodie bag berisi kado untuk diberikan	1. Membagi diri dengan anak masing-masing 2. Menyimak penjelasan dan peragaan guru tentang cara membungkus kado dan menghias goodie bag. 3. Bersama anak membungkus kado dan menghias goodie bag. 4. Bersama anak menyimpan goodie bag berisi kado untuk diberikan pada anak yatim/anak kurang mampu.	Mengamati kegiatan membungkus kado dan menghias goodie bag dan memperhatikan keterlibatan orangtua dalam kegiatan di kelas	C37 Menyimak penjelasan orang dewasa D44. Membantu teman yang kesulitan D43. Berbagi alat permainan atau perlengkapan dengan temannya

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

No	Tahap pembela-jaran	Deskripsi	Aktifitas guru	Aktifitas anak	Aktivitas Orangtua	Peran Peneliti	Aspek Kecakapan Hidup
				pada anak yatim/anak kurang mampu di sekitar rumah. .			
4	Penutup a. Bernya-nyi lagu tentang berbagi b. Umpan balik	 Bernyanyi lagu tentang berbagi Evaluasi kegiatan	Mengajak anak bernyanyi bersama Menanyakan perasaan anak tentang kegiatan hari itu dan kegiatan mana yang paling disukai.	Menyimak video lagu kata ajaib lalu bernyanyi bersama Menjawab pertanyaan guru tentang perasaan dan kegiatan yang disukai.	Menyimak video lagu kata ajaib lalu bernyanyi bersama dengan anak dan orangtua		C37 Menyimak penjelasan orang dewasa D50 Melakukan sesuatu yang diminta orang dewasa
5.	Tindak Lanjut	Latihan pembiasaan gemar berbagi pada saudara/teman untuk makanan, barang, dll	Mengirimkan surat singkat pada orangtua dan mengingatkan orangtua yang hadir agar melatih anaknya untuk gemar berbagi pada saudara/teman untuk makanan, barang, dll	Melakukan kegiatan gemar berbagi pada saudara/teman untuk makanan, barang, barang bekas dll. Tidak lupa mengucapkan tolong, maaf dan terima kasih sesuai kondisi, dengan pengawasan dari orangtua di	1. Menyiapkan makanan/ benda untuk anak umur 5-6 tahun. 2. Membiasakan anak untuk berbagi pada teman atau saudaranya 3. Mengajak anak menyortir baju/ mainannya yang layak pakai lalu diberikan pada teman yang membutuhkan.	1. Mengingatkan orangtua untuk melakukan tindak lanjut di rumah. 2. Memastikan semua orangtua tergabung dalam grup whats app, dan memfasilitasi grup tersebut. 3. Mengingatkan para orangtua di grup whats app untuk	C37 Menyimak penjelasan orang dewasa C42. Mengucapkan 'tolong', 'maaf' dan 'terima kasih' D43. Berbagi alat permainan atau perlengkapan dengan temannya D44. Membantu teman yang

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

No	Tahap pembela-jaran	Deskripsi	Aktifitas guru	Aktifitas anak	Aktivitas Orangtua	Peran Peneliti	Aspek Kecakapan Hidup
				rumah.	4. Memotivasi anak untuk selalu berbagi setiap hari 5. Mencontohkan dan mengingatkan anak untuk mengucapkan kata tolong, maaf, terima kasih sesuai kondisi. 6. Mengisi jurnal kegiatan PKHBKO yang telah disiapkan 7. Membuat dokumentasi kegiatan di rumah dan mengirimkannya ke grup ujicoba	mengirim bukti dokumentasi foto/video tentang pelaksanaan PKH di rumah, serta mengisi lembar jurnal pelaksanaan PKH bersama orangtua di rumah.	kesulitan

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

LAMPIRAN 9
CONTOH RENCANA KEGIATAN HARIAN

RENCANA KEGIATAN HARIAN (2)

TEMA : Kebutuhanku
KEGIATAN II : Aku Suka Berbagi
HARI/TANGGAL :
TUJUAN (KOMPETENSI DASAR) : Anak terlatih untuk berbagi benda-benda miliknya pada orang lain.

No	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Media	Hasil/Prestasi Siswa
1	Jurnal pagi	Anak dapat menceritakan gambar yang dibuatnya	HVS, krayon, spidol, pensil warna	
2	Main bebas	Anak mampu bekerjasama dengan teman dan guru	Alat main outdoor	
3	Snack time	Anak terbiasa berdoa sebelum dan sesudah makan	Bekal anak dari rumah	
4	Doa : Al-Fatihah, doa pembuka hati, doa mau belajar	Anak terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	Anak dan guru	
5	Murojaah : - Surat : Al-Fiil, Al-Humazah, At-Takatsur, Al-Ashr - Doa : berpakaian, bercermin, mendengar petir, mendapat musibah.	Anak dapat memahami manfaat/tujuan berdoa	Anak dan guru	

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

	- Hadist : persaudaraan, kebaikan, senyum, hadist ttg malu			
6	Sholat dhuha	Anak terbiasa melaksanakan sholat dhuha dengan khusyu`	Peralatan sholat	
7	Baca buku	Anak fokus mendengarkan cerita ibu guru	Buku cerita	
8	Iqra + kegiatan pengaman	Anak fokus membaca iqra	Buku iqra	
9	Kegiatan inti: Pra materi “aku suka berbagi”. Materi “aku suka berbagi” (diskusi ttg hikmah berbagi, diskusi cara membuat kartu ucapan hadiah, menghias hadiah, membungkus hadiah, dan menghias *goodie bag* hadiah). Praktek langsung “aku suka berbagi”: - Membuat kartu ucapan. - Menghias piring hadiah. - Membungkus kado.	Menyimak penjelasan orang dewasa. Mengajukan pertanyaan ketika ada hal yang tidak dipahami. Memilih kegiatan belajar yang ditawarkan. Berbagi alat permainan atau perlengkapan dengan temannya. Melakukan sesuatu yang diminta orang dewasa. Menggunakan kata-kata(bukan fisik) untuk menyelesaikan masalah. Mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan “terimakasih”. Membantu teman yang kesullitan.	Kertas kado Kertas asturo Kartu kosong Krayon Kertas origami Makanan padat/kering Minuman kotak (susu/jus buah) Piring kertas ukuran besar Tas *goodie bag* warna putih ATK untuk kado senilai Rp. 10.000	
10	Makan siang : catering	Anak terbiasa mengambil makanan yang letaknya dekat	Peralatan makan	
11	Recalling, penutup & doa	Anak mampu menceritakan kegiatan hari ini Tanya jawab ttg kegiatan hari ini Bernyanyi Doa Pulang	Anak dan guru Video	

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Catatan guru : Tindak lanjut untuk orangtua: Mengirimkan surat singkat pada orangtua dan mengingatkan orangtua yang hadir agar melatih anaknya untuk gemar berbagi pada saudara/teman untuk makanan, barang, dll

Mengetahui,
Guru Kelas **Kepala TKIT Al-Hikmah**

Muktia Pramitasari **Rosid, M. Pd**

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

LAMPIRAN 10
MASUKAN EVALUASI PAKAR UNTUK BAHAN AJAR

LARA FRIDANI

1. Konsistensi istilah pengembangan atau pembelajaran atau pendidikan.
2. Kaitkan antara keterlibatan orangtua dengan judul pembelajaran kecakapan hidup.
3. Pertimbangkan bentuk asesmen yang menfokuskan pada pembelajaran proses, bukan hasil sebagaimana pendekatan pembelajaran PAUD.

SURATINAH

1. Panduan ini terlalu panjang lebar. Sebaiknya panduan (terutama untuk orangtua) cukup singkat saja, jika perlu dalam bentuk pointers agar mereka senang membacanya. Panduan yang terlalu panjang uraiannya menjadi kurang 'catchy' dan membuat orang enggan membaca.
2. Bahasa yang digunakan sudah baik, bahkan hampir tidak ada kesalahan ketik.
3. Panduan ini sangat baik, oleh karena itu sebaiknya dibuat tidak hanya untuk keperluan penelitian saja.

BENNY PRIBADI

1. Uraian perlu dibuat sederhana agar mudah dicerna
2. Perlu lay out dan ilustrasi yang menyegarkan
3. Langkah-langkah dalam panduan perlu diuji coba oleh audience dan FGD dengan orangtua.
4. Materi panduan dan berbagai istilah perlu disederhanakan.
5. Ilustrasi perhatikan kondisi sasaran.
6. Untuk meyakinkan bahwa bahan pembelajaran mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri bagi anak, perlu ujicoba dan observasi. Bukan di atas kertas.

AGUS JOKO PURWANTO

1. Asesemen kepada anak dan orangtua perlu dilengkapi feedback.
2. Penentuan standar keberhasilan dirumuskan dengan jelas namun terlalu panjang.
3. Panduan terlalu penuh teks, media kurang variatif.
4. Secara keseluruhan substansi sudah bagus.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Masukan untuk Panduan Orangtua

1. Judul dapat dibuat lebih menarik misalnya: 'Panduan Praktis Mendidik Anak Usia Dini', atau 'Bagaimana Sebaiknya Mendidik Anak' atau 'Mengembangkan Keterampilan anak Usia Dini' atau dapat dicari komposisi kata yang lebih menarik untuk perempuan usia 30-40 tahunan.
2. Jika saya sebagai orangtua, maka saya tidak akan memiliki waktu yang cukup untuk membaca teks yang begitu panjang dan 'akademis'.
3. Agar lebih mudah dan fun sebaiknya teks-teksnya diubah dalam bentuk gambar dan bagan. Tidak terlalu panjang deskripsinya. Misalnya dimensi dan indikator dibuat dalam bentuk gambar seorang anak dengan berbagai aktivitas (6 aktivitas) dalam bentuk teks di sekitar anak tersebut. Termasuk juga pada kegiatan 1 sampai 8 pada halaman 23-29.
4. Kalau menjelaskan langkah, kombinasi gambar dan bagan akan lebih menarik.
5. Evaluasi diri (lampiran 1-4), perlu dilengkapi dengan bagaimana menskornya dan bagaimana tindak lanjut hasil evaluasi diri yang dinyatakan dengan skor. Misaknya jika skor Anda 10-20 berarti Anda telah.... Untuk itu silakan lakukan..... dan seterusnya.

Masukan untuk Buku Panduan Guru

1. Secara umum note untuk buku panduan guru sama dengan note untuk buku panduan orangtua.
2. Usul jika memungkinkan pada bagian sintaks pembelajaran, antara sebelum masuk pada kegiatan 1, 2, 3 dan seterusnya terdapat ilustrasi dengan gambar dan/atau bagan sebagai resume untuk masuk ke tabelnya. Misalnya sebelum masuk ke Kegiatan 1 diberikan gambar (satu halaman) misalnya dua anak dan orangtuanya yang sedang makan di meja makan dan salah satunya membereskan piring.

Untuk bagian asesmen masukan saya sama seperti panduan untuk orangtua

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

LAMPIRAN 11

MASUKAN EVALUASI SATU-SATU UNTUK BAHAN AJAR

Orangtua

VENNY VERAWATI (ANAK: M. MIRZA ABDULLAH)

Buku panduan ini diharapkan bisa diterapkan di sekolah TK karena buku panduan sangat berguna untuk membantu dan memonitor perkembangan pendidikan, keterampilan dan kecerdasan anak. Dan diharapkan buku ini dapat membantu orangtua murid dan guru untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak di lingkungan rumah maupun di sekolah.
Dan diharapkan denngan buku ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya melatih kemandirian anak.

SUSILAWATI (ANAK: TAZKIA SHOFY ELRAHMAH)

Buku panduan ini cukup membantu untuk mengembangkan kecakapan hidup anak. sehingga secara umum membutuhkan kekonsistenan dalam kegiatan tersebut dalam beberapa tahapan.

NINA SAKINAH (ANAK: M. AFIF)

Untuk orangtua yang mempunyai anak usia TK (anak pertama) memang sangat perlu adanya buku panduan seperti ini. Agar supaya dalam mendidik anak tidak keluar dari jalur yang seharusnya, ataupun tidak terlalu ikut campur dalam menentukan pilihan, sehingga anak menjadi manja, tidak punya pendirian dan cenderung pasif. Tapi sebenarya, pola pendidikan anak dengan model PKHBKO ini, sudah dilakukan pada beberapa orangtua terutama yang mempunyai beberapa anak yang sudah besar. Karena pembelajaran mendidik anak sudah dilakukan pada anak ke-1,ke-2, ke-3 dan seterusnya.
Dalam menggunakan ikat pinggang anak saya kadang mengalami kesulitan dalam menarik ikat pinggangnya. Tetapi dalam menggunakan baju tidak mengalami kesulitan karena sedikit demi sedikit sudah dibiasakan (hal.28).

Guru

MUKTIA PRAMITASARI

Dari segi isi sangat menarik karena full colour. Jika berkenan mohon untuk cover dibuat/dicetak secara harg cover dan dijilid seperti buku. Terima kasih

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

LAMPIRAN 12
DATA ASESMEN KECAKAPAN HIDUP ANAK SEBELUM DAN SESUDAH UJI NORMATIF

1. Uji Kelompok Kecil

Asesmen Kecakapan Hidup Anak Sebelum Uji Kelompok Kecil
Pengamat: Lela Nurjanah

	A. Kemandirian																B. Minat Belajar								C.Komunikasi			D. Interaksi Personal					
Item	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33
No. Res																																	
1	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	4
2	3	3	3	4	4	2	4	3	3	2	4	4	3	2	1	2	4	2	2	2	3	4	2	4	4	3	2	3	4	1	1	4	3
3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3	2	2	2	2
4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
3	3	3	2	4	2	2	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	4	4	4	3	3	4	2	2	3	3
6	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3
7	3	4	3	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	2	2	4	3
8	4	4	3	4	4	2	3	4	3	2	4	4	4	3	2	2	4	4	3	3	3	4	2	4	2	3	4	3	3	2	2	4	3
9	4	4	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
10	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	2	4	4	2	4	4	4	4	3	2	2	2	4	3

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Asesmen Kecakapan Hidup Anak Sebelum Uji Kelompok Kecil
Pengamat: Muktia Pramitasari

	A. Kemandirian																B. Minat Belajar								C.Komunikasi			D. Interaksi Personal					
Item	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33
No.Res																																	
1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	1	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2
2	3	3	2	3	3	1	3	3	3	2	3	2	2	2	1	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	1	1	3	2
3	3	2	1	3	3	1	2	2	3	2	2	2	2	1	1	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	1	2	3	2
4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
5	3	3	2	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	2	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3
6	3	2	2	3	3	1	3	3	3	2	2	3	3	2	1	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	1	1	3	3
7	3	3	2	3	3	1	3	2	3	2	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	2	2	3
8	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	3	2
9	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	1	2	3	3
10	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	1	33	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Asesmen Kecakapan Hidup Anak Sesudah Uji Kelompok Kecil
Pengamat: Lela Nurjanah

	A. Kemandirian																B. Minat Belajar								C.Komunikasi			D. Interaksi Personal					
Item	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33
No. Kuis	4	5	8	9	10	11	12	13	14	15	17	18	19	20	21	22	23	25	26	27	28	31	32	33	37	39	41	45	46	47	48	50	51
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Asesmen Kecakapan Hidup Anak Sesudah Uji Kelompok Kecil
Pengamat: MuktiaPramitasari

	A. Kemandirian																B. Minat Belajar								C.Komunikasi			D. Interaksi Personal					
Item	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33
No. Kuis	4	5	8	9	10	11	12	13	14	15	17	18	19	20	21	22	23	25	26	27	28	31	32	33	37	39	41	45	46	47	48	50	51
1	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
6	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4
7	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4
8	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4
9	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
10	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

2. Uji Lapangan

Asesmen Kecakapan Hidup Anak Sebelum Uji Lapangan
Pengamat: Arilela Nurjanah

	A. Kemandirian																					
No. Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1	3	2	2	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	3
2	4	2	2	4	4	3	4	3	3	4	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	3	3
3	4	2	2	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
4	3	2	2	4	4	3	3	3	2	4	2	2	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3
5	3	2	2	4	4	4	4	2	4	4	2	2	2	2	3	4	4	4	4	3	2	3
6	3	2	2	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3
7	4	2	2	4	4	3	4	2	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3
8	3	2	2	3	3	3	4	3	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	3	3	2
9	3	2	2	4	4	3	4	2	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3
10	3	2	2	3	4	3	4	2	4	4	2	2	2	2	3	4	4	4	4	3	2	2
11	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	2	2
12	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2
13	3	2	2	4	4	3	4	2	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2
14	3	2	2	4	4	4	3	2	4	4	2	2	2	2	2	4	4	4	4	3	2	3
15	3	2	2	4	4	3	4	2	4	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	2	1	2
16	3	2	2	4	4	3	4	2	4	4	2	2	2	2	3	4	4	4	4	3	3	3
17	3	2	2	2	3	3	4	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	2
18	3	2	2	4	4	3	4	2	4	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	2
19	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4
20	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Lanjutan

	B. Minat Belajar												C. Komunikasi sosial								D. Interaksi Sosial									
No. Res	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52
1	4	3	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	2	4	4	3	4
2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	4
3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4
4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	2	4	4	4	4
5	3	4	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	1	1	4	4	4	1	2	3	4	3	3	3	2	2	4	4	3	4
6	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4
7	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
8	3	1	4	3	3	3	1	4	4	3	4	4	2	2	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	2	2	4	3	2	4
9	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	2	2	4	3	3	4
10	4	3	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	2	2	4	3	3	4
11	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	1	1	4	4	3	4
12	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	2	2	4	3	3	4
13	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	3	1	1	4	3	3	4
14	2	2	2	2	2	3	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	2	4	3	3	4
15	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	2	2	4	3	3	4
16	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	1	1	4	3	3	4
17	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	1	1	4	3	3	4
18	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	1	4	3	3	4
19	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3
20	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Asesmen Kecakapan Hidup Anak Sebelum Uji Lapangan
Pengamat: Muktia Pramitasari

	A. Kemandirian																					
No. Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1	4	2	2	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3
4	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3
5	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
6	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
7	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3
8	3	1	1	3	2	3	3	1	3	3	1	2	2	3	2	3	2	3	3	2	1	3
9	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	8	8	8	2	3
10	3	2	2	3	1	3	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3
11	2	2	2	3	2	3	2	1	3	3	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	1	3
12	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	3	2	3	3	3	2	2	1	3
13	2	2	2	3	3	3	2	1	3	3	1	2	2	2	2	3	3	3	2	1	1	3
14	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	3	2	3	3	3	2	1	1	3
15	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	3	2	3	3	3	2	1	1	3
16	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	3	3	3	2	1	1	3
17	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	3	2	3	3	3	2	1	1	3
18	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	3	3	3	3	3	2	1	1	3
19	2	2	2	3	2	3	3	1	3	3	1	2	2	2	2	3	2	3	2	1	1	3
20	2	2	2	3	3	3	3	1	3	3	1	2	2	2	2	3	3	3	2	1	1	3

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Lanjutan

	B. Minat Belajar												C. Komunikasi sosial								D. Interaksi Sosial									
No.Res	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3
5	1	2	2	1	1	1	4	4	4	4	4	1	1	1	3	3	3	1	2	1	3	1	3	3	1	1	1	3	3	3
6	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3
7	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3
8	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	3	2	1	1	3	3	3	1	3	1	3	1	2	2	1	1	3	3	3	2
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3
11	1	1	1	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	1	1	1	2	2	2
12	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	1	1	1	2	2	2
13	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2
14	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	1	2	3	2	2
15	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3
16	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	1	2	3	2	3
17	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	1	1	2	3	2	2
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3
19	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2
20	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	1	1	2	3	2	2

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Asesmen Kecakapan Hidup Anak Sesudah Uji Lapangan
Pengamat: Arilela Nurjanah

	A. Kemandirian																					
No. Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
5	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
10	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4
11	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
12	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4
13	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
14	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
15	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
16	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
17	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
19	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Lanjutan

	B. Minat Belajar												C. Komunikasi sosial								D. Interaksi Sosial									
No.Res	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52
1	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
10	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Asesmen Kecakapan Hidup Anak Sesudah Uji Lapangan
Pengamat: Muktia Pramitasari

	A. Kemandirian																					
No. Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Lanjutan

	B. Minat Belajar												C. Komunikasi)								D. Interaksi Sosial									
No.Res	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
10	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

LAMPIRAN 13
PERHITUNGAN SATISTIK UJI FORMATIF UJI-t

1. Uji Kelompok Kecil

Uji t Peningkatan Kecakapan hidup Dimensi Kemandirian

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_Kemandirian	3.0531	10	.41197	.13027
	Post_Kemandirian	3.7094	10	.17681	.05591

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_Kemandirian & Post_Kemandirian	10	.621	.055

Paired Samples Test

			Pair 1
			Pre_Kemandirian - Post_Kemandirian
Paired Differences	Mean		-.65625
	Std. Deviation		.33236
	Std. Error Mean		.10510
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.89400
		Upper	-.41850
t			-6.244
df			9
Sig. (2-tailed)			.000

Nilai rata-rata data kecakapan hidup dimensi Kemandirian diperoleh pada pre test sebesar 3,0531 dan simpangan baku sebesar 0,41197 dan post tes 3,7094 dan simpangan baku sebesar 0,17681, dari hasil rata-rata terlihat peningkatan dari pre test ke post tes.
Sedangkan nilai uji – t sebesar 6,244, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 9 sebesar 1,83311. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti dimensi kemandirian meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Uji t Peningkatan Kecakapan hidup Dimensi Minat Belajar

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_Minat_belajar	3.0063	10	.18030	.05702
	Post_Minat_belajar	3.8375	10	.23422	.07407

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_Minat_belajar & Post_Minat_belajar	10	.746	.013

Paired Samples Test

			Pair 1
			Pre_Minat_belajar - Post_Minat_belajar
Paired Differences	Mean		-.83125
	Std. Deviation		.15604
	Std. Error Mean		.04934
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.94288
		Upper	-.71962
t			-16.846
df			9
Sig. (2-tailed)			.000

Nilai rata-rata data kecakapan hidup dimensi Minat Belajar diperoleh pada pre test sebesar 3,0063 dan simpangan baku sebesar 0,18030 dan post tes 3.8375 dan simpangan baku sebesar 0.23422, dari hasil rata-rata terlihat peningkatan dari pre test ke post tes.
Sedangkan nilai uji – t sebesar 16.846, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 9 sebesar 1,83311. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti dimensi minat belajar meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Uji t Peningkatan Kecakapan hidup Dimensi Komunikasi

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_Komunikasi	3.2333	10	.25092	.07935
	Post_Komunikasi	3.7500	10	.23895	.07556

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_Komunikasi & Post_Komunikasi	10	.463	.178

Paired Samples Test

			Pair 1
			Pre_Komunikasi - Post_Komunikasi
Paired Differences	Mean		-.51667
	Std. Deviation		.25398
	Std. Error Mean		.08032
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.69835
		Upper	-.33498
t			-6.433
df			9
Sig. (2-tailed)			.000

Nilai rata-rata data kecakapan hidup dimensi Komunikasi diperoleh pada pre test sebesar 3.2333 dan simpangan baku sebesar 0.25092 dan post tes 3.7500 dan simpangan baku sebesar .23895, dari hasil rata-rata terlihat peningkatan dari pre test ke post tes. Sedangkan nilai uji – t sebesar 6.433, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 9 sebesar 1,83311. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti dimensi komunikasi meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Uji t Peningkatan Kecakapan hidup Dimensi Interaksi Sosial

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_interaksi_Sosial	2.7167	10	.27273	.08625
	Post_interaksi_Sosial	3.6583	10	.25292	.07998

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_interaksi_Sosial & Post_interaksi_Sosial	10	.521	.122

Paired Samples Test

			Pair 1
			Pre_interaksi_Sosial - Post_interaksi_Sosial
Paired Differences	Mean		-.94167
	Std. Deviation		.25775
	Std. Error Mean		.08151
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-1.12605
		Upper	-.75728
t			-11.553
df			9
Sig. (2-tailed)			.000

Nilai rata-rata data kecakapan hidup dimensi Interaksi Sosial diperoleh pada pre test sebesar 2.7167 dan simpangan baku sebesar 0.27273 dan post tes 3.6583 dan simpangan baku sebesar 0.25292, dari hasil rata-rata terlihat peningkatan dari pre test ke post tes. Sedangkan nilai uji – t sebesar 11.553, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 9 sebesar 1,83311. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti dimensi interaksi sosial meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Uji t Peningkatan Kecakapan hidup

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_Kecakapan_Hidup	2.9970	10	.26261	.08304
	Post_Kecakapan_Hidup	3.7348	10	.19745	.06244

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_Kecakapan_Hidup & Post_Kecakapan_Hidup	10	.763	.010

Paired Samples Test

			Pair 1
			Pre_Kecakapan_Hidup - Post_Kecakapan_Hidup
Paired Differences	Mean		-.73788
	Std. Deviation		.16963
	Std. Error Mean		.05364
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.85923
		Upper	-.61653
t			-13.756
df			9
Sig. (2-tailed)			.000

Nilai rata-rata data kecakapan hidup secara umum diperoleh pada pre test sebesar 2.9970 dan simpangan baku sebesar 0.26261 dan post tes 3.7348 dan simpangan baku sebesar 0.19745, dari hasil rata-rata terlihat peningkatan dari pre test ke post tes. Sedangkan nilai uji – t sebesar 13.756, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 9 sebesar 1,83311. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti kecakapan hidup anak meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

2. Uji Lapangan

Uji t Peningkatan Kecakapan hidup Dimensi Kemandirian

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_Kemandirian	2.8545	20	.26743	.05980
	Post_Kemandirian	3.5216	20	.27188	.06079

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_Kemandirian & Post_Kemandirian	20	.606	.005

Paired Samples Test

			Pair 1
			Pre_Kemandirian - Post_Kemandirian
Paired Differences	Mean		-.66705
	Std. Deviation		.23942
	Std. Error Mean		.05354
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.77910
		Upper	-.55499
t			-12.460
df			19
Sig. (2-tailed)			.000

t-tabel = 1,72913.
Nilai rata-rata data kecakapan hidup dimensi Kemandirian diperoleh pada pre test sebesar 2.8545 dan simpangan baku sebesar 0.26743 dan post tes 3.5216 dan simpangan baku sebesar 0.27188, dari hasil rata-rata terlihat peningkatan dari pre test ke post tes.

Sedangkan nilai uji – t sebesar 12.460, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 19 sebesar 1,72913. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti dimensi kemandirian meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah uji lapangan.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Uji t Peningkatan Kecakapan hidup Dimensi Minat Belajar

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_Minat_Belajar	3.0646	20	.29135	.06515
	Post_Minat_Belajar	3.5688	20	.27315	.06108

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_Minat_Belajar & Post_Minat_Belajar	20	.336	.147

Paired Samples Test

			Pair 1
			Pre_Minat_Belajar - Post_Minat_Belajar
Paired Differences	Mean		-.50417
	Std. Deviation		.32554
	Std. Error Mean		.07279
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.65652
		Upper	-.35181
t			-6.926
df			19
Sig. (2-tailed)			.000

Nilai rata-rata data kecakapan hidup dimensi minat belajar diperoleh pada pre test sebesar 3.0646 dan simpangan baku sebesar 0.29135 dan post tes 3.5688 dan simpangan baku sebesar 0.27315, dari hasil rata-rata terlihat peningkatan dari pre test ke post tes.

Sedangkan nilai uji – t sebesar 6.926, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 19 sebesar 1,72913. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti dimensi minat belajar meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah uji lapangan.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Uji t Peningkatan Kecakapan hidup Dimensi Komunikasi

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_Komunikasi	3.0688	20	.31991	.07153
	Post_Komunikasi	3.5656	20	.27541	.06158

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_Komunikasi & Post_Komunikasi	20	.616	.004

Paired Samples Test

			Pair 1
			Pre_Komunikasi - Post_Komunikasi
Paired Differences	Mean		-.49687
	Std. Deviation		.26398
	Std. Error Mean		.05903
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.62042
		Upper	-.37333
t			-8.418
df			19
Sig. (2-tailed)			.000

Nilai rata-rata data kecakapan hidup dimensi komunikasi diperoleh pada pre test sebesar 3.0688 dan simpangan baku sebesar .31991dan post tes 3.5656 dan simpangan baku sebesar 0.27541, dari hasil rata-rata terlihat peningkatan dari pre test ke post tes.

Sedangkan nilai uji – t sebesar 8.418, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 19 sebesar 1,72913. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti dimensi komunikasi meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah uji lapangan.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Uji t Peningkatan Kecakapan hidup Dimensi Interaksi Sosial

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_Interaksi_sosial	2.8625	20	.27524	.06155
	Post_Interaksi_sosial	3.5250	20	.30197	.06752

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_Interaksi_sosial & Post_Interaksi_sosial	20	.514	.021

Paired Samples Test

			Pair 1
			Pre_Interaksi_sosial - Post_Interaksi_sosial
Paired Differences	Mean		-.66250
	Std. Deviation		.28556
	Std. Error Mean		.06385
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.79615
		Upper	-.52885
t			-10.375
df			19
Sig. (2-tailed)			.000

Nilai rata-rata data kecakapan hidup dimensi interaksi sosial diperoleh pada pre test sebesar 2.8625 dan simpangan baku sebesar 0.27524 dan post tes 3.5250 dan simpangan baku sebesar 0.30197, dari hasil rata-rata terlihat peningkatan dari pre test ke post tes.

Sedangkan nilai uji – t sebesar 10.375, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 19 sebesar 1,72913. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti dimensi interaksi sosial meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah uji lapangan.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

Uji t Peningkatan Kecakapan hidup

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_Kecakapan_hidup	2.9375	20	.23751	.05311
	Post_Kecakapan_hidup	3.5399	20	.27359	.06118

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_Kecakapan_hidup & Post_Kecakapan_hidup	20	.610	.004

Paired Samples Test

			Pair 1
			Pre_Kecakapan_hidup - Post_Kecakapan_hidup
Paired Differences	Mean		-.60240
	Std. Deviation		.22804
	Std. Error Mean		.05099
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.70913
		Upper	-.49568
t			-11.814
df			19
Sig. (2-tailed)			.000

Nilai rata-rata data kecakapan hidup secara umum diperoleh pada pre test sebesar 2.9375 dan simpangan baku sebesar .23751 dan post tes 3.5399 dan simpangan baku sebesar 0.27359, dari hasil rata-rata terlihat peningkatan dari pre test ke post tes.

Sedangkan nilai uji – t sebesar 11.814, sedangkan nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 dan df (n-1) 19 sebesar 1,72913. Berarti thitung > dari ttabel, maka Ho ditolak yang berarti kecakapan hidup anak meningkat secara signifikan antara sebelum dan sesudah uji lapangan.

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

LAMPIRAN 14
SURAT KETERANGAN PENELITIAN

YAYASAN PENDIDIKAN MUARA SEJAHTERA
TK MADANI ILMI
Izin : 800/140a - Dispend/2010
Jl. Pondok Kacang Prima No. 38, Pondok Kacang Timur
Pondok Aren, Tangerang Selatan 15225 Telp. 021.92486311

SURAT KETERANGAN
Nomor : 02/Sket/TKMI/XI/2015

Yang bertanda –tangan di bawah ini Kepala TK Madani Ilmi :

Nama : Rica Andriani S.Sos
Jabatan : Kepala Sekolah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Mukti Amini
No. Registrasi : 7517130130
Strata : S3
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini
Tahun Pendaftaran : 2013/2014
Tanggal Pelaksanaan : 28 September -26 Oktober 2015

Telah melaksanakan kegiatan Ujicoba Instrumen dalam rangka penulisan Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, yang berjudul "Pengembangan Model Kecakapan Hidup Berbantuan Keterlibatan Orangtua "

Demikian surat keterangan ini di buat dan diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang, 18 November 2015
Kepala TK Madani Ilmi

TK. MADANI ILMI PONDOK AREN

(Rica Andriani S.Sos)

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

KB-TKIT AL-HIKMAH
GENERASI QUR'ANI
INVESTASI NEGERI

SURAT KETERANGAN
No : 045/B/III/TKIT Al-Hikmah/2016

Yang bertanda-tangan di bawah ini Kepala TKIT Al-Hikmah:

Nama	: Rosid, M.Pd.
Jabatan	: Kepala Sekolah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama	: Mukti Amini
No. Registrasi	: 7517130130
Strata	: S3
Program Studi	: Pendidikan Anak Usia Dini
Tahun Pendaftaran	: 2013/2014
Waktu Pelaksanaan	: Januari- Maret 2016

Telah melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir/disertasi yang berjudul

"Pengembangan Model Pembelajaran Kecakapan Hidup Berbantuan Keterlibatan Orang Tua (Penelitian di Kelompok B TK Al-Hikmah Tangerang Selatan Tahun 2015)".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan untuk dipergunakan sebagiamana mestinya.

Tangerang Selatan 1 Maret 2016
Kepala TKIT AL-Hikmah

Rosid. M.Pd

Jl. Kesehatan V No. 1 Ciputat 15411 Telp. (021) 7441263

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
PASCASARJANA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Jakarta, Timur13220
Telp. (021) 4721340, Fax (021) 4897047, website: http://pps.unj.ac.id,
e-mail: tu.pps@unj.ac.id

Building Future Leaders

Cert.No.QS4500

SURAT KETERANGAN

No: /PAUD-S3/XI/2016

Koordinator Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Mukti Aminah
No. Registrasi	: 7517130130
Program Studi	: PAUD
Strata	: S3
Promotor	: 1. Prof. Dr. Yufiarti, M.Si. 2. Prof. Dr. Atwi Suparman

Telah dicek duplikasi menggunakan software *Turnitin* dengan hasil *Similarity Index* sebesar 20%. Surat keterangan ini diberikan sebagai salah satu persyaratan **Seminar Kelayakan**.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 14 Desember 2016

Koordinator Program Studi
PAUD S3 Pascasarjana UNJ

Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi
NIP. 19640217 198610 2 001

Tembusan:
1. Direktur PPs UNJ
2. Wakil Direktur I PPs UNJ
3. Kasubag TU PPs UNJ
4. Arsip

Koleksi Perpustakaan Universitas terbuka